

**PEMAHAMAN PASANGAN SUAMI-ISTRI KATOLIK
TENTANG MEWARISKAN IMAN
MENURUT SERUAN APOSTOLIK *AMORIS LAETITIA*
BAGI PERKEMBANGAN IMAN ANAK**

SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)



ALOYSIUS PANDEGA PUTRA PRATAMA

182952

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA

MADIUN

2023

**PEMAHAMAN PASANGAN SUAMI-ISTRI KATOLIK
TENTANG MEWARISKAN IMAN
MENURUT SERUAN APOSTOLIK *AMORIS LAETITIA*
BAGI PERKEMBANGAN IMAN ANAK**

SKRIPSI

**Diajukan kepada
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun
untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi**



ALOYSIUS PANDEGA PUTRA PRATAMA

182952

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA

MADIUN

2023

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aloysius Pandega Putra Pratama
NPM : 182952
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi
Jenjang Studi : Strata Satu (S-1)
Judul Skripsi : Pemahaman Pasangan Suami-Istri Katolik tentang Mewariskan Iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* bagi Perkembangan Iman Anak

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini murni merupakan gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak manapun kecuali arahan dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik apapun, baik di STKIP Widya Yuwana Madiun maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali banyak pendapat orang lain secara tertuis sebagai acuan naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Madiun, 8 November 2023

Yang menyatakan,



Aloysius Pandega Putra Pratama

182952

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul
“Pemahaman Pasangan Suami-Istri Katolik tentang Mewariskan Iman menurut
Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* bagi Perkembangan Iman Anak” yang ditulis
oleh

Aloysius Pandega Putra Pratama telah diterima dan disetujui untuk diuji
pada tanggal 18 September 2023.....

Oleh
Pembimbing



Agustinus Supriyadi, S. S., M. Hum.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : PEMAHAMAN PASANGAN SUAMI-ISTRI
KATOLIK TENTANG MEWARISKAN IMAN
MENURUT SERUAN APOSTOLIK *AMORIS
LAETITIA* BAGI PERKEMBANGAN IMAN ANAK

Oleh : ALOYSIUS PANDEGA PUTRA PRATAMA
NPM : 182952

Telah diuji dan dinyatakan LULUS/~~TIDAK LULUS~~ untuk memenuhi sebagian
persyaratan menyelesaikan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Sarjana Strata
Satu STKIP Widya Yuwana Madiun

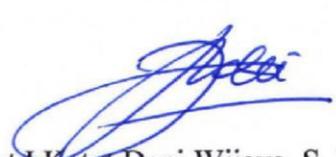
Pada : *Semester Gasal 2023/2024*

Dengan Nilai

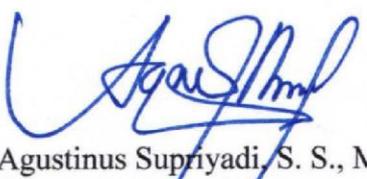


Madiun, *13 November 2023*

Ketua Penguji

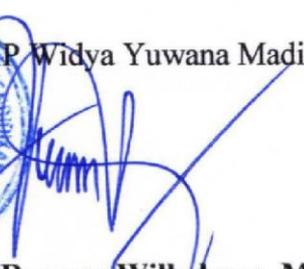

: Albert I Ketut Deni Wijaya, S. Pd., M. Min.

Anggota Penguji


: Agustinus Supriyadi, S. S., M. Hum.



Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun,


Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M. Sc.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi dengan judul “Pemahaman Pasangan Suami-Istri Katolik tentang Mewariskan Iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* bagi Perkembangan Iman Anak” ini saya persembahkan kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus, yang senantiasa mencurahkan berkat dan rahmat-Nya dalam setiap perjalanan hidup saya.
2. Kedua orang tua, Bapak Yohanes Bambang Drajat Pratomo dan Ibu Aloysia Joeniati, yang selalu memberikan semangat, dukungan, doa, dan cinta kasih serta tidak kenal lelah untuk berjuang demi masa depan saya.
3. Keluarga besar yang senantiasa memberikan semangat, dukungan, dan doa sampai saat ini.
4. RD. Agustinus Supriyadi, S. S., M. Hum. yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan ilmu kepada saya khususnya dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah memberikan banyak ilmu, pengalaman, dan pelajaran berharga selama saya menempuh pendidikan.

HALAMAN MOTTO

**“Yakinlah, percayalah sebulat-bulatnya,
bahwa Allah akan membantu anda dalam
segala hal.”**

(St. Angela Merici)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Yang Maha Kuasa, sebab atas kasih dan penyertaan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Skripsi dengan judul “Pemahaman Pasangan Suami-Istri Katolik tentang Mewariskan Iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*” ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Ilmu Pendidikan Teologi.

Menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah memberikan berbagai macam pengalaman, pendidikan, dan ilmu pengetahuan yang sangat berguna bagi penulis di masa yang akan datang.
2. Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M. Sc. selaku Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun.
3. RD. Agustinus Supriyadi, S. S., M. Hum. selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan banyak dukungan, bimbingan, dan perhatian bagi penulis selama menempuh pendidikan di STKIP Widya Yuwana Madiun, terutama dalam menyusun skripsi ini.
4. Albert I Ketut Deni Wijaya, S. Pd., M. Min. selaku dosen penguji yang telah membimbing, mendukung, dan membantu proses penyelesaian skripsi ini.
5. Kedua orang tua dan seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan banyak dukungan, doa, dan semangat kepada peneliti sampai saat ini.

6. Para informan penelitian yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran yang berguna bagi penulis dalam menyusun skripsi ini.
7. Romo Yosef Supriyanto, Pr. dan Romo Lukas Ivan Sanjaya, Pr. yang telah memberi dukungan dan mengizinkan penulis melaksanakan penelitian ini di wilayah Paroki Santa Perawan Maria Regina Purbowardayan Surakarta.
8. Teman-teman angkatan St. Fransiskus Assisi yang telah memberikan pengalaman dan pelajaran berharga selama berproses dan berdinamika bersama serta senantiasa memberikan dukungan dan semangat kepada penulis selama menempuh pendidikan di STKIP Widya Yuwana Madiun hingga terselesaikannya skripsi ini.

Akhir kata, penulis menghaturkan terima kasih yang tak terkira kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu per satu, yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Madiun, 8 November 2023

Aloysius Pandega Putra Pratama

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.4.1 Bagi Perkembangan Ilmu.....	9
1.4.2 Bagi Peneliti Selanjutnya	9
1.4.3 Bagi Petugas Pastoral.....	10
1.4.4 Bagi Paroki Santa Perawan Maria Regina Purbowardayan Surakarta	10
1.4.5 Bagi Pasangan Suami-Istri Katolik	11
1.5 Metode Penelitian	11
1.6 Sistematika Penulisan	12
1.7 Batasan Istilah.....	13
1.7.1 Pasangan Suami-Istri Katolik	13
1.7.2 Mewariskan Iman.....	14
1.7.3 Perkembangan Iman Anak	14

BAB II: LANDASAN TEORI.....	15
2.1 Seruan Apostolik <i>Amoris Laetitia</i>	15
2.1.1 Latar Belakang Munculnya Seruan Apostolik <i>Amoris Laetitia</i>	15
2.1.2 Pesan Utama Seruan Apostolik <i>Amoris Laetitia</i>	16
2.1.3 Pokok-pokok Pikiran Seruan Apostolik <i>Amoris Laetitia</i>	18
2.1.3.1 Kitab Suci sebagai Pedoman Hidup Keluarga.....	19
2.1.3.2 Realita Keluarga Masa Kini.....	19
2.1.3.3 Kasih dalam Keluarga.....	20
2.1.3.4 Pendidikan Anak.....	20
2.1.3.5 Spiritualitas Perkawinan.....	21
2.1.4 Mewariskan Iman menurut Seruan Apostolik <i>Amoris Laetitia</i>	23
2.2 Iman Anak yang Berkembang.....	28
2.2.1 Hakikat Iman.....	28
2.2.2 Lingkup Iman Anak yang Berkembang.....	30
2.2.2.1 Keluarga.....	30
2.2.2.2 Sekolah.....	31
2.2.2.3 Gereja.....	33
2.2.2.4 Masyarakat Umum.....	34
2.2.3 Iman Anak Berkembang melalui Pendidikan Iman yang Diberikan oleh Orang Tua.....	35
2.2.4 Upaya Orang Tua untuk Mengembangkan Iman Anak.....	39
2.3 Pemahaman Pasangan Suami-Istri Katolik tentang Mewariskan Iman kepada Anak menurut Seruan Apostolik <i>Amoris Laetitia</i> bagi Perkembangan Iman Anak.....	44
2.4 Paroki Santa Perawan Maria Regina Purbowardayan Surakarta.....	46
2.4.1 Sekilas tentang Paroki Santa Perawan Maria Regina Purbowardayan Surakarta.....	46
2.4.2 Pendampingan terhadap Pasangan Suami-Istri Katolik di Paroki Santa Perawan Maria Regina Purbowardayan Surakarta.....	47
2.4.3 Keprihatinan Peneliti.....	47

BAB III: METODE PENELITIAN.....	49
3.1 Metode Penelitian	49
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian.....	50
3.2.1 Waktu Penelitian.....	50
3.2.2 Tempat Penelitian	50
3.3 Subjek Penelitian	51
3.3.1 Subjek Penelitian	51
3.3.2 Teknik Pemilihan Subjek Penelitian.....	52
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	52
3.5 Instrumen Penelitian	53
3.6 Teknik Analisis Data.....	55
3.6.1 Mengorganisasi dan Menyiapkan Data.....	56
3.6.2 Melihat dan Membaca Seluruh Data.....	56
3.6.3 Membuat Pengodean (<i>Coding</i>)	56
3.6.4 Menggunakan <i>Coding</i> untuk Bahan Deskripsi	57
3.6.5 Menghubungkan Antar Tema	57
3.6.6 Memberi Interpretasi dan Makna tentang Tema.....	57
BAB IV: PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA.....	59
4.1 Informan Penelitian.....	59
4.2 Data Demografis Informan	60
4.3 Presentasi dan Analisis Data Penelitian.....	61
4.3.1 Konsep Mewariskan Iman menurut Seruan Apostolik <i>Amoris</i> <i>Laetitia</i>	61
4.3.1.1 Pesan Utama Seruan Apostolik <i>Amoris Laetitia</i> Berkaitan dengan Mewariskan Iman.....	62
4.3.1.2 Pokok-pokok Pikiran Seruan Apostolik <i>Amoris Laetitia</i>	66
4.3.1.3 Mewariskan Iman menurut Seruan Apostolik <i>Amoris Laetitia</i>	69
4.3.2 Perkembangan Iman Anak.....	73
4.3.2.1 Hakikat Iman.....	73
4.3.2.2 Lingkup Iman Anak Berkembang.....	77

4.3.2.3	Iman Anak dapat Berkembang melalui Pendidikan Iman yang Orang Tua Berikan.....	81
4.3.2.4	Upaya yang Dilakukan dalam Usaha Mengembangkan Iman Anak ..	88
4.3.3	Pemahaman Pasangan Suami-Istri Katolik tentang Mewariskan Iman menurut Seruan Apostolik <i>Amoris Laetitia</i> bagi Perkembangan Iman Anak.....	94
4.3.3.1	Pemahaman Orang Tua tentang Mewariskan Iman menurut Seruan Apostolik <i>Amoris Laetitia</i> Memiliki Arti bagi Perkembangan Iman Anak.....	95
4.3.3.2	Tantangan yang Dihadapi dalam Usaha Mewariskan Iman	97
4.3.3.3	Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Tantangan yang Dihadapi dalam usaha Mewariskan Iman.....	101
4.4	Ringkasan Hasil Penelitian	103
BAB V: PENUTUP		106
5.1	Kesimpulan	106
5.1.1	Mewariskan Iman menurut Seruan Apostolik <i>Amoris Laetitia</i>	106
5.1.2	Pemahaman tentang Perkembangan Iman Anak.....	107
5.1.3	Pemahaman Pasangan Suami-Istri Katolik tentang Mewariskan Iman menurut Seruan Apostolik <i>Amoris Laetitia</i> bagi Perkembangan Iman Anak.....	109
5.2	Usul dan Saran	109
5.2.1	Bagi Perkembangan Ilmu.....	109
5.2.2	Bagi Peneliti Selanjutnya	110
5.2.3	Bagi Petugas Pastoral.....	110
5.2.4	Bagi Paroki Santa Perawan Maria Regina Purbowardayan Surakarta	110
5.2.5	Bagi Pasangan Suami-Istri Katolik.....	111
DAFTAR PUSTAKA		112
LAMPIRAN.....		116

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Instrumen Penelitian	53
Tabel 2	Data Demografis Informan	60
Tabel 3	Pesan Utama Seruan Apostolik <i>Amoris Laetitia</i> Berkaitan dengan Mewariskan Iman	62
Tabel 4	Pokok-pokok Pikiran Seruan Apostolik <i>Amoris Laetitia</i>	66
Tabel 5	Mewariskan Iman menurut Seruan Apostolik <i>Amoris Laetitia</i>	69
Tabel 6	Hakikat Iman	73
Tabel 7	Lingkup Iman Anak Berkembang	77
Tabel 8	Iman Anak dapat Berkembang melalui Pendidikan Iman yang Orang Tua Berikan	81
Tabel 9	Upaya yang Dilakukan dalam Usaha Mengembangkan Iman Anak..	88
Tabel 10	Pemahaman Orang Tua tentang Mewariskan Iman menurut Seruan Apostolik <i>Amoris Laetitia</i> Memiliki Arti bagi Perkembangan Iman Anak.....	95
Tabel 11	Tantangan yang Dihadapi dalam Usaha Mewariskan Iman	97
Tabel 12	Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Tantangan yang Dihadapi dalam Usaha Mewariskan Iman	101

DAFTAR SINGKATAN

- AA : *Apostolicam Actuositatem*
- AL : *Amoris Laetitia*
- Art. : Artikel
- DV : *Dei Verbum*
- Dkk : dan kawan-kawan
- FC : *Familiaris Consortio*
- GE : *Gravissimum Educationis*
- Kan. : Kanon
- KBBI : Kamus Besar Bahasa Indonesia
- KHK : Kitab Hukum Kanonik
- Mat : Injil Matius
- No. : Nomor
- St. : Santo/Santa

ABSTRAK

Aloysius Pandega Putra Pratama: Pemahaman Pasangan Suami-Istri Katolik tentang Mewariskan Iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* bagi Perkembangan Iman Anak.

Mewariskan iman kepada anak merupakan tugas dan tanggung jawab pasangan suami-istri Katolik sebagai orang tua. Salah satu dokumen Gereja yang memuat tugas dan tanggung jawab pasangan suami-istri Katolik untuk mewariskan iman kepada anak yaitu Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*. Dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* mewariskan iman memiliki makna bahwa orang tua harus membaptiskan anak dan mendidik iman anak, terutama melalui sebuah keteladanan. Perkembangan iman anak juga tidak terlepas dari pendidikan iman yang anak terima dari orang tuanya. Persoalannya adalah bagaimana pemahaman para pasangan suami-istri Katolik tentang konsep mewariskan iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*? Bagaimana relasi antara pemahaman pasangan suami-istri Katolik tentang mewariskan iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* dengan perkembangan iman anak? Penelitian ini dilakukan untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 10 – 29 Juni 2023. Informan dalam penelitian ini adalah 8 orang tua Katolik yang memiliki anak yang berusia antara 0 sampai 12 tahun di Paroki Santa Perawan Maria Regina Purbowardayan Surakarta. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni memilih sampel penelitian dengan menentukan kriteria tertentu terhadap sampel penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 8 informan (100%) dapat mengungkapkan bahwa mewariskan iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* adalah mendidik iman anak. Kedelapan informan (100%) juga memiliki pemahaman yang baik tentang iman yang berkembang. Hal tersebut dikarenakan seluruh informan dapat menjelaskan apa saja tanda atau wujud bahwa iman anak mengalami perkembangan. Berkaitan dengan pemahaman pasangan suami-istri Katolik tentang mewariskan iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* bagi perkembangan iman anak, para informan mengungkapkan bahwa ada relasi antara pemahaman pasangan suami-istri Katolik tentang mewariskan iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* dengan perkembangan iman anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 8 informan (100%) dapat menjelaskan bagaimana relasi antara pemahaman pasangan suami-istri Katolik tentang mewariskan iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* dengan perkembangan iman anak.

Kata kunci: *Amoris Laetitia*, Mewariskan Iman, Pasangan Suami-Istri Katolik, Perkembangan Iman Anak

ABSTRACT

Aloysius Pandega Putra Pratama: *Catholic Married Couples' Understanding of Passing on The Faith According to Amoris Laetitia for The Development of Children's Faith.*

Passing on the faith to children is the duty and responsibility of Catholic married couples as parents. One of the Church's documents that contains Catholic married couples' duties and responsibilities to pass on the faith to children is the Apostolic Exhortation Amoris Laetitia. In the Apostolic Exhortation Amoris Laetitia, passing on the faith means that parents must baptize children and educate children's faith, especially through an example. The development of children's faith is also inseparable from the faith education that children receive from their parents. The issue is how Catholic married couples understand the concept of passing on the faith according to the Apostolic Exhortation Amoris Laetitia? How is the relationship between the understanding of Catholic married couples about passing on the faith according to the Apostolic Exhortation Amoris Laetitia and the development of children's faith? This research conducted to answer these questions.

This research uses qualitative methods. This research was conducted on June 10-29, 2023. The informants in this study were 8 Catholic parents who have children aged 0 until 12 years in the Parish of Santa Perawan Maria Regina Purbowardayan Surakarta. The selection of informants in this study used purposive sampling technique, namely selecting research samples by determining specific criteria for research samples.

The results showed that eight informants (100%) could express that passing on the faith according to the Apostolic Exhortation Amoris Laetitia is educating children's faith. Eight informants (100%) also have a good understanding of developing faith. This is because all informants can explain what are the signs or manifestations that children's faith is developing. Regarding the understanding of Catholic married couples about passing on the faith according to the Apostolic Exhortation Amoris Laetitia for the development of children's faith, the informants revealed that there is a relationship between the understanding of Catholic married couples about passing on the faith according to the Apostolic Exhortation Amoris Laetitia and the development of children's faith. The results showed that eight informants (100%) could explain how the relationship between the understanding of Catholic married couples about passing on the faith according to the Apostolic Exhortation Amoris Laetitia with the development of children's faith.

Keywords: *Amoris Laetitia, Catholic Married Couples, Children's Faith Development, Passing on the Faith*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menjadi seorang Katolik dan menjadi pengikut Kristus bukan semata-mata karena sebuah pilihan hidup. Lebih dari itu, pilihan hidup untuk menjadi Katolik merupakan suatu tanggapan atas panggilan Tuhan sendiri. Tuhan sendirilah yang memanggil dan memilih manusia untuk menjadi umat-Nya. Hal ini sangat relevan dengan apa yang dikatakan Yesus dalam Injil, yaitu dalam Injil Yohanes 15:16. Dalam ayat tersebut Yesus berkata, “Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu”.

Dalam panggilan menjadi murid Kristus tentu ada konsekuensi dan tanggung jawab tersendiri, yaitu secara khusus untuk melaksanakan tugas perutusan yang dipercayakan oleh Yesus untuk dilaksanakan oleh para umat-Nya. Salah satu tugas perutusan tersebut yaitu untuk selalu mewartakan Kabar Gembira (Injil) kepada banyak orang dalam hidup sehari-hari terutama kepada mereka yang belum mengenal Injil. Proses pewartaan Kabar Gembira itu dinamakan evangelisasi. Misi evangelisasi ini harus dilaksanakan oleh seluruh umat beriman, termasuk keluarga khususnya orang tua.

Misi evangelisasi yang dilakukan oleh keluarga dapat diwujudkan dalam upaya orang tua mewariskan imannya kepada anak-anaknya. Upaya pewarisan iman juga termasuk dalam misi evangelisasi karena orang tua berupaya mengenalkan dan mewartakan Injil kepada anak-anak yang notabene belum

mengenal Injil. Pengenalan Injil kepada anak merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua Katolik yang secara jelas telah diucapkan dalam janji perkawinan. Dalam janji tersebut mempelai yang beragama Katolik berjanji akan mendidik iman anak secara Katolik. Dan salah satu bentuk mendidik iman anak secara Katolik adalah dengan mengenalkan Injil kepada anak. Selain itu orang tua juga bisa mengenalkan perjalanan hidup Yesus beserta ajaran-ajaran-Nya, menceritakan kisah hidup para orang kudus dan menanamkan semangat hidupnya, mengenalkan ajaran-ajaran dan tradisi Gereja Katolik, dan lain sebagainya. Tugas dan kewajiban ini juga menjadikan orang tua sebagai guru agama yang pertama dan utama dalam pendidikan iman anak. Melalui Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*(AL), 19 Maret 2016, Paus Fransiskus menyampaikan bahwa orang tua merupakan sarana Allah untuk menumbuhkembangkan iman yang ada di dalam diri anak. Iman itu merupakan pemberian Allah yang diterima di dalam pembaptisan, dan bukan hasil tindakan manusia, namun demikian orang tua merupakan sarana yang digunakan Allah untuk membuat iman itu bertumbuh dan berkembang (AL art. 287). Pendidikan iman anak tidak akan pernah terwujud dan terlaksana jika di dalamnya tidak terlihat adanya proses pewarisan iman.

Dalam mendidik iman anak secara Katolik orang tua juga dituntut untuk selalu memperbaharui metode pendidikan iman yang diberikan kepada anak. Pendidikan iman harus disesuaikan bagi tiap anak, karena sumber-sumber yang dipelajari dan resep-resep tidak selalu cocok bagi mereka (AL art. 288). Penyebab utama dari munculnya tuntutan tersebut adalah pribadi anak yang semakin hari semakin tumbuh dan berkembang baik fisik, psikis, maupun pola pikirnya.

Pembaharuan metode pendidikan iman anak harus dilakukan salah satunya seiring dengan tumbuh kembang anak, mulai dari bayi, balita, usia sekolah, dan seterusnya. Pendidikan iman ini tidak berhenti sampai anak dewasa atau telah menerima sakramen tertentu. Namun sepanjang hidupnya orang tua harus senantiasa memberikan pendidikan iman Katolik kepada anaknya. Yang membedakan hanyalah bagaimana cara yang digunakan dan nilai-nilai yang disampaikan kepada anak. Misalnya, orang tua tidak akan mengenalkan nama kedua belas rasul Yesus kepada anak yang sudah duduk di bangku SMA dan telah menerima Sakramen Penguatan. Hal yang dapat diberikan kepada anak seusia itu contohnya bagaimana penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam salah satu perikop Injil dalam kehidupan bermasyarakat. Dan masih banyak lagi yang bisa orang tua sampaikan kepada anak sebagai wujud pewarisan iman Katolik dan tentu disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak.

Amoris Laetitia memiliki arti “sukacita kasih”. Maka seruan apostolik tersebut dapat dikatakan sebagai petunjuk atau arahan dari Paus Fransiskus bagi keluarga-keluarga Kristiani agar dapat mencapai sukacita kasih dalam hidup berkeluarga. Seruan ini merupakan suatu undangan bagi keluarga-keluarga Kristiani untuk menghargai anugerah perkawinan dan keluarga, dan untuk bertekun dalam cinta kasih yang diperkuat oleh nilai-nilai kemurahan hati, komitmen, kesetiaan, dan kesabaran (AL art. 5). Melalui seruan tersebut Paus Fransiskus mengajak dan mendorong keluarga-keluarga Kristiani untuk sungguh mewujudkan sukacita kasih di sepanjang hidup mereka khususnya dalam keluarga.

Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* juga menuntun pasangan suami-istri Katolik untuk dapat mencapai tujuan dari perkawinan Katolik itu sendiri, yaitu *bonum coniugum* (kesejahteraan suami-istri) dan *bonum prolis* (kelahiran dan pendidikan anak). Tugas mewariskan iman merupakan salah satu bagian dalam mewujudkan tujuan *bonum prolis*. Dengan lahirnya anak, maka orang tua wajib merawat dan memberikan pendidikan yang layak kepada anak tersebut. Pendidikan yang dimaksud bukan hanya pendidikan secara akademis saja namun dalam hal ini secara khusus pendidikan iman di dalam keluarga. Orang tua adalah guru agama yang pertama dan utama dalam keluarga, maka mendidik iman anak juga menjadi salah satu tanggung jawab yang penting bagi orang tua dalam keluarga selain merawat dan memenuhi kebutuhan jasmani anak tersebut.

Keluarga harus terus-menerus menjadi tempat di mana kita belajar memahami alasan dan keindahan iman, berdoa, dan melayani sesama kita (AL art. 287). Artinya keluarga tidak boleh berhenti menjadi tempat pendidikan iman bagi seluruh anggota keluarga. Dalam hal ini orang tua tidak boleh berhenti mewariskan iman Katoliknya kepada anak sampai kapan pun melalui pendidikan-pendidikan iman, penanaman nilai-nilai Kristiani, dan sebagainya. Semua perjalanan pendidikan iman itu berawal dari pembaptisan. Dalam Kitab Hukum Kanonik, kan. 867, § 1 dikatakan, “Para orang tua wajib mengusahakan agar bayi-bayi dibaptis dalam minggu, minggu pertama; segera setelah kelahiran anaknya, [...]”. Ini artinya Gereja mengajak para orang tua untuk segera memulai perjalanan pendidikan iman anak-anak mereka, sehingga anak pun memperoleh kesempatan lebih dini untuk mengenal dan menerima pendidikan iman Katolik dari orang tua mereka. Meski

demikian, sebenarnya mengenalkan iman Katolik kepada anak tidak harus menunggu setelah anak menerima pembaptisan. Namun akan lebih ideal jika orang tua membaptiskan anak mereka sedini mungkin.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa keluarga harus selalu menjadi tempat pendidikan iman bagi seluruh anggota keluarganya, maka hendaknya orang tua senantiasa memberikan pendidikan iman Katolik kepada anak-anak tanpa henti sepanjang hidupnya. Pendidikan iman tidak hanya diberikan dalam bentuk pengajaran-pengajaran. Namun juga bisa diberikan dalam bentuk teladan dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang tua di hadapan anaknya. Salah satunya dengan mewartakan iman kepada siapa pun, bahkan kepada orang yang tidak beriman Katolik. Yang dimaksud dengan mewartakan iman yaitu berbuat baik dan menjalin relasi yang baik dengan siapapun. Dengan demikian anak pun akan tergugah untuk mampu menjalin relasi yang baik dengan banyak orang tanpa meninggalkan iman Katolik yang ia miliki, bahkan setiap tindakannya akan selalu dilandasi oleh iman Katolik itu. Dari situlah dapat dilihat bahwa seorang anak mengalami perkembangan iman yang semakin hari semakin dewasa.

Tugas pasangan suami-istri Katolik dalam mewariskan imannya kepada anak-anak mereka sangatlah banyak dan kompleks. Dan tugas ini bukanlah tugas yang bisa dianggap sepele karena tugas ini harus diampu sepanjang hidup. Oleh karena itu kita pun tidak bisa menutup mata terhadap realita yang terjadi dan dialami oleh keluarga-keluarga Kristiani di masa kini, baik keluarga muda maupun keluarga tua. Tugas mewariskan iman dan realita yang dialami oleh keluarga-keluarga Katolik tidak bisa dipisahkan karena tugas mewariskan iman itu juga harus

dihayati dalam hidup berdampingan dengan realita yang ada. Peneliti mengamati realita kehidupan keluarga-keluarga Katolik masa kini selama melaksanakan magang pastoral di Paroki Santa Perawan Maria Regina Surakarta dan melalui pengamatan di lingkungan sekitar peneliti.

Dari beberapa keluarga Katolik yang diamati oleh peneliti, sebagian besar dari keluarga-keluarga tersebut orang tuanya merupakan pekerja yang jam kerjanya cukup banyak, mulai dari pagi sampai sore. Tidak semua bekerja di tempat kerja, ada pula yang bekerja dari rumah atau *work from home*. Status *work from home* tidaklah mengubah tugas menjadi lebih ringan. Justru karena bekerja di rumah, jam kerja menjadi lebih banyak karena sekarang pekerjaan tidak terikat harus dikerjakan di tempat kerja. Sehingga, meskipun berada di rumah, waktu bagi orang tua untuk bisa berkumpul dengan anak tetap terbatas.

Karena keterbatasan waktu itulah ada beberapa keluarga yang tidak memiliki waktu untuk terlibat di lingkungan, seperti pertemuan rutin, doa Rosario, pendalaman iman, ibadat, dan sebagainya. Mereka tidak sempat terlibat dalam berbagai kegiatan lingkungan tersebut rata-rata karena bekerja sampai sore atau malam sehingga waktu yang ada saat di rumah digunakan untuk beristirahat atau mengerjakan pekerjaan rumah yang lain.

Selain orang tua, anak-anak juga memiliki kesibukannya sendiri-sendiri. Kesibukkan utama yang dimiliki anak-anak adalah sekolah dengan berbagai macam tugas yang diberikan. Terlebih di masa pandemi ini anak-anak yang masih harus belajar di rumah sebagian besar kegiatannya adalah untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh para guru mereka. Hal tersebut juga menjadi salah satu penyita

waktu sehingga anak-anak kurang memiliki kesempatan yang cukup untuk bercengkerama dengan orang tua mereka. Selain kesibukannya dalam mengerjakan tugas-tugas, anak juga seringkali lebih mengutamakan waktu yang ada untuk bermain *gadget* untuk mengisi waktu luang karena dirasa cukup mudah dilakukan. Ada juga anak yang memanfaatkan waktu luang untuk bermain bersama teman-temannya di luar rumah.

Jika melihat realita keluarga Katolik seperti yang telah dipaparkan di atas, maka timbul beberapa pertanyaan mengenai tugas pasangan suami-istri untuk mewariskan iman kepada anak-anak mereka. Apakah realita tadi menjadi hambatan terlaksananya pewarisan iman dalam hidup keluarga Katolik? Masih mungkinkah pewarisan iman dilakukan di tengah situasi tersebut? Dengan situasi suami dan istri yang sama-sama memiliki kesibukkan dalam pekerjaan, apakah mereka masih memiliki waktu untuk berdiskusi tentang pendidikan iman anak mereka? Lalu jika anak dan orang tua masing-masing memiliki kesibukkan sendiri-sendiri, apakah mereka masih sempat untuk setidaknya berdoa bersama sebagai salah satu bentuk pendidikan iman? Jika melihat realita yang ada, tidak semua model atau bentuk pendidikan iman dapat digunakan dalam situasi seperti itu. Maka seperti apa model atau bentuk pendidikan iman yang cocok untuk digunakan oleh orang tua yang menghadapi realita sebagaimana dijelaskan di atas? Selain beberapa pertanyaan tadi ada satu lagi pertanyaan yang cukup mendasar, yakni apakah suami-istri atau orang tua sudah benar-benar memahami tentang tugas pewarisan iman yang harus mereka laksanakan di tengah keluarga? Pertanyaan-pertanyaan tadi kiranya cukup menggambarkan keingintahuan peneliti terhadap pelaksanaan tugas pewarisan

iman oleh orang tua kepada anak terutama di tengah realita dunia masa kini. Selain itu, menurut hemat peneliti, segala upaya yang dilakukan oleh pasangan suami-istri Katolik untuk mewariskan iman kepada anak seharusnya berkontribusi terhadap perkembangan iman.

Berdasarkan berbagai permasalahan sebagaimana disebutkan di atas maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dan menyusun laporan (skripsi) dengan judul “Pemahaman Pasangan Suami-Istri Katolik tentang Mewariskan Iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* bagi Perkembangan Iman Anak”.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana konsep tentang mewariskan iman berdasarkan Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*?
- 1.2.2 Apa yang dimaksud dengan perkembangan iman anak?
- 1.2.3 Bagaimana relasi pemahaman pasutri Katolik tentang “mewariskan iman” berdasarkan Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* dengan perkembangan iman anak?

1.3 Tujuan

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan konsep tentang mewariskan iman berdasarkan Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*.
- 1.3.2 Untuk mendeskripsikan tentang perkembangan iman anak.

1.3.3 Untuk mendeskripsikan relasi pemahaman pasutri Katolik tentang “mewariskan iman” berdasarkan Seruan *Apostolik Amoris Laetitia* dan dengan perkembangan iman anak

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Perkembangan Ilmu

Penelitian ini dapat menyumbang ilmu dan pengetahuan bagi pembaca, khususnya civitas akademika STKIP Widya Yuwana Madiun. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai relasi pemahaman suami-istri Katolik tentang mewariskan iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* dengan perkembangan iman anak. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan bagi para mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun untuk mempersiapkan diri sebagai calon katekis, petugas pastoral, dan guru Pendidikan Agama Katolik.

1.4.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema yang serupa dengan penelitian ini. Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang relasi pemahaman pasangan suami-istri Katolik tentang mewariskan iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* dengan perkembangan iman anak.

1.4.3 Bagi Petugas Pastoral

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pemahaman pasangan suami-istri Katolik tentang mewariskan iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana para pasangan suami-istri Katolik memahami dan melaksanakan tugas mewariskan iman kepada anak. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan bagi para petugas pastoral, khususnya pastoral keluarga, dalam memberikan pendampingan kepada para pasangan suami-istri Katolik khususnya dalam hal tugas mewariskan iman kepada anak menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*.

1.4.4 Bagi Paroki Santa Perawan Maria Regina Purbowardayan Surakarta

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana pemahaman pasangan suami-istri Katolik di Paroki Santa Perawan Maria Regina Purbowardayan Surakarta tentang mewariskan iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana para pasangan suami-istri Katolik melaksanakan tugas mewariskan iman dan apa saja tantangan yang dihadapi. Dengan demikian, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk menyusun program pendampingan terhadap para pasangan suami-istri Katolik di Paroki Santa Perawan Maria Regina Purbowardayan Surakarta.

1.4.5 Bagi Pasangan Suami-Istri Katolik

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai relasi pemahaman pasangan suami-istri Katolik tentang mewariskan iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* dengan perkembangan iman anak. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai masukan bagi para pasangan suami-istri Katolik agar dapat melaksanakan dan meningkatkan usaha dalam mewariskan iman kepada anak.

1.5 Metode Penelitian

Salah satu hal penting dan harus diperhatikan dalam pelaksanaan suatu penelitian adalah metode dari penelitian itu sendiri. Metode penelitian memiliki peran yang penting dalam pelaksanaan suatu penelitian karena membantu mengarahkan proses penelitian agar sesuai dengan tujuan awal dilaksanakannya penelitian tersebut. Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Suwendra (2018:4) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Berdasarkan pengertian tersebut, maka peneliti akan menyajikan data berupa data derkriftif yang memaparkan hasil dari penelitian ini.

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini akan dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara dan studi kepustakaan. Penelitian ini akan dilakukan di wilayah Paroki Santa Perawan Maria Regina Purbowardayan Surakarta. Maka narasumber dari wawancara tersebut, yang juga merupakan subjek dari penelitian ini, adalah pasutri yang beragama Katolik yang berdomisili di Paroki

St. Perawan Maria Regina Surakarta. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian karena objek penelitian dapat dijangkau dengan mudah. Sedangkan metode kepustakaan akan dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan data-data dan informasi dari buku-buku dan dokumen pendukung yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

1.6 Sistematika Penelitian

Penelitian skripsi dengan judul “Pemahaman Pasangan Suami-Istri Katolik tentang Mewariskan Iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* bagi Perkembangan Iman Anak” ini akan dijabarkan dalam V (lima) bab

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari 6 (enam) sub bab, yaitu latar belakang penelitian skripsi, rumusan masalah, tujuan, metode penelitian, sistematika penelitian, dan batasan istilah.

Bab II merupakan bagian landasan teori yang mendasari pelaksanaan penelitian ini. Landasan teori merupakan salah satu bagian penting dalam suatu penelitian yang berfungsi untuk menjelaskan masalah yang akan diteliti dan sebagai dasar bagi peneliti dalam merumuskan hipotesis.

Bab III merupakan bagian metodologi penelitian. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai berbagai macam hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian, seperti waktu dan lokasi penelitian, objek penelitian, metode penelitian, metode pengumpulan data, dan sebagainya.

Bab IV merupakan bagian hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini akan disajikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan pembahasan mengenai hasil yang telah diperoleh tersebut.

Bab V merupakan bagian kesimpulan dan rekomendasi. Pada bagian ini akan dipaparkan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya serta pemberian rekomendasi bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

1.7 Batasan Istilah

Setiap orang pasti memiliki penafsiran yang berbeda-beda mengenai suatu hal atau istilah berdasarkan pengetahuan mereka masing-masing. Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam menafsirkan suatu istilah, maka peneliti akan memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang terdapat pada tema penelitian ini.

1.7.1 Pasangan Suami-Istri Katolik

Istilah pasangan suami-istri Katolik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sepasang laki-laki dan perempuan yang keduanya telah menerima pembaptisan secara Katolik, telah saling menerimakan sakramen perkawinan, dan terikat dalam perkawinan yang sah menurut Gereja dan negara. Adapun perkawinan Katolik menurut Kitab Hukum Kanonik yakni:

“Perjanjian (foedus) perkawinan, dengannya seorang laki-laki dan seorang perempuan membentuk antara mereka persekutuan (consortium) seluruh hidup, yang menurut ciri kodratnya terarah pada kesejahteraan suami-istri (bonum coniugum) serta kelahiran dan pendidikan anak, antara orang-

orang yang dibaptis, oleh Kristus Tuhan diangkat ke martabat sakramen.”
(kan. 1055 §1).

1.7.2 Mewariskan Iman

Ada banyak definisi mengenai “mewariskan iman”. Salah satunya terdapat dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* yang disampaikan oleh Paus Fransiskus pada tanggal 19 Maret 2016. Dalam seruan apostolik tersebut Paus Fransiskus mengatakan, “orang tua merupakan sarana yang digunakan Allah untuk membuat iman itu bertumbuh dan berkembang” (AL art. 287). Maka dapat diartikan bahwa dalam mewariskan iman orang tua tidak hanya menurunkan iman Katolik yang dimilikinya kepada anak-anaknya, namun juga bertanggung jawab untuk membuat iman tersebut bertumbuh dan berkembang di dalam diri anak-anak mereka.

1.7.3 Perkembangan Iman Anak

Perkembangan menurut Lefrancois dalam Jahja (2015:29) merupakan proses yang dialami individu menuju tingkat kedewasaan (*maturity*) yang berlangsung secara sistematis. Dalam Katekismus Gereja Katolik, art. 166 dikatakan, “Iman adalah satu perbuatan pribadi: jawaban bebas manusia atas undangan Allah yang mewahyukan Diri.” Artinya dengan beriman maka manusia menjawab secara bebas atas undangan Allah.

Dari kedua definisi mengenai perkembangan dan iman tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan iman anak merupakan suatu proses yang dialami oleh anak menuju kedewasaan iman dan dalam bertindak bebas untuk menjawab panggilan Allah.

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan aneka teori yang menjadi acuan dalam pengumpulan dan analisis data penelitian. Peneliti mengumpulkan aneka teori tersebut dari berbagai sumber. Adapun pokok bahasan yang akan dipaparkan peneliti dalam bab ini yakni Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*, iman anak yang berkembang, dan pemahaman pasangan suami-istri Katolik tentang mewariskan iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* bagi perkembangan iman anak. Peneliti juga akan membahas tentang Paroki Santa Perawan Maria Regina Purbowardayan Surakarta yang menjadi tempat dilaksanakannya penelitian ini.

2.1 Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*

2.1.1 Latar Belakang Munculnya Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*

Dokumen *Amoris Laetitia* memuat ajaran Paus Fransiskus tentang perkawinan dan keluarga, sebagai rangkuman atas hasil dua Sinode Para Uskup Sedunia, yang dilaksanakan pada akhir tahun 2014 dan pada akhir tahun 2015 (Hadiwardoyo, 2016:5). Sinode Luar Biasa tahun 2014 mengambil tema “Tantangan-tantangan Pastoral Keluarga dalam Konteks Evangelisasi”, sedangkan Sinode Biasa tahun 2015 mengambil tema “Panggilan dan Perutusan Keluarga dalam Gereja dan Dunia Sekarang Ini”. Kedua sinode tersebut secara garis besar membahas hal yang sama, yakni tentang keluarga.

Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* artikel 4 mengatakan, “Saya kira tepatlah mempersiapkan Seruan Apostolik pascasinode untuk mengumpulkan berbagai sumbangsih dari dua Sinode baru-baru ini tentang keluarga, sambil menambahkan pertimbangan-pertimbangan lain sebagai bantuan untuk refleksi, dialog dan reksa pastoral, dan sebagai bantuan dan dorongan kepada keluarga-keluarga di dalam komitmen dan tantangan mereka sehari-hari”. Maka dapat disimpulkan bahwa *Amoris Laetitia* dilatarbelakangi oleh keinginan Paus Fransiskus untuk membantu dan mendorong keluarga-keluarga dalam mewujudkan komitmen dan menanggapi tantangan-tantangan yang mereka hadapi di dunia dewasa ini.

2.1.2 Pesan Utama Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*

Sama seperti judulnya, *Amoris Laetitia* yang berarti sukacita kasih, seruan apostolik ini mengundang para keluarga untuk mewujudkan sukacita kasih dalam hidup keluarga mereka. Paus Fransiskus dalam seruan apostolik ini mengatakan:

“...seruan ini merupakan suatu undangan bagi keluarga-keluarga Kristiani untuk menghargai anugerah perkawinan dan keluarga, dan untuk bertekun dalam cinta kasih yang diperkuat oleh nilai-nilai kemurahan hati, komitmen, kesetiaan dan kesabaran. Kedua, karena seruan ini bertujuan mendorong setiap orang agar menjadi tanda kerahiman dan kedekatan ketika kehidupan keluarga tidak terwujud secara sempurna atau tidak berjalan dengan damai dan sukacita.” (AL art. 5)

Melalui pernyataan tersebut Paus Fransiskus hendak mengundang keluarga-keluarga untuk senantiasa bertekun dalam cinta kasih agar dalam keluarga tersebut juga tumbuh cinta kasih yang sejati dan dirasakan oleh setiap anggota keluarga. Selanjutnya, melalui seruan apostolik ini, Paus Fransiskus hendak

mendorong setiap orang untuk mampu menjadi pembawa damai dan kerahiman bagi sesama khususnya di tengah keluarga yang hidup tanpa damai, sukacita dan kasih.

Melalui seruan apostolik ini, Paus Fransiskus berharap “semua pihak akan merasa dipanggil untuk mengasihi dan mencintai kehidupan keluarga, karena keluarga bukanlah sebuah masalah; keluarga pertama dan terutama adalah sebuah kesempatan.” (AL art. 7). Sehingga dapat dikatakan bahwa melalui seruan apostolik ini Paus Fransiskus ingin mengajak seluruh umat untuk menyadari bahwa mereka dipanggil untuk mengasihi dan mencintai kehidupan keluarga. Dengan hidup dalam cinta kasih, diharapkan seluruh umat mampu menjadi pembawa damai dan kerahiman di tengah situasi kehidupan keluarga yang kurang harmonis.

Dokumen ini dapat dijadikan pegangan bagi para pasangan suami-istri dalam mengarungi hidup perkawinan mereka. Sebab selain berbicara mengenai sukacita kasih, dokumen ini juga berbicara mengenai tantangan yang ada saat ini (AL art. 50-57), bagaimana suami-istri sebagai keluarga menyikapi situasi-situasi khusus (AL art. 76-79), mengadopsi anak sebagai solusi yang mulia bagi suami-istri yang tidak punya anak (AL art. 178-184), pendidikan dan pewarisan iman kepada anak (AL art. 259-290), serta keluarga sebagai persekutuan kasih yang eksklusif dan bebas (AL art. 319-320).

Pesan yang ingin disampaikan Paus Fransiskus melalui Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* yakni, keluarga Kristiani hendaknya hidup selaras dengan sukacita Injil dan mewartakannya dalam hidup bersama. Dan keluarga hendaknya dimaknai sebagai rahmat yang tak terhingga dari Tuhan yang harus disyukuri dengan penuh

sukacita. perwujudannya tidak hanya dalam hubungan antara suami dengan istri, namun dalam relasi antara orang tua dengan anak. Salah satu pesan yang ingin disampaikan oleh Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* adalah supaya orang tua mendidik anak dengan sebaik-baiknya. Pendidikan anak-anak harus ditandai dengan proses pewarisan iman (AL art. 287). Dalam usaha mewariskan iman “keluarga harus terus-menerus menjadi tempat di mana kita belajar memahami alasan dan keindahan iman, berdoa, dan, melayani sesama kita” (AL art. 287). Orang tua hendaknya senantiasa menjadi pendidik iman bagi anak dan melakukannya secara terus-menerus dan berkelanjutan. Sebab “orang tua memiliki kewajiban memenuhi tugas pendidikan mereka secara serius” (AL art. 17).

2.1.3 Pokok-pokok Pikiran Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*

Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* memiliki beberapa pokok pikiran yang ingin disampaikan kepada keluarga-keluarga Kristiani, yang diharapkan dapat menjadi pedoman dan pegangan hidup dalam hidup berkeluarga. Secara singkat, Paus Fransiskus telah menyampaikan bahwa “seruan ini merupakan suatu undangan bagi keluarga-keluarga Kristiani untuk menghargai nugerah perkawinan dan keluarga, dan untuk bertekun dalam cinta kasih yang diperkuat oleh nilai-nilai kemurahan hati, komitmen, kesetiaan dan kesabaran” (AL art.5). Pokok-pokok pikiran tersebut yaitu Kitab Suci sebagai pedoman hidup keluarga, realita keluarga masa kini, kasih dalam keluarga, pendidikan anak, dan spiritualitas perkawinan.

2.1.3.1 Kitab Suci sebagai Pedoman Hidup Keluarga

Pokok pikiran ini banyak dibahas dalam bab pertama yang berjudul “Dalam Terang Sabda” (AL art. 8-30). *Amoris Laetitia* mengajak keluarga untuk senantiasa menjadikan Kitab Suci sebagai pedoman hidup berkeluarga dalam berbagai macam situasi yang dialami oleh keluarga. “Injil dipenuhi dengan keluarga, kelahiran, kisah kasih dan krisis keluarga” (AL art. 8), maka sangat relevan jika Injil menjadi pedoman hidup keluarga Kristiani. Dalam bab pertama, AL banyak mengaitkan ayat Kitab Suci dengan pengalaman hidup keluarga Kristiani.

2.1.3.2 Realita Keluarga Masa Kini

AL juga membahas apa yang menjadi realita keluarga masa kini, terutama dalam bab kedua yang berjudul “Kenyataan dan Tantangan dalam Keluarga” (AL art. 31-57). Pembahasan AL mengenai realita keluarga masa kini antara lain “bahaya individualisme” (AL art. 33), “budaya kesementaraan” (AL art. 39), “menurunnya jumlah penduduk karena mentalitas anti kelahiran” (AL art. 42), kenyataan sosial ekonomi yang sering kali berakhir dengan kehancuran keluarga (AL art. 43), “anak-anak dilahirkan di luar pernikahan” (AL art. 45), “migrasi keluarga yang dipaksakan” (AL art. 46), dan keluarga dengan “anggota berkebutuhan khusus” (AL art. 47).

AL juga berbicara mengenai tantangan yang dihadapi oleh keluarga Kristiani masa kini, antara lain ketergantungan terhadap napza, kumpul kebo dan perkawinan sejenis, poligami, dan manipulasi tindakan reproduksi.

2.1.3.3 Kasih dalam Keluarga

Seperti judulnya yang berarti “sukacita kasih”, AL juga tidak luput membahas bagaimana kasih yang ada di dalam keluarga. “Perkawinan merupakan simbol kasih Allah kepada kita” (AL art. 121), sehingga dalam sepanjang hidup perkawinannya, suami-istri hendaknya dapat “menampakkan kasih Kristus yang mengasihi Gereja-Nya dan senantiasa memberikan hidup-Nya baginya” (AL art. 121). Kasih merupakan pedoman yang harus terus menerus dipegang oleh keluarga Kristiani.

2.1.3.4 Pendidikan Anak

Tidak hanya berbicara mengenai relasi antara suami-istri, AL juga secara jelas membahas bagaimana suami-istri, sebagai orang tua, harus mendidik anak mereka. Menurut *Amoris Laetitia*, meskipun orang tua sudah menyekolahkan anaknya, “mereka tidak pernah sepenuhnya mendelegasikan pembentukan moral anak-anaknya kepada orang lain” (AL art. 263). Sebab “orangtua memiliki kewajiban memenuhi tugas pendidikan mereka secara serius sebagaimana yang sering diajarkan oleh orang-orang bijak dalam Kitab Suci” (AL art. 17). Ini menegaskan bahwa pendidikan anak sepenuhnya adalah tugas dan tanggung jawab orang tua, kendati tetap memerlukan bantuan dari orang lain. “Keluarga merupakan sekolah pertama nilai-nilai kemanusiaan” (AL art. 274). Oleh karena itu tidak jarang banyak kebiasaan anak yang muncul dari didikan di rumah, baik hal positif maupun negatif.

Tidak hanya moral, AL juga menegaskan “perlunya pendidikan seksual” (AL art. 280-286) dalam keluarga. Pendidikan anak seharusnya tidak berjalan begitu saja, namun juga harus “ditandai dengan proses pewarisan iman” (AL art. 287). Ini menegaskan bahwa pendidikan anak juga mencakup pendidikan iman. orang tua juga harus memberikan pendidikan iman Katolik kepada anak.

2.1.3.5 Spiritualitas Perkawinan

Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* menyatakan bahwa keluarga Kristiani harus memiliki spiritualitas dalam hidup perkawinannya. Spiritualitas tersebut antara lain “spiritualitas persekutuan adikodrati” (AL art. 314-316), “bersatu dalam doa” (AL art. 317-318), “spiritualitas cinta yang eksklusif dan bebas (AL art. 319-320), “spiritualitas perhatian, penghiburan dan pendorong” (AL art. 321-325).

Spiritualitas persekutuan adikodrati mengantar anggota keluarga untuk “tidak merasa bahwa keluarga menjauhkan mereka dari pertumbuhan di dalam kehidupan Roh, melainkan melihatnya sebagai jalan yang dipakai Tuhan untuk membawa mereka kepada puncak persatuan mistis” (AL art. 316). Keluarga hendaknya juga semakin membiasakan hidup doa terutama doa bersama dalam keluarga. Sebab “doa keluarga merupakan suatu cara istimewa untuk mengungkapkan dan menguatkan iman” (AL art. 318). Selain doa bersama, merayakan Ekaristi bersama juga menjadi “kekuatan dan dorongan untuk setiap hari menghayati perjanjian perkawinan sebagai Gereja rumah tangga” (AL art. 318).

Dalam perkawinan, suami-istri berada dalam ikatan yang tang terpisahkan di sepanjang hidupnya. Melalui perkawinan “pasangan suami-istri menerima tantangan dan kerinduan untuk betumbuh menjadi tua dan menghabiskan waktu bersama-sama, dan dengan demikian mencerminkan kesetiaan Allah sendiri” (AL art. 319). Hal tersebut secara jelas menunjukkan eksklusifitas cinta perkawinan Katolik.

Meskipun bersifat eksklusif, perkawinan Katolik juga bersifat bebas. Kebebasan itu tampak pada saat masing-masing pribadi menyadari bahwa pasangannya bukanlah miliknya sepenuhnya, “namun ia mempunyai Tuan yang jauh lebih penting, Tuhan yang esa” (AL art. 320). Spiritualitas cinta yang bebas membantu setiap pasangan untuk “membuang kekecewaan terhadap pasangan mereka, berhenti mengharapkan dari pasangannya sesuatu yang hanya dapat dipenuhi oleh kasih Allah sendiri” (AL art. 320).

Dalam hidup keluarga, suami-istri haruslah “saling memedulikan satu sama lain, saling mendukung dan mendorong satu sama lain, dan menghayati ini semua sebagai bagian dari spiritualitas kaluarga kita” (AL art. 321). Sama seperti Yesus yang selalu memberikan perhatian yang penuh saat berdialog dengan orang lain, “kita diingatkan bahwa setiap orang yang tinggal bersama kita pantas mendapatkan perhatian sepenuhnya, karena ia memiliki martabat tak terbatas sebagai objek kasih Bapa yang sedemikian besar” (AL art. 323).

2.1.4 Mewariskan Iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*

Dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* mewariskan iman dibahas secara khusus dalam artikel 287-290. Dalam *Amoris Laetitia* terjadinya pewarisan iman ditandai dengan adanya pendidikan iman oleh orang tua kepada anak. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi seseorang untuk mengembangkan dirinya sedini mungkin, termasuk dalam pengembangan iman Kristiani. Meskipun dewasa ini keluarga-keluarga Katolik tengah menghadapi berbagai macam tantangan, namun keluarga harus tetap menjadi tempat untuk belajar iman bagi setiap anggotanya. Setiap pengajaran dan keteladanan yang diberikan oleh orang tua menjadi sumber belajar iman bagi anak.

Seyogyanya orang tua Katolik sesegera mungkin menghantarkan anak mereka untuk dilahirkan kembali dalam kelahiran kudus sebagai anak Allah melalui pembaptisan. Sebab pendidikan iman “berawal dari baptisan, di mana, sebagaimana dikatakan Santo Agustinus, ibu-ibu membawa anak-anak mereka ‘bekerja sama dalam kelahiran yang kudus’” (AL art. 287). “Para orangtua wajib mengusahakan agar bayi-bayi dibaptis dalam minggu-minggu pertama; segera sesudah kelahiran anaknya, ...” (KHK kan. 867 § 1). Pembaptisan itulah yang kemudian menjadi awal dari pertumbuhan dan perkembangan iman anak. Dengan demikian, dimulailah suatu perjalanan pertumbuhan di dalam kehidupanyang baru itu (AL art. 287). Melalui pembaptisan, anak menerima iman yang merupakan anugerah dari Allah. Allah sendirilah yang menganugerahkan iman kepada manusia, sehingga iman bukanlah semata-mata merupakan hasil dari tindakan manusia. Namun, meski iman adalah anugerah dari Allah, manusia tetap digunakan oleh Allah menjadi sarana

untuk menumbuh-kembangkan iman itu. Dalam hal ini orang tua menjadi sarana bagi Allah untuk menumbuh-kembangkan iman anak yang telah diperoleh dalam pembaptisan. Melalui orang tua, anak memperoleh pendidikan iman yang menjadikan imannya mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Ini merupakan hak dan kewajiban orang tua yang harus terus dilaksanakan agar iman Kristiani anak-anak mereka dapat mengalami pertumbuhan dan perkembangan.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pewarisan iman, yang diwujudkan dalam pemberian pendidikan iman kepada anak, pertama-tama harus didasari oleh orang tua yang telah sungguh menghayati iman Kristiani dalam hidup kesehariannya. Sehingga orang tua dalam mendidik iman anak tidak hanya sekadar teori atau perintah saja namun sungguh dapat memberikan teladan hidup yang baik kepada anak, terutama dalam hidup beriman Katolik. Sebab “penting bagi anak-anak untuk melihat dengan nyata, pada orangtua mereka, bahwa doa merupakan sesuatu yang benar-benar penting” (AL art. 288). Iman Kristiani yang dimiliki oleh anak merupakan anugerah dari Allah, maka mendidik iman anak melalui pengajaran dan keteladanan menjadi bukti bahwa “kita mengetahui bahwa kita bukanlah pemilik anugerah itu, melainkan pengelolanya yang penuh perhatian” (AL art. 287). Oleh karena hak dan kewajibannya untuk mendidik iman anak, “pasangan suami-istri dan orang tua haruslah dihargai sebagai subjek aktif katekese...” (AL art. 287), dengan kata lain orang tua adalah katekis yang pertama dan utama bagi anak. Artinya, orang tua merupakan pelaksana aktif katekese yang mengajarkan iman kepada anak melalui pendidikan, keteladanan, dan doa bersama dalam keluarga. Sebab “momen doa keluarga dan ungkapan kesalehan umat dapat

menjadi kekuatan evangelisasi yang lebih kuat daripada segala katekese atau khotbah manapun” (AL art. 288).

Orang tua tentu dapat mengamati perubahan-perubahan dan perkembangan dalam diri anak. Mulai dari perubahan fisik sampai dengan perubahan pola pikir. Secara normal, hal ini terus terjadi seiring bertambahnya usia anak. Oleh karena itu, dalam memberikan pendidikan iman, orang tua juga harus terus menyesuaikan pendidikan iman dengan keadaan anak. Pendidikan iman harus disesuaikan bagi tiap anak, karena sumber-sumber yang dipelajari dan resep-resep tidak selalu cocok bagi mereka (AL art. 288). Anak yang sudah duduk di bangku SMP tidak cocok jika diberi pengajaran seperti anak SD. Begitu pula dengan anak yang cenderung tidak mau dididik secara otoriter, orang tua hendaknya “memberi mereka kesaksian-kesaksian cemerlang yang dikenakan demi keindahannya sendiri” (AL art. 288).

Orang tua yang ingin mendampingi iman anak-anaknya akan penuh perhatian terhadap perubahan-perubahan mereka, karena mereka tahu bahwa pengalaman spiritual itu tidak dipaksakan tapi ditawarkan dengan bebas (AL art. 288). Orang tua memang berhak dan berkewajiban untuk mendidik iman anak. Namun yang perlu ditekankan melalui kutipan tadi adalah pengalaman spiritual itu bersifat pribadi dan seharusnya tidak dipengaruhi oleh intervensi dari pihak luar. Dalam hal ini orang tua bertindak sebagai pihak yang mendampingi anak khususnya dalam perkembangan imannya melalui pendidikan-pendidikan iman yang diberikan. Yang perlu dilakukan oleh orang tua adalah mendampingi anak dalam penghayatan imannya sambil terus memberikan perhatian agar iman tersebut tetap

bertumbuh dan berkembang. Penting bagi anak-anak untuk melihat dengan nyata, pada orangtua mereka, bahwa doa merupakan sesuatu yang benar-benar penting (AL art. 288). Orang tua pertama-tama harus menjadi teladan bagi anak-anaknya terutama dalam hal berdoa. Keteladanan dalam hal berdoa ini penting karena perlu ditunjukkan kepada anak bahwa dalam hidup iman umat Kristiani berdoa adalah kebiasaan yang sungguh penting. Doa merupakan napas hidup orang beriman. Karena itu momen doa keluarga dan ungkapan kesalehan umat dapat menjadi kekuatan evangelisasi yang lebih kuat daripada segala katekese atau khotbah manapun (AL art. 288). Kekuatan doa terhadap pendidikan iman anak ada pada doa itu sendiri. Doa bukanlah suatu teori, pengetahuan, atau nasihat seperti khotbah atau ceramah, namun doa adalah praktik atau tindakan yang menunjukkan terjadinya relasi antara manusia dengan Tuhan. Karena doa adalah napas hidup orang beriman maka doa seharusnya menjadi kebutuhan mendasar bagi orang beriman untuk senantiasa menjalin relasi dengan Tuhan. Poin inilah yang perlu ditekankan pada diri anak tentang berdoa. Doa adalah hal yang mendasar yang perlu dibiasakan dalam diri anak kemudian diikuti dengan pendidikan dan pendampingan iman dalam bentuk yang lain.

Upaya mewariskan iman kepada anak-anak, dalam arti memfasilitasi ungkapan dan pertumbuhannya, membantu keseluruhan keluarga dalam misi evangelisasi (AL art. 289). Mendidik iman anak merupakan salah satu bentuk evangelisasi. Dalam dokumen Evangelii Nuntiandi dikatakan, “Bagi Gereja, penginjilan (evangelisasi) berarti membawa Kabar Baik kepada segala tingkat kemanusiaan, dan melalui pengaruh Injil merubah umat manusia dari dalam dan

membuatnya menjadi baru ...”(art. 18). Mewariskan iman dan mendidik iman anak termasuk dalam bagian evangelisasi karena melalui pendidikan iman tersebut orang tuaewartakan Injil kepada anak melalui beraneka bentuk pengajaran. Dan dari penginjilan tersebut diharapkan anak dapat mengalami perubahan positif dalam hidupnya. Melalui perubahan hidup dan sikap-sikap baiknya, anak secara otomatis juga turutewartakan Injil kepada orang lain di sekitarnya.

Perlu ditekankan pula bahwa pendidikan iman yang diberikan oleh orang tua kepada anak tidak selalu berupa pengajaran-pengajaran yang bersifat teoritis. Namun pendidikan iman yang lebih mengena bagi anak adalah melalui keteladanan dan aktivitas-aktivitas hidup rohani. Anak yang pada dasarnya belum memiliki pengetahuan iman yang cukup perlu diberikan keteladanan khususnya dalam hidup rohani. Karena anak akan cenderung lebih mudah menangkap pengetahuan iman melalui apa yang mereka lihat secara langsung. Ini penting karena anak akan memiliki penghayatan iman seperti yang orang tua mereka lakukan. Bapa Paun menyatakan:

“Anak-anak yang tumbuh di dalam keluarga misionaris sering kali mereka sendiri juga menjadimisionaris, bilamana orangtua menghayati tugas ini sedemikianrupa sehingga orang lain merasa dekat dan akrab; sehingga anak-anakbertumbuh di dalam cara semacam ini untuk berelasi dengandunia, tanpa mengorbankan iman atau keyakinan mereka” (AL art. 289).

Keluarga merupakan “agen pastoral khususnya melalui pewartaan Injil dan warisannya berupa berbagai bentuk kesaksian” (AL art. 290). Salah satu bentuknya adalah dengan mewariskan iman kepada anak dan mendidik iman anak melalui pengajaran dan keteladanan di dalam keluarga. Sebab “dari pengalaman

hidup kita di dalam keluarga, kita telah mengenal dan telah percaya akan kasih Allah kepada kita” (AL art. 290).

2.2 Iman Anak yang Berkembang

2.2.1 Hakikat Iman

Dalam KBBI kata “iman” didefinisikan sebagai kepercayaan (yang berkenaan dengan agama); keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, nabi, kitab, dan sebagainya. Sedangkan dalam Gereja Katolik hakikat iman tidak hanya sekadar keyakinan atau kepercayaan, sebab dalam Katekismus Gereja Katolik diterangkan bahwa iman adalah satu perbuatan pribadi: jawaban bebas manusia atas undangan Allah yang mewahyukan Diri (no. 166). Iman bukan sekadar suatu kepercayaan namun sebuah jawaban pribadi yang dinyatakan oleh manusia secara bebas atas panggilan Allah yang juga bersifat pribadi. Sehingga dalam beriman seseorang sungguh menyatakan jawabannya secara bebas tanpa ada tekanan atau intervensi dari pihak mana pun yang menimbulkan rasa terpaksa dalam beriman.

Dalam dokumen Gereja yang berjudul *Dei Verbum* pada artikel 5 dikatakan:

“Demikianlah manusia dengan bebas menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah dengan memersempahkan kepatuhan akalbudi serta kehendak yang sepenuhnya kepada Allah yang mewahyukan, dan dengan secara sukarela menerima sebagai kebenaran wahyu yang dikurniakan oleh-Nya” (DV art. 5).

Berdasarkan kutipan dokumen Gereja *Dei Verbum* tersebut dapat dikatakan bahwa iman merupakan suatu penyerahan diri manusia secara bebas dan utuh kepada Allah dan penerimaan secara sukarela kebenaran-kebenaran wahyu Allah.

Hidup umat beriman Kristiani tidak cukup hanya dengan berdoa dan beribadat. Yesus bersabda, “Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga” (Mat 7:21). Dari perkataan Yesus tadi dapat dimaknai bahwa manusia tidak akan bisa hidup dan memperoleh keselamatan hanya dengan menjalankan ritual-ritual kegamaan seperti doa dan peribadatan. Namun yang tidak kalah penting penting adalah bagaimana manusia senantiasa melaksanakan dan mewujudkan ajaran iman Katolik dalam hidup kesehariannya.

Iman juga dapat diartikan sebagai anugerah Allah. Iman itu merupakan pemberian Allah yang diterima di dalam pembaptisan (AL art. 287). Artinya, iman diperoleh bukan karena perbuatan manusia tapi semata-mata karena Allah yang memberikan iman itu. Olla (2019:54) menyatakan bahwa iman merupakan hadiah besar dari Allah yang harus disyukuri secara mendalam. Dengan demikian iman dapat diartikan sebagai suatu pemberian yang berharga dari Allah yang harus disyukuri secara mendalam.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat diambil simpulan bahwa iman merupakan jawaban dan penyerahan diri manusia secara bebas dan utuh terhadap panggilan Allah yang mewahyukan diri. Iman juga harus diwujudkan dalam hidup sehari-hari agar dapat semakin bertumbuh dan berkembang.

2.2.2 Lingkup Iman Anak yang Berkembang

Keluarga, khususnya orang tua, merupakan pihak pertama dan utama yang memiliki hak dan kewajiban untuk mendidik iman anak agar tercapai perkembangan iman pada diri anak. Anak dapat mengalami perkembangan iman jika ia memperoleh pendidikan iman. Kendati orang tua merupakan pendidik iman yang pertama dan utama bagi anak, akan tetapi tidak dapat dipungkiri pula bahwa pendidikan iman dapat diperoleh dari mana saja. Sehingga dapat dikatakan pula bahwa perkembangan iman anak tidak hanya terjadi dalam keluarga saja, namun juga di lingkup yang lain. Setidaknya ada 4 lingkup yang di dalamnya dimungkinkan terjadinya perkembangan iman dalam diri anak, yaitu keluarga, sekolah, Gereja, dan masyarakat umum.

2.2.2.1 Keluarga

Dalam Kitab Hukum Kanonik dinyatakan bahwa perkawinan Katolik bertujuan pada “kesejahteraan suami-istri (*bonum coniugum*) serta kelahiran dan pendidikan anak” (Kan. 1055 §1). Pendidikan anak menjadi tugas dan kewajiban bagi orang tua terhadap anak-anaknya, sebab “orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama terhadap anak” (Eminyan dalam Liwun, 2020:8), termasuk pendidikan dalam hal iman. Iman anak dapat berkembang melalui pendidikan iman yang diberikan oleh orang tua sebab “bagi anak-anak mereka, mereka itulah pewarta iman dan pendidik yang pertama” (AA art. 11). Pendidikan iman tersebut dapat diperoleh melalui teladan dari orang tua yang mempraktikkan imannya, membangun hidup rohani yang baik, dan menerapkan imannya di dalam keluarga.

Orang tua memberikan teladan untuk mengajar anak-anaknya berdoa bersama dan membacakan Kitab Suci kepada anak setiap malam, serta memberikan koreksi apabila anak berbuat salah (Embuiru dalam Liwun, 2020:8). Ini adalah sangat penting, agar anak melihat bahwa iman itu bukan hanya untuk diajarkan tetapi untuk dilakukan (Nampar, 2018:14). Pendidikan iman yang diperoleh anak dalam lingkup keluarga juga turut menunjang keutuhan pendidikan pribadi anak. Berkaitan dengan pernyataan tersebut *Familiaris Consortio* menyatakan:

“Sebab merupakan kewajiban orang tua: menciptakan lingkup keluarga, yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama sedemikian rupa, sehingga menunjang keutuhan pendidikan pribadi dan sosial anak-anak mereka” (art. 36).

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa tercapainya keutuhan pribadi dan sosial seorang anak terjadi karena anak hidup di lingkup keluarga yang memiliki hidup rohani dan sosial yang baik. Terciptanya keluarga yang demikian menjadi kewajiban bagi orang tua.

2.2.2.2 Sekolah

Selain di lingkup keluarga, iman anak juga dapat berkembang di lingkup sekolah. Sebab perlu disadari bahwa selain di rumah, anak juga banyak menghabiskan waktu di sekolah.

“Pada fase anak besar, seorang anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Di sanalah tempat lanjutan yang mempengaruhi dan berperan dalam pertumbuhan iman anak-anak” (Zen, 2021:38).

Sekolah merupakan suatu lembaga di luar keluarga yang di dalamnya anak dapat memperoleh pendidikan, termasuk juga pendidikan iman melalui pengajaran agama Katolik. “Ditegaskan bahwa pengajaran agama Katolik di sekolah

merupakan salah satu karya pastoral Gereja. Salah satu tugas pastoral Gereja adalah mewartakan Sabda Allah” (Kotan 2011:44). Adanya pengajaran agama Katolik di sekolah bukan semata-mata murni dari inisiatif sekolah untuk menyelenggarakannya. Namun diselenggarakannya pengajaran agama Katolik di sekolah merupakan wujud keikutsertaan sekolah untuk ambil bagian dalam karya pastoral Gereja yaitu mewartakan Sabda Allah melalui guru agama Katolik.

Anak bisa memperoleh pendidikan iman melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik yang mana melalui mata pelajaran tersebut anak dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan pengajaran mengenai iman Katolik. Selain itu, khususnya di sekolah-sekolah Katolik, anak juga memperoleh pendidikan iman melalui kegiatan-kegiatan rohani seperti rekoleksi, retreat, ibadat atau perayaan ekaristi, maupun ziarah.

Oleh karena memperoleh pendidikan iman, baik melalui mata pelajaran maupun kegiatan rohani lainnya, maka iman anak juga dimungkinkan untuk mengalami perkembangan di lingkup sekolah. Dapat dikatakan pula bahwa sekolah, khususnya sekolah Katolik, turut memberikan kepada anak pendidikan dan pengetahuan iman yang mungkin tidak diberikan oleh orang tua di rumah. Sebab “tugas mendidik juga ada pada sekolah karena sekolah adalah sebagai pihak pembantu untuk membantu para orang tua yang kesulitan dalam mendidik anak” (Purwanto, 2015:30). Meski demikian, orang tua tetap merupakan pendidik iman yang pertama dan utama bagi anak.

2.2.2.3 Gereja

Dalam perkembangan iman anak, Gereja turut mengemban tugas untuk memberikan pendidikan iman kepada anak-anak. Selain dalam lingkup keluarga, juga penting bagi anak untuk memperoleh pendidikan iman dalam lingkup Gereja. Bentuk perhatian Gereja terhadap perkembangan iman terwujud dalam terselenggaranya *Formatio Iman Berjenjang* mulai dari usia dini sampai usia lanjut. Apriyani (2019:53) menjelaskan: “*Formatio Iman Berjenjang* terdiri dari *Pendampingan Iman Anak Usia Dini (PIUD)*, *Pendampingan Iman Anak (PIA)*, *Pendampingan Iman Remaja (PIR)*, *Pendampingan Iman Orang Muda (PIOM)*, *Pendampingan Iman Orang Dewasa (PIOD)*, *Pendampingan Iman Usia Lanjut (PIUL)*”. Melalui *formatio iman berjenjang* ini diharapkan anak dapat memperoleh pendampingan iman yang diselenggarakan oleh Gereja.

Melalui pendampingan iman tersebut anak akan memperoleh pendidikan-pendidikan iman dengan materi dan metode yang berbeda dengan apa yang diberikan oleh orang tua. Dengan terlibat untuk mengikuti pendampingan iman di Gereja, pengetahuan anak tentang iman Kristiani akan lebih diperkaya dan diperdalam. Karena selain memperoleh pengetahuan iman secara teori, anak juga sering kali diajak oleh para pendamping untuk mempraktikkannya. Seperti berdoa, beribadat, berdevosi kepada para kudus, bercerita atau drama tentang kisah Alkitab, melakukan aktivitas sosial, dan sebagainya. Katekismus Gereja Katolik menyatakan: “bagi keluarga-keluarga Kristen, paroki adalah persekutuan Ekaristi dan hati kehidupan liturgi. Ia adalah tempat yang sangat cocok untuk katekese anak-anak dan orang tua” (no. 2226). Oleh karena itu anak juga berpotensi untuk

mengalami perkembangan iman saat dan setelah mengikuti pembinaan iman dan perayaan Ekaristi di Gereja.

2.2.2.4 Masyarakat Umum

Pengembangan iman melalui pendidikan agama berlangsung seumur hidup manusia baik di dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Winditya, 2021:95). Pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan bermasyarakat juga turut berperan dalam perkembangan iman anak. Pengalaman dalam komunitas keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan pengalaman-pengalaman bermakna yang mampu mewujudkan iman manusia secara utuh baik sebagai individu maupun makhluk sosial (Winditya, 2021:95). Dokumen Gereja *Gravissimum Educationis* juga membahas tentang peran masyarakat dalam pendidikan anak dalam rangka membantu orang tua yang merupakan pihak yang pertama dan utama dalam menyelenggarakan pendidikan anak. Dalam *Gravissimum Educationis* artikel 3 dikatakan:

“Oleh sebab itu, di samping hak-hak orangtua serta mereka, yang oleh orangtua disertai peran-serta dalam tugas mendidik, masyarakat pun mempunyai kewajiban-kewajiban serta hak-hak tertentu, sejauh merupakan tugas-wewenangnya untuk mengatur segala-sesuatu yang diperlukan bagi kesejahteraan umum di duniaini.” (GE art. 3).

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa masyarakat juga turut mendukung tugas orang tua dalam mendidik anak. Masyarakat membantu orang tua mewujudkan cita-cita dan keinginan orang tua bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka (Supriyadi, 2016:41). Dalam hal ini tentu saja termasuk pendidikan, pertumbuhan, dan perkembangan iman anak. Memang tidak

semua masyarakat itu beragama Katolik, namun pendidikan iman juga bisa diberikan oleh mereka yang bukan Katolik. Karena pendidikan iman tidak selalu tentang hal yang bersifat religius atau yang spesifik mengajarkan iman Katolik namun juga tentang moral, toleransi, dan keutamaan-keutamaan dalam hidup bersama. Namun karena masyarakat hanya bertindak membantu orang tua, maka perlu ditekankan bahwa orang tua harus tetap memberikan bekal yang cukup kepada anak agar anak dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal di masyarakat. Dengan demikian anak juga dimungkinkan untuk mengalami perkembangan iman dalam lingkup masyarakat. Karena perkembangan iman dalam diri anak tidak hanya dilihat dari bagaimana hidup beragamanya, namun juga bagaimana ia mampu mengaplikasikan keutamaan-keutamaan dalam agama Katolik di tengah masyarakat dan mampu menjalin hubungan yang baik dengan semua orang. Dengan demikian perkembangan iman anak di masyarakat terjadi bukan hanya karena semata-mata masyarakat memberikan pendidikan iman, namun karena anak dapat mengaplikasikan di dalam hidup bermasyarakat ajaran iman Katolik yang telah anak peroleh. Dengan kata lain, perkembangan iman ana di lingkup masyarakat terwujud saat anak dapat bersaksi dalam hidup di tengah masyarakat.

2.2.3 Iman Anak Berkembang melalui Pendidikan Iman yang Diberikan oleh Orang Tua

Anak yang telah menjadi umat Katolik diangkat menjadi anak-anak Allah berkat pembaptisan yang diterimanya. Oleh karena itu anak juga berhak untuk

menerima pendidikan iman Katolik yang tidak hanya bertujuan untuk mencapai kedewasaan jasmani namun juga meliputi kedewasaan rohani. Kedewasaan rohani itu akan tercapai apabila terjadi perkembangan iman dalam diri anak.

Anak dapat mengalami perkembangan dalam dirinya berkat pendidikan iman yang diberikan oleh orang tua. Pendidikan iman anak diperlukan karena senyatanya meskipun Allah memanggil anak-anak tetapi anak-anak tetap membutuhkan penuntun untuk datang kepada-Nya (Tse, 2013:14). Mendidik anak merupakan kewajiban dan hak orang tua. Dalam Kitab Hukum Kanonik dikatakan, “orangtua mempunyai kewajiban sangat berat dan hak primer untuk sekuat tenaga mengusahakan pendidikan anak, baik fisik, sosial dan kultural, maupun moral dan religius” (Kan. 1136). Dalam kanon tersebut secara jelas disampaikan bahwa orang tua adalah pihak yang memiliki hak dan kewajiban untuk mengusahakan pendidikan anak-anak mereka. Pendidikan yang dimaksud tidak hanya pendidikan formal seperti sekolah namun pendidikan dalam berbagai bidang dan dalam hal ini secara khusus pendidikan iman atau religiusitas.

“Karena orangtua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, terikat kewajiban amat berat untuk mendidik mereka. Maka orangtualah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama” (GE art. 3). Oleh karena itu orang tua harus sungguh mengusahakan pendidikan iman bagi anak mereka, agar anak memperoleh pendidikan iman yang baik dan layak. Salah satu aspek pendidikan iman adalah pemberian dan pengembangan pengetahuan iman (Setyawan, 2014:112). Dengan memberikan pengetahuan iman, orang tua mewujudkan tujuan utama pendidikan iman anak yakni “anak-anak memiliki sikap

dan wawasan iman Kristiani serta bangga atasnya, ...” (Sapitri, 2021:3). Selain memberikan pengetahuan iman, “orang tua juga mengajarkan anak tentang pendidikan sosial terkait bagaimana bertingkah laku yang sopan, saling mengasihi sesama saudara, menyapa, menjalin persahabatan, jujur, sabar dan bersikap adil” (Nampar, 2018:18). Pengajaran tentang pendidikan sosial terutama dalam berperilaku terhadap sesama sebenarnya juga merupakan salah satu pendidikan iman. Dalam hal ini Handayani dkk (2020:146) pernah menyatakan bahwa peran orang tua dalam pendidikan iman anak salah satunya adalah mengajarkan anak untuk menghormati orang yang lebih tua dan sesama manusia.

Melalui pendidikan iman yang diberikan oleh orang tua tersebut, diharapkan iman anak mengalami perkembangan sehingga tercapailah kedewasaan iman dalam diri anak. Perkembangan iman anak secara jelas dapat dilihat dari sikap dan karakter anak. Permana (2019:5-7) menyampaikan ada 18 sikap seorang anak, yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Anak yang memiliki karakter tersebut dapat dimaknai bahwa ia mengalami perkembangan iman. Sebab “iman tidak lepas dari kerja, karya, maupun perbuatan” (Sidjabat, 2011:17).

Selanjutnya, perkembangan iman anak juga dapat dikaitkan dengan keterlibatannya dalam panca tugas Gereja. Adapun tugas yang diemban Gereja yakni bertekun dalam pengajaran (*kerygma/pewartaan*), bertekun dalam persekutuan (*koinonia/persekutuan*), memecahkan roti dan berdoa

(*liturgia*/peribadatan), menjual harta milik dan membagikan seturut keperluan masing-masing (*diakonia*/pelayanan), dan bersaksi sehingga disukai semua orang (*martyria*/kesaksian) (Bagiyowinardi dalam Priyanto, 2017:92).

Kerygma bermakna sebagai tugas Gereja untuk mewartakan Sabda Allah, yakni karya keselamatan Allah yang terpenuhi dalam diri Yesus Kristus (Priyanto, 2017:92). Keterlibatan anak dalam tugas pewartaan dapat dilihat dalam keterlibatannya dalam beberapa kegiatan seperti mengikuti sekolah Minggu atau mengikuti pendalaman iman di lingkungan maupun di paroki.

Koinonia berarti sebuah paguyuban atau persekutuan dalam melaksanakan sabda Tuhan (Priyanto, 2017:93). Keterlibatan anak dalam tugas *koinonia* ini dapat dilihat dalam keikutsertaannya dalam kelompok misdinar, terlibat dalam persekutuan di lingkungan, persekutuan doa, dan persekutuan gerejani lainnya.

Liturgia berkaitan dengan tugas Gereja dalam hal peribadatan. Tugas *liturgia* berarti ikut serta dalam perayaan ibadat resmi yang dilakukan Yesus Kristus dalam Gereja-Nya kepada Allah Bapa (Priyanto, 2017:96). Singkatnya, pelaksanaan tugas *liturgia* diwujudkan dalam keikutsertaan dan berperan aktif dalam peribadatan atau doa bersama. Keterlibatan anak dalam tugas *liturgia* dapat dilihat melalui partisipasinya dalam peribadatan atau doa bersama, baik sebagai petugas liturgi “menjadi: lektor, pemazmur, organis, misdinar, paduan suara” (Priyanto, 2017:96), maupun berpartisipasi aktif sebagai umat yang tampak dalam menjawab aklamasi, menyanyikan lagu-lagu, maupun dalam bentuk sikap badan.

Tugas *diakonia* merupakan tugas Gereja yang berkaitan dengan pelayanan terhadap masyarakat. Melalui tugas *diakonia*, umat beriman diajak untuk “saling

melayani dan memperhatikan kebutuhan sesamanya, baik yang seiman maupun setiap orang yang membutuhkan” (Priyanto, 2017:98). Tindakan yang dapat anak lakukan untuk melaksanakan tugas *diakonia* antara lain menggalang dana untuk korban bencana, mengunjungi teman yang sakit, atau mengunjungi panti asuhan/panti jompo.

Yang terakhir adalah tugas *martyria*. *Martyria* merupakan bidang hidup atau pelayanan Gereja yang berpusat pada kesaksian kepada masyarakat, baik lewat kata-kata maupun tindakan terutama lewat karya nyata (Mariyanto dalam Priyanto, 2017:98). Tindakan yang dilakukan anak dalam melaksanakan tugas *diakonia* dapat dilihat dalam bentuk bersikap sopan, tidak malu membuat tanda salib, atau menegur orang lain yang bertindak kurang baik.

Perkembangan iman anak yang tampak dalam beberapa hal di atas juga tidak terlepas dari keteladanan yang diberikan oleh orang tua.

2.2.4 Upaya Orang Tua untuk Mengembangkan Iman Anak

Dalam upaya mewariskan iman Kristiani kepada anak, orang tua juga harus mengupayakan usaha-usaha untuk mengembangkan iman itu. Mewariskan iman tidak hanya berhenti pada saat anak telah dibaptis dan telah resmi menjadi anggota Gereja, namun usaha mewariskan iman juga mencakup pada bagaimana orang tua mengupayakan perkembangan iman anak. Perkembangan iman anak dapat diupayakan melalui pendidikan iman oleh orang tua. Nugroho (2014:10-11) menjelaskan ada tujuh peranan orang tua dalam kerangka pendidikan anak-anaknya, khususnya dalam hal pendidikan nilai-nilai termasuk di dalamnya

pendidikan iman, yaitu: Pertama, orang tua berperan sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Kedua, orang tua berperan sentral dalam usaha menciptakan suasana penuh kasih Kristiani di rumah. Ketiga, orang tua berperan menularkan kebijaksanaan Kristiani melalui keteladanannya, seperti memaafkan kesalahan orang lain, belajar meminta maaf bila melakukan kesalahan, saling menghormati, saling berbagi, saling menolong, saling menghibur, saling meneguhkan satu sama lain. Keempat, orang tua berperan penting dalam usaha menularkan nilai-nilai kemanusiaan yang esensial. Kelima, orang tua berperan penting dalam setiap kesempatan melalui keteladanan mereka dalam menghayati imannya. Keenam, orang tua berperan sentral dalam menciptakan suasana doa, lewat doa-doa bersama sekeluarga. Ketujuh, orang tua berperan penting dalam mengarahkan anak-anak mereka – sesuai dengan perkembangan usia, terutama keterlibatannya dalam kehidupan Gereja.

Dalam melaksanakan ketujuh peran tersebut dan mengupayakan perkembangan iman anak orang tua harus memperhatikan aspek-aspek dalam pendidikan iman. Menurut Groome dalam Kleden-Beetz (2014:8) ada tiga aspek iman Kristiani yang harus diperhatikan dalam pendidikan iman, yaitu: Pertama, aspek kognitif, yang memberikan informasi mengenai ajaran iman seseorang. Kedua, aspek afektif, yang membuat orang berdoa dan mengembangkan spiritualitasnya. Ketiga, aspek tingkah laku, yang membuat orang bertindak sesuai keutamaan-keutamaan Kristus.

Berdasarkan ketiga aspek tersebut dapat dikatakan bahwa upaya orang tua untuk mengembangkan iman anak tidak hanya berhenti pada pengajaran-

pengajaran yang bersifat informatif (aspek kognitif) namun juga mengajak anak untuk bergerak melakukan nilai-nilai Kristiani yang ingin ditanamkan oleh orang tua. Anak usia dini masih belum memiliki kemampuan yang cukup untuk memahami dan melaksanakan perintah dan cenderung lebih mudah untuk meniru tingkah laku atau kegiatan yang orang dewasa lakukan. Maka ajakan untuk melaksanakan nilai-nilai Kristiani dapat dimulai dengan memberikan contoh dan teladan untuk melakukan hal-hal sederhana yang mewujudkan pengamalan nilai-nilai Kristiani yang sekiranya anak mampu menirunya dengan mudah. Menurut Tse (2013:9) keteladanan lebih memudahkan anak dalam memahami maksud dari orang dewasa. Keteladanan juga merupakan sebuah cara paling efektif dalam pendidikan anak di rumah (Tse, 2013:24).

Orang tua juga bisa mengajak anak untuk melakukan suatu kegiatan rohani bersama-sama seperti berdoa sebelum makan, berdoa sebelum tidur, membaca Kitab Suci, dan sebagainya. Tse (2013:15-16) mengatakan:

“Pendidikan iman dalam keluarga dapat dilakukan dengan cara mengisi pikiran anak dengan pengetahuan tentang Allah yang dihubungkan dengan segala peristiwa sehari-hari di dalam rumah tangga. Misalnya: hidup yang sedang dijalani, rezeki yang diterima, selamat dalam perjalanan, bisa bangun dari tidur, masih bisa menghirup udara dengan gratis, dll merupakan pemberian Allah.”

Orang tua tidak harus memberikan pendidikan dengan materi yang muluk-muluk yang justru akan memberatkan anak. Justru pendidikan iman yang melalui hal-hal sederhana dan keteladanan lebih dapat diterima oleh anak. Dengan demikian orang tua sungguh terlibat dalam dinamika yang terjadi dalam usaha mengembangkan iman anak, tidak hanya memerintah anak.

Tidak dapat dipungkiri bahwa orang tua tidak dapat bekerja sendiri dalam mendidik iman anak sehingga iman tersebut selalu mengalami perkembangan.

Dokumen Gereja *Familiaris Consortio* mengatakan:

“Keluarga merupakan persekutuan pendidik yang utama, tetapi bukan satu-satunya atau eksklusif. Aspek komuniter manusia sendiri, baik sipil maupun gerejawi, meminta serta membawa ke arah suatu kegiatan yang lebih luas dan lebih terperinci sebagai hasil kerja sama yang teratur antara pelbagai pelaksana pendidikan.” (art. 40).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keluarga tidak bisa menjadi *single fighter* dalam mendidik iman anak. Memang selalu harus ada kerja sama antara orang tua dan lembaga pendidikan, sebab semua pendidikan formal di sekolah memberikan gambaran yang komperhensif terhadap pentingnya pembinaan dan pengembangan iman anak (Kleden-Beetz, 2014:8). Salah satu bentuknya adalah dengan menyekolahkan anak di sekolah Katolik. Sekolah Katolik hadir untuk membantu orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keimanan kepada anak-anak, namun tidak menggantikan peran orang tua dalam membina iman anak (Purwanto, 2015:29). Tidak hanya itu, sekolah Katolik juga mendidik anak supaya dapat mengaplikasikan iman Katoliknya dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah Katolik mendidik para siswa untuk mampu menghubungkan iman Katolik mereka dengan kebudayaan yang mereka hidupi serta mempraktekkan iman tersebut (Panda, 2019:9). Mengingat bahwa orang tua memiliki tugas dan kewajiban yang tak tergantikan untuk mendidik iman anak, maka pertama-tama iman anak tetap harus tumbuh di dalam keluarga dengan orang tua sebagai pendidik iman anak yang pertama dan utama. Iman anak yang telah muncul kemudian disemaikan oleh orang tua melalui pendidikan iman. Jika proses penyemaian itu berjalan dengan baik dan

optimal, maka iman yang ada dalam diri anak pun akan tumbuh dan berkembang menjadi iman yang hidup dan tangguh.

Berkaitan dengan upaya orang tua dalam mengembangkan iman anak, Katekismus Gereja Katolik menyatakan:

“Mereka sebagai pewarta iman pertama harus secepat mungkin mengantar anak-anaknya masuk ke dalam misteri iman, dan sudah membiasakan mereka sejak usia anak-anak kepada kehidupan Gereja. Cara hidup dalam keluarga, dapat membentuk sikap mental, yang selama hidupnya di kemudian hari menjadi prasyarat dan penopang bagi iman yang hidup” (no. 2225).

Melalui pernyataan tersebut, Gereja mengajak para orang tua untuk sesegera mungkin memperkenalkan kehidupan menggereja kepada anak-anaknya seperti merayakan Ekakristi bersama, doa bersama, atau perayaan liturgi yang lain. Hal tersebut bertujuan agar iman anak semakin bertumbuh, sebagaimana yang dinyatakan oleh Liwun (2020:12):

“Orang tua harus mengajarkan anaknya berdoa dengan baik, mengajak anaknya untuk aktif dalam kehidupan spiritual menggereja agar iman anak semakin bertumbuh subur dan kelak anak akan menjadi garam bagi kehidupan orang lain”.

Selain itu Gereja juga mengajak para orang tua untuk mengembangkan iman anak melalui keteladanan. Di masa awal pertumbuhannya, anak cenderung belum mampu menerima pengajaran-pengajaran iman terutama secara teori. Maka pengajaran iman yang mudah diterima oleh anak adalah dengan melihat, memperhatikan, dan menirukan teladan hidup rohani yang dicontohkan oleh orang tuanya.

Katekismus Gereja Katolik menyatakan:

“Pendidikan iman oleh orang tua sudah harus mulai sejak usia anak-anak. Ia mulai dengan kebiasaan, bahwa anggota-anggota keluarga saling

membantu, supaya dapat tumbuh di dalam iman melalui kesaksian hidup yang sesuai dengan Injil. Katekese keluarga mendahului semua bentuk pelajaran iman yang lain, menyertainya dan memperkayanya. Orang tua menerima perutusan untuk mengajar anak-anaknya berdoa dan mengajak mereka menemukan panggilan mereka sebagai anak-anak Allah. Bagi keluarga-keluarga Kristen, paroki adalah persekutuan Ekaristi dan hati kehidupan liturgi. Ia adalah tempat yang sangat cocok untuk katekese anak-anak dan orang tua” (no. 2226).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa orang tua harus mendidik iman anak sejak dini. Pendidikan iman itu dapat dilakukan dengan mengajarkan berdoa, mengikuti Ekaristi bersama, dan terlebih melalui keteladanan hidup rohani yang dilakukan di dalam keluarga.

Tidak hanya berbicara tentang kegiatan rohani, dalam mendidik iman anak, orang tua juga perlu menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dalam diri anak. Orang tua harus penuh kepercayaan dan keberanian membina anak-anak mereka mengamalkan nilai-nilai hakiki kehidupan manusiawi (FC art. 37). Nilai-nilai kemanusiaan sebaiknya juga tidak dikesampingkan dalam pendidikan iman anak. Sebab “keluarga merupakan lingkungan pembinaan yang pertama dan paling mendasar bagi hidup masyarakat” (FC art. 37).

2.3 Pemahaman Pasangan Suami-Istri Katolik tentang Mewariskan Iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* bagi Perkembangan Iman Anak

Dalam usaha mewariskan iman, pasangan suami-istri Katolik sebagai orang tua paling tidak harus tahu terlebih dahulu mengenai apa itu yang dimaksud dengan mewariskan iman. Karena pada dasarnya seseorang tidak akan bisa melakukan suatu tindakan dengan baik jika tidak memiliki pengetahuan mengenai

tindakan tersebut. Begitu pula dengan usaha mewariskan iman, pemahaman orang tua tentang mewariskan iman sangat berpengaruh terhadap tindakan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dalam rangka pendidikan iman. Dengan demikian cara orang tua mendidik iman anak secara otomatis juga berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan iman anak itu sendiri. Topik mewariskan iman secara khusus telah dibahas dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus pada tahun 2016.

Mewariskan iman yang dijelaskan dalam *Amoris Laetitia* dapat menjadi acuan bagi orang tua dalam memberikan pendidikan iman kepada anak. Dalam *Amoris Laetitia* penjelasan mengenai mewariskan iman tidak hanya sekadar tindakan orang tua untuk menurunkan iman Katolik kepada anak-anak agar mereka juga menjadi Katolik melalui pembaptisan. Namun dalam *Amoris Laetitia* mewariskan iman dibahas dengan cukup jelas dan lengkap mulai dari tugas dan peran orang tua untuk mendidik iman anak, tantangan dalam mendidik iman anak, dan sebagainya.

Pemahaman orang tua mengenai makna mewariskan iman berdasarkan Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* tentu memiliki sumbangsih tersendiri bagi perkembangan iman anak. Sebab orang tua semakin diperkaya pengetahuannya terutama dalam hal mewariskan iman. Seperti yang telah dijelaskan di atas, orang tua belum tentu dapat melaksanakan tugas dan kewajiban mewariskan iman dengan baik sebelum benar-benar paham apa yang dimaksud dengan mewariskan iman itu sendiri. Dengan kata lain, orang tua yang telah benar-benar memahami apa yang dimaksud dengan mewariskan iman akan melaksanakan tugas dan kewajiban untuk

mewariskan iman kepada anak dengan lebih baik dibanding dengan orang tua yang belum benar-benar memahami makna mewariskan iman. Anak-anak yang tumbuh di dalam keluarga misionaris sering kali mereka sendiri juga menjadi misionaris (AL art. 289). Artinya, apa yang diusahakan oleh orang tua akan berbanding lurus dengan apa yang terjadi dalam diri anak. Dalam hal tugas orang tua untuk mewariskan iman kepada anak, perkembangan iman anak dapat terjadi “bilamana orang tua menghayati tugas ini sedemikian rupa” (AL art. 289) sehingga orang tua pun dapat melaksanakan tugas itu dengan baik. Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* merupakan salah satu sumber di mana orang tua dapat mendalami makna dari mewariskan iman. Jadi, pemahaman orang tua tentang mewariskan iman memiliki arti bagi perkembangan iman anak yang terwujud dalam banyak hal.

2.4 Paroki Santa Perawan Maria Regina Purbowardayan Surakarta

2.4.1 Sekilas tentang Paroki Santa Perawan Maria Regina Purbowardayan Surakarta

Paroki Santa Perawan Maria Regina Purbowardayan merupakan salah satu paroki yang ada di Kota Surakarta dan termasuk dalam wilayah Kevikepan Surakarta, Keuskupan Agung Semarang. Paroki ini berdiri pada tanggal 26 November 1961. Gereja Paroki Santa Perawan Maria Regina beralamat di Jalan A. Yani No. 10 Surakarta. Paroki ini terdiri dari 12 wilayah dan 64 lingkungan dengan umat yang berjumlah lebih dari 10.000 orang.

2.4.2 Pendampingan terhadap Pasangan Suami-Istri Katolik di Paroki Santa Perawan Maria Regina Purbowardayan Surakarta

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di paroki ini karena dalam paroki ini terdapat kegiatan-kegiatan yang memberikan perhatian secara khusus terhadap pendampingan iman keluarga yang dalam formatio iman berjenjang termasuk dalam Pendampingan Iman Orang Dewasa (PIOD). Selain itu, pendampingan juga diberikan kepada para pasangan suami-istri yang hendak mengantar anak mereka menerima sakramen, terutama baptis dan komuni pertama. Sehingga para pasangan suami-istri tersebut memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang tugas dan tanggung jawab mereka untuk mendidik iman anak.

Paroki juga menyelenggarakan seminar bagi para pasangan suami-istri dalam rangka pesta nama pelindung paroki. Seminar tersebut berbicara tentang mariologi dan perkawinan Katolik. Dengan demikian para pasangan suami-istri semakin diperkaya dalam pengetahuan iman dan perkawinan Katolik. Meski demikian, para pasangan suami-istri kurang dibekali dengan pengajaran dari dokumen-dokumen Gereja terutama yang berbicara tentang perkawinan dan keluarga Katolik.

2.4.3 Keprihatinan Peneliti

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di paroki ini karena berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada saat melaksanakan kegiatan magang di paroki ini, ditemukan fakta bahwa masih ada orang tua yang enggan untuk segera membaptiskan anak mereka. Dengan kata lain, masih ada orang tua

yang membaptiskan anak mereka ketika sudah besar dengan berbagai macam alasan. Hal ini menjadi keprihatinan tersendiri bagi peneliti karena masih banyak orang tua yang kurang memberikan perhatian terhadap pewarisan iman kepada anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan metode yang akan digunakan dalam penelitian ini. Hal-hal yang dipaparkan yakni metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

3.1 Metode Penelitian

Kata penelitian dalam bahasa Inggris disebut dengan “*research*”. Kata “*research*” terdiri dari 2 kata yakni “*re*” yang berarti mengulang, melakukan kembali, dan “*search*” yang berarti mencari. *Research* dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman baru yang lebih kompleks, lebih mendetail, dan lebih komperhensif dari suatu hal yang diteliti (Anggito, 2018:7). Menurut John dalam Rukin (2021:6) penelitian ialah pencarian fakta menurut metode objektif yang jelas dalam menemukan hubungan antara fakta dan menghasilkan hukum tertentu.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui dan memahami yang terjadi secara holistik dan mendalam tentang perilaku dan tindakan dari subjek penelitian untuk dideskripsikan pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan metode yang alamiah (Moleong, 2021:27). Penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang

dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka (Erickson dalam Anggito, 2018:7). Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor dalam Rukin (2021:8) penelitian kualitatif juga termasuk metodologi yang dimanfaatkan untuk prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui, memahami, dan menggambarkan perilaku subjek penelitian secara naratif melalui data deskriptif.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

3.2.1 Waktu Penelitian

Peneliti merencanakan penelitian pada bulan Juni – Juli 2023 melalui wawancara dengan para informan. Namun pada pelaksanaannya, penelitian dapat dilaksanakan pada tanggal 10 – 29 Juni 2023. Hal tersebut dikarenakan tidak ada kendala waktu antara peneliti dengan informan. Sehingga penelitian dapat dilaksanakan lebih cepat dari perencanaan.

3.2.2 Tempat Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian di Paroki Santa Perawan Maria Regina Surakarta. Peneliti memilih tempat penelitian tersebut karena 3 alasan, yaitu: Pertama, beberapa waktu yang lalu peneliti melaksanakan praktik magang di Paroki Santa Perawan Maria Regina Purbowardayan Surakarta sehingga peneliti mengetahui apa permasalahan yang ada di tempat tersebut. Kedua, peneliti

menemukan masih ada orang tua di paroki tersebut yang tidak segera membaptiskan anak mereka. Dengan kata lain, masih ditemukan orang tua yang baru membaptiskan anak ketika anak sudah berusia 2 sampai 6 tahun. Ketiga, belum pernah dilakukan penelitian dengan tema yang diangkat oleh peneliti di Paroki Santa Perawan Maria Regina Surakarta.

3.3 Subjek Penelitian

3.3.1 Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian adalah ‘orang dalam’ pada latar penelitian yang menjadi sumber informasi (Rahmadi, 2011:62). Dalam hal ini subjek penelitian disebut juga informan. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini yaitu: Pertama, orang tua Katolik yang memiliki anak usia 0 sampai 12 tahun. Kedua, merupakan umat Paroki Santa Perawan Maria Regina Purbowardayan Surakarta. Ketiga, menikah secara sah menurut hukum negara dan Gereja Katolik. Keempat, pernah mengikuti pelajaran atau kursus persiapan perkawinan di gereja. Kelima, tinggal di wilayah Jebres Barat, Jebres Timur, Kedungtungkul, Pucangsawit, Tegalharjo, dan Jagalan Timur. Peneliti memilih informan ini dengan alasan karena pendampingan orang tua dalam mengembangkan iman anak sangat dibutuhkan terutama pada anak dengan rentang usia 0 sampai 12 tahun. Di mana pada rentang usia tersebut anak masih cenderung bergantung pada pendidikan iman yang diusahakan oleh orang tua, mereka belum sepenuhnya mandiri dan bertanggung jawab atas perkembangan iman mereka.

3.3.2 Teknik Pemilihan Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam memilih subjek penelitian. Menurut Rahmadi (2011:65) teknik penarikan sampel *purposive* dilakukan dengan cara menentukan kriteria khusus atau pertimbangan karakteristik tertentu terhadap sampel atau subjek penelitian yang akan diteliti, terutama orang-orang yang dianggap ahli di bidangnya atau paling mengetahui suatu peristiwa tertentu dan sebagainya. Peneliti memilih teknik tersebut karena peneliti sudah memiliki kriteria informan dan menurut peneliti informan dengan kriteria tersebut merupakan informan yang paling sesuai dengan penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara dalam mengumpulkan data. Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai (Rahmadi, 2011:75). Secara khusus, peneliti akan menggunakan teknik wawancara terstruktur. Menurut Rahmadi (2011:75) wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara (bahan pertanyaan) yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu. Sugiyono (2013:233) menambahkan bahwa wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Sebelum melakukan wawancara peneliti telah mempersiapkan beberapa hal yang berkaitan dengan wawancara. Beberapa hal tersebut antara lain

kisi-kisi instrumen dan pertanyaan yang kemudian menjadi pedoman bagi peneliti dalam mewawancarai informan sehingga pembahasan dalam wawancara tersebut lebih terarah sesuai dengan tujuan penelitian ini.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2013:102). Selanjutnya menurut Tersiana (2018:86) instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Berdasarkan kedua penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mempermudah pekerjaan peneliti dalam mengamati fenomena alam atau sosial yang terjadi. Instrumen penelitian yang disusun oleh peneliti berdasar pada rumusan masalah dan teori yang dipaparkan pada bab II. Adapun beberapa tema dan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti yakni:

Tabel 1
Instrumen Penelitian

Indikator	Pertanyaan
Konsep mewariskan iman menurut Seruan Apostolik <i>Amoris Laetitia</i> .	1. Apa pesan utama Seruan Apostolik <i>Amoris Laetitia</i> berkaitan tentang mewariskan iman?

	<p>2. Apa saja pokok-pokok pikiran yang ada di dalam Seruan Apostolik <i>Amoris Laetitia</i>?</p> <p>3. Jelaskan tentang mewariskan iman menurut Seruan Apostolik <i>Amoris Laetitia</i>!!</p>
Perkembangan iman anak.	<p>4. Menurut anda apakah itu iman?</p> <p>5. Menurut anda iman anak dimungkinkan dapat berkembang di lingkup mana saja?</p> <p>6. Ceritakan bahwa iman anak dapat berkembang melalui pendidikan iman yang anda berikan!</p> <p>7. Dalam usaha mengembangkan iman anak, jelaskan apa saja upaya yang anda lakukan!</p>
Pemahaman pasangan suami-istri Katolik tentang mewariskan iman menurut Seruan Apostolik <i>Amoris Laetitia</i> bagi perkembangan iman anak.	<p>8. Berdasarkan pemahaman anda tentang mewariskan iman menurut Seruan Apostolik <i>Amoris Laetitia</i>, jelaskan bahwa pemahaman anda tersebut memiliki arti bagi perkembangan iman anak!</p>

	<p>9. Dalam usaha mewariskan iman kepada anak, jelaskan apa saja tantangan yang anda hadapi!</p> <p>10. Apa saja upaya yang anda lakukan untuk mengatasi tantangan tersebut?</p>
--	--

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu proses terpenting dalam sebuah penelitian. Sugiyono (2013:244) menjelaskan analisis data sebagai berikut:

“Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.

Sedangkan Rahmadi (2011:92) menyatakan bahwa teknik analisis data merupakan teknik yang digunakan untuk melakukan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Secara singkat, berdasarkan kedua penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik analisis data merupakan suatu proses penyederhanaan data yang telah dikumpulkan agar lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Sugiyono (2013:246) menambahkan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Dalam proses menganalisa data, peneliti menggunakan teknik analisis data menurut

Creswell yakni, mengorganisasi dan menyiapkan data yang akan dianalisis, melihat dan membaca seluruh data, membuat pengodean (*coding*), menggunakan *coding* untuk bahan deskripsi, menghubungkan antar tema, dan memberi interpretasi dan makna tentang tema.

3.6.1 Mengorganisasi dan Menyiapkan Data

Pada tahap ini peneliti akan mengorganisasi dan menyiapkan data yang telah diperoleh menjadi beberapa kategori seperti sumber data, jenis data, deskripsi data dan sifat data (Sugiyono, 2020:162). Peneliti mengolah seluruh data yang telah diperoleh menjadi bentuk transkrip untuk memudahkan peneliti dalam mengorganisir data.

3.6.2 Melihat dan Membaca Seluruh Data

Peneliti akan melihat dan membaca seluruh data yang telah dikumpul dan dipilah guna mendapat apa saja yang telah didapatkan di lapangan, dengan tujuan supaya peneliti dapat memilih data yang penting, baru, unik dan sesuai dengan pertanyaan penelitian (Sugiyono, 2020:162). Dalam tahap melihat dan membaca seluruh data, peneliti memfokuskan perhatian pada data yang sesuai dengan tema penelitian.

3.6.3 Membuat Pengodean (*Coding*)

Coding atau pengodean merupakan proses memberikan tanda terhadap data yang telah dikelompokkan sebelumnya (Sugiyono, 2020:162). Pada tahap ini,

peneliti memberikan kode terhadap kata kunci dari pernyataan informan dalam wawancara. Kata kunci yang sama diberi kode yang sama pula.

3.6.4 Menggunakan *Coding* untuk Bahan Deskripsi

Melalui proses pengodean yang telah dilaksanakan sebelumnya, peneliti akan membuat deskripsi secara sistematis dengan tujuan supaya tema tersebut menjadi lebih jelas (Sugiyono, 2020:163). Peneliti menyusun deskripsi tersebut dalam bagian resume. Resumr tersebut digunakan peneliti untuk membantu dalam menginterpretasi data pada bab IV.

3.6.5 Menghubungkan Antar Tema

Selanjutnya, peneliti menghubungkan tema dan kata kunci yang ditemukan dalam *coding* dan yang telah dideskripsikan secara singkat dalam resume. Peneliti mencari hubungan antar tema, yang kemudian hubungan tersebut menjelaskan secara garis besar gambaran umum tentang tema yang tengah dibahas. Tema tersebut tentu saja berkaitan dengan pemahaman pasangan suami-istri Katolik tentang mewariskan iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* bagi perkembangan iman anak.

3.6.6 Memberi Interpretasi dan Makna tentang Tema

Pada tahap ini peneliti menginterpretasi dan memberi makna tema yang telah ditemukan. tujuannya, agar hasil penelitian yang disajikan mudah dipahami oleh orang lain (Sugiyono, 2020:164). Tema-tema tersebut kemudian dibahas

berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan peneliti dalam bab II. Interpretasi data dipaparkan pada bab IV dan menjadi bahan bagi peneliti dalam menyusun kesimpulan dalam bab V.

BAB IV

PRESENTASI DAN INTERPRETASI DATA

Pada bab ini peneliti akan menguraikan interpretasi data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan. Adapun yang akan dibahas dalam bab ini yakni informan penelitian, data demografis informan, presentasi dan analisis data penelitian, dan ringkasan hasil penelitian. Pada bagian presentasi dan analisis data penelitian akan disajikan pemaparan tentang konsep mewariskan iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*, perkembangan iman anak, dan pemahaman pasangan suami-istri Katolik tentang mewariskan iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* bagi perkembangan iman anak.

4.1 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah orang tua Katolik yang memiliki anak yang berusia antara 0 (nol) sampai 12 (dua belas) tahun. Pada penelitian ini peneliti mengambil 8 (delapan) informan yang terdapat di Paroki Santa Perawan Maria Regina Surakarta. Peneliti mendatangi para informan secara pribadi, baik di rumah informan maupun di tempat lain sesuai kesepakatan peneliti dengan informan, setelah sebelumnya menghubungi setiap informan secara pribadi melalui *Whatsapp*. Penelitian ini hanya dilakukan di 6 (enam) lingkungan di 6 (enam) wilayah yang ada di Paroki Santa Perawan Maria Regina Surakarta. Pada wilayah Jebres Barat (C), peneliti meneliti di lingkungan St. Rosa de Lima. Pada wilayah Pucangsawit (I), peneliti meneliti di lingkungan St. Antonius. Pada wilayah

Tegalarjo (J), peneliti meneliti di lingkungan St. Ignatius. Pada wilayah Jebres Barat (K), peneliti meneliti di lingkungan St. Mauritius. Pada wilayah Kedungtungkul (M), peneliti meneliti di lingkungan St. Lukas. Pada wilayah Jagalan Timur (O), peneliti meneliti di lingkungan St. Clara. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode wawancara dengan orang tua Katolik yang memiliki anak yang berusia 0 (nol) sampai 12 (dua belas) tahun. Pelaksanaan wawancara dilaksanakan secara terpisah agar memperoleh data yang baik dan akurat.

4.2 Data Demografis Informan

Tabel 2

Data Demografis Informan

No.	Nama Informan	Nama Anak	Usia Anak	Lingkungan	Wilayah	Ket.
1.	Yuanita	Benedicta Avelyn Leony	12 tahun	St. Rosa de Lima	C	I.1
		Bernadetta Adelyn Devani	8 tahun			
2.	Fransiska Nita Purwaningsih	Alexandra Malca Agung	8 tahun	St. Clara	O	I.2
3.	Yohanes Noviano Fredy B. R.	Alexandra Gladys Dini R.	11 tahun	St. Mauritius	K	I.3
		Aloysius Elvano Athaya R.	7 tahun			
		Aloysius Elvino Athaya R.	7 tahun			
4.	Antonius Rio Sulisty Utomo	Michael Isaias Hastyo Prasaja	10 tahun	St. Clara	O	I.4
		Maria R. E. Widyaningtyas	8 tahun			
		Joseph Benedictus H. K. Handaya	6 tahun			

5.	Petrus Irama Sejati	Chatarina Anandita Sekar Irama	10 tahun	St. Ignatius	J	I.5
		Regina Asmara Bunga Irama	8 tahun			
6.	Antonius Bronto Ary Seno	Theresa Eightfaryna Ardiningrum	11 tahun	St. Antonius	I	I.6
7.	Th. Murdaningrm P.	Maria Rhea M. Conceicao	10 tahun	St. Lukas	M	I.7
8.	Agnes Adiati W.	Yohanes Raphael Eragon Santoso	11 tahun	St. Rosa de Lima	C	I.8
		Maria Christabel Safira Anindya	9 tahun			
		Teresa Nathania Tiara Ayunindya	4 tahun			

4.3 Presentasi dan Analisis Data Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan data yang diperoleh dari penelitian beserta dengan pembahasannya. Pembahasan tersebut meliputi analisa dan interpretasi data yang disusun sesuai dengan butir instrumen penelitian.

4.3.1 Konsep Mewariskan Iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*

Pada indikator pertama ini, peneliti mengajukan 3 (tiga) pertanyaan untuk menggali pemahaman informan mengenai konsep mewariskan iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*. Pertanyaan pertama diajukan untuk mengetahui pemahaman informan mengenai pesan utama Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* tentang mewariskan iman. Pertanyaan kedua diajukan untuk mengetahui

pemahaman informan mengenai pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*. Pertanyaan ketiga diajukan untuk mengetahui pemahaman informan mengenai arti mewariskan iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*.

4.3.1.1 Pesan Utama Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* Berkaitan dengan Mewariskan Iman

Tabel 3

Pesan Utama Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* Berkaitan dengan Mewariskan Iman

Pertanyaan 1: Apa pesan utama Seruan Apostolik <i>Amoris Laetitia</i> berkaitan dengan mewariskan iman?				
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah	Persentase
1a	Tidak tahu	I.1, I.7	2	25%
1b	Orang tua harus mewujudkan sukacita kasih dalam keluarga.	I.2	1	12,5%
1c	Orang tua harus mendidik iman anak.	I.2, I.3, I.4, I.5, I.8	5	62,5%
1d	Orang tua harus mewariskan iman kepada anak.	I.3, I.4, I.6	3	37,5%

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat sebagian besar informan memiliki pemahaman yang baik mengenai pesan utama Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*

berkaitan dengan mewariskan iman. Terdapat 4 (empat) jawaban yang dikemukakan oleh para informan.

Pertama, sebanyak 5 (lima) informan (62,5%), yakni I.2, I.3, I.4, I.5, dan I.8, mengungkapkan bahwa pesan utama Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* berkaitan dengan mewariskan yaitu orang tua harus mendidik iman anak. Berdasarkan pernyataan tersebut, I.8 berpendapat, “menurut saya pesan utamanya adalah orang tua itu memiliki kewajiban untuk memenuhi tugas pendidikan khususnya dalam hal iman.”. Menurut I.8, *Amoris Laetitia* berpesan bahwa orang tua berkewajiban untuk mendidik anak, terutama dalam hal iman. Namun perlu diperhatikan pula bahwa kewajiban orang tua tersebut bukan hanya berlaku dalam kurun waktu tertentu. Kewajiban orang tua untuk mendidik iman anak harus dilakukan terus-menerus. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh I.5, “keluarga bertanggung jawab untuk terus-menerus, *continue*, melakukan itu. Bukan sekali dua kali.”.

Kemudian, dalam mendidik iman anak, orang tua juga perlu mengajarkan kepada anak bagaimana pengalaman imannya. Sebagaimana diungkapkan oleh I.3, “... orang tua juga harus menghayati bagaimana perjumpaannya dengan Tuhan, dan itu diterapkan ke anaknya”. Dengan membagikan pengalaman imannya kepada anak, diharapkan anak dapat merasakan lebih nyata bagaimana pengajaran iman yang diperoleh dari orang tuanya.

Pendapat dari para informan tersebut selaras dengan apa yang tertulis dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* artikel 17, “orang tua memiliki kewajiban memenuhi tugas pendidikan mereka secara serius”. Dan kemudian ditekankan lagi

oleh *Amoris Laetitia* artikel 287 yang menyatakan, “keluarga harus terus-menerus menjadi tempat di mana kita belajar memahami alasan dan keindahan iman, berdoa dan, melayani sesama kita”. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa mendidik iman merupakan tugas dan kewajiban orang tua terhadap anak yang harus dilakukan terus-menerus.

Kedua, sebanyak 3 (tiga) informan (37,5%), yakni I.3, I.4, dan I.6, mengungkapkan bahwa pesan utama Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* yaitu orang tua harus mewariskan iman kepada anak. Berdasarkan pernyataan tersebut, I.3 secara jelas mengungkapkan, “Pesan yang saya tangkap yaitu bahwa kita sebagai orang tua itu harus mewariskan iman kepada anak”. Senada dengan pernyataan tersebut, I.6 menyatakan,

“Pesannya sebetulnya sangat jelas, karena kita sudah mengikatkan janji perkawinan dengan tata cara agama Katolik, tugas dan tanggung jawab kita sebagai orang tua ya kita istilahnya memberikan warisan. Warisan yang paling berharga adalah warisan iman, itu yang utama dan pokok”.

Menurut I.3 dan I.6, pesan utama *Amoris Laetitia* adalah orang tua harus mewariskan iman kepada anak. I.6 menambahkan bahwa karena orang tua sudah menikah secara Katolik, maka orang tua memperoleh tugas dan tanggung jawab untuk mewariskan iman kepada anak. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa orang tua menjadi tulang punggung dalam pewarisan iman kepada anak. Hal tersebut sebagaimana telah diungkapkan oleh I.4 bahwa keluarga menjadi pokok atau tulang punggung untuk mewariskan iman kepada anak.

Pendapat para informan tersebut selaras dengan apa yang tertulis dalam *Amoris Laetitia* artikel 287 yaitu, “Pendidikan anak-anak harus ditandai dengan proses pewarisan iman”. Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* berpesan kepada orang

tua agar dalam mendidik anak tidak hanya berfokus pada pendidikan akademik atau intelektual saja. Namun harus juga disertai dengan pewarisan iman yang dapat diwujudkan dalam berbagai macam hal.

Ketiga, 2 (dua) informan (25%), yakni I.1 dan I.7, mengungkapkan bahwa mereka tidak mengetahui apa pesan utama Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* berkaitan dengan mewariskan iman. Ini dikarenakan kedua informan tersebut belum mengetahui atau mengenal apa itu Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*.

Keempat, ada 1 (satu) informan (12,5%), yakni I.2, mengungkapkan bahwa pesan utama Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* berkaitan dengan mewariskan iman yaitu orang tua harus mewujudkan sukacita kasih dalam keluarga. I.2 mengungkapkan, “pesan-pesannya bagaimana cara menjaga hubungan suami-istri yang baik itu seperti apa”. Pendapat dari I.2 tersebut selaras dengan *Amoris Laetitia* artikel 5 yang menyatakan, “... seruan ini merupakan suatu undangan bagi keluarga-keluarga Kristiani untuk menghargai anugerah perkawinan dan keluarga, dan untuk bertekun dalam cinta kasih ...”. *Amoris Laetitia* menghendaki supaya keluarga-keluarga Kristiani mewujudkan cinta kasih dan senantiasa bertekun di dalamnya.

Berdasarkan data hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pesan utama Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* tentang mewariskan iman adalah orang tua harus mendidik iman anak. Selain itu, data di atas menunjukkan bahwa para informan juga menambahkan pendapat lain terkait pesan utama Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*. Pendapat tersebut yakni bahwa orang tua harus mewariskan iman kepada anak dan orang tua harus mewujudkan sukacita kasih dalam keluarga. Data di atas juga menunjukkan bahwa terdapat 2 (dua) informan tidak dapat menjawab

pertanyaan pada instrumen ini. Namun ternyata kedua informan tersebut dapat menjawab dengan baik pada kesempatan lain, terutama terkait dengan mewariskan iman.

4.3.1.2 Pokok-pokok Pikiran Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*

Tabel 4

Pokok-pokok Pikiran Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*

Pertanyaan 2: Apa saja pokok-pokok pikiran yang ada di dalam Seruan Apostolik <i>Amoris Laetitia</i> ?				
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah	Persentase
2a	Tidak tahu.	I.1, I.7	2	25%
2b	Keluarga yang harmonis dan kontekstual.	I.2, I.4, I.8	3	37,5%
2c	Tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anak.	I.2, I.3, I.5, I.6, I.8	5	62,5%

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar informan memiliki pemahaman yang baik mengenai pokok-pokok pikiran Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*. Terdapat 3 (tiga) jawaban yang dikemukakan oleh para informan.

Pertama, sebanyak 5 (lima) informan (62,5%), yakni I.2, I.3, I.5, I.6, dan I.8, mengungkapkan bahwa pokok pikiran Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* adalah berbicara tentang tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anak. Berkaitan dengan pernyataan bahwa pesan utama Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* berbicara mengenai tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, I.2 dan I.8 secara jelas mengungkapkan bahwa orang tua harus mendidik iman anak dan mendidik anak secara iman Katolik. Hal tersebut tampak dalam pernyataan I.2 yakni,

“bagaimana orang tua harus mendidik iman anak” dan pernyataan I.8 yakni, “Kalau menurut saya dokumen ini membahas tentang bagaimana ayah dan ibu itu harus mendidik anak-anak dengan iman Katolik”. Berdasarkan pernyataan ke dua informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pesan utama Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* berbicara tentang tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, yakni untuk mendidik iman anak. Oleh karena itu pantas pula bahwa keluarga, dalam hal ini orang tua, memiliki tugas sebagai agen katekese. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh I.3, “Kalau dari yang saya tangkap, yang dibahas itu keluarga itu sebagai agen katekese”. I.3 juga menambahkan bahwa orang tua harus memberikan contoh dan teladan yang baik bagi anak.

Pernyataan para informan tersebut selaras dengan *Amoris Laetitia* artikel 274 yang menyatakan bahwa keluarga merupakan sekolah pertama nilai-nilai kemanusiaan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh *Amoris Laetitia* artikel 17 yang menyatakan bahwa orang tua memiliki kewajiban memenuhi tugas pendidikan anak-anak secara serius.

Kedua, sebanyak 3 (tiga) informan (37,5%), yakni I.2, I.4, dan I.8, menyatakan bahwa pokok pikiran Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* adalah mengenai keluarga yang harmonis dan kontekstual. I.2 menyatakan, “dokumen *Amoris Laetitia* itu membahas tentang bagaimana hubungan suami-istri yang baik”. Menurut I.2, Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* membahas mengenai bagaimana hubungan suami-istri yang baik menurut ajaran iman Katolik. Hubungan suami-istri dalam hidup berkeluarga tentu tidak akan lepas dari masalah dan tantangan. Sebagaimana diungkapkan oleh I.8, “Lalu ada problem-problem apa yang biasanya

dialami. Terus tantangan dalam keluarga itu apa”, Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* juga membahas mengenai apa saja problem atau masalah dan tantangan yang dihadapi keluarga Katolik masa kini.

Pendapat para informan tersebut selaras dengan *Amoris Laetitia* artikel 5 yang menyatakan bahwa seruan ini mengundang keluarga-keluarga Kristiani untuk menghargai anugerah perkawinan dan keluarga, dan untuk bertekun dalam cinta kasih yang diperkuat oleh nilai-nilai kemurahan hati, komitmen, kesetiaan, dan kesabaran. Berkaitan dengan tantangan, *Amoris Laetitia* menyatakan:

“orangtua sudah kelelahan sewaktu sampai di rumah, tidak ingin berbicara, dan bahkan banyak keluarga yang meninggalkan kebiasaan makan bersama. Muncul banyak tawaran hiburan, termasuk kecanduantelevisi. Hal ini mempersulit penerusan iman dari orangtua ke anak” (art. 50).

Ketiga, sebanyak 2 (dua) informan (25%), yakni I.1 dan I.7 menyatakan tidak mengetahui apa pokok pikiran yang ada di dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* dikarenakan kedua informan tersebut belum pernah mengenal atau mengetahui Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* ini sebelumnya.

Berdasarkan data hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pokok pikiran Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* adalah berbicara tentang tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anak serta bagaimana keluarga yang harmonis dan kontekstual itu. Data di atas juga menunjukkan bahwa ada 2 (informan) yang tidak dapat menjawab pertanyaan pada instrumen ini. Namun pada kesempatan lain ternyata kedua informan tersebut dapat menjawab dengan baik apa saja tantangan yang dihadapi terutama dalam hal pendidikan anak.

4.3.1.3 Mewariskan Iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*

Tabel 5

Mewariskan Iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*

Pertanyaan 3: Jelaskan tentang mewariskan iman menurut Seruan Apostolik <i>Amoris Laetitia</i> !				
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah	Persentase
3a	Mendidik iman anak.	I.1, I.2, I.3, I.4, I.5, I.6, I.7, I.8	8	100%
3b	Membaptiskan anak.	I.1, I.2	2	25%
3c	Menjadi teladan bagi anak.	I.2, I.3, I.4, I.5, I.6, I.7	6	75%

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa para informan mengungkapkan makna mewariskan iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*. Terdapat 3 (tiga) jawaban yang dikemukakan oleh para informan.

Pertama, sebanyak 8 (delapan) informan (100%), yakni I.1, I.2, I.3, I.4, I.5, I.6, I.7, dan I.8, mengungkapkan bahwa makna mewariskan iman adalah mendidik iman anak. I.1 mengungkapkan:

“Jadi saya kan beriman kepada Tuhan, percaya sama Tuhan, dan bagaimana supaya anak saya itu juga percaya sama Tuhan, istilahnya takut sama Tuhan. Jadi kalau mau bertindak selalu ingat Tuhan. Jadi apa yang saya alami selama ini, pengalaman saya dengan Tuhan, ingin saya turunkan ke anak saya supaya mereka juga mengalami hal yang sama seperti saya mengalami kebaikan Tuhan”.

Pernyataan I.1 tersebut senada dengan pernyataan I.8 yang mengungkapkan, “Jadi mewariskan iman itu mengajarkan, menurunkan ajaran-ajaran iman Katolik dan pengalaman iman kita sebagai orang tua kepada anak”. Berdasarkan pernyataan I.1 dan I.8 tersebut, dapat dilihat bahwa mewariskan iman berarti mendidik iman

anak dengan mengajarkan ajaran-ajaran iman Katolik kepada anak. Selain itu, menurut I.1 dan I.8, mendidik iman anak juga dilakukan dengan cara mengajarkan atau membagikan pengalaman iman kepada anak.

Selanjutnya, I.7 mengungkapkan, “Menurut saya mewariskan iman itu memberikan pemahaman ... atas apa yang kita yakini bahwa itu benar sebagai orang Katolik”. Pernyataan I.7 tersebut senada dengan pernyataan I.1 dan I.8, yakni mewariskan iman berarti mengajarkan pemahaman tentang iman Katolik kepada anak.

Kemudian, I.5 mengungkapkan:

“Kemudian mendorong pengalaman mereka sendiri. Jadi bagaimana caranya kalau ada suatu kejadian kita beri penjelasan. Sehingga lama-lama kan tertanam dalam diri anak”.

Berdasarkan pernyataan I.5 tersebut, dapat dilihat bahwa mendidik iman anak juga dapat berupa memberi penjelasan kepada anak dari setiap pengalaman yang anak alami. Sehingga diharapkan dapat tertanam dalam diri anak.

Pernyataan para informan tersebut selaras dengan *Amoris Laetitia* artikel 287 yang menyatakan, “pasangan suami-istri dan orang tua haruslah dihargai sebagai subjek aktif katekese...”. Pernyataan tersebut bermakna bahwa orang tua merupakan katekis terutama bagi anak. Sehingga orang tua memiliki tugas untuk mendidik iman bagi anak, baik melalui pengajaran tentang ajaran iman Katolik, maupun dengan cara membagikan pengalaman iman kepada anak.

Kedua, sebanyak 6 (enam) informan (75%), yakni I.2, I.3, I.4, I.5, I.6, dan I.7, mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan mewariskan iman adalah menjadi teladan bagi anak. I.2 mengungkapkan, “Tapi yang penting orang tua juga

harus konsekuen, tidak hanya menuntut tapi juga melakukan”. Berdasarkan pernyataan I.2 tersebut, dapat dilihat bahwa yang dimaksud dengan mewariskan iman adalah ketika orang tua tidak hanya mendidik dan menuntut anak secara teoritis namun justru orang tua juga melakukan apa yang diajarkan. Sebab menurut I.2 keteladanan orang tua menjadi satu hal yang penting.

Kemudian, I.6 mengungkapkan, “Jadi dalam hal ini paling tidak kami memberikan contoh kecil, doa bersama, memimpin doa, kemudian ikut dalam paguyuban”. I.7 juga mengungkapkan hal yang serupa dengan pernyataan I.6 tersebut. I.7 mengungkapkan, “Menurut saya mewariskan iman itu memberikan ... contoh atas apa yang kita yakini bahwa itu benar sebagai orang Katolik”. Berdasarkan pernyataan I.6 dan I.7 tersebut, dapat disimpulkan bahwa mewariskan iman berarti memberikan contoh kepada anak tentang cara hidup sebagai orang Katolik yang benar.

Pernyataan para informan tersebut selaras dengan *Amoris Laetitia* artikel 288 yang menyatakan, “Penting bagi anak-anak untuk melihat dengan nyata, pada orangtua mereka, bahwa doa merupakan sesuatu yang benar-benar penting”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan dari orang tua merupakan hal yang penting dalam usaha mewariskan iman.

Ketiga, sebanyak 2 (dua) informan (25%), yakni, I.1 dan I.2, mengungkapkan bahwa mewariskan iman berarti membaptiskan anak. I.1 mengungkapkan, “Gampangannya, saya kan sudah Katolik, anak-anak saya juga saya bapiskan, yang besar juga sudah krisma, dan harapannya kelak mereka juga menikah secara Katolik”. Berdasarkan pernyataan I.1 tersebut, dapat dilihat bahwa

makna mewariskan iman adalah dengan membaptiskan anak. I.1 menyadari bahwa ia sebagai orang tua Katolik bertanggung jawab untuk membaptiskan anaknya dan mempersiapkannya untuk menerima sakramen-sakramen yang lainnya.

Kemudian, I.2 mengungkapkan, “Caranya tentu dengan membaptiskan sedini mungkin”. Berdasarkan pernyataan I.2 tersebut, dapat dilihat bahwa I.2 memaknai membaptiskan anak sedini mungkin adalah salah satu bentuk dari mewariskan iman.

Pernyataan para informan tersebut selaras dengan *Amoris Laetitia* artikel 287 yakni, “Hal ini berawal dari pembaptisan, di mana, sebagaimana dikatakan Santo Agustinus, ibu-ibu membawa anak-anak mereka ‘bekerja sama dalam kelahiran yang kudus’”. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Gereja dalam KHK 867 § 1 yang menyatakan bahwa orang tua wajib mengusahakan agar bayi-bayi dibaptis dalam minggu-minggu pertama; segera sesudah kelahiran anaknya.

Berdasarkan data analisa di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh informan dalam mengungkapkan dengan baik pemahaman mereka tentang mewariskan iman. seluruh informan sepakat bahwa mewariskan iman berarti mendidik iman anak. Selain itu, beberapa informan juga menambahkan pendapat lain tentang apa itu mewariskan iman. Beberapa informan menambahkan bahwa mewariskan iman berarti menjadi teladan bagi anak dan membaptiskan anak. Pada instrumen ketiga ini dapat dilihat bahwa I.1 dan I.7, yang semula tidak mengetahui apa pesan utama dan pokok pikiran Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* terutama tentang mewariskan

iman, ternyata dapat mengungkapkan dengan baik pemahamannya tentang mewariskan iman.

4.3.2 Perkembangan Iman Anak

Pada indikator kedua ini, peneliti mengajukan 4 (empat) pertanyaan untuk menggali pemahaman informan seputar perkembangan iman anak. Pernyataan pertama diajukan untuk mengetahui hakikat atau pengertian iman berdasarkan pemahaman informan. Pertanyaan kedua diajukan untuk mengetahui di lingkup mana saja iman anak dapat berkembang. Pertanyaan ketiga diajukan untuk mengetahui bahwa iman anak dapat berkembang melalui pendidikan iman yang diberikan oleh orang tua. Pertanyaan keempat diajukan untuk mengetahui apa saja upaya yang informan lakukan dalam usaha mengembangkan iman anak.

4.3.2.1 Hakikat Iman

Tabel 6

Hakikat Iman

Pertanyaan 4: Menurut anda apakah itu iman?				
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah	Persentase
4a	Keyakinan dan kepercayaan kepada Allah.	I.1, I.5, I.6, I.7, I.8	5	62,5%
4b	Jawaban pribadi atas wahyu Allah.	I.2, I.4	2	25%
4c	Penyerahan diri secara bebas dan utuh kepada Allah.	I.2	1	12,5%
4d	Anugerah Allah (diterima pada saat seseorang dibaptis).	I.3, I.5	2	25%

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat beberapa pengertian iman yang diungkapkan oleh para informan. Masing-masing informan mengungkapkan pengertian iman secara bervariasi berdasarkan apa yang informan ketahui. Terdapat 4 (empat) jawaban yang dikemukakan oleh para informan. Berikut akan diuraikan mengenai hakikat iman ini.

Pertama, sebanyak 5 (lima) informan (62,5%), yakni I.1, I.5, I.6, I.7, dan I.8, mengemukakan bahwa iman adalah keyakinan dan kepercayaan kepada Allah. Berkaitan dengan pernyataan bahwa iman adalah keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, I.5 mengungkapkan:

“Lalu menurut saya iman itu semacam paham. Paham yang kita pegang di mana paham tersebut kita percaya kepada Allah. Suatu keyakinan yang kita pegang tentang Allah”.

Menurut I.5 keyakinan dan kepercayaan kepada Allah itu muncul karena suatu paham yang dipegang. Iman juga merupakan suatu kepercayaan yang berkaitan dengan berketuhanan yang berdasar atas ajaran agama yang dipercaya oleh seseorang. Hal tersebut berdasarkan pendapat dari I.8:

“Iman adalah kepercayaan kita kepada hal-hal yang berhubungan dengan spiritual, berketuhanan, yang didasarkan pada ajaran-ajaran agama yang dianut oleh pribadi”.

Dalam hal ini, sebagai orang Katolik tentu keyakinan dan kepercayaan tersebut merujuk pada Tuhan Yesus, sebagaimana telah disampaikan oleh I.6. Yakin dan percaya kepada Tuhan berarti menggantungkan hidup kepada Tuhan yang secara khusus diwujudkan dalam doa, sebagaimana I.1 yang menyatakan, “Jadi kita itu percaya sama Tuhan, berarti kita itu mengimani. Jadi apa-apa bergantung sama Tuhan. Mau melakukan apa saja selalu berdoa, mau bepergian

berdoa”. Pendapat para informan selaras dengan apa yang tertulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang mendefinisikan iman sebagai kepercayaan (yang berkenaan dengan agama); keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, nabi, kitab, dan sebagainya.

Kedua, sebanyak 2 (dua) informan (25%), yakni I.2 dan I.4, mengemukakan bahwa iman merupakan jawaban pribadi atas wahyu Allah. Berkaitan dengan ungkapan bahwa iman merupakan jawaban pribadi atas wahyu Allah, I.2 menyatakan, “Iman itu jawaban atas wahyu”. Kemudian, senada dengan pernyataan I.2, I.4 menyatakan: “Jadi iman itu adalah tanggapan terhadap sabda Allah. Bisa dibilang suatu tindakan manusia yang bermaksud menanggapi sabda Allah yang diterima”. I.4 memang menungkapkan bahwa iman adalah tanggapan terhadap sabda Allah, namun jawaban I.4 tersebut dapat juga dimaknai bahwa iman merupakan jawaban atas wahyu Allah. Pendapat para informan tersebut selaras dengan Katekismus Gereja Katolik no. 166 yang menyatakan bahwa iman adalah satu perbuatan pribadi yang merupakan jawaban bebas manusia atas undangan Allah yang mewahyukan Diri.

Ketiga, sebanyak 2 (dua) informan (25%), yakni I.3 dan I.5, menyatakan bahwa iman merupakan anugerah Allah (diterima pada saat seseorang dibaptis). Secara jelas, kedua informan tersebut menyatakan bahwa iman merupakan suatu pemberian Allah yang diterima pada saat seseorang dibaptis. Hal tersebut sebagaimana yang dinyatakan oleh I.3 yakni, “Kalau menurut saya iman itu adalah pemberian dari Allah pada saat kita dibaptis yang nanti dikembangkan oleh pribadi sendiri”. Kemudian I.5 juga menyatakan hal yang serupa yakni, “Seperti tadi yang

saya bilang, iman itu adalah pemberian Allah pada saat mereka dibaptis sehingga mereka bisa mengenal dan percaya kepada Allah”. Dari pernyataan para informan tersebut, dapat dimaknai bahwa iman merupakan pemberian Allah pada saat seseorang dibaptis, sehingga ia bisa percaya kepada Allah. Pendapat para informan tersebut selaras dengan pernyataan *Amoris Laetitia* artikel 287 yaitu, “Iman itu merupakan pemberian Allah yang diterima di dalam pembaptisan, dan bukan hasil tindakan manusia, ...”. Dan juga senada dengan Olla yang menyatakan bahwa iman merupakan hadiah besar dari Allah yang harus disyukuri secara mendalam.

Keempat, 1 (satu) informan (12,5%), yakni I.2, menyatakan bahwa iman merupakan penyerahan diri secara bebas dan utuh kepada Allah. I.2 secara jelas mengungkapkan, “Cara kita menyerahkan diri kepada Tuhan, penyerahan diri secara total”. Dari pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa iman merupakan tindakan penyerahan diri manusia secara total kepada Tuhan. Pernyataan I.2 tersebut selaras dengan pernyataan dokumen Gereja *Dei Verbum* artikel 5:

“Demikianlah manusia dengan bebas menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah dengan mempersembahkan kepatuhan akalbbudi serta kehendak yang sepenuhnya kepada Allah yang mewahyukan, ...”.

Berdasarkan hasil analisa dan interpretasi data di atas, dapat dilihat bahwa semua informan memiliki pemahaman yang baik tentang hakikat iman. Hakikat iman adalah keyakinan dan kepercayaan kepada Allah. Selain itu, data di atas juga menunjukkan bahwa para informan juga mengungkapkan pendapat lain yang mendukung pemahaman mereka tentang hakikat iman. Pendapat tersebut yaitu iman merupakan jawaban pribadi atas wahyu Allah, anugerah Allah yang diterima

pada saat seseorang dibaptis, dan penyerahan diri secara bebas dan utuh kepada Allah.

4.3.2.2 Lingkup Iman Anak Berkembang

Tabel 7

Lingkup Iman Anak Berkembang

Pertanyaan 5: Menurut anda, iman anak dimungkinkan dapat berkembang di lingkup mana saja?				
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah	Persentase
5a	Di keluarga.	I.1, I.2, I.3, I.4, I.5, I.6, I.7, I.8	8	100%
5b	Di sekolah.	I.1, I.2, I.3, I.4, I.5, I.6, I.7, I.8	8	100%
5c	Di Gereja.	I.1, I.2, I.3, I.4, I.5, I.6, I.7, I.8	8	100%
5d	Di masyarakat	I.1, I.2, I.5, I.6, I.7, I.8	6	75%

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat beberapa lingkup iman anak berkembang yang diungkapkan oleh para informan. Para informan mengungkapkan lingkup iman anak berkembang secara bervariasi berdasarkan pemahaman masing-masing informan. Terdapat 4 (empat) jawaban yang dikemukakan oleh para informan. Berikut akan diuraikan mengenai lingkup iman anak berkembang.

Pertama, sebanyak 8 (delapan) informan (100%), menyatakan bahwa iman anak dapat berkembang di lingkup keluarga. Kedelapan informan yang dimaksud yakni I.1, I.2, I.3, I.4, I.5, I.6, I.7, dan I.8. Berkaitan dengan pernyataan bahwa iman anak dapat berkembang di lingkup keluarga, I.1 menyatakan bahwa iman anak

berkembang pertama di keluarga, karena keluarga adalah tempat pertama bagi anak untuk pendidikan iman. Sebagai tempat yang pertama, pendidikan iman di keluarga tentu diharapkan dapat membentuk pondasi iman dalam diri anak. Sebagaimana yang dikatakan I.2, “yang pertama pasti di keluarga, itu menjadi pondasi”. Pernyataan para informan tersebut selaras dengan pernyataan Eminyan dalam Liwun (2020:8) yang menyatakan, “orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama terhadap anak”. Pernyataan tersebut juga dipertegas oleh dokumen Gereja *Apostolicam Actuositatem* artikel 11 yang menyatakan bahwa bagi anak-anak, orang tua adalah pewarta iman dan pendidik yang pertama.

Kedua, sebanyak 8 (delapan) informan (100%), yakni I.1, I.2, I.3, I.4, I.5, I.6, I.7, dan I.8, menyatakan bahwa iman anak dapat berkembang di lingkup sekolah. Berkaitan dengan pernyataan bahwa iman anak dapat berkembang di lingkup sekolah, I.3 mengungkapkan, “... lalu kemudian di sekolah, karena sudah sekolah dan kebetulan sekolahnya juga di sekolah Katolik dan pasti ada pendidikan iman Katolik di situ”. Berdasarkan pernyataan I.3 tersebut, dapat disimpulkan bahwa iman anak dapat berkembang di lingkup sekolah, terutama sekolah Katolik, karena di sekolah anak juga memperoleh pendidikan iman Katolik. Berkaitan dengan pernyataan tersebut Panda (2019:11) pernah menyatakan, “Pendidikan iman Katolik di sekolah ternyata juga membantu orang tua dalam mendidik iman anak. Sebagaimana yang dinyatakan oleh I.5:

“Dan tentu saya dibantu oleh sekolah juga karena mereka sekolah di sekolah Katolik. Itu sangat membantu. Kadang-kadang kita ada yang terlewat mengajarkan, tahu-tahu dia bisa”.

Menurut I.5, melalui pendidikan iman Katolik di sekolah, anak juga mendapat pengajaran yang mungkin terlewatkan oleh orang tua. Berdasarkan pernyataan para informan tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui sekolah, anak juga memperoleh pewartaan Sabda Allah. Hal tersebut pernah diungkapkan oleh Kotan (2011:44) yang menyatakan,

“Ditegaskan bahwa pengajaran agama Katolik di sekolah merupakan salah satu karya pastoral Gereja. Salah satu tugas pastoral Gereja adalah mewartakan Sabda Allah”.

Orang tua merasa terbantu oleh sekolah dalam mendidik iman anak tentu bukan tanpa alasan. I.7 mengungkapkan bahwa selain di keluarga, anak juga banyak beraktivitas di sekolah. “Karena waktu aktifnya anak-anak itu dari jam 7 sampai jam 1 siang itu kan di lingkungan sekolah”, ungkap I.7. Berkaitan dengan pernyataan tersebut, Zen (2021:38) pernah menyatakan,

“Pada fase anak besar, seorang anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Di sanalah tempat lanjutan yang mempengaruhi dan berperan dalam pertumbuhan iman anak-anak”.

Ketiga, sebanyak 8 (delapan) informan (100%), yakni I.1, I.2, I.3, I.4, I.5, I.6, I.7, dan I.8, menyatakan bahwa iman anak dapat berkembang di lingkup Gereja. Berkaitan dengan pernyataan bahwa iman anak dapat berkembang di lingkup Gereja, I.3 mengungkapkan, “Kemudian juga di Gereja, salah satunya di misdinar karena anak saya juga ikut misdinar”. Menurut I.3, iman anak dapat berkembang di lingkup Gereja, salah satunya melalui kelompok kategorial, misalnya misdinar. Yang mana di dalam misdinar anak juga dapat memperoleh pendidikan iman. Selain menjadi misdinar, dalam lingkup Gereja iman anak dapat berkembang melalui kegiatan menggereja yang lainnya, salah satunya di lingkungan.

Sebagaimana diungkapkan oleh I.3, “Kalau di lingkungan ya tadi, sembahyangan, pendalaman iman, sama latihan koor tadi”. Selain dalam kelompok kategorial, perkembangan iman anak di lingkup Gereja juga dapat dicapai melalui berbagai kegiatan di lingkungan. Hal serupa juga diungkapkan oleh I.6 yakni, “Kemudian di lingkungan, paguyuban Gereja”.

Pernyataan para informan tersebut selaras dengan pernyataan Katekismus Gereja Katolik yakni, “bagi keluarga-keluarga Kristen, paroki adalah persekutuan Ekaristi dan hati kehidupan liturgi. Ia adalah tempat yang sangat cocok untuk katekese anak-anak dan orang tua” (no.2226).

Keempat, sebanyak 5 (lima) informan (62,5%), yakni I.1, I.2, I.5, I.6, dan I.7, menyatakan bahwa iman anak juga dimungkinkan mengalami perkembangan di lingkup masyarakat. Berkaitan dengan pernyataan bahwa iman anak dapat berkembang di lingkup masyarakat, I.1 mengungkapkan,

“Terus iman anak juga bisa berkembang di masyarakat. Jadi iman anak itu tumbuh dan berkembang jika hidup di masyarakat dengan baik, berkumpul dengan teman-temannya, baik di sekolah atau di rumah”.

Menurut I.1 iman anak dapat berkembang di lingkup masyarakat melalui relasi yang baik dengan teman-teman dan orang lain di sekitarnya. Dan hal tersebut dapat terjadi juga karena pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Sebagaimana diungkapkan oleh I.5, “Jadi biasanya kalau mereka sudah terbiasa dididik baik semacam peduli pada sesama, mereka lihat sesuatu yang kurang sesuai bisa membantu, seperti itu”.

Pernyataan para informan tersebut senada dengan pernyataan Winditya (2021:95) yakni, “Pengembangan iman melalui pendidikan agama berlangsung

seumur hidup manusia baik di dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat”.

Data analisa di atas menunjukkan bahwa para informan dapat mengungkapkan dengan baik pendapatnya mengenai lingkup iman anak berkembang. Seluruh informan mengungkapkan bahwa iman anak dapat berkembang di lingkup keluarga, sekolah, dan Gereja. Selain itu, data di atas juga menunjukkan beberapa informan menambahkan bahwa iman anak juga dapat berkembang di lingkup masyarakat yang diwujudkan dalam perilaku anak yang dapat menjalin relasi yang baik dengan orang lain.

4.3.2.3 Iman Anak dapat Berkembang melalui Pendidikan Iman yang Orang

Tua Berikan

Tabel 8

Iman Anak dapat Berkembang melalui Pendidikan Iman yang Orang Tua

Berikan

Pertanyaan 6: Ceritakan bahwa iman anak dapat berkembang melalui pendidikan iman yang anda berikan!				
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah	Persentase
6a	Anak semakin taat.	I.1	1	12,5%
6b	Anak semakin percaya diri dalam pelayanan.	I.2	1	12,5%
6c	Anak semakin sadar untuk terlibat dalam hidup menggereja.	I.2, I.4, I.5	3	37,5%
6d	Anak semakin rajin berdoa.	I.3	1	12,5%
6e	Anak semakin memiliki sopan santun.	I.3	1	12,5%
6f	Anak semakin bertanggung jawab.	I.6, I.7	2	25%

6g	Anak semakin memiliki kepedulian.	I.7	1	12,5%
6h	Anak semakin kaya dalam pengetahuan iman.	I.8	1	12,5%

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat para informan mengungkapkan bahwa iman anak dapat berkembang melalui pendidikan iman yang orang tua berikan. Terdapat 9 (sembilan) jawaban yang dikemukakan oleh para informan.

Pertama, sebanyak 3 (tiga) informan (37,5%), yakni I.2, I.4, dan I.5, mengungkapkan bahwa anak menjadi semakin sadar untuk terlibat dalam hidup menggereja. Berkaitan dengan pernyataan tersebut, I.2 mengungkapkan, “Sekarang kita kalau berangkat ke lingkungan ya sudah otomatis mau ikut”. Menurut I.2, berkat pendidikan iman yang diberikan, anak semakin memiliki kesadaran untuk mau terlibat dalam kegiatan menggereja terutama dalam persekutuan di lingkungan.

Memiliki kesadaran untuk terlibat dalam hidup menggereja merupakan wujud bahwa anak memiliki karakter religius. Menurut Permana (2019:5) karakter religius adalah sebuah “ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) ...”. Dalam hal ini anak mampu melaksanakan ajaran agama, secara khusus mewujudkan salah satu panca tugas Gereja yakni *koinonia*. Dalam *koinonia* anak melibatkan diri dalam “sebuah paguyuban atau persekutuan dalam melaksanakan sabda Tuhan” (Priyanto, 2017:93).

Kedua, sebanyak 2 (dua) informan (25%), yakni I.6 dan I.7, mengungkapkan bahwa bukti iman anak berkembang melalui pendidikan iman

yang diberikan oleh orang tua adalah anak semakin bertanggung jawab. Berkaitan dengan pernyataan tersebut, I.6 mengungkapkan,

“Jadi waktu tugas misdinar, terutama pagi, dia bisa bangun sendiri kemudian dia juga mempersiapkan sendiri. Jadi kami membangun supaya dia tanggung jawab dan tidak harus dikejar-kejar, dengan kesadarannya sendiri”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa melalui pendidikan iman yang orang tua berikan, anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab, terutama dalam melaksanakan tugas pelayanan di gereja. Menjadi pribadi yang bertanggung jawab berarti anak mampu mengemban dan melaksanakan tugas yang diberikan. Berkaitan dengan hal tersebut, I.7 mengungkapkan, “Anak saya yang besar itu sekarang jadi sekretaris ISKS (Ikatan Siswa-Siswi Katolik Surakarta)”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa anak juga dapat melaksanakan tugas dalam kegiatan sosial.

Anak memiliki karakter bertanggung jawab terutama yang berkaitan dengan sosial dan agama ternyata pernah diungkapkan oleh Permana (2019:7) yang menyatakan, “Tanggung jawab: yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama”.

Ketiga, sebanyak 1 (satu) informan (12,5%), yakni I.1, mengungkapkan bahwa melalui pendidikan iman yang orang tua berikan anak menjadi semakin taat. Berkaitan dengan pernyataan tersebut, I.1 mengungkapkan,

“Harapan saya ketika mereka dewasa mereka dapat menjadi pribadi yang baik sesuai ajaran Tuhan dan mempunyai iman yang kuat. Jadi kalau agak menyimpang gitu kan ingat Tuhan. Tapi sejauh ini puji Tuhan anak-anak itu masih bisa dikendalikan”.

Melalui pendidikan iman yang orang tua berikan, anak dapat menjadi pribadi yang taat, baik terhadap Tuhan maupun terhadap orang tua. Menjadi pribadi yang taat terhadap Tuhan berarti anak menjadi pribadi yang religius. Menurut Permana (2019:5) religius berarti “ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, .. ”. Tidak hanya menjadikan anak sebagai pribadi yang taat terhadap Tuhan, pendidikan iman yang diberikan oleh orang tua juga menjadikan anak sebagai pribadi yang taat terhadap orang tua. Taat terhadap orang tua merupakan suatu keharusan bagi anak. Waharman (2018:122) mengungkapkan,

“anak harus taat dan tunduk kepada orang tua sebab orang tua tidak hanya sekedar mengasuh, membimbing, menolong anak-anaknya melainkan orang tua telah diberi wewenang oleh Allah sendiri”.

Keempat, sebanyak 1 (satu) informan (12,5%), yakni, I.2, menyatakan bahwa melalui pendidikan iman yang diberikan oleh orang tua, anak menjadi semakin percaya diri dalam pelayanan. Berkaitan dengan pernyataan tersebut, I.2 mengungkapkan, “Jadi dia lebih berani tampil terutama dalam tugas-tugas peribadatan”. Berdasarkan pernyataan I.2 tersebut, dapat dilihat bahwa melalui pendidikan iman yang orang tua berikan, anak menjadi semakin berani dan percaya diri untuk tampil dan memberikan diri untuk menjadi pelayan dalam peribadatan atau perayaan liturgi. Mengambil peran sebagai pelayan dalam peribadatan atau perayaan liturgi menjadi wujud bahwa iman anak berkembang karena dapat mewujudkan salah satu panca tugas Gereja, yakni bidang *liturgia*. Perwujudan bidang *liturgia* dalam dilakukan dalam bentuk partisipasi aktif dalam peribadatan, salah satunya menjadi petugas liturgi. Sebagaimana diungkapkan oleh

Priyanto(2017:96), “Partisipasi aktif dalam bidang ini diwujudkan dalam ..., menjadi : lektor, pemazmur, organis, misdinar, paduan suara, ...”.

Kelima, sebanyak 1 (satu) informan (12,5%), yakni I.3, menyatakan bahwa melalui pendidikan iman yang diberikan oleh orang tua, anak menjadi semakin rajin berdoa. I.3 mengungkapkan, “Nah itu pas seandainya saya lupa, pasti anak-anak yang mengingatkan. Dari situ anak-anak menjadi terbiasa, kebiasaan baik”. Berdasarkan pernyataan I.3 tersebut, dapat dilihat bahwa anak dapat menjadikan doa sebagai kebutuhan dan sesuatu yang penting dalam hidup. Sikap tersebut menunjukkan bahwa anak memiliki karakter religius. Sebab anak dapat memahami dan melaksanakan dengan baik ajaran iman Katolik yang diberikan oleh orang tua. Sebagaimana diungkapkan oleh Permana (2019:5) bahwa karakter religius merupakan suatu ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut.

Keenam, sebanyak 1 (satu) informan (12,5%), yakni I.3, menyatakan bahwa melalui pendidikan iman yang diberikan oleh orang tua, anak semakin memiliki sopan santun. I.3 mengungkapkan, “Saya juga mengajarkan nilai-nilai kepada anak. Misalnya sopan santun dan hormat kepada orang yang lebih tua. Dan anak saya kalau mau pergi pasti pamit sama mbahnya”. Menurut I.3 anak menjadi pribadi yang memiliki sopan santun karena pendidikan yang orang tua berikan, baik dalam pengajaran iman maupun pengajaran nilai-nilai sosial

Nampar juga pernah menyatakan tentang yang menyatakan, “orang tua juga mengajarkan anak tentang pendidikan sosial terkait bagaimana bertingkah laku yang sopan, ...” (2018:28). Dan pendidikan sosial yang diberikan oleh orang tua

kepada anak juga merupakan salah satu pendidikan iman. Sebab salah satu peran orang tua dalam pendidikan iman anak adalah “mengajarkan anak untuk menghormati orang yang lebih tua dan sesama manusia” (Handayani dkk, 2020:146).

Ketujuh, sebanyak 1 (satu) informan (12,5%), yakni, I.7, menyatakan bahwa melalui pendidikan iman yang orang tua berikan, anak semakin memiliki kepedulian. I.7 mengungkapkan, “Saya kira hal-hal itu yang membuat anak saya itu mulai ngerti bahwa kalau kita di luar itu *care* sama orang itu wujudnya bisa berbeda, ikut organisasi, seperti itu”. Selain merupakan wujud bahwa anak memiliki rasa tanggung jawab, ternyata menurut I.7 keterlibatan anak dalam organisasi juga merupakan wujud bahwa anak memiliki kepedulian terhadap sesama. Yang mana kepedulian tersebut mendorong anak untuk mau terlibat langsung dalam kegiatan berorganisasi. Menurut Permana karakter peduli adalah “sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya” (2019:7).

Kedelapan, sebanyak 1 (satu) informan (12,5%), yakni I.8, menyatakan bahwa melalui pendidikan iman yang diberikan oleh orang tua, anak menjadi semakin kaya dalam pengetahuan iman. I.8 mengungkapkan,

“Sekarang mereka juga sudah paham siapa Tuhan Yesus, bagaimana karya penyelamatan-Nya. Ya otomatis pasti berkembang, melalui pendidikan iman yang saya berikan berarti dengan saya biasanya berdoa, terus saya beri pemahaman-pemahaman”.

Berdasarkan pernyataan I.8 tersebut, dapat dilihat bahwa dari pendidikan iman yang diberikan oleh orang tua, khususnya dalam bentuk memberikan

pemahaman-pemahaman, anak menjadi memiliki pengetahuan iman yang semakin kaya.

Berkaitan dengan pernyataan tersebut Setyawan pernah menyatakan, “salah satu aspek pendidikan iman adalah pemberian dan pengembangan pengetahuan iman” (2014:112). Pengetahuan iman menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan iman. Pengetahuan iman yang diberikan dalam rangka pendidikan iman bertujuan agar anak memiliki wawasan iman yang benar. Sapitri mengungkapkan, “Tujuan utama Pendidikan Iman Anak adalah anak-anak memiliki sikap dan wawasan iman Kristiani serta bangga atasnya, ...” (2021:3).

Berdasarkan hasil analisa dan interpretasi data di atas, dapat disimpulkan bahwa semua informan dapat menjelaskan dengan baik bahwa iman anak dapat berkembang melalui pendidikan iman yang diberikan oleh orang tua. Beberapa informan mengungkapkan bahwa perkembangan iman anak tampak dalam diri anak yang semakin sadar untuk terlibat dalam hidup menggereja dan anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Data di atas juga menunjukkan para informan mengungkapkan bahwa perkembangan iman menjadikan anak sebagai pribadi yang taat, percaya diri dalam pelayanan, rajin berdoa, memiliki sopan santun, dan memiliki kepedulian.

4.3.2.4 Upaya yang Dilakukan dalam Usaha Mengembangkan Iman Anak

Tabel 9

Upaya yang Dilakukan dalam Usaha Mengembangkan Iman Anak

Pertanyaan 7: Dalam usaha mengembangkan iman anak, jelaskan apa saja upaya yang anda lakukan!				
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah	Persentase
7a	Melibatkan anak dalam kegiatan menggereja.	I.1, I.2, I.3, I.4, I.6, I.7, I.8	7	87,5%
7b	Mengajak berdoa bersama.	I.1, I.3, I.5, I.6, I.7, I.8	6	75%
7c	Menanamkan nilai-nilai kemanusiaan.	I.1, I.4	2	25%
7d	Menyekolahkan anak di sekolah Katolik.	I.2, I.3, I.5, I.8	4	50%
7e	Memberikan teladan kepada anak.	I.4, I.8	2	25%

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa para informan dapat mengungkapkan dengan baik apa saja upaya yang dilakukan dalam usaha mengembangkan iman anak. Terdapat 5 (lima) jawaban yang diungkapkan oleh para informan.

Pertama, sebanyak 7 (tujuh) informan (87,5%), yakni I.1, I.2, I.3, I.4, I.6, I.7, dan I.8, menyatakan bahwa upaya yang dilakukan dalam usaha mengembangkan iman anak adalah dengan melibatkan anak dalam kegiatan menggereja. Salah satu bentuknya adalah dengan mengajak anak terlibat di lingkungan, sebagaimana diungkapkan oleh I.6, “Ya itu tadi sih mas, mengajak anak terlibat di lingkungan”. Melalui pernyataannya, I.2 menambahkan bahwa di lingkungan anak juga dilibatkan dalam ibadah dan latihan koor. Lebih lanjut, I.3

mengungkapkan bahwa anak juga diberi kesempatan untuk menjadi petugas liturgi, yakni menjadi solis. “Kalau latihan koor, anak saya yang pertama yang kelas 5 itu sudah mau ditugaskan menjadi solis”, ungkap I.3. berdasarkan pernyataan I.3 tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya melibatkan anak dalam kegiatan menggereja tidaknya mengajak untuk hadir namun juga mendorong anak untuk juga berpartisipasi aktif sebagai petugas liturgi.

Pernyataan para informan tersebut selaras dengan KGK nomor 2225 yang menyatakan bahwa, sebagai pewarta iman, orang tua harus segera membiasakan anak dalam kehidupan Gereja. Kemudian, berkaitan dengan hal ini, Liwun (2020:12) juga pernah menyatakan bahwa orang tua harus mengajak anaknya untuk aktif dalam kehidupan spiritual menggereja agar imannya semakin bertumbuh subur.

Kedua, sebanyak 6 (enam) informan (75%), yakni, I.1, I.3, I.5, I.6, I.7, dan I.8, mengungkapkan bahwa upaya yang dilakukan dalam usaha mengembangkan iman anak adalah dengan mengajak anak berdoa bersama. Berdasarkan pernyataan tersebut, I.6 secara jelas mengungkapkan, “Lalu kalau di rumah ya kami ajak berdoa bersama dan kadang kami suruh untuk memimpin doa”. Tidak hanya mengajak berdoa bersama, I.6 juga memberikan kesempatan kepada anak untuk memimpin doa. Salah satu kesempatan berdoa bersama yaitu saat doa malam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh I.7, “Ya itu mas, doa bersama, doa malam”. Doa bersama tidak hanya dapat dilakukan di rumah, tetapi juga bisa dilakukan di tempat lain, seperti di Gua Maria. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh I.5, “Tapi kadang

saya ajak ziarah ke Gua Maria”. Bagi I.5, upaya tersebut juga menjadi wujud kreativitas orang tua dalam mengusahakan perkembangan iman anak.

Pernyataan para informan tersebut selaras dengan pernyataan Nugroho (2014:11) yang menyatakan bahwa orang tua berperan sentral dalam menciptakan suasana doa, lewat doa-doa bersama sekeluarga. Pernyataan tersebut juga semakin diperkuat dengan pernyataan Katekismus Gereja Katolik no. 2226 yakni, “Orang tua menerima keputusan untuk mengajar anak-anaknya berdoa dan mengajak mereka menemukan panggilan mereka sebagai anak-anak Allah”.

Ketiga, sebanyak 4 (empat) informan (50%), yakni, I.2, I.3, I.5, dan I.8, menyatakan bahwa upaya yang dilakukan dalam usaha mengembangkan iman anak adalah dengan menyekolahkan anak di sekolah Katolik. Berkaitan dengan pernyataan tersebut, I.2 dengan jelas mengungkapkan, “Sekolah, kita sekolahkan di yayasan Katolik”. Salah satu motivasi orang tua menyekolahkan anak di sekolah Katolik karena di sana anak diberi pendidikan iman yang jelas dan mendukung perkembangan iman anak, sebagaimana diungkapkan oleh I.8. Sedangkan bagi I.3, ternyata sekolah Katolik juga membantu orang tua yang kurang memiliki waktu untuk anak, terutama dalam pendidikan iman. Sebagaimana diungkapkan oleh I.3, “menyekolahkan di sekolah Katolik, itu karena saya merasa sebagai orang tua itu waktunya kurang”. Dan menurut I.3, pendidikan di sekolah Katolik juga melengkapi apa yang sudah anak-anak dapat di rumah. Sebab di sekolah Katolik anak memperoleh pengajaran bagaimana hidup sebagai seorang beriman Katolik. Sebagaimana diungkapkan oleh I.8:

“Itu kan sedikit banyak materi-materi itu mengajarkan mereka tentang bagaimana beriman, teladan hidup beriman itu seperti apa yang langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari”.

Hal tersebut juga pernah dinyatakan oleh Panda (2019:9) yakni, “Sekolah Katolik mendidik para siswa untuk mampu menghubungkan iman Katolik mereka dengan kebudayaan yang mereka hidupi serta mempraktekkan iman tersebut”. Berkaitan dengan pernyataan para informan tersebut, Purwanto (2015:29) pernah menyatakan:

“Sekolah Katolik hadir untuk membantu orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keimanan kepada anak-anak, namun tidak menggantikan peran orang tua dalam membina iman anak”.

Pernyataan tersebut juga dipertegas oleh Kleden-Beetz (2014:8) yang menyatakan:

“Memang selalu harus ada kerja sama antara orang tua dan lembaga pendidikan, sebab semua pendidikan formal di sekolah memberikan gambaran yang komperhensif terhadap pentingnya pembinaan dan pengembangan iman anak”.

Keempat, sebanyak 2 (dua) informan (25%), yakni I.1 dan I.4, menyatakan bahwa upaya yang dilakukan dalam usaha mengembangkan iman anak adalah dengan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan. Berkaitan dengan pernyataan bahwa orang tua menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, I.1 mengungkapkan,

“Saya juga mengajarkan nilai-nilai yang baik ke anak, terutama dalam berhubungan dengan teman. Dan itu kadang saya sangkutkan dengan ajaran agama. Misalnya dalam hal berbagi”.

Nilai kemanusiaan yang diajarkan oleh I.1 kepada anaknya adalah tentang bagaimana anak harus menjalin hubungan yang baik dengan teman-temannya, secara khusus dalam hal berbagi. Namun perlu menjadi perhatian bahwa tidak semua anak mampu menangkap dengan baik pengajaran dari orang tua yang

disampaikan secara teori. Maka perlu juga untuk memberikan kepada anak contoh konkrit dari pengajaran tentang nilai-nilai kemanusiaan tersebut. Hal tersebut ternyata dilakukan oleh I.4. I.4 mengungkapkan,

“Terus istri saya bantu bawa, terus anak saya itu tanya pas sudah selesai sudah sampai parkir. ‘Mama, emang mama kenal?’. ‘Ya tidak kenal mas’ istri saya bilang gitu. ‘Kan memang kita kalau mau bantu tidak harus kenal baru dibantu’”.

Berdasarkan pernyataan I.4 tersebut, dapat dilihat bahwa tindakan tersebut menarik perhatian anak secara langsung. Sehingga anak pun langsung mengajukan pertanyaan atas apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Dan kesempatan tersebut digunakan dengan baik untuk memberikan pengajaran kepada anak tentang nilai-nilai kemanusiaan, terutama dalam hal kepedulian terhadap sesama. Tidak hanya dapat dikategorikan dalam kelompok jawaban “menanamkan nilai-nilai kemanusiaan”, pernyataan I.4 tersebut sebenarnya juga dapat dikategorikan dalam kelompok jawaban “memberikan teladan kepada anak”.

Pernyataan para informan tersebut selaras dengan pernyataan Nugroho yakni, “orang tua berperan penting dalam usaha menularkan nilai-nilai kemanusiaan yang esensial” (2014:10). Pernyataan tersebut juga dipertegas oleh pernyataan dokumen Gereja *Familiaris Consortio* artikel 37 yakni, “orang tua harus penuh kepercayaan dan keberanian membina anak-anak mereka mengamalkan nilai-nilai hakiki kehidupan manusiawi.

Kelima, sebanyak 2 (dua) informan (25%), yakni I.4 dan I.8, mengungkapkan bahwa upaya yang dilakukan dalam usaha mengembangkan iman anak adalah dengan memberikan teladan kepada anak. Berkaitan dengan upaya memberikan teladan kepada anak, I.4 mengungkapkan:

“Juga lewat keteladanan. Jadi kalau doa malam gitu saya usahakan mereka melihat bapak ibunya walaupun mereka tidak doa bareng tapi setidaknya ngerti oh ibunya bangun tidur atau mau tidur berdoa. Terus waktu makan gitu juga doa, kebiasaan-kebiasaan seperti itu”.

Berdasarkan pernyataan I.4 tersebut, dapat dilihat bahwa I.4 secara khusus menyampaikan tentang keteladanan dalam hal hidup doa. Selain keteladanan dalam hal berdoa, orang tua juga perlu untuk meneladankan kepada anak tentang pelaksanaan nilai-nilai dasar dalam beriman Katolik. Tindakan tersebut dilakukan oleh I.8, sebagaimana telah diungkapkan oleh I.8, “Jadi selain mengingatkan juga mencoba untuk meneladankan khususnya tentang nilai-nilai dasar beriman itu seperti apa”. Menurut I.8, mengingatkan anak saja tidak cukup dalam usaha mengembangkan iman anak. sehingga perlu diberi contoh atau teladan. “Jadi kalau saya minta mereka ke gereja ya saya temani. Kalau di gereja fokus mendengarkan romo ya saya berusaha untuk tidak ngobrol”, ungkap I.8.

Pernyataan para informan tersebut selaras dengan pernyataan Nugroho (2014:11) yakni, “orang tua berperan penting dalam setiap kesempatan melalui keteladanan mereka dalam menghayati imannya”. Pernyataan tersebut dipertegas oleh Tse yang menyarankan “keteladanan lebih memudahkan anak dalam memahami maksud dari orang dewasa. Keteladanan juga merupakan sebuah cara paling efektif dalam pendidikan anak di rumah” (2013:9, 24).

Berdasarkan data analisa di atas, dapat disimpulkan bahwa para informan dapat mengungkapkan dengan baik apa saja upaya yang dilakukan dalam usaha mengembangkan iman anak. Upaya yang dilakukan dalam usaha mengembangkan iman anak adalah dengan melibatkan anak dalam kegiatan menggereja, seperti ibadat di lingkungan, mengikuti latihan koor, bertugas sebagai solis, dan

mengikutkan anak dalam sekolah Minggu. Selain itu, data di atas juga menunjukkan bahwa para informan juga menambahkan pendapat lain tentang upaya yang dilakukan dalam usaha mengembangkan iman anak. pendapat tersebut yaitu, menyekolahkan anak di sekolah Katolik, mengajak anak berdoa bersama, menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, dan memberikan teladan kepada anak.

4.3.3 Pemahaman Pasangan Suami-Istri Katolik tentang Mewariskan Iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* bagi Perkembangan Iman Anak

Pada indikator ketiga ini, peneliti mengajukan 3 (tiga) pertanyaan untuk menggali pemahaman informan tentang sumbangan pemahaman pasangan suami-istri Katolik tentang mewariskan iman berdasarkan Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* bagi perkembangan iman anak. Pertanyaan pertama diajukan untuk mengetahui penjelasan informan tentang pernyataan bahwa pemahaman pasangan suami-istri Katolik tentang mewariskan iman berdasarkan Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* memiliki arti bagi perkembangan iman anak. Pertanyaan kedua diajukan untuk mengetahui apa saja tantangan yang informan hadapi dalam usaha mewariskan iman kepada anak. Pertanyaan ketiga diajukan untuk mengetahui apa saja cara yang dilakukan informan untuk menghadapi tantangan dalam usaha mewariskan iman kepada anak.

4.3.3.1 Pemahaman Orang Tua tentang Mewariskan Iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* Memiliki Arti bagi Perkembangan Iman Anak

Tabel 10

Pemahaman Orang Tua tentang Mewariskan Iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* Memiliki Arti bagi Perkembangan Iman Anak

Pertanyaan 8: Berdasarkan pemahaman anda tentang mewariskan iman menurut Seruan Apostolik <i>Amoris Laetitia</i> , jelaskan bahwa pemahaman anda tersebut memiliki arti bagi perkembangan iman anak!				
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah	Persentase
8a	Ada relasi antara pemahaman tentang mewariskan iman dengan perkembangan iman anak.	I.1, I.2, I.3, I.4, I.5, I.6, I.7, I.8	8	100%

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa para informan mampu mengungkapkan dengan baik penjelasan bahwa pemahaman orang tua tentang mewariskan iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* memiliki arti bagi perkembangan iman anak. Terdapat 1 (satu) jawaban yang diungkapkan oleh para informan.

Sebanyak 8 (delapan) informan (100%), yakni I.1, I.2, I.3, I.4, I.5, I.6, I.7, dan I.8, menyatakan bahwa ada relasi antara pemahaman orang tua tentang mewariskan iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* dengan perkembangan iman anak. Berdasarkan pernyataan tersebut, I.4 menyatakan, “Kalau tidak punya pola pikir yang seperti itu akhirnya kan tidak peduli”. Menurut I.4 kepedulian untuk mewariskan iman kepada anak akan muncul jikalau orang tua terlebih dahulu memiliki pola pikir atau pemahaman yang baik akan tugas

mewariskan iman kepada anak. Sehingga dapat dikatakan bahwa pemahaman tentang tugas mewariskan iman menjadi dasar bagi orang tua agar dapat melaksanakan tugas mewariskan iman dengan baik, sebagaimana disampaikan oleh I.6 yang menyatakan, “Jadi memang harus didasari dengan pemahaman dulu. Kalau kita paham, maka memahamkan orang itu kan mudah. Tapi kalau kita tidak ngerti, ya ngajari itu sulit”. Berdasarkan pernyataan I.6 tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang tua akan kesulitan melaksanakan tugas mewariskan iman jika tidak terlebih dahulu memahami dengan benar apa itu mewariskan iman. Pemahaman tentang mewariskan iman ternyata penting bagi orang tua agar tidak mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas mewariskan iman kepada anak. Sebab pemahaman orang tua tentang mewariskan iman juga berkontribusi terhadap perkembangan dan pertumbuhan iman anak, sebagaimana disampaikan oleh I.8, “Ya sudah pasti itu berkontribusi besar pada bagaimana mereka bertumbuh dalam iman”

Pernyataan para informan tersebut selaras dengan apa yang disampaikan oleh *Amoris Laetitia* artikel 289, yaitu, “Anak-anak yang tumbuh di dalam keluarga misionaris sering kali mereka sendiri juga menjadi misionaris, bilamana orang tua menghayati tugas ini sedemikian rupa, ...”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa apa yang anak peroleh di dalam keluarga akan berpengaruh bagi pribadi anak tersebut. Dan yang perlu ditekankan dari pernyataan di atas adalah hanya jika orang tua mampu menghayati tugasnya dengan baik. Hal tersebut juga berlaku dalam konteks mewariskan iman. Orang tua yang telah mampu memahami dan menghayati tugas mewariskan iman dengan baik akan mampu untuk menjalankan tugas tersebut dengan baik pula. Semakin orang tua memahami tugas mewariskan

iman, semakin baik pula usaha yang dilakukan untuk melaksanakan tugas tersebut yang diwujudkan dalam usaha mendidik iman anak. Dengan demikian iman anak semakin dimungkinkan untuk mengalami perkembangan. Sebab dalam perkembangan imannya, anak melihat apa yang ia alami dan peroleh dalam keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada relasi antara pemahaman orang tua tentang mewariskan iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* dengan perkembangan iman anak.

Berdasarkan data analisa di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh informan sepakat bahwa ada relasi pemahaman orang tua tentang mewariskan iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* dengan perkembangan iman anak. Artinya, orang tua yang memiliki pemahaman yang baik tentang mewariskan iman akan dapat melaksanakan tugas mewariskan iman dengan baik. Dengan demikian iman anak juga dapat mengalami perkembangan melalui pendidikan iman yang diberikan oleh orang tua.

4.3.3.2 Tantangan yang Dihadapi dalam Usaha Mewariskan Iman

Tabel 11

Tantangan yang Dihadapi dalam Usaha Mewariskan Iman

Pertanyaan 9: Dalam usaha mewariskan iman kepada anak, jelaskan apa saja tantangan yang anda hadapi?				
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah	Persentase
9a	Eksternal.	I.1, I.2, I.3, I.4, I.5, I.6, I.7, I.8	8	100%

9b	Internal.	I.1, I.2, I.3, I.4, I.5, I.6, I.7, I.8	8	100%
----	-----------	--	---	------

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa para informan mengungkapkan apa saja tantangan yang dihadapi dalam usaha mewariskan iman kepada anak. Terdapat 2 (dua) jawaban yang kemukakan oleh para informan.

Pertama, sebanyak 8 (delapan) informan (100%), yakni I.1, I.2, I.3, I.4, I.5, I.6, I.7, dan I.8, mengungkapkan bahwa ada tantangan eksternal yang dihadapi dalam usaha mewariskan iman kepada anak. Yang dimaksud dengan tantangan eksternal adalah tantangan yang berasal dari luar diri orang tua, baik yang berasal dari diri anak, lingkungan sekitar, maupun teknologi. Berkaitan dengan tantangan eksternal yang dihadapi orang tua dalam mewariskan iman kepada anak, I.1 mengatakan,

“Kalau dari anak saya sih mungkin kadang dia malas, *mood-mood-an*, cuek, agak individualis. Kalau di ajak ke gereja itu kadang malas, itu juga ada pengaruh dari *gadget*”.

Dari pernyataan I.1 tersebut, dapat dilihat bahwa yang menjadi tantangan bagi orang tua dalam usaha mewariskan iman kepada anak adalah anak yang memiliki sifat kekanak-kanakan seperti malas, cuek, dan individualis. Menurut I.1, sikap anak tersebut juga karena terpengaruh oleh *gadget*. Kemajuan teknologi di satu sisi memang membawa manfaat bagi hidup manusia, namun di sisi lain juga membawa pengaruh negatif bagi hidup manusia, tak terkecuali juga menjadi tantangan bagi orang tua dalam usaha mewariskan iman kepada anak. tantangan dalam usaha mewariskan iman yang disebabkan oleh kemajuan teknologi ternyata juga dirasakan oleh I.4. hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh I.4,

“Mungkin nomor satu itu HP ya mas. Yang jelas internet ya, belakangan ini juga baru saya bahas sama ibunya anak-anak itu adalah *Youtube*, sama media sosial terutama *Instagram*”.

Menurut I.4, kemajuan teknologi, secara khusus media sosial, menjadi tantangan bagi orang tua dalam usaha mewariskan iman kepada anak. Hal tersebut terjadi karena tidak tersortirnya konten yang dilihat oleh anak melalui media sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh I.4,

“Jadi kan itu kan tidak tersortir ya, jadi konten yang harusnya untuk umur mereka belum boleh, belum bisa atau belum cocok untuk dilihat, dikonsumsi, itu mereka sudah nonton”.

Selain tantangan dari sifat anak yang masih kekanak-kanakan dan pengaruh teknologi, ternyata ada tantangan lain yang dihadapi orang tua dalam usaha mewariskan iman kepada anak. Tantangan tersebut ialah padatnya tugas anak sebagai pelajar. Sebagaimana diungkapkan oleh I.5, “Selain itu juga kalau mereka jadwalnya ujian, banyak PR, membuat fokus kita jadi ke situ”. Menurut I.5, padatnya tugas anak sebagai pelajar cukup menyita kesempatan bagi orang tua untuk melakukan usaha mewariskan iman. Hal tersebut terjadi karena secara otomatis orang tua akan lebih terfokus untuk mendampingi anak dalam menunaikan tugas-tugas sekolahnya.

Kedua, sebanyak 8 (delapan) informan (100%), yakni I.1, I.2, I.3, I.4, I.5, I.6, I.7, dan I.8, mengungkapkan bahwa ada tantangan internal yang dihadapi dalam usaha mewariskan iman kepada anak. berkaitan dengan tantangan internal yang dihadapi orang tua dalam usaha mewariskan iman, I.2 menyatakan,

“Kesabaran kita mas. Kadang orang tua pikirannya kan tidak hanya mengurus anak tapi pekerjaan, kita sudah lelah di pekerjaan, masih nanti ngurus anak itu biasanya jadi tantangan terberat kita, ya itu dari kita sendiri, ego kita”.

Berdasarkan pernyataan I.2 tersebut dapat dilihat bahwa tantangan yang muncul dari diri orang tua dalam usaha mewariskan iman adalah kesabaran dan ego orang tua itu sendiri. Orang tua yang sudah seharian sibuk bekerja dan sampai rumah sudah dalam keadaan lelah terkadang kurang dapat mengontrol emosi egonya. Kesibukan dalam pekerjaan ternyata juga menjadi tantangan yang dihadapi orang tua dalam usaha mewariskan iman kepada anak. Sebagaimana diungkapkan oleh I.3,

“Tantangan itu yang berat, yang paling sulit, karena saya dan istri saya itu kerja 3 shift, kami berdua 3 shift, kalau jadwalnya pas bareng itu susah. Jadi lebih ke waktu”.

Menurut I.3, kesibukan dalam bekerja cenderung banyak menyita waktu untuk mendampingi anak. Kurangnya waktu untuk bertemu dengan anak itulah yang menghambat pelaksanaan pewarisan iman. Tidak hanya tersita oleh kesibukan dalam pekerjaan, waktu untuk dapat mendampingi anak di rumah ternyata juga tersita oleh kesibukan kegiatan lain. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh I.6, yang menyatakan, “Kemudian terkait dengan kesibukan. Jadi banyak waktunya tersita di luar”. Berdasarkan pernyataan dari I.6 tersebut dapat dilihat bahwa kegiatan orang tua di luar rumah, selain bekerja, juga menjadi tantangan bagi orang tua dalam usaha mewariskan iman kepada anak. I.6 mengungkapkan bahwa sudah ada kesepakatan antara suami-istri, yaitu jika salah satu ada kegiatan di luar rumah maka yang lain harus ada di rumah. Namun I.6 juga menyadari bahwa kesepakatan tersebut masih sering dilanggar.

Berdasarkan data analisa di atas dapat dilihat bahwa seluruh informan mengungkapkan bahwa ada tantangan eksternal dan internal yang dihadapi dalam usaha mewariskan iman kepada anak.

4.3.3.3 Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Tantangan yang Dihadapi dalam Usaha Mewariskan Iman

Tabel 12

Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Tantangan yang Dihadapi dalam Usaha Mewariskan Iman

Pertanyaan 10: Apa saja upaya yang anda lakukan untuk mengatasi tantangan tersebut?				
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah	Persentase
10a	Eksternal.	I.1, I.4, I.5, I.6, I.7, I.8	6	75%
10b	Internal.	I.1, I.2, I.3, I.4, I.5, I.6, I.7, I.8	8	100%

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa para informan mengungkapkan apa saja cara yang dilakukan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam usaha mewariskan iman kepada anak. Terdapat 2 (dua) jawaban yang dikemukakan oleh para informan.

Pertama, sebanyak 8 (delapan) informan (100%), yakni I.1, I.2, I.3, I.4, I.5, I.6, I.7, dan I.8, menyatakan apa saja cara yang dilakukan untuk mengatasi tantangan internal yang dihadapi dalam usaha mewariskan iman. I.2 mengungkapkan, “Kalau masalah kesabaran ya belajar terus mas, berlatih sabar. Ya kami saling mengingatkan kalau pas marah gitu”. Berdasarkan pernyataan I.2

tersebut dapat disimpulkan bahwa cara yang dilakukan untuk mengatasi tantangan dalam bentuk ego orang tua adalah dengan saling mengingatkan antara suami-istri.

Beda tantangan, beda pula cara mengatasinya. I.3 yang menghadapi tantangan berupa kesibukan berkerja mengungkapkan bahwa cara untuk mengatasi tantangan tersebut adalah dengan mengusahakan tukar *shift* kerja dengan rekannya. “Atau juga bisa mencari tukar kerja *shift*, itu mungkin kalau pas tugas koor. Jadi mencari tukar shift biar tetap bisa tugas”, ungkap I.3. Selain dengan tukar *shift* kerja, tantangan berupa kesibukan juga dapat diatasi dengan cara menyisihkan waktu khusus untuk keluarga, terutama untuk memberikan perhatian untuk anak. Sebagaimana diungkapkan oleh I.6, “Kemudian kalau masalah kesibukan, kita mencari waktu paling tidak satu hari kita longgarkan”.

Kedua, sebanyak 6 (enam) informan (75%), yakni I.1, I.4, I.5, I.6, I.7, dan I.8, mengungkapkan apa saja cara yang dilakukan untuk mengatasi tantangan eksternal yang dihadapi dalam usaha mewariskan iman. Berkaitan dengan cara yang dilakukan untuk mengatasi tantangan eksternal, dalam hal ini sifat anak, I.1 mengungkapkan,

“Kalau tantangan berupa sifat kekanak-kanakannya anak-anak, biasanya saya mengajak bicara anak secara baik-baik. Ditanya apa sih keinginannya. Diajak ngobrol dan diberi kesempatan untuk berbicara, jadi saya mendengarkan cerita pengalamannya dan keluh kesahnya apa”.

Menurut I.1, cara yang baik untuk mengatasi sifat anak yang kekanak-kanakan adalah dengan menyediakan waktu untuk berbicara dengan anak dan memberi kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan apa yang anak rasakan. Sederhananya, yang penting dalam mengatasi tantangan ini adalah komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak. Selain tantangan dari sifat anak yang

kekanak-kanakan ada pula tantangan yang datang dari pengaruh teknologi. I.4 mengungkapkan bahwa cara yang dilakukan untuk mengatasi tantangan dari pengaruh teknologi adalah dengan membatasi akses anak ke internet. I.4 mengungkapkan, “Kami kemarin sepakat begini, nanti kami akan batasi akses mereka untuk internet. Jadi mungkin *Youtube* akan kita hilangkan dari HP-HP itu”. Membatasi aktivitas anak menggunakan *gadget* ternyata juga dilakukan oleh I.5. “Sedangkan kalau masalah HP, cara saya adalah dengan membatasi”, ungkap I.5.

Berdasarkan data analisa di atas dapat diketahui bahwa para informan dapat mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam usaha mewariskan iman kepada anak, baik tantangan yang datang dari dalam diri informan maupun yang datang dari luar diri informan.

4.4 Ringkasan Hasil Penelitian

Pertama, berkaitan dengan pemahaman tentang mewariskan iman berdasarkan Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*, hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan memahami apa yang dimaksud dengan mewariskan iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*. Meskipun data penelitian menunjukkan ada 2 (dua) informan belum pernah membaca Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*, namun ternyata kedua informan tersebut memiliki pemahaman yang baik tentang konsep mewariskan iman yang sesuai dengan Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*. Berdasarkan analisa tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh informan memahami apa yang dimaksud dengan mewariskan iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*.

Kedua, berkaitan dengan pemahaman tentang perkembangan iman anak, hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan memiliki pemahaman yang baik tentang konsep perkembangan iman anak. Hal tersebut tampak dalam pernyataan para informan yang mengungkapkan tanda-tanda iman yang berkembang. Tanda-tanda tersebut antara lain, anak semakin sadar untuk terlibat dalam hidup menggereja, semakin bertanggung jawab, taat, percaya diri dalam pelayanan, rajin berdoa, memiliki sopan santun, memiliki kepedulian, dan memiliki pengetahuan iman yang kaya. Sikap dan perilaku anak tersebut menjadi tanda bahwa iman anak berkembang terutama karena pendidikan iman yang diberikan oleh orang tua. Berdasarkan analisa tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh informan memiliki pemahaman yang baik tentang perkembangan iman anak.

Ketiga, berkaitan dengan pemahaman pasangan suami-istri Katolik tentang mewariskan iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* bagi perkembangan iman anak, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada relasi antara pemahaman pasangan suami-istri Katolik tentang mewariskan iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* dengan perkembangan iman anak. Relasi tersebut dapat dimaknai bahwa pemahaman pasangan suami-istri Katolik tentang mewariskan iman berkontribusi terhadap perkembangan iman anak. Hal tersebut tampak dari data yang menunjukkan para informan menyatakan bahwa orang tua akan dapat melaksanakan tugas mewariskan iman dengan baik jika mempunyai pemahaman tentang mewariskan iman dengan baik pula. Dan usaha yang dilakukan oleh orang tua dalam mewariskan iman kepada anak, yang diwujudkan dalam mendidik iman anak, berkontribusi terhadap perkembangan iman anak. Semakin orang tua

memahami tugas mewariskan iman, maka orang tua juga semakin dapat melaksanakan tugas mewariskan iman dengan baik. Dan jika orang tua dapat melaksanakan tugas mewariskan iman dengan baik, maka iman anak semakin dapat berkembang. Pernyataan seluruh informan telah sesuai dengan teori yang diuraikan peneliti dalam bab II. Berdasarkan analisa tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh informan dapat menjelaskan bahwapemahaman orang tua tentang mewariskan iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*berkontribusi terhadap perkembangan iman anak.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini peneliti akan menyajikan 2 (dua) bagian, yakni kesimpulan serta usul dan saran. Bagian kesimpulan menyajikan hal-hal pokok yang diperoleh dari analisa dan interpretasi data. Bagian usul dan saran menyajikan berbagai usul dan saran yang diberikan oleh peneliti bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini.

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Mewariskan Iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dilihat bahwa sebagian besar pasangan suami-istri Katolik telah memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep mewariskan iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*. Hasil penelitian dan pembahasan juga menunjukkan bahwa masih ada 2 (dua) pasangan suami-istri Katolik yang sama sekali belum mengetahui Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*. Namun ketika berbicara mengenai mewariskan iman, kedua pasangan suami-istri Katolik tersebut ternyata dapat mengungkapkan dengan baik apa yang dimaksud dengan mewariskan iman dan dapat melaksanakan usaha mewariskan iman dengan baik. Ungkapan dan tindakan kedua pasangan suami-istri Katolik tersebut, khususnya berkaitan dengan mewariskan iman, ternyata sesuai dengan apa yang terdapat dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* meskipun mereka sama sekali belum mengenal Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*. Dengan demikian dapat

dikatakan bahwa secara umum para pasangan suami-istri Katolik memiliki pemahaman yang baik tentang mewariskan iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*.

5.1.2 Pemahaman tentang Perkembangan Iman Anak

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dilihat bahwa para pasangan suami-istri Katolik memiliki pemahaman yang baik tentang perkembangan iman anak. Hal tersebut dikarenakan para pasangan suami-istri Katolik dapat memberikan tanda-tanda iman yang berkembang dalam diri anak berkat pendidikan iman dari orang tuanya. Terdapat 8 (delapan) tanda iman yang berkembang yang diungkapkan oleh para pasangan suami-istri Katolik.

Pertama, anak semakin sadar untuk terlibat dalam hidup menggereja. Hal tersebut tampak dalam diri anak yang bersedia dengan penuh kesadaran untuk terlibat dalam berbagai macam kegiatan dalam hidup menggereja tanpa ada paksaan dari orang tua.

Kedua, anak semakin bertanggung jawab. Hal tersebut tampak dalam diri anak yang mampu melaksanakan tugas-tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan tanpa harus dipaksa. Misalnya, waktu harus bertugas misdinar pada misa harian pagi, anak bisa bangun pagi sendiri sehingga tidak perlu dikejar-kejar oleh orang tua. Selain itu juga tampak dalam diri anak yang mampu menjalankan tugas dalam sebuah organisasi Katolik dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Ketiga, anak semakin taat. Ketaatan anak tampak melalui pribadi anak yang taat pada bimbingan orang tua.

Keempat, anak menjadi semakin percaya diri dalam pelayanan. Hal tersebut tampak dalam diri anak yang meskipun masih kecil namun sudah berani dan percaya diri untuk menjadi petugas liturgi.

Kelima, anak semakin rajin berdoa. Anak yang rajin berdoa tidak hanya rutin berdoa namun juga memiliki kebutuhan untuk berdoa. Sehingga anak juga mampu mengingatkan orang lain jika lupa berdoa. Misalnya, sebelum melakukan perjalanan anak berinisiatif mengingatkan orang tua untuk berdoa terlebih dahulu.

Keenam, anak semakin memiliki sopan santun. Mendidik iman dengan baik tidak melulu berbicara soal Tuhan namun juga mendidik anak tentang relasi dengan sesama, seperti sopan santun. Sehingga anak menjadi pribadi yang sopan dan selalu hormat kepada orang yang lebih tua.

Ketujuh, anak semakin memiliki kepedulian. Anak mengerti bahwa cara menunjukkan kepedulian terhadap sesama dapat dilakukan dalam berbagai hal. Hal tersebut tampak dalam keterlibatan anak dalam organisasi sebagai wujud kepeduliannya terhadap sesama.

Kedelapan, anak menjadi semakin kaya dalam pengetahuan iman. Hal tersebut dalam diri anak, walaupun masih berusia dini, sudah paham siapa Yesus dan bagaimana karya-Nya.

5.1.3 Pemahaman Pasangan Suami-Istri Katolik tentang Mewariskan Iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* bagi Perkembangan Iman Anak

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dilihat bahwa pemahaman pasangan suami-istri Katolik tentang mewariskan iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* berkontribusi terhadap perkembangan iman anak. Hal tersebut ditunjukkan oleh pernyataan para pasangan suami-istri Katolik yakni jika pasangan suami-istri Katolik memiliki pemahaman yang baik tentang mewariskan iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*, maka akan dapat mewariskan iman dengan baik melalui pendidikan iman yang diberikan kepada anak. Kemudian, jika pasangan suami-istri Katolik mampu mewariskan iman dengan baik dan dapat mendidik iman anak dengan baik pula. Dengan demikian, maka iman anak juga akan semakin berkembang berkat pendidikan iman yang diberikan oleh orang tuanya.

5.2 Usul dan Saran

5.2.1 Bagi Perkembangan Ilmu

Bagi perkembangan ilmu, terutama di lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun, karya tulis ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pengembangan ilmu bagi seluruh civitas akademika STKIP Widya Yuwana Madiun dalam hal pemahaman pasangan suami-istri Katolik tentang mewariskan iman. Peneliti berharap karya tulis ini dapat dipergunakan dan dikembangkan untuk membekali para civitas akademika, terutama para mahasiswa, STKIP Widya Yuwana Madiun

untuk mempersiapkan diri sebagai pendidik agama Katolik, katekis, dan petugas pastoral di masa yang akan datang.

5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan kajian terhadap penelitian ini secara lebih mendalam. Peneliti selanjutnya dapat meneliti konsep mewariskan iman dari subjek dan sudut pandang lain, seperti dari sudut pandang pastoral keluarga, atau tugas dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik iman anak berdasarkan dokumen Gereja lainnya. Sebab peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih terbatas pada satu subjek saja yakni orang tua Katolik di Paroki Santa Perawan Maria Regina Surakarta.

5.2.3 Bagi Petugas Pastoral

Bagi petugas pastoral, khususnya pastoral keluarga, diharapkan untuk meningkatkan pendampingan terhadap para pasangan suami-istri Katolik, khususnya mengenai pemahaman tentang mewariskan iman dan pelaksanaannya. Dengan demikian diharapkan para pasangan suami-istri Katolik memiliki bekal yang baik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya kepada anak terutama dalam hal mendidik iman anak.

5.2.4 Bagi Paroki Santa Perawan Maria Regina Purbowardayan Surakarta

Bagi Paroki Santa Perawan Maria Regina Purbowardayan Surakarta, diharapkan untuk dapat meningkatkan pendampingan terhadap para pasangan

suami-istri Katolik dan memberikan pembekalan pengetahuan tentang hidup sebagai keluarga Katolik. Dalam hal ini terutama terkait kewajiban dan tanggung jawab orang tua untuk mewariskan iman dan mendidik iman anak secara Katolik. Selain itu, dalam pendampingan tersebut diharapkan para pasangan suami-istri Katolik juga dikenalkan dengan dokumen-dokumen Gereja terutama yang berbicara tentang perkawinan dan keluarga Katolik, salah satunya Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*.

5.2.5 Bagi Pasangan Suami-Istri Katolik

Bagi para pasangan suami-istri Katolik, diharapkan untuk terus memperkaya pengetahuan iman terutama terkait dengan tugas dan tanggung jawab orang tua untuk mewariskan iman kepada anak. Selain itu, peneliti juga berharap kepada para pasangan suami-istri Katolik untuk terus mendidik iman anak dengan berbagai cara semaksimal mungkin agar iman anak semakin berkembang. Para pasangan suami-istri Katolik juga dapat menjadikan karya tulis ini sebagai referensi dan bahan refleksi terhadap pemahaman dan pelaksanaan tugas mewariskan iman kepada anak. Bagi pasangan suami-istri Katolik yang masih abai terhadap pendidikan iman anak, diharapkan untuk dapat memperhatikan dan mengusahakan pendidikan iman anak khususnya di dalam keluarga. Peneliti juga berharap agar para pasangan suami-istri yang menghadapi banyak tantangan dalam usaha mewariskan iman kepada anak dapat mengambil langkah dan cara yang tepat untuk mengatasi tantangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER DOKUMEN GEREJA

- Hardawiryana, R (Penerjemah). 1995. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah.
- _____. 2006. *Apostolicam Actuositatem*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- _____. 2011. *Amanat Apostolik Familiaris Consortio*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Komisi Keluarga KWI & Couple for Christ Indonesia (Penerjemah). 2017. *Seruan Apostolik Amoris Laetitia*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 2016. *Kitab Hukum Kanonik*. Bogor: Grafika Mardi Yuana.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 2018. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

SUMBER BUKU

- Anggito, Albi & Setiawan, Joham. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak.
- Alaslan, Amtai. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: Rajawali Pers.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.
- Hadiwardoyo, Al. Purwa. 2007. *Suami-Istri Katolik Memahami Panggilan dan Perutusannya*. Semarang: Komisi Pendampingan Keluarga Keuskupan Agung Semarang.

- _____. 2016. *Intisari Ajaran Paus Fransiskus: Laudato Si' dan Amoris Laetitia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jahja, Yudrik. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Olla, Paulinus Yan. 2019. *Teologi Fundamental (Diktat)*. Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rukin. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Surabaya: Jakad.
- Sidjabat, B. S. 2011. *Membangun Pribadi Unggul*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suwendra, I Wayan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Badung: Nilacakra

SUMBER JURNAL, MAJALAH, DAN WEBSITE

- Apriyani, M. 2019. *Formatio Iman Berjenjang sebagai Sarana Evangelisasi Khas Keuskupan Agung Semarang dalam Terang Teologi Evangelisasi Kontekstual*. (Tesis Pascasarjana, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2019) diakses dari https://repository.usd.ac.id/42229/2/166312015_full.pdf
- Handayani, Wiwik, Paulina Maria, dan Rangga Saleh. 2020. *Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga Katolik di Paroki Santa Maria De La Salette Muara Teweh*. Kupang: Jurnal Sepakat Vol. 6, No. 1, Mei 2020.
- Kleden-Beetz, Stephanie. 2014. "Tuntunan untuk Iman Anak" dalam *Kana*, Januari, IX. Malang: Lembaga Pendampingan Kehidupan Keluarga (LPKK) SVD Provinsi Jawa.
- Kotan, Daniel Boli. 2011. "Katekese, Pelajaran Agama, dan Pendidikan Iman Katolik di Sekolah Formal" dalam *Praedicamus*, April - Juni, X. Jakarta: Sekretariat Komisi Kateketik KWI.

- Liwun, SN. 2020. *Meningkatkan Peran Orang Tua Katolik dalam Pendidikan Iman Anak di Lingkungan Santo Theodorus*. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan, dan Budaya*, 1(1), 8-9. Diakses 29 Januari 2022, dari Sekolah Tinggi Pastoral Reinha, Larantuka.
- Nampar, H. D. N. 2018. Keluarga Sebagai Tempat Pertama dan Utama Pendidikan Iman Anak. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 13-21.
- Nugroho, Stanislaus. 2014. "Pendidikan Iman Anak" dalam *Kana*, Januari, IX. Malang: Lembaga Pendampingan Kehidupan Keluarga (LPKK) SVD Provinsi Jawa.
- Panda, Herman P. 2019. *Kekatolikan Sekolah Katolik Menurut Pandangan Gereja*. Kupang: Lumen Veritatis Vol. 10, No. 1 (2019).
- Permana, Natalis Sukma. 2019. *Peran Orangtua Kristiani dalam Membangun Pendidikan Karakter Anak*. Madiun: JPAK Vol. 19, No. 2, Oktober 2019.
- Priyanto, Yohanes Eko & Utama, Cornelius Triwidya Tjahja. *Perwujudan Panca Tugas Gereja dalam Kehidupan Sehari-hari Keluarga Kristiani di Stasi Hati Kudus Yesus Bulak Sumbersari*. Madiun: JPAK Vol. 18, Tahun ke-9, Oktober 2017.
- Purwanto, Yohana Inez & Wijaya, Albert I Ketut Deni. 2015. *Pentingnya Menyekolahkan Anak Katolik di Sekolah Katolik dalam Terang Gravissimum Educationis*. Madiun: JPAK Vol. 14, Tahun ke-7, Oktober 2015.
- Rebong, P. 2021. *Pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik sebagai Upaya Meningkatkan Perkembangan Iman Peserta Didik*. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan, dan Budaya*, 2(1), 26-27. Diakses 21 Januari 2022, dari Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka.
- Sapitri, Yusriani. 2021. *Pentingnya Pendidikan bagi Iman Anak melalui Tuntunan dari Orang Tua*. Diakses 31 Agustus 2023, dari <https://doi.org/10.31219/osf.io/djxnc>
- Setyawan, Oktavianus Hery. 2014. *Pewarisan dan Pendidikan Iman Anak sebagai Tanggung Jawab Orang Tua menurut Ecclesia Domestica*. Yogyakarta: Jurnal Teologi Vol. 3, No.2 (2014).
- Supriyadi, Agustinus. 2016. *Keluarga Kristiani dan Pendidikan Anak dalam Terang Gravissimum Educationis Artikel 3*. Madiun: JPAK Vol. 16, Tahun ke-8, Oktober 2016.

- Tse, Antonius. 2013. *Peranan Keluarga Kristiani sebagai Medan Pendidikan Dasar Iman dan Manusiawi*. Madiun: JPAK Vol. 10, Tahun ke-5, Oktober 2013.
- Waharman. 2018. *Peran Orang Tua dalam Pertumbuhan Spiritualitas Anak: Sebuah Studi Eksegetis Efesus 6:1-4*. Bengkulu: Manna Rafflesia, 4(2), 116-129. https://doi.org/10.38091/man_raf.v4i2.92
- Zen, Eugene & Hermanto, Yanto Paulus. 2021. *Membangun Iman Anak melalui Keteladanan Orang Tua Ditinjau dari Perspektif Alkitab dan Perkembangan Anak*. Bandung: Davar, Vol. 2, No. 1, 30-42.

LAMPIRAN



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 337/SK/BAN-PT/Akred/PT/V/2019

Jl. Mgr. Soegijpranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483564, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : widyayuwana@gmail.com
MADIUN – JAWA TIMUR

SURAT KEPUTUSAN
No.160.I/BAAK/BM/Wina/XI/2021

Tentang

PENUNJUKAN/PENGGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA

Memperhatikan : Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun Bagian Kelima tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa:

1. Pasal 28 Tentang Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir
2. Pasal 29 Tentang Ujian Skripsi atau Tugas Akhir

Mengingat : 1. Bahwa dalam rangka penyelesaian studi, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi/tugas akhir dan ujian skripsi.
2. Dalam penyelesaian Skripsi/tugas akhir perlu ditunjuk/diangkat dosen pembimbing dan penguji skripsi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

Pertama : Menunjuk/mengangkat dan menugaskan: **Agustinus Supriyadi, S.S., M.Hum.** sebagai pembimbing skripsi dari mahasiswa:
Nama : **Aloysius Pandega Putra Pratama**
NPM : **182952**

Kedua : Pembimbing bertanggung jawab serta diwajibkan menyampaikan laporan kepada Ketua.

Ketiga : Biaya untuk pelaksanaan tersebut dibebankan kepada mahasiswa yang pengelolaannya dilaksanakan oleh STKIP Widya Yuwana.

Keempat : Pelaksanaan tugas berlaku sejak keputusan ini ditetapkan sampai dengan selesainya bimbingan, ujian skripsi, revisi skripsi dan penyerahan skripsi ke lembaga dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Madiun
Pada Tanggal, 18 November 2021

Ketua

Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc.

Tembusan:

1. BAU
2. Mahasiswa

Madiun, 24 Mei 2023

Kepada
Yth. Pembantu Ketua I STKIP Widya Yuwana Madiun
di Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penulisan skripsi Sarjana Strata I (S1) yang sedang saya kerjakan dan penelitian yang akan saya laksanakan untuk memperoleh data pendukung skripsi, maka saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aloysius Pandega Putra Pratama
NPM : 182952
Judul Skripsi : Pemahaman Pasangan Suami-Istri Katolik tentang Mewariskan Iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* bagi Perkembangan Iman Anak
Tempat penelitian : Paroki Santa Perawan Maria Regina Purbowardayan Surakarta
Jenis penelitian : Kualitatif (wawancara)
Waktu penelitian : Juni - Juli 2023
Responden : Umat Paroki Santa Perawan Maria Regina Purbowardayan Surakarta yang memiliki anak usia 0 – 12 tahun

Dengan ini saya memohon untuk diberikan surat izin penelitian sebagai dasar legalitas penelitian skripsi yang saya susun. Atas perhatian, kerja sama, dan kesediaannya saya ucapkan terima kasih.

Mengetahui,
Dosen pembimbing

Hormat saya,
Mahasiswa



Agustinus Supriyadi, S. S., M. Hum.



Aloysius Pandega Putra Pratama



YAYASAN WIDYA YUWANA

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 337/SK/BAN-PT/Akred/PT/V/2019

Jl. Soegijoprato Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : widyayuwana@gmail.com
MADIUN – JAWA TIMUR

No : 120/BAAK/IP/WINA/V/2023
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada
Yth. Pastor Kepala Paroki
Santa Perawan Maria Regina Purbowardayan
Jl. A. Yani No.10, Tegalarjo, Kec. Jebres,
Kota Surakarta, Jawa Tengah 52121

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Aloysius Pandega Putra Pratama
NPM : 182952
Semester : X
Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi
Judul Skripsi : Pemahaman Pasangan Suami-Istri Katolik tentang Mewariskan Iman Menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* bagi Perkembangan Iman Anak

Kami memohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk melaksanakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada responden umat paroki Santa Perawan Maria Regina Purbowardayan Surakarta yang memiliki anak usia 0 – 12 tahun. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Juni – Juli 2023.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami sampaikan terima kasih.

Madam, 26 Mei 2023
Ketua

Dr. Ola-Rongan Wilhelmus, M.Sc.



**GEREJA KATOLIK SANTA PERAWAN MARIA REGINA
PAROKI PURBOWARDAYAN SURAKARTA
KEUSKUPAN AGUNG SEMARANG**

Jl. A. Yani No.10 Surakarta 57128 ☎ 0271 656620, 654290 📧 spm.purbo@gmail.com

No : 079/GMR/VI/2023
Hal : Jawaban Permohonan Izin Penelitian

Kepada
Yth. Pimpinan
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"
d/a Jl. Soegijopranoto Tromolpos 13 Madiun, Jawa Timur

Dengan hormat,

Menindaklanjuti Surat Permohonan Izin Penelitian No. 120/BAAK/WINA/2023 tertanggal 26 Mei 2023, berkaitan penyusunan Skripsi mahasiswa atas nama:

Nama : **Aloysius Pandega Putra Pratama**
NPM : **182952**
Program/Jurusan : **S1 / Ilmu Pendidikan Teologi**
Judul Skripsi : **Pemahaman Pasangan Suami Istri katolik tentang Mewariskan Iman Menurut Seruan Apostolik *amoris Laetitia* bagi Perkembangan Iman Anak.**

Maka dengan ini saya Pastor Paroki Gereja Santa Perawan Maria Regina Purbowardayan Surakarta mengizinkan untuk pelaksanaan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada responden umat Paroki Santa Perawan Maria Regina Purbowardayan Surakarta yang memiliki anak usia 0-12 tahun, yang akan dilaksanakan Bulan Juni-Juli 2023.

Demikian surat balasan dari kami, atas kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Surakarta, 03 Juni 2023

Yosef Supriyanto, Pr
Pastor Paroki



LEMBAGA PENELITIAN
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"
Jl. Soegiopranoto (d/h Jln. Mayjend. Panjaitan) Tromolpos 13 Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554, email: widyayuwana@gmail.com
MADIUN - 63137

SURAT TUGAS

No: 43/Lemlit/Wina/VI/2023

Menindaklanjuti surat dari Gereja Katolik Santa Perawan Maria Regina Purbwardayan Surakarta; Nomor: 079/GMR/VI/2023; Tanggal 3 Juni 2023; Perihal: Jawaban Permohonan Izin Penelitian, maka yang bertandatangan di bawah ini:

N a m a : Antonius Virdei Eresto G, S.S., M.Hum
NIDN : 0717018205
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana

Menugaskan mahasiswa kami dibawah ini:

N a m a : Aloysius Pandega Putra Pratama
NPM : 182952
Semester : X (Sepuluh)
Program Studi : SI- Ilmu Pendidikan Teologi
Jenis kegiatan : Melakukan penelitian di Gereja Katolik Santa Perawan Maria Regina Purbwardayan Surakarta
Pelaksanaan : Juni-Juli 2023
Tema penelitian : Pemahaman Pasangan Suami-Istri Katolik tentang Mewariskan Iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* bagi Perkembangan Iman Anak

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Madiun, 5 Juni 2023

Yang menugaskan,


Antonius Virdei Eresto G, S.S., M.Hum.
Ketua Lembaga Penelitian

BERITA ACARA PENELITIAN

Pada hari ini, Sabtu, 10 Juni..... 2023 telah dilaksanakan wawancara dengan:

Nama : Fransiska Nita Purwaningsih
Alamat : Jagalan RT 03 / RW 13 SURADARSA
Pukul : 18.30 - 19.00 WIB

Wawancara dengan tema "Pemahaman Pasangan Suami-Istri Katolik tentang Mewariskan Iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* bagi Perkembangan Iman Anak" ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi program S1 jurusan Ilmu Pendidikan Teologi di STKIP Widya Yuwana Madiun.

Surakarta, 10 Juni.....2023

Informan



.....
Fransiska Nita P

Pewawancara



Aloysius Pandega Putra Pratama

Mengetahui,

Pastor Paroki



Yosef Supriyanto, Pr

BERITA ACARA PENELITIAN

Pada hari ini, Selasa, 20 Juni..... 2023 telah dilaksanakan

wawancara dengan:

Nama : Th. Mardaniyana P.
Alamat : Kedung Tungkul Rt. 04 Rw 07 Mojosoongo Ska.
Pukul : 11.30 - 12.15 WIB

Wawancara dengan tema "Pemahaman Pasangan Suami-Istri Katolik tentang Mewariskan Iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* bagi Perkembangan Iman Anak" ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi program S1 jurusan Ilmu Pendidikan Teologi di STKIP Widya Yuwana Madiun.

Surakarta, 20 Juni.....2023

Informan



Th. Mardaniyana P.

Pewawancara



Aloysius Pandega Putra Pratama

Mengetahui,

Pastor Paroki



Yosef Supriyanto, Pr

BERITA ACARA PENELITIAN

Pada hari ini, Rabu, 21 Juni 2023 telah dilaksanakan wawancara dengan:

Nama : TUANITA
Alamat : PETOPAN RT 01 / VII NO 31
Pukul : 17.45 - 18.30 WIB

Wawancara dengan tema "Pemahaman Pasangan Suami-Istri Katolik tentang Mewariskan Iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* bagi Perkembangan Iman Anak" ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi program S1 jurusan Ilmu Pendidikan Teologi di STKIP Widya Yuwana Madiun.

Surakarta, 21 Juni 2023

Informan



TUANITA

Pewawancara



Aloysius Pandega Putra Pratama

Mengetahui,

Pastor Paroki



Yosef Supriyanto, Pr

BERITA ACARA PENELITIAN

Pada hari ini, Minggu, 25 Juni 2023 telah dilaksanakan wawancara dengan:

Nama : Antonius Bronto Ary Seno, S.Pd
Alamat : Pucangsawit Rt 02 Rw 04 Surakarta
Pukul : 11.00 - 12.00 WIB

Wawancara dengan tema "Pemahaman Pasangan Suami-Istri Katolik tentang Mewariskan Iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* bagi Perkembangan Iman Anak" ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi program S1 jurusan Ilmu Pendidikan Teologi di STKIP Widya Yuwana Madiun.

Surakarta, 25 Juni 2023

Informan

Pewawancara


A. Bronto Ary Seno, S.Pd


Aloysius Pandega Putra Pratama

Mengetahui,

Pastor Paroki


Yosef Supriyanto, Pr

BERITA ACARA PENELITIAN

Pada hari ini,Minggu...,25 Juni..... 2023 telah dilaksanakan wawancara dengan:

Nama : Antonius Rio Sulistyio Utomo
Alamat : Jagalan RT.01 RW.14 Jebres Surakarta
Pukul : 20.00 WIB - 21.00 WIB

Wawancara dengan tema "Pemahaman Pasangan Suami-Istri Katolik tentang Mewariskan Iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* bagi Perkembangan Iman Anak" ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi program S1 jurusan Ilmu Pendidikan Teologi di STKIP Widya Yuwana Madiun.

Surakarta, ...25 Juni.....2023

Informan

Pewawancara


.....A. RIO SULISTYIO UTOMO


Aloysius Pandega Putra Pratama

Mengetahui,
Pastor Paroki



Yosef Supriyanto, Pr

BERITA ACARA PENELITIAN

Pada hari ini, Selasa, 27 Juni 2023 telah dilaksanakan wawancara dengan:

Nama : Agnes Adiat' W
Alamat : Petoran no.12 RT 01/RW 1X Solo 57126
Pukul : 13.30 - 15.15 WIB

Wawancara dengan tema "Pemahaman Pasangan Suami-Istri Katolik tentang Mewariskan Iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* bagi Perkembangan Iman Anak" ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi program S1 jurusan Ilmu Pendidikan Teologi di STKIP Widya Yuwana Madiun.

Surakarta, 27 Juni 2023

Informan


Agnes Adiat'

Pewawancara


Aloysius Pandega Putra Pratama

Mengetahui,
Pastor Paroki



Yosef Supriyanto, Pr

BERITA ACARA PENELITIAN

Pada hari ini, Kamis....., 29 Juni..... 2023 telah dilaksanakan wawancara dengan:

Nama : Yohanes Noviano Fredy B.R
Alamat : Karliman RT 05/20 Jember Surakarta
Pukul : 14.00 - 14.40 WIB

Wawancara dengan tema "Pemahaman Pasangan Suami-Istri Katolik tentang Mewariskan Iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* bagi Perkembangan Iman Anak" ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi program S1 jurusan Ilmu Pendidikan Teologi di STKIP Widya Yuwana Madiun.

Surakarta, 29 Juni.....2023

Informan



Y Noviano Fredy B.R

Pewawancara



Aloysius Pandega Putra Pratama

Mengetahui,

Pastor Paroki



Yosef Supriyanto, Pr

BERITA ACARA PENELITIAN

Pada hari ini, Kamis, 29 Juni 2023 telah dilaksanakan wawancara dengan:

Nama : Petrus Irama Sejati.
Alamat : Jl. Semeru IV No 15 Purbowardayan Tegalarjo
Pukul : 19.30 - 20.15 WIB

Wawancara dengan tema "Pemahaman Pasangan Suami-Istri Katolik tentang Mewariskan Iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* bagi Perkembangan Iman Anak" ini dilaksanakan dalam rangka penulisan skripsi program S1 jurusan Ilmu Pendidikan Teologi di STKIP Widya Yuwana Madiun.

Surakarta, 29 Juni 2023

Informan

Pewawancara


Petrus Irama Sejati


Aloysius Pandega Putra Pratama

Mengetahui,
Pastor Paroki



Yosef Supriyanto, Pr

TRANSKRIP WAWANCARA 1

Identitas Informan

Nama : Yuanita

Alamat : Petoran RT 01 RW 07 No.31 Surakarta

Tanggal Wawancara : Rabu, 21 Juni 2023

Waktu Wawancara : 17.45 – 18.30 WIB

Inisial	Percakapan
P	Apa pesan utama?
I	Jujur saja saya belum pernah mendengar tentang dokumen ini mas. Mendengar saja belum apalagi membaca. Jadi saya tidak bisa menjawab apa pesan utama dan pokok pikiran dokumennya. Dan kalau boleh saya minta tolong dijelaskan tentang dokumen ini.
P	Dokumen ini berbicara tentang bagaimana keluarga itu bisa mewujudkan sukacita dan kasih dalam hidup berkeluarga, baik sebagai orang tua, suami, istri, maupun anak. Jadi di dalam dokumen ini dibahas tentang bagaimana suami-istri itu harus saling mencintai, membantu, mengampuni, dan dokumen ini juga berbicara tentang realita-realita yang harus dihadapi oleh keluarga di masa dewasa ini dan juga tantangan-tantangannya. Selain itu juga terdapat beberapa petunjuk mengenai itu. Dan juga tidak lupa Gereja juga memikirkan bagaimana pendidikan anak, baik pendidikan formal atau akademis maupaun pendidikan iman. Salah satu bentuk pendidikan iman itu diwujudkan dalam tindakan mewariskan iman. Secara garis besar, dalam dokumen ini mewariskan iman adalah tindakan di mana orang tua menurunkan kepada anak apa saja yang berhubungan dengan iman kekatolikan. Terutama yang orang tua temukan atau alami, pengalaman-pengalaman iman, hidup doa, dan sebagainya. Selain itu dokumen ini juga menghendaki supaya orang tua dalam mendidik iman anak itu harus disesuaikan dengan perkembangan anak itu sendiri. Dan yang terpenting adalah pewarisan iman itu dilakukan dalam bentuk keteladanan. Jadi orang tua pertama-tama harus menjadi teladan bagi anak, baik dalam hidup doa, relasi dengan sesama, dan bersaksi. Karena kalau orang tua hanya menyuruh saja tanpa mencontohkan ya bisa dibilang omong kosong. Berdasarkan gambaran yang saya berikan tadi, menurut Anda mewariskan iman itu seperti apa?
I	Jadi saya kan beriman kepada Tuhan, percaya sama Tuhan, dan bagaimana supaya anak saya itu juga percaya sama Tuhan, istilahnya takut sama Tuhan. Jadi kalau mau bertindak selalu ingat Tuhan. Jadi apa yang saya alami selama ini, pengalaman saya dengan Tuhan, ingin saya turunkan ke anak saya supaya mereka juga mengalami hal yang sama seperti saya mengalami kebaikan Tuhan. Gampangannya, saya kan

	sudah Katolik, anak-anak saya juga saya baptiskan, yang besar juga sudah krisma, dan harapannya kelak mereka juga menikah secara Katolik. Jadi saya melakukan itu supaya anak-anak saya juga selamat. Walaupun sebagai orang tua saya juga tidak sempurna, tapi saya selalu mengingatkan anak-anak, mendidik supaya tetap menjadi Katolik.
P	Apa itu iman?
I	Kalau menurut saya, iman itu kepercayaan dan keyakinan kepada Allah. Jadi kita itu percaya sama Tuhan, berarti kita itu mengimani. Jadi apa-apa bergantung sama Tuhan. Mau melakukan apa saja selalu berdoa, mau bepergian berdoa. Jadi iman itu kepercayaan.
P	Lingkup iman berkembang?
I	Iman anak itu berkembang pertama di keluarga, karena keluarga itu tempat pertama bagi anak untuk pendidikan iman. Jadi orang tua yang berperan mengajarkan cinta kasih, mendidik anak agar mengena Tuhan. Yang paling utama itu keluarga. Berkembang juga di sekolah. Di sekolah itu pada saat pelajaran agama kan juga diajarkan tentang iman Katolik. Jadi iman anak juga berkembang. Di sekolah itu juga ada kelompok ROKAT (rohani Katolik), jadi mereka kumpul untuk membaca Kitab Suci. Itu kan juga membuat iman anak berkembang, terbiasa berdoa. Lalu di gereja juga bisa iman anak itu berkembang. Contohnya setiap minggu anak-anak di ajak misa ke gereja, di sana anak mendengarkan homili, menyanyi lagu-lagu, itu kan anak kelamaan menjadi terbiasa. Berbeda dengan anak yang jarang diajak ke gereja. Bahkan anak saya itu kadang malah yang mengingatkan untuk misa. Terus iman anak juga bisa berkembang di masyarakat. Jadi iman anak itu tumbuh dan berkembang jika hidup di masyarakat dengan baik, berkumpul dengan teman-temannya, baik di sekolah atau di rumah. apalagi kalau kumpulnya kumpul yang positif. Kalau dengan teman yang bukan agama Katolik, anak itu terbiasa untuk toleransi. Dan di sana anak juga harus mempertahankan imannya, orang tua juga berperan dalam mendidik anak agar tetap beriman Katolik.
P	Bagaimana iman anak berkembang melalui pendidikan iman?
I	Ya anak-anak saya biasakan, seperti berdoa. Kadang anak itu seenaknya sendiri, ya saya ingatkan kalau mau makan ya berdoa, ke gereja bareng, berdoa bareng. Ya meskipun tidak rutin tapi kami sempatkan. Menurut saya orang tua itu berperan penting dalam perkembangan iman anak karena orang tua itu sebagai pengendali anak dan bertanggung jawab dalam pendidikan iman anak. Karena zaman sekarang anak cenderung asyik sama dunianya sendiri seperti <i>gadget</i> sampai lupa waktu. Tapi orang tua juga kadang kurang memiliki waktu untuk berkomunikasi dengan anak. Jadi caranya paling anak sering diajak <i>sharing</i> tentang agama, diajak ngobrol tentang kesehariannya. Harapan saya ketika mereka dewasa mereka dapat menjadi pribadi yang baik sesuai ajaran Tuhan dan mempunyai iman yang kuat. Jadi kalau agak menyimpang gitu kan ingat Tuhan. Tapi sejauh ini puji Tuhan anak-anak itu masih bisa dikendalikan.

P	Apa saja usaha mengembangkan iman anak?
I	Yang pasti mendidik anak secara Katolik. Yang paling sederhana mungkin mengajak anak ke gereja, jadi membiasakan anak ke gereja. Selain itu mungkin mengenalkan doa-doa pokok dan devosi-devosi. Ziarah juga, paling kalau libur diajak ke Gua Maria. Saya juga mengajarkan nilai-nilai yang baik ke anak, terutama dalam berhubungan dengan teman. Dan itu kadang saya sangkutkan dengan ajaran agama. Misalnya dalam hal berbagi.
P	Tadi kita sudah banyak membahas tentang mewariskan iman, usaha untuk mengembangkan iman anak. Sekarang, menurut Anda apakah pemahaman pasangan suami-istri Katolik tentang mewariskan iman berdasarkan Seruan Apostolik <i>Amoris Laetitia</i> memiliki arti bagi perkembangan iman anak?
I	Menurut saya, pada dasarnya kalau orang tua imannya kuat, anak juga imannya akan kuat. Contohnya, ayah dan ibu, yang rajin ke gereja, aktif di lingkungan hanya ibunya saja. Otomatis anak pasti akan berkomentar “ <i>alah</i> ayah saja kalau Minggu tidak ke gereja, tidak pernah ke lingkungan”. Jadi anak kan pasti mencontoh apa yang dilihat. Berbeda kalau keduanya sama-sama rajin menggereja, pasti apa-apa akan bersama-sama. Tidak ada contoh buruk yang dilihat anak, seperti yang satu rajin, yang satu malas. Karena jujur suami saya juga begitu. Kadang malas ke gereja. Jadi saya mengajak dia supaya anak juga semangat ke gereja. Jadi kalau orang tua imannya kuat, ya pasti anak juga akan punya iman yang kuat juga. Kebiasaan orang tua itu secara tidak langsung juga membentuk karakter anak. Kalau orang tuanya malas, anaknya pasti juga akan malas. Orang tuanya rajin, anaknya juga pasti ikut rajin. Umumnya begitu. Jadi semua itu berbanding lurus. Orang tua yang imannya kuat pasti menginginkan dan mengusahakan supaya iman anaknya tidak biasa-biasa saja. Semua itu juga tergantung dari orang tuanya sendiri, karena kan anak. Anak kalau masih ada orang tua itu pasti bergantung sama orang tua, membutuhkan bimbingan orang tua.
P	Nah, selama berusaha mewariskan iman kepada anak, tantangan apa yang Anda hadapi?
I	Kalau dari anak saya sih mungkin kadang dia malas, <i>mood-mood-an</i> , cuek, agak individualis. Kalau di ajak ke gereja itu kadang malas, itu juga ada pengaruh dari <i>gadget</i> . Jadi kadang harus tegas, mengarahkan. Agar karakter anak itu menjadi baik, tidak terlalu cuek, tidak malas-malasan. Diajak dan diberi pengertian bahwa orang Katolik itu harus berdoa, ke gereja. Lama-lama anak akan terbiasa dan ke gereja itu bukan menjadi keharusan tapi kebutuhan. Kalau hari Minggu harus ke gereja. Kalau dari dalam diri saya, tantangannya mungkin keterbatasan waktu. Jadi ketemu itu paling cuma sore sampai malam. Karena pagi sampai sore semua punya kesibukan masing-masing. Saya sebisa mungkin tetap menyempatkan untuk ngobrol sama anak. Selain itu juga kesabaran mas. Kesabaran saja diuji kalau anak itu sedang <i>badmood</i> . Cara mengatasinya

	mungkin dengan mencari celah untuk bisa mendekati anak, pelan-pelan biar <i>badmood</i> -nya hilang dulu.
P	Lalu bagaimana cara Anda dalam mengatasi tantangan tersebut?
I	Kalau tantangan berupa sifat kekanak-kanakannya anak-anak, biasanya saya mengajak bicara anak secara baik-baik. Ditanya apa sih keinginannya. Diajak ngobrol dan diberi kesempatan untuk berbicara, jadi saya mendengarkan cerita pengalamannya dan keluh kesahnya apa. Mencoba memahami anak sehingga mengetahui apa yang menjadi permasalahan yang dihadapi anak. Misal, kalau anak tidak mau diajak ke gereja ya saya tanya kenapa kok tidak mau ke gereja, alasannya apa. Tidak mau diajak doa bersama, alasannya apa. Jadi anak itu merasa diperhatikan dan juga diberi pengertian. Jadi kalau ada waktu, misal waktu makan bareng atau nonton TV, disempatkan untuk ngobrol. Namanya ibu sama anaknya kan pasti ingin tahu.
P	Baik Mbak Nita, terima kasih banyak sudah meluangkan waktu dan berkenan saya wawancara. Dan saya mohon maaf kalau ada yang kurang berkenan selama wawancara tadi.
I	Iya Mas Ega, sama-sama. Semoga bisa membantu dalam mengerjakan skripsi dan semoga segera selesai.

Keterangan:

P : Peneliti

I : Informan

TRANSKRIP WAWANCARA 2

Identitas Informan

Nama : Fransiska Nita Purwaningsih

Alamat : Jagalan RT 03 RW 13 Surakarta

Tanggal Wawancara : Sabtu, 10 Juni 2023

Waktu Wawancara : 18.30 – 19.00 WIB

Inisial	Percakapan
P	Selamat malam Mbak Nita, terima kasih sudah menyediakan waktu untuk saya wawancarai. Jadi saat ini saya sedang menyusun skripsi dengan tema “Pemahaman Suami-Istri Katolik tentang Mewariskan Iman berdasarkan Seruan Apostolik AL bagi Perkembangan Iman Anak”. Jadi saya ingin mencari tahu orang tua Katolik itu paham atau tidak tentang mewariskan iman. Paham atau tidak tugas dan tanggung jawabnya setelah menikah itu adalah mewariskan iman kepada anak. Baik, langsung saja kita mulai ya Mbak. Pertama-tama, apa pesan utama yang ingin disampaikan oleh dokumen AL?
I	Kalau dokumen AL itu dokumen Gereja yang mengajarkan tentang bagaimana membina, membangun keluarga Kristiani. Intinya seperti itu. Pesan-pesannya bagaimana cara menjaga hubungan suami-istri yang baik itu seperti apa. Kemudian yang terpenting dari situ ketika suami-istri itu menikah dalam Gereja Katolik ya harus memberi keteladanan yang baik untuk buah cinta yang diberikan Tuhan.
P	Kemudian, apa pokok pikiran yang ada di dalam dokumen AL?
I	Ya itu tadi mas, dokumen AL itu membahas tentang bagaimana hubungan suami-istri yang baik, bagaimana orang tua harus mendidik iman anak, dan mungkin tantangan apa saja yang dihadapi.
P	Berbicara tentang mendidik iman anak dan keteladanan, itu merupakan 2 hal penting dalam mewariskan iman. Berdasarkan dokumen AL, apa itu mewariskan iman?
I	Mewariskan iman itu tentu mewariskan iman Katolik kepada anak. Caranya tentu dengan membaptiskan sedini mungkin, lalu membiasakan sejak dini untuk ikut menggereja. Kalau saya, anak-anak saya sejak kecil sudah saya ikutkan sekolah Minggu, ikut PIR juga. Tapi jauh sebelum itu, di rumah anak-anak saya ajarkan bagaimana doa Katolik. Setiap malam juga kami membiasakan untuk berdoa bersama. Anak juga saya beri kesempatan untuk mengungkapkan, jadi ya sebisanya mereka saja. Dan dampaknya mereka setiap diminta untuk memimpin doa langsung siap dan berani. Tapi yang penting orang tua juga harus konsekuen, tidak hanya menuntut tapi juga melakukan. Karena anak-anak zaman sekarang kan bisanya ngikut karena nonton, melihat. Kalau misal anak

	disuruh ke gereja tapi orang tuanya tidak ke gereja, anaknya pasti protes. Jadi kembali lagi ke keteladanan orang tua.
P	Tadi kita berbicara soal mewariskan iman. Menurut Anda apa yang dimaksud dengan iman itu sendiri?
I	Iman itu jawaban atas wahyu. Cara kita menyerahkan diri kepada Tuhan, penyerahan diri secara total.
P	Tadi kita juga sudah berbicara mengenai pendidikan iman dari orang tua kepada anak dan diharapkan iman anak itu bisa semakin berkembang. Menurut Anda iman anak itu dimungkinkan dapat mengalami perkembangan di lingkup mana saja?
I	Yang pertama pasti di keluarga, itu menjadi pondasi. Yang kedua di lingkungan terdekat, kemudia di lingkungan sekolah. Maka kita juga berusaha menyekolahkan anak kita di bawah yayasan Katolik. Itu salah satu usaha kita untuk mengembangkan iman. Contoh lainnya, di rumah itu karena sudah kita biasakan untuk berdoa, anak saya itu sudah bisa memimpin doa, rosario juga sudah bisa memimpin. Selain itu juga bisa memimpin lagu kalau di lingkungan. Itu di keluarga. Kalau di masyarakat, karena kebetulan di lingkungan tempat tinggal kami banyak orang Katolik, anak-anak itu selalu semangat kalau ada kegiatan bersama seperti rosario di sepanjang bulan Mei dan Oktober. Lalu kalau di sekolah ya sudah pasti di sekolah Katolik pendidikan imannya pasti terjamin, lewat pelajaran agama kemudian kegiatan-kegiatan rohani.
P	Berkaitan dengan iman anak dapat berkembang di lingkup keluarga, ceritakan bahwa iman anak itu dapat berkembang melalui pendidikan iman yang Anda berikan!
I	Berkembangnya itu mungkin dia jadi lebih berani ya, dalam pelayanan. Dia pernah tugas lektor, mazmur, dirigen. Tugas mazmur di gereja. Kami orang tuanya yang deg-degan, kan masih kelas 2 SD takut salah atau gimana. Eh anaknya malah percaya diri aja, lancar. Jadi dia lebih berani tampil terutama dalam tugas-tugas peribadatan. Kalau di lingkungan, anak saya yang kecil itu sering diberi tugas baca Kitab Suci. Pokoknya kita hanya berusaha yang terbaik, karena saya juga mengalami hal yang sama. Dulu waktu kecil awalnya saya memang dipaksa tapi lama-lama juga terbiasa. Anak kalau disuruh milih berdoa apa main HP pasti cenderung milih main HP, awal-awalnya. Sekarang kita kalau berangkat ya sudah otomatis mau ikut. Dulu awalnya juga sulit. Tapi kita memaksa agar terbiasa.
P	Kemudian, usaha apa saja yang sudah Anda lakukan dalam mengupayakan perkembangan iman anak?
I	Yang pasti rutin ke gereja ya mas, setidaknya seminggu sekali. Itu harus ikut, harus bersama. Melibatkan di kegiatan lingkungan, ibadat, latihan koor. Ya pertama kita paksa dulunya, tapi sekarang mereka sudah dengan kesadaran mereka sendiri. Karena terbiasa sih mas. Sekolah, kita sekolahkan di yayasan Katolik.
P	Baik, tadi kita sudah berbicara banyak tentang mewariskan iman, usaha apa saja yang sudah Anda lakukan, bagaimana iman anak itu

	berkembang, dan sebagainya. Menurut Anda, pemahaman orang tua tentang mewariskan iman itu apakah memiliki arti bagi perkembangan iman anak?
I	Sangat mas, sangat memiliki arti. Kalau kita lihat itu pergaulan dan teknologi di kehidupan anak zaman sekarang sudah sangat berbeda dengan apa yang kita alami dulu. Efek negatif di zaman dulu lebih minim dibandingkan zaman sekarang. Zaman sekarang efek negatifnya sangat kuat apalagi dari <i>Youtube</i> dan lain sebagainya. Kita berusaha meminimalisir tayangan atau apapun yang tidak sesuai dengan usia, tapi kita kan tidak bisa memonitor 24 jam. Kadang-kadang anak itu bergaul dengan temannya, ada yang lagi buka <i>Youtube</i> itu iklan tiba-tiba muncul sendiri. Salah satu yang membuat kita harus kekeh mewariskan iman, iman harus berkembang itu ya harapan kami itu kalau dia punya relasi yang dekat dengan Tuhan, itu bisa istilahnya menjadi rem dia supaya nanti kalau ada efek negatif yang datang ke dia, karena iman dia kuat dan terbiasa diberi sesuatu yang positif, relasi yang dekat dengan Tuhan, ya harapan kita itu bisa menjadikan suatu benteng yang kuat. Jadi mewariskan iman itu penting. Anak-anak kan masa depan kita, jangan sampai nanti lari dari iman Katolik. Itu sudah janji kita waktu menikah. Tidak bisa hanya dengan teori tapi kita harus jadi contoh. Kalau menyuruh anak berdoa, kita juga berdoa. Kalau kita mau anak itu keluar di lingkungan, kita juga harus keluar di lingkungan. Kalau anak ingin ikut koor ya kita harus ikut. Jadi tidak bisa hanya perintah. Kalau anak zaman sekarang cuma diperintah malah berontak. Kita harus kasih contoh.
P	Tadi Anda sudah mengatakan teknologi dan pergaulan itu bisa menjadi efek negatif bagi anak. Selain itu apa lagi tantangan yang Anda temukan selama mengusahakan pewarisan iman?
I	Mungkin gini, anak saya pernah bilang, waktu sama teman-temannya, yang Katolik itu cuma dia yang lainnya kok semuanya pada ke TPA, semuanya kok itu pakai jilbab kenapa, kok aku beda. Jadi ya pernah seperti itu. Ya kita harus menjelaskan dengan bahasa sesederhana mungkin. Bahwa setiap orang itu punya kepercayaan yang berbeda-beda. Itu menjadi tantangan, karena memang menjadi rahasia umum kalau jumlah kita memang sedikit. Maka selain kita bisa menjelaskan bahwa setiap orang itu mempunyai agama masing-masing, tidak perlu jumlah yang banyak tetapi bagaimana caranya kamu dekat dengan Tuhan, bagaimana caranya baik dengan teman meskipun beda-beda, gitu. Anak saya sudah ngerti, saya punya keponakan Islam yang setiap hari di rumah saya, pada waktu puasa kemarin itu dia sudah paham kalau misalkan sedang makan gitu dia masuk kamar. “Lho kenapa masuk kamar? Makan kok di kamar?”, “soalnya Luffy puasa”. Berarti kan dari hal yang sepele dia sudah ngerti. Mau berusaha menghormati orang lain yang beragama lain. Tapi ya jujur saja itu masih kecil ya, masih sedikit bisa kita pegang. Nanti kalau sudah agak besar lagi, sudah temannya

	relasinya semakin banyak, lha makanya senjata kita ya dia harus punya banyak teman-teman dari yang seiman.
P	Kalau tantangan yang dari sisi orang tua sendiri apa saja?
I	Kesabaran kita mas. Kadang orang tua pikirannya kan tidak hanya ngurus anak tapi pekerjaan, kita sudah lelah di pekerjaan, masih nanti ngurusi anak itu biasanya jadi tantangan terberat kita, ya itu dari kita sendiri, ego kita. Kadang kita juga sebagai manusia yang lelah, stres, itu yang kadang ketika kita marah atau apa, tak terkontrol, itu anak melihat dan itu bisa mencontoh. “Mamanya aja boleh marah, anaknya nggak boleh marah”. Jadi tidak hanya tantangan dari luar, dari dalam itu juga ada. Itu juga termasuk tantangan yang berat karena kita ya itu tadi, kalau bisa menyuruh yang baik kita harus mencontohkan tidak hanya nyuruh. Contoh itu paling penting buat anak-anak. Karena mereka kan melihat, kalau dinasihati kan kadang belum paham, jadi mereka berdasarkan apa yang dilihat. “Oh mama marah-marah itu kelihatannya sudah terbiasa, aku ya ikut marah”.
P	Lalu anak-anak kalau diajak berkegiatan gitu bagaimana? Apakah menolak atau bagaimana responnya?
I	Sementara ini sih semangat mas. Kadang malah tanya duluan, “Ini kita ke gerejanya kapan? Jam berapa?”.
P	Dari tantangan yang Anda sebutkan tadi, bagaimana cara Anda dalam mengatasi tantangan tersebut?
I	Kalau masalah kesabaran ya belajar terus mas, berlatih sabar. Ya kami saling mengingatkan kalau pas marah gitu.
P	Baik Mbak Nita, terima kasih banyak sudah berkenan saya wawancara. Dan saya mohon maaf jika ada yang kurang berkenan dari saya. Sekali lagi terima kasih mbak.
I	Sama-sama, Mas Ega. Terima kasih kembali, dan semoga cepat selesai skripsinya.

Keterangan:

P : Peneliti

I : Informan

TRANSKRIP WAWANCARA 3

Identitas Informan

Nama : Yohanes Noviano Fredy B. R.

Alamat : Kaplingan RT 05 RW 20 Jebres, Surakarta

Tanggal Wawancara : Kamis, 29 Juni 2023

Waktu Wawancara : 14.00 – 14.40 WIB

Inisial	Percakapan
P	Selamat siang Mas Fredy, terima kasih banyak karena di sela-sela kesibukannya bersedia untuk saya wawancarai dalam rangka penelitian untuk skripsi saya.
I	Sama-sama mas. Terima kasih juga saya sudah dipercaya menjadi responden dan saya jadi belajar hal baru ini.
P	Baik Mas Fredy, kita mulai saja dari pertanyaan pertama. Menurut Anda apa pesan utama yang ingin disampaikan oleh Seruan Apostolik AL ini?
I	Pesan yang saya tangkap yaitu bahwa kita sebagai orang tua itu harus mewariskan iman kepada anak. Dan orang tua juga harus menghayati bagaimana perjumpaannya dengan Tuhan, dan itu diterapkan ke anaknya. Sepenangkapan saya seperti itu mas.
P	Kalau pokok pikiran yang ada di dalam Seruan Apostolik AL itu apa saja mas?
I	Kalau dari yang saya tangkap, yang dibahas itu keluarga itu sebagai agen katekese. Jadi pendidikan iman itu dimulai dari keluarga dan iman itu tumbuh dengan contoh bukan hanya nasihat. Jadi kita sebagai orang tua itu harus memberikan contoh dan teladan yang baik. Sebagus-bagusnya nasihat kalau orang tidak memberi contoh yang baik tidak akan terngiang di diri anak.
P	Lalu berdasarkan dokumen tersebut, apa yang dimaksud dengan mewariskan iman?
I	Mewariskan itu sepemahaman saya adalah tanggung jawab orang tua kepada anak. Karena kalau kita tidak mewariskan iman nanti akan putus di tengah jalan. Dulu kan pas nikah sudah berjanji hidup secara Katolik, salah satu contohnya itu mewariskan iman iman, dalam bentuk berdoa bersama, katekese kepada anak. Itu sih yang saya tangkap.
P	Lalu, menurut Anda apa yang dimaksud dengan iman?
I	Kalau menurut saya iman itu adalah pemberian dari Allah pada saat kita dibaptis yang nanti dikembangkan oleh pribadi sendiri.
P	Tadi Anda mengatakan bahwa iman itu dikembangkan, atau berkembang, begitu pula dengan iman anak. Menurut Anda, iman anak itu dimungkinkan dapat berkembang di lingkup mana saja?
I	Mungkin agak banyak ya mas. Yang pertama pasti dari keluarga di rumah, lalu kemudian di sekolah, karena sudah sekolah dan kebetulan

	<p>sekolahnya juga di sekolah Katolik dan pasti ada pendidikan iman Katolik di situ. Kemudian juga di Gereja, salah satunya di misdinar karena anak saya juga ikut misdinar. Di lingkungan juga, karena ada sembahyangan, latihan koor, meskipun dalam bentuk latihan koor di situ juga akan terpupuk iman anak. Kalau di rumah itu biasanya lewat berdoa bersama setiap malam, kalau di sekolah itu mungkin lewat misa di sekolah, misa Jumat Pertama, ada retreat. Kalau di Gereja ya misdinar tadi. Kalau di lingkungan ya tadi, sembahyangan, pendalaman iman, sama latihan koor tadi.</p>
P	<p>Tadi kita sudah menyinggung bahwa iman anak berkembang salah satunya di keluarga. Bisa Anda ceritakan bagaimana iman anak itu berkembang dari pendidikan iman yang Anda berikan?</p>
I	<p>Kalau di keluarga saya, kalau dipaksa itu tidak akan menjadi sebuah kebiasaan, tapi kalau umpamanya berdoa itu, seringnya berdoa malam, itu dibiasakan. Meskipun sudah pada rebahan, ya kita bangun dulu, meskipun kadang ada penolakan. Tapi ada satu ketika saat saya lupa malah anak saya yang mengingatkan. "Belum berdoa lho yah". Sebelum perjalanan jauh itu saya biasakan sebelum berangkat itu berdoa bareng-bareng. Nah itu pas seandainya saya lupa, pasti anak-anak yang mengingatkan. Dari situ anak-anak menjadi terbiasa, kebiasaan baik. Saya juga mengajarkan nilai-nilai kepada anak. Misalnya sopan santun dan hormat kepada orang yang lebih tua. Dan ternyata di sekolah pun juga mendapat pendidikan iman. Jadi misal kalau ada yang tidak didapat di rumah malah didapat di sekolah. Pernah satu ketika saya terkejut karena anak saya yang pertama itu bisa hafal doa Bapa Kami atau Salam Maria. Ternyata dia belajar di sekolah, waktu itu masih TK. Padahal saya tidak ngajari sampai sebegitunya. Jadi ternyata pendidikan iman di sekolah Katolik itu porsinya juga lumayan banyak.</p>
P	<p>Baik mas. Selanjutnya, ceritakan apa usaha yang sudah Anda lakukan dalam mengembangkan iman anak!</p>
I	<p>Ya mungkin seperti tadi sih mas. Mengajak berdoa bersama secara rutin, menyekolahkan di sekolah Katolik, itu karena saya merasa sebagai orang tua itu waktunya kurang, lalu cara mendidiknya juga secara iman Katolik. Jadi untuk melengkapi apa yang sudah anak-anak dapat di rumah. Lalu dengan kondisi yang seperti saat ini terutama pergaulan, saya dan istri inginnya anak-anak itu sekolah di sekolah Katolik setidaknya sampai SMP. Dengan melihat realita zaman sekarang, meskipun lewat berita, rasanya kok saya belum berani melepas anak untuk sekolah selain di sekolah Katolik. Kemudian seperti tadi, saya juga mengajak anak untuk aktif di lingkungan. Jadi kalau pas saya bisa ikut kegiatan lingkungan, anak-anak saya ajak. Kalau latihan koor, anak saya yang pertama yang kelas 5 itu sudah mau ditugaskan menjadi solis. Kalau yang kecil ya paling cuma nimbrung. Saya pun waktu kecil dulu juga orang tua saya caranya ngajak pertama juga gitu. Diajak koor, tapi saya main ke mana gitu. Tapi kan sedikit demi sedikit tahu kegiatannya. Jadi ya selama saya bisa ikut saya pasti ngajak anak-anak. Tapi namanya</p>

	juga anak-anak pasti sesekali pernah menolak. Biasanya karena sudah capek les.
P	Kita sudah berbicara mengenai mewariskan iman, usaha yang Anda lakukan dalam mendidik iman anak, dan sebagainya. Menurut Anda, pemahaman orang tua mengenai mewariskan iman berdasarkan dokumen AL itu apakah memiliki arti bagi perkembangan iman anak?
I	Iya mas, memiliki arti. Seperti tadi, yang menarik bagi saya adalah bahwa memberi contoh bukan hanya memberi nasihat. Nah itu sebagai orang tua kadang menjadi contoh yang baik itu agak susah, kalau kita bisa menjadi contoh yang baik tentu iman anak akan bertumbuh dengan sendirinya. Meskipun saya menyuruh ikut misdinar, tapi kalau saya tidak aktif pelayanan anak pasti protes, “untuk apa ikut misdinar”. Kalau sayanya aktif anak pasti akan berpikir “oh iya ayah saya aktif ikut kegiatan”. Saya juga cerita, dulu waktu kecil saya juga ikut misdinar. Itu bisa menjadi ketertarikan bagi anak untuk ikut misdinar.
P	Tadi kan Mas Fredy mengatakan bahwa iya pemahaman orang tua itu memiliki arti bagi perkembangan iman anak. Bisa dijelaskan bagaimana maksud dari “arti” itu sendiri?
I	Jadi maksudnya pemahaman orang tua itu berbanding lurus dengan perkembangan iman anak. Kan ada kata-kata bahwa apa yang dilihat anak itu kan menjadi contoh baginya. Ya itu, kalau orang tuanya memberi contoh yang baik, maka anak juga pasti akan melakukan contoh yang baik itu. Umpamanya, kalau orang tuanya aktif di gereja, kemudian anaknya juga ikut aktif di gereja tentu iman anak pasti semakin berkembang. Sebaliknya, kalau orang tuanya hanya memberi nasihat yang bermacam-macam tapi sembahyangan saja tidak pernah, misa mingguan ya jarang, itu anak juga akan meniru. Pernah suatu ketika itu memang saya tidak bisa ke gereja misa mingguan, itu bagi saya sudah menjadi contoh yang buruk. Karena menurut anak saya capek itu sudah menjadi alasan, “capek yah, nggak ke gereja”. Itu kan juga akan berbanding lurus. Kalau contohnya buruk, ya yang ditangkap anak juga itu dan imannya bisa tidak berkembang. Memang contoh dari orang tua itu menjadi katekese di keluarga.
P	Baik mas. Kemudian, selama Anda melakukan usaha untuk mewariskan iman, tantangan apa yang Anda hadapi?
I	Tantangan itu yang berat, yang paling sulit, karena saya dan istri saya itu kerja 3 shift, kami berdua 3 shift, kalau jadwalnya pas bareng itu susah. Jadi lebih ke waktu. Misalnya pergi ke gereja, kita tidak bisa bareng, jadi anak-anak hanya dengan satu orang tua, itu menurut saya kurang pas. Atau mungkin pas sembahyangan, kebetulan saya masuk siang istri saya masuk siang, anak-anak tidak ada yang ngajak. Jadi tantangannya lebih ke sisi saya dan istri dari segi waktu. Kadang kalau latihan koor pas saya masuk malam, itu nanggung. Acaranya jam 19.30 tapi saya jam 20.00 atau 20.30 sudah harus berangkat. Kalau mau ikut ya belum selesai. Besok itu juga, diajak rekoleksi pasutri juga saya pas masuk malam, jadinya tidak bisa. Mungkin hal-hal seperti itu yang kita

	sebagai orang tua harus memberi contoh tapi terbentur oleh kesibukan pekerjaan.
P	Kalau tantangan yang berasal dari anak apakah ada mas?
I	Mungkin anak saya yang pertama sih mas, yang cewek, karena dari segi pribadi menurut saya agak susah yang cewek. Kalau masalah doa gitu agak sulit, karena dia lebih tertarik di tugas seperti koor, solis, yang gitu-gitu mas. Kalau doa malam dan dia sudah terlanjur rebahan, mengajaknya itu susah. Mau dimarahin, mau doa kok marah. Mungkin itu kalau dari segi anak. Mungkin <i>mood</i> ya. Jadi dia memang lebih tertariknya ke kegiatan seperti sekolah minggu gitu mas. Tapi kalau doa, doa mau pergi, doa malam, kalau doa malam ketika dia sudah rebah duluan itu butuh <i>effort</i> sedikit.
P	Selain itu, menurut Anda apakah <i>gadget</i> juga menjadi suatu tantangan?
I	Kalau buat anak-anak saya <i>gadget</i> itu berpengaruhnya ke belajarnya. Kalau masalah kegiatan-kegiatan rohani itu belum saya lihat. Karena di tempat kami ada aturan main HP itu hanya hari Jumat dan Sabtu. Mulai dari Jumat sore atau malam sampai Sabtu malam, karena Minggu sudah persiapan untuk sekolah besok. Sekolah Minggu tidak terganggu sama HP. Ya Cuma sekali lagi saya bisa ngantar atau tidak itu yang jadi masalah. Kalau sekolah Minggu di dekat rumah mungkin bisa diantar mbahnya, tapi kalau di lingkungan libur diganti di gereja dan kebetulan saya tidak bisa ya sudah libur. Dan kalau libur itu nanti kalau sudah libur satu atau libur dua nanti itu sepertinya menular jadi selanjutnya kalau mau berangkat agak malas atau gimana.
P	Lalu cara mengatasinya bagaimana mas?
I	Mungkin kalau ke gereja masih bisa sama mamanya saja atau sama saya saja. Atau juga bisa mencari tukar kerja shift, itu mungkin kalau pas tugas koor. Jadi mencari tukar shift biar tetap bisa tugas. Mungkin juga kalau doa malam itu juga kadang tidak komplit. Dulu waktu saya mau nikah itu ditanya sama romo, “mau dibawa ke mana sih keluarga kamu? Kamu itu nikah mau ngapain?”. Impian saya adalah bisa membuat doa sebagai rutinitas, doa bersama. Ya itu cita-cita saya yang mungkin agak terseok-seok.
P	Baik Mas Fredy, sekali lagi terima kasih banyak sudah berkenan direpoti di sela-sela kesibukannya dan terima kasih sudah berkenan membantu penelitian saya ini.
I	Sama-sama Mas Ega, semoga lancar mengerjakan skripsinya.

Keterangan:

P : Peneliti

I : Informan

TRANSKRIP WAWANCARA 4

Identitas Informan

Nama : Antonius Rio Sulistyو Utomo

Alamat : Jagalan RT 01 RW 14 Jebres, Surakarta

Tanggal Wawancara : Minggu, 25 Juni 2023

Waktu Wawancara : 20.00 – 21.00 WIB

Inisial	Percakapan
P	Selamat malam Mas Rio, terima kasih sudah berkenan meluangkan waktu untuk saya wawancarai untuk penelitian skripsi saya.
I	Sama-sama Mas Ega. Terima kasih juga karena membuat saya belajar lagi apa yang dulu sudah pernah saya ketahui. Semoga nanti jawabannya memuaskan.
P	Baik Mas Rio, langsung kita mulai saja ya. Pertama-tama, berdasarkan pemahaman Mas Rio, apa pesan utama yang ingin disampaikan oleh dokumen <i>Amoris Laetitia</i> terutama dalam hal mewariskan iman?
I	Dari yang pernah saya baca, seingat saya itu ya mengenai keluarga. Dalam hal ini, dulu yang pernah saya tangkap itu bahwa keluarga itu punya karakteristik sendiri-sendiri. Terus yang menjadi pokok atau tulang punggung untuk mewariskan iman pada anak-anak itu mestinya keluarga. Walaupun pastinya didukung misalnya di sekolah atau pun lingkungan Gereja misalnya, di tingkat lingkungan atau di paroki. Itu pasti mendukung karena mungkin kita sebagai orang tua pengetahuannya pasti juga terbatas. Cuma kan secara keseharian itu kan anak-anak dengan orang tuanya. Kalau apa yang mereka terima di sekolah atau di Gereja itu mungkin selaras dengan yang dilihat di rumah, dialami di rumah mungkin akan lebih masuk. Walaupun tentu saja kembali lagi ke keluarga dengan karakteristiknya masing-masing. Mungkin beda-beda.
P	Kemudian, apa pokok-pokok pikiran yang ada di dokumen <i>Amoris Laetitia</i> ini?
I	Kalau yang cocok dengan saya itu adalah bahwa tidak bisa disamaratakan keluarga satu dengan keluarga yang lain. Jadi terus misalnya kalau ajaran Gereja mengenai pernikahan itu kan tegas, <i>straight</i> gitu lho, sedangkan kenyataannya sekarang banyak keluarga atau pasangan yang kemudian timbul masalah. Mungkin di awal pernikahan tidak ada, namun dengan berjalannya waktu itu muncul. Entah dari faktor internal atau eksternal. Dari situ kan kemudian ada semacam perceraian, atau setidaknya pisah ranjang. Sering kali orang-orang yang mengalami ini justru kemudian disingkiri. Jadi tidak dianggap, misalnya kalau secara umum kan tidak boleh terima komuni. Saya kira itu pun harus tetap seperti itu. Persoalannya adalah apakah dari orang-orang di sekitarnya

	<p>atau dari pihak hirarki sendiri bisa mengantisipasi atau merehabilitasi itu. Sekarang kalau kami yang di dewan ada kunjungan pastoral itu biasanya yang nikah-nikah itu yang dipakai adalah mottonya Mgr. Ruby, “mencari dan menyelamatkan”. Jadi kalau dari <i>Amoris Laetitia</i> saya kira yang saya tangkap itu, yang cocok dengan saya sih. Jadi orang-orang yang kelihatannya pernikahannya bermasalah itu harus dilihat dulu latar belakangnya seperti apa. Sejauh orang-orang ini bisa diajak kembali, mereka terima komuni suci, yang jelas mereka mendapatkan hak mereka, tetap sebagai orang Katolik.</p>
P	<p>Kalau berkaitan dengan mewariskan iman, berdasarkan dokumen <i>Amoris Laetitia</i>, apa yang dimaksud dengan mewariskan iman?</p>
I	<p>Saya kira mewariskan iman kan sudah menjadi tanggung jawab. Ya yang utama itu tadi, yang sempat saya singgung tadi, bahwa tanggung jawab utama itu adalah pada orang tua. Tentu saja didukung dengan konteks di sekolah atau pun di lingkungan Gereja, paguyuban Gereja. Jadi kalau mewariskan iman memang saya kira lebih ke orang tuanya. Karena kan anak-anak biasanya melihat contoh atau perkataan orang tua. Kalau misalnya itu sama dengan yang mereka terima dari ajaran sekolah atau ajaran Gereja ternyata di umum juga dilakukan pastinya mereka lebih mantap dan yakin. Kemudian menurut saya mewariskan iman itu, karena kita imannya pada Tuhan Yesus Kristus, bagaimana supaya mereka pun melanjutkan kehidupannya itu dengan percaya pada Yesus sendiri. Kalau saya sih gini, pengertian saya akan iman itu biasanya juga saya tularkan ke yang lain. Entah apakah ini benar seperti itu atau misalnya nanti ada kesalahan yang mungkin mohon dimaklumi. Pengertian saya tentang iman adalah iman itu tanggapan terhadap sabda Allah. Jadi ketika Allah menyabdakan apa, kita tanggapannya bagaimana. Dari situ kan mestinya dibutuhkan pengetahuan terhadap ajaran. Kalau tidak tahu apa yang diajarkan lha terus menanggapinya bagaimana? Kalau kita tahu ya sejauh yang kita tahu, terus bisa direnungkan ya itu iman. Jadi dasarnya ya itu tadi ajaran yang diketahui itu tadi. Kembali lagi tiap keluarga berbeda, cara berpikir atau pengetahuannya itu berbeda, minatnya pun pasti berbeda. Kalau saya kan memang suka baca-baca, jadi mungkin banyak hal yang masuk. Tapi ada juga orang yang misalnya mungkin sukanya nyanyi, mungkin yang seperti ini (membaca) tidak begitu menarik. Tapi saya yakin mereka pun juga punya pemahamannya sendiri-sendiri. Kalau menularkan iman sama anak-anak ya itu tadi, saya kira kita percaya sama Yesus ya mereka juga bagaimanapun juga percayanya sama Yesus. Pengalaman-pengalaman hidupnya yang keseharian kami juga ya kalau menghadapi sesuatu peristiwa seperti ini kira-kira dari Kitab Suci atau dari ajarannya Yesus seperti apa. Walaupun mungkin belum tentu bisa langsung seperti itu, tapi setidaknya kan di dalam (hati) itu ada yang bersuara. Walaupun kadang ada rasa tidak terima, mau marah, mau emosi, tapi di dalam (hati) itu pasti ada perasaan yang mengingatkan. Suara hati.</p>

P	Kita tadi sudah membahas tentang mewariskan iman. Nah, menurut Mas Rio apa yang dimaksud dengan iman itu sendiri?
I	Seperti yang saya katakan tadi ya mas. Jadi iman itu adalah tanggapan terhadap sabda Allah. Bisa dibilang suatu tindakan manusia yang bermaksud menanggapi sabda Allah yang diterima. Tentu iman itu selain dihayati secara batin juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata dalam hidup keseharian kita. Mungkin itu sih mas.
P	Kemudian, menurut Mas Rio, iman anak itu dimungkinkan dapat mengalami perkembangan di lingkup mana saja?
I	Menurut saya, kalau anak, karena mereka masih sekolah mungkin yang kelihatan, karena masih kecil, itu di sekolah. Kecuali kalau yang agak besar, anak saya yang pertama, itu sudah ikut misdinar, ikut OMK, itu bisa lebih berkembang lagi. Tapi yang masih kecil-kecil itu yang kelihatan ya di lingkup sekolah. Selain di rumah ya mas. Di keluarga kan sudah pasti. Kalau di lingkungan sekitar kebetulan memang jarang keluarga ya mas, mungkin karena pandemi dulu. Kalau sebelum pandemi masih bermain ke sebelah, tapi karena pandemi itu mereka di rumah terus jarang keluar. Kalau di rumah itu memang kami ajarkan berdoa seperti Tanda Salib, Salam Maria, itu sudah hapal, kemudian tambah Bapa Kami. Kemarin rosario selama satu bulan itu ya ikut. Kebetulan di sini jadi ketempatan untuk doa rosario rumat saya. Itu biasanya sekitar 12 orang. Dan sebenarnya lingkup perkembangan iman anak itu bisa di mana saja kok. Yang jelas bagaimana basisnya mereka, pengetahuan awalnya dulu, pokoknya dulu. Dari situ kan nanti kembali ke pengalaman bertemu siapa, ngobrol apa, terus mereka mungkin dengar apa. Itu kalau di pengetahuan tentang ajarannya sendiri sudah cukup itu kan mereka bisa menghubungkan-hubungkan. Saya kira bisa di mana saja. Walaupun risikonya pasti ada. Walaupun kalau secara usia memang di usia tertentu membutuhkan cara tertentu. Saya ingat Romo Suby dulu kalau anak-anak ikut misa, waktu belum pandemi itu kan anak-anak banyak di luar. Kalau kata Romo Tri Widi, anak-anak memang harus diingatkan, tapi yang mengingatkan sendiri kan harus ngerti usi mereka. jadi ada anak yang sudah bisa diomongi mereka ngerti, ada yang memang tidak ngerti belum sampai ke situ. Kalau teriak ya teriak saja. Dan masalahnya juga memang tidak semua orang tua ngerti.
P	Lalu, coba Mas Rio ceritakan bahwa iman anak itu berkembang melalui pendidikan iman yang diberikan oleh orang tua!
I	Ya sejauh ini yang kami ajarkan masih sebatas doa-doa dasar. Kalau soal sikap, sikap iman, terus menghadapi sesuatu misalnya perbedaan pandangan dengan agama lain, anak saya yang paling besar mungkin sudah ada sedikit yang dialami. Kebetulan karena di rumah kami di sini kan juga sering kalau ada pertemuan sarasehan gitu di sini juga. Pada akhirnya ketika kami yang sudah dewasa itu <i>sharing</i> mengenai hal-hal yang disampaikan dari buku panduan dari paroki, dari keuskupan itu anak-anak kan dengar juga. Dan beberapa kali saya melihat mereka juga memang menyimak apa yang diobrolkan oleh kami-kami ini.

	<p>Harapannya sih dia menyerap itu, menyerap apa yang diomongkan. Kan biasanya sifatnya positif ya, hal-hal yang positif yang disampaikan. Jadi kalau perkembangannya saya kira ya dari pertemuan-pertemuan itu. Mungkin di sekolah mereka juga, kebetulan anak-anak ini memang kami berkomitmen bahwa mereka sampai SMP itu kami sekolahkan di sekolah Katolik. Setidaknya sampai mereka di usia remaja itu di lingkungan yang masih satu visi. Karena waktu saya kecil dulu juga di SD negeri yang kita sebagai kaum minoritas sering disingkirkan. Tapi kan waktu dulu sudah beda lagi dengan sekarang. Kemudian, mungkin yang kami anjurkan tapi belum bisa ngasih contoh itu biasanya baca Kitab Suci. Saya sendiri tidak pernah secara bersama-sama gitu hampir belum pernah. Tapi kalau secara pribadi saya biasanya baca Kitab Suci pakai HP itu. Lha ini yang saya gunakan itu kadang gini mas, belakangan ini, kebetulan kan anak saya yang nomor dua kan sudah 10 tahun dan kemarin sudah komuni pertama, dia kan saya belikan nomor HP untuk <i>Whatsapp</i>. Saya sih berencana <i>Whatsapp</i>-nya dia itu saya pakai sebagai sarana komunikasi saya dengan dia termasuk ya soal saya ingin dia itu punya prinsip-prinsip, nilai-nilai hidup sama dengan yang saya yakini. Ya ini baru awal, baru kemarin awal Juni habis terima komuni pertama itu terus saya belikan nomor HP itu. Ya kami janji kalau sudah umur 10 tahun kami berikan itu. Tapi kayaknya dia belum banyak ini, baru berapa minggu ini di-<i>whatsapp</i> gitu juga belum tentu langsung balas. Ya saya sih tidak masalah itunya, paling tidak kan misalnya saya menemukan sesuatu nih di internet yang menarik perhatian, yang mungkin ini bisa menjadi tambahan ilmu buat anak itu saya <i>share</i>. Soal nanti dia baca atau belum kan ketika kami bertemu kan bisa saya tanya. Idenya gitu. Karena kita sebagai orang tua kan punya ide ingin ngomong sama anak ternyata ini jaraknya baru jauh, pas ketemu lupa. Dengan adanya media ini memudahkan juga.</p>
P	<p>Lalu bisa Mas Rio ceritakan, apa saja usaha yang sudah dilakukan dalam mengembangkan iman anak?</p>
I	<p>Ya kalau untuk komunikasi salah satunya itu tadi. Tapi kalau usaha yang lain mungkin seperti kalau misalnya di sini ada ibadat atau apa, mereka saya libatkan. Ini setelah pandemi ini yang jelas. Sama ibunya juga begitu. Misalnya pas saya juga tidak bisa ikut kalau memang mereka tidak ada tugas sekolah yang betul-betul penting terus mereka juga di rumah ya diikutkan. Ya contohnya tadi misalnya rosario, sudah mulai bisa Salam Maria, kalau rosario kan itu keliling itu mereka juga ikut gantian. Misalnya, teman-teman yang lain yang anaknya sudah besar malah sudah berani memimpin, walaupun masih dengan teks dan didampingi orang tua. Jadi saya kira pengalaman seperti itu membuat mereka itu lebih yakin, merasa diterima oleh lingkungannya, terus merasa “oiya, memang ini itu yang benar”. Jadi ya itu, usaha saya itu wajib untuk mereka ikut. Kalau di keluarga paling kadang-kadang doa malam bersama kalau pas saya di rumah tidak terlalu malam. Yang besar-besar itu yang nomor 1 dan 2 itu sudah mulai berani memimpin.</p>

	<p>Kalau yang besar okelah, kalau yang nomor 2 itu kadang “yang memimpin aku ya”. Berani memimpin rosario juga. Saya mungkin itu ya. Juga lewat keteladanan. Jadi kalau doa malam gitu saya usahakan mereka melihat bapak ibunya walaupun mereka tidak doa bareng tapi setidaknya ngerti oh ibunya bangun tidur atau mau tidur berdoa. Terus waktu makan gitu juga doa, kebiasaan-kebiasaan seperti itu.</p>
P	<p>Kalau pengalaman lain apakah ada mas? Jadi seperti mencontohkan sesuatu, tapi bukan hanya dalam berdoa.</p>
I	<p>Mungkin istri saya sih mas. Kebetulan belum lama, itu waktu dia sama anak saya yang nomor 2. Pernah ke Luwes, itu kan mau turun ke parkir. Itu ada ibu-ibu bawa kardus dari supermarket. Ada 3 kardus, jadi ibunya kan turunnin dulu 2, balik lagi 1, didekat-dekatkan gitu. Terus istri saya bantu bawa, terus anak saya itu tanya pas sudah selesai sudah sampai parkir. “Mama, emang mama kenal?”. “Ya tidak kenal mas” istri saya bilang gitu. Kan memang kita kalau mau bantu tidak harus kenal baru dibantu. Kalau saya memang tidak banyak sih, ya karena waktu saya dengan anak-anak terbatas. Mas Ega tahu sendiri kan. Saya itu baru pulang kerja langsung ke gereja. Jadi ya saya berharap memang masih berharap punya waktu yang lebih sama anak-anak supaya punya pengalaman seperti itu. Saya juga berharap anak-anak itu punya pengalaman, kaya akan pengalaman hal-hal yang baik.</p>
P	<p>Baik mas. Lalu kita kembali bicara soal pemahaman orang tua tentang mewariskan iman. Menurut Mas Rio, apakah pemahaman orang tua tentang mewariskan iman berdasarkan Seruan Apostolik AL ini memiliki arti bagi perkembangan iman anak?</p>
I	<p>Menurut saya sangat memiliki arti. Kalau tidak punya pola pikir yang seperti itu akhirnya kan tidak peduli. Dan saya kira pasti ada yang seperti itu, bahkan lebih. Sekarang ada himbauan-himbauan dari Gereja ataupun dari lingkungan yang untuk sekadar “anaknya baptis bayi ya harus baptis bayi”. Mungkin sekarang-sekarang ini cukup intens. “Bayi tidak harus sampai 1 tahun ya dibaptiskan”. Dari situ saya kira itu sudah menjadi satu langkah konkrit bahwa orang tua ini menyadari “setelah ini saya harus ngapain”. Saya kira itu juga cukup diperhatikan umat di lingkungan. Jadi kalau menurut saya pengetahuan atau pola pikir itu memang berarti untuk perkembangannya. Karena kalau paham kan sedikit banyak akan dilakukan. Kalau terpikir saja tidak ya tidak akan dilakukan. Maka kita penting memang untuk berpaguyuban itu. Karena kadang apa yang kita tidak pikirkan itu dipikirkan orang lain. Terus ketika ada <i>sharing</i> itu kemudian kita kepikiran “oiya ya”. Atau mungkin sebenarnya kita sudah kepikiran tapi lupa. Itu kan suatu saat juga diingatkan “oiya ya, dulu saya mau ngomong ini ke anak saya”. Saya kira itu sih mas.</p>
P	<p>Kemudian, selama Mas Rio melakukan usaha mewariskan iman kepada anak, mulai dari mengajarkan, memberi teladan, lalu mengajak anak untuk terlibat, apa saja tantangan yang dihadapi?</p>

I	<p>Mungkin nomor satu itu HP ya mas. Yang jelas internet ya, belakangan ini juga baru saya bahas sama ibunya anak-anak itu adalah <i>Youtube</i>, sama media sosial terutama <i>Instagram</i>. Jadi kan itu kan tidak tersortir ya, jadi konten yang harusnya untuk umur mereka belum boleh, belum bisa atau belum cocok untuk dilihat, dikonsumsi, itu mereka sudah nonton. Kita kan sebagai orang tua tidak mungkin 100% mau nunggu mereka terus. Jadi menurut kami internet, terutama <i>Youtube</i> dan media sosial, itu kalau dari anak. Kalau dari segi saya pribadi sebagai orang tua ya waktu tadi. Saya terus terang mengakui tidak cukup waktu untuk meluangkan sama anak-anak. Dan karena sudah bertahun-tahun saya juga merasa anak saya yang sekarang sudah remaja itu juga tidak terlalu dekat dengan saya, maksudnya mudah berbagi sesuatu, lebih kepada ibunya. Juga sebenarnya ada juga dari pihak lain seperti agama lain terutama yang mayoritas, itu kan juga. Untungnya anak-anak sekolah di sekolah Katolik, jadi tidak banyak penolakan. Cuma kan sebenarnya terjadi juga itu. Saya kadang juga lihat itu, “kamu Kristen kok, tidak usah diajak main”. Memang ada juga seperti itu. Walaupun saya dulu waktu masih kecil juga mengalami, juga pernah sempat mengalami. Saya kira sekarang jauh lebih masif yang seperti itu. Jadi tantangannya itu internet, konten yang tidak sesuai dengan umur, terus dari orang tua sendiri tidak punya cukup waktu. Saya kiri istri saya walaupun nunggu mereka kan juga pekerjaan rumah. Jadi ya itu tadi, mereka bermain, bermain apa, terutama di masa pandemi itu betul-betul mau keluar juga mau ngapain. Jadi walaupun mainan sebanyak ini pun kadang-kadang mereka sudah bosan ya <i>gadget</i> lagi. Di sisi lain kita kan juga memang butuh internet. Itu saya pasang <i>wifi</i> itu juga karena harus sekolah <i>online</i> kan. Jadi ya sekarang anak-anak itu terbiasa nonton <i>Youtube</i>. Dulu saya arahkan ke <i>Youtube Kids</i> jadi setidaknya kontennya itu masih sesuai. Tapi sekarang dengan mbaknya yang tambah besar, anaknya juga tambah ngerti cara main HP, ya mereka juga buka <i>Youtube</i>.</p>
P	<p>Kalau dari sisi anaknya, apakah ada tantangan lain? Mungkin agak sulit untuk diajak berkegiatan, atau semacamnya?</p>
I	<p>Menurut saya mereka antusias sih mas. Maksudnya tidak menolak, tidak ada penolakan. Sekolah Minggu ya berangkat sendiri, bertiga. Karena tempatnya dekat. Kalau yang besar ini mungkin kadang tabrakan kegiatannya. Ya karena sudah usia remaja, sudah banyak kegiatan, sudah punya sedikit banyak wawasan sendiri. Kalau yang kecil-kecil kan masih bisa diarahkan. Dan mereka berdasarkan kebiasaan. Jadi waktunya sekolah Minggu ya sekolah Minggu, kebetulan temannya banyak, di sana juga senang. Mungkin juga karena sudah terbiasa. Kami sendiri kan sudah kebiasaan di lingkungan paguyuban Gereja jadinya mungkin enak-enak saja. Beda lagi mungkin kalau yang memang tidak begitu aktif di lingkungan, mungkin mereka aktifnya di tempat lain, di masyarakat, mungkin lebih berat.</p>
P	<p>Kemudian dari tantangan tadi, bagaimana cara yang Mas Rio lakukan untuk mengatasinya?</p>

I	Kami kemarin sepakat begini, nanti kami akan batasi akses mereka untuk internet. Jadi mungkin <i>Youtube</i> akan kita hilangkan dari HP-HP itu. Karena kita juga masih mikir kalau mau mutus <i>wifi</i> itu kita juga masih butuh untuk kerja untuk yang lainnya. Tapi opsi itu pun tetap kami pertimbangkan. Misalnya memang nanti cara yang pertama ini masih belum berhasil, bisa saja kita akan mutus <i>wifi</i> . Atau mungkin setidaknya <i>router</i> -nya saya sembunyikan. Itu yang pertama kita membatasi akses internetnya. Terus saya juga coba tadi ya masih memanfaatkan seperti <i>Whatsapp</i> itu tadi. Karena anak saya yang nomor 3 itu juga dia sudah mulai main <i>Whatsapp</i> . Walaupun dia tidak punya tapi pinjam punya ibunya, pinjam punya neneknya, itu WA saya “ <i>hello, Daddy. Good morning</i> ”, seperti itu. Jadi saya ingin itu juga kalau saya menemukan sesuatu yang jadi masalah kemudian saya menemukan konten yang mungkin bisa jadi solusi itu saya akan bagikan dengan mereka. Setidaknya itu kan preventif. Terus mengenai waktu, hampir sama. Ini tadi saya coba walaupun mungkin tidak ketemu tatap muka langsung setidaknya bisa lewat <i>Whatsapp</i> . Enaknya begitu ya. Kita pas tidak sama anaknya, kebetulan nemu suatu pikiran, suatu ide, itu bisa langsung kita <i>share</i> ke mereka. Kan sudah ada <i>history</i> -nya, besok kalau ingat lagi bisa dibuka lagi.
P	Baik, Mas Rio. Terima kasih banyak sudah berkenan saya wawancarai, di tengah waktu istirahatnya. Terima kasih sudah mau membantu saya dan mohon doanya semoga skripsi saya bisa segera selesai.
I	Amin. Sama-sama mas. Semoga semuanya dilancarkan dan bisa segera selesai.

Keterangan:

P : Peneliti

I : Informan

TRANSKRIP WAWANCARA 5

Identitas Informan

Nama : Petrus Irama Sejati

Alamat : Jl. Semeru IV No. 15 Purbowardayan, Tegalarjo,
Surakarta

Tanggal Wawancara : Kamis, 29 Juni 2023

Waktu Wawancara : 19.30 – 20.15 WIB

Inisial	Percakapan
P	Selamat malam Pak Irama. Terima kasih sudah menyediakan waktu untuk saya wawancarai dalam rangka penelitian untuk skripsi saya. Sebelumnya apakah Bapak mengetahui atau pernah mendengar tentang dokumen Gereja Seruan Apostolik <i>Amoris Laetitia</i> ?
I	Baik mas. Setelah saya tahu tema wawancaranya saya sedikit-sedikit membaca dokumen itu. Memang tidak detail tapi saya coba pelajari sedikit-sedikit.
P	Nah, menurut Bapak apa pesan utama yang ingin disampaikan oleh dokumen <i>Amoris Laetitia</i> itu?
I	Pesannya ya. Jadi keluarga itu harus terus-menerus menjadi tempat di mana kita belajar memahami alasan dan keindahan iman, berdoa, dan melayani sesama kita. Itu pesan utamanya. Jadi keluarga bertanggung jawab untuk terus-menerus, <i>continue</i> , melakukan itu. Bukan sekali dua kali.
P	Lalu kalau pokok pikiran yang ada di dalam dokumen <i>Amoris Laetitia</i> itu apa saja, pak?
I	Dari yang saya baca ya, yang pertama, iman itu pemberian Allah saat pembaptisan. Kemudian orang tua adalah sarana yang digunakan Allah untuk mengembangkan iman itu. Yang ketiga, orang tua harus menghayati pengalaman percaya kepada Allah, mencari Dia, dan membutuhkan Dia. Jadi kalau orang tua belum sampai pada tahap itu saya pikir mewariskan iman belum bisa. Kemudian orang tua itu hanya sebagai pengelola, jadi bukan pemilik iman anak. Iman anak itu bukan punya orang tua, tapi orang tua mengelola. Misalnya kita punya uang, uang ini mau diapakan. Sifat anak itu kan bermacam-macam, jadi kita harus punya komitmen untuk kreatif. Jadi lain anak lain cara pengajaran. Mungkin itu pokok pikirannya.
P	Lalu mengenai mewariskan iman, berdasarkan dokumen <i>Amoris Laetitia</i> apa itu yang dimaksud dengan mewariskan iman?
I	Jadi mewariskan iman itu disesuaikan setiap anak, jadi kita harus kreatif. Mereka butuh simbol, gestur, dan cerita-cerita karena anak kan dia lebih banyak melihat. Kemudian mendorong pengalaman mereka sendiri. Jadi bagaimana caranya kalau ada suatu kejadian kita beri penjelasan.

	<p>Sehingga lama-lama kan tertanam dalam diri anak. Lalu penting bagi anak-anak melihat dengan nyata pada orang tua mereka bahwa doa merupakan sesuatu yang benar-benar penting. Jadi agar mereka bisa melihat itu kan sarananya doa bersama dalam keluarga. Menurut saya pribadi, orang tua itu menjadi <i>role model</i>-nya mereka. jadi kalau orang tuanya seperti ini yang konsisten mengikuti kehendak Allah, apa yang diajarkan Allah, apa yang diminta oleh Allah, otomatis kemungkinan besar anak akan mengarah ke sana. Itu saya alami sendiri.</p>
P	<p>Baik, pak. Tadi kita sudah berbicara tentang mewariskan iman. Lalu menurut bapak, apa yang dimaksud dengan iman itu sendiri?</p>
I	<p>Seperti tadi yang saya bilang, iman itu adalah pemberian Allah pada saat mereka dibaptis sehingga mereka bisa mengenal dan percaya kepada Allah. Lalu menurut saya iman itu semacam paham. Paham yang kita pegang di mana paham tersebut kita percaya kepada Allah. Suatu keyakinan yang kita pegang tentang Allah. Soal mengelola iman saya juga teringat khotbah romo, pertama itu kita harus mengharuskan ke anak maka lama-lama dia terbiasa. Hingga dia sampai pada tahap benar-benar membutuhkan Tuhan.</p>
P	<p>Tadi bapak sudah menyampaikan bagaimana proses mengelola iman anak. Anak kan pasti mengalami perkembangan, begitu pula dengan imannya. Nah, menurut bapak iman anak dimungkinkan dapat berkembang di lingkup mana saja?</p>
I	<p>Paling dasar ya di keluarga. Kemudian di lingkungan, wilayah, sekolah, lalu kelak di lingkungan masyarakat. Kalau di keluarga contohnya saya membiasakan anak untuk berdoa, sebelum makan, sebelum tidur. Dan tentu saya dibantu oleh sekolah juga karena mereka sekolah di sekolah Katolik. Itu sangat membantu. Kadang-kadang kita ada yang terlewat mengajarkan, tahu-tahu dia bisa.</p>
P	<p>Kalau di masyarakat, apa yang bisa membuat iman berkembang?</p>
I	<p>Kalau dalam usia dini, saya pikir di masyarakat belum terlalu tampak. Kalau saya bilang seperti orang yang belum cukup bekal untuk belajar di masyarakat. Jadi yang bisa mengembangkan iman itu menurut saya di sekolah, di gereja juga bisa, ada PIA dan PIR, dan di keluarga. Kalau di masyarakat, usia dini belum. Tapi kalau misalkan sudah tingkat SMP, SMA itu bisa ya. Jadi biasanya kalau mereka sudah terbiasa dididik baik semacam peduli pada sesama, mereka lihat sesuatu yang kurang sesuai bisa membantu, seperti itu. Tapi kalau untuk pewartaan, di masyarakat itu bagus. Jadi bisa menunjukkan bahwa ini lho orang Katolik itu.</p>
P	<p>Baik pak. Tadi bapak sudah menyinggung bahwa iman anak dapat berkembang di keluarga. Coba bapak ceritakan bagaimana iman anak dapat berkembang melalui pendidikan iman yang bapak berikan!</p>
I	<p>Tadi saya sudah katakan, awal-awal memang melalui sebuah keharusan. Misalkan misa mingguan, itu mau tidak mau harus misa. Kadang-kadang saya tugas jam 6 pagi, ya sudah kita misa jam 6 pagi. Saya juga mencari yang anak-anak suka. Anak saya itu suka sekolah Minggu, jadi gimana caranya kalau kita tidak ada acara kita misa jam 8 pagi. Lalu</p>

	juga lewat pembiasaan berdoa, sebelum makan, sebelum beraktivitas, sebelum tidur. Kemudian juga lewat pengajaran, misalkan di jalan ada orang buang sampah sembarangan dari mobil, anak kita beri tahu bahwa itu tidak baik. Jadi ya itu, lewat pembiasaan dan dengan sedikit paksaan. Memang anak kecil perlu sedikit dipaksa. Kadang itu ngeluh malas, masih ngantuk. Ya kadang kalau sudah terpaksa saya bilang “tidak apa-apa di gereja tidur, tidak masalah. Yang penting kamu ke gereja”.
P	Kemudian, selama bapak mendidik iman anak, mengembangkan iman anak, usaha apa yang sudah bapak lakukan untuk mengupayakan hal tersebut?
I	Ya seperti yang sudah saya katakan tadi. Selain itu mungkin dengan menyekolahkan di sekolah Katolik. Saya dan istri sudah diskusi dari sebelum mereka sekolah. Sekarang kan situasi sudah berbeda dengan dulu ya, kalau dulu saya dari SD sampai kuliah di negeri. Kalau sekarang, seperti tadi saya bilang, kalau imannya belum tumbuh dan belum kuat, jangan kita campur ke umum dulu. Biar mereka terarah. Kalau mereka sudah terbiasa dan memiliki bekal yang cukup baru kami lepas. Memang harus dilepas, biar tahu masyarakat itu seperti apa. Kalau mereka dilepas ke sekolah heterogen, saya yakin kalau mereka sudah kuat imannya mereka akan lebih kuat. Lalu kalau untuk kegiatan di lingkungan memang belum saya ajak. Tapi kadang saya ajak ziarah ke Gua Maria. Bagi saya itu taktik. Itu kan salah satu bentuk kreativitas.
P	Baik pak. Tadi kan saya sempat bertanya bagaimana pemahaman bapak tentang mewariskan iman dan juga apa yang dikatakan oleh dokumen <i>Amoris Laetitia</i> . Menurut bapak, apakah pemahaman bapak itu memiliki arti bagi perkembangan iman anak?
I	Ya iya mas. Kalau tidak paham saya pikir tidak akan terjadi pewarisan iman itu.
P	Jadi bisa dikatakan pemahaman itu menjadi dasar ya pak?
I	Iya mas.
P	Baik pak. Lalu selama bapak mengusahakan pewarisan iman, apa saja tantangan yang bapak hadapi?
I	Yang pertama pasti kehidupan saya sendiri. Karena bisa dibilang saya waktunya kebanyakan di luar rumah. Kemudian kesibukan selain bekerja, seperti prodiakon. Kegiatan-kegiatan itu kan mengurangi waktu saya ketemu dengan anak-anak. Kegiatan lingkungan itu juga bisa menjadi hambatan. Kalau dari sisi anak, mungkin sifat kekanak-kanakannya. Apalagi sekarang banyak pengaruh dari HP. Mereka kalau dipegangi <i>gadget</i> bisa sehari penuh tidak keluar kamar. Selain itu juga kalau mereka jadwalnya ujian, banyak PR, membuat fokus kita jadi ke situ.
P	Bagaimana cara bapak untuk mengatasi tantangan tersebut?
I	Untuk menanggulangnya ya saya atur waktu sebaik-baiknya. Sedangkan kalau masalah HP, cara saya adalah dengan membatasi. Kadang saya juga kasihan, kadang mereka tidak ada temannya. Saya kan sama istri kerjanya <i>shift-shift-an</i> , jadi kan sedapat mungkin saya <i>shift</i>

	siang istri saya <i>shift</i> pagi. Kalau pas dua-duanya tidak di rumah kan biar mereka tidak kesepian kadang kita perlonggar.
P	Mungkin itu pak wawancara kita kali ini. Terima kasih banyak sudah berkenan menjadi informan dalam penelitian saya ini. Mohon maaf apabila ada sesuatu dari saya yang kurang berkenan. Sekali lagi terima kasih banyak, pak.
I	Iya mas, sama-sama. Semoga wawancaranya dapat membantu dan dapat segera selesai skripsinya.

Keterangan:

P : Peneliti

I : Informan

TRANSKRIP WAWANCARA 6

Identitas Informan

Nama : Antonius Bronto Ary Seno, S. Pd.

Alamat : Pucangsawit RT 02 RW 04 Surakarta

Tanggal Wawancara : Minggu, 25 Juni 2023

Waktu Wawancara : 11.00 – 12.00 WIB

Inisial	Percakapan
P	Selamat siang Pak Bronto. Sebelumnya terima kasih sudah bersedia untuk saya wawancarai dalam rangka penelitian untuk skripsi saya. Mungkin bisa langsung kita mulai saja ya pak. Pertama-tama, dalam Seruan Apostolik AL, apa pesan utama yang ingin disampaikan oleh dokumen tersebut?
I	Pesannya sebetulnya sangat jelas, karena kita sudah mengikat janji perkawinan dengan tata cara agama Katolik, tugas dan tanggung jawab kita sebagai orang tua ya kita istilahnya memberikan warisan. Warisan yang paling berharga adalah warisan iman, itu yang utama dan pokok. Kebetulan saya juga sejak dini mewariskan iman itu dengan membaptiskan anak sejak bayi. Tapi itu kan berkembang, kemudian sejauh ini juga sudah komuni pertama, dan itu juga belum berhenti bagi kami jadi kami mengajarkan kepada anak untuk mengikuti kegiatan di gereja, secara khusus sejauh ini misdinar. Dengan ikut kegiatan itu anak jelas nanti arah dan tujuan anak itu jelas, secara iman terdampingi meskipun bukan dari orang tua tapi kami yakin dan percaya di gereja itu sungguh banyak kegiatan-kegiatan yang baik baik perkembangan iman anak. Harapan kami, kami bisa mendampingi terus sampai nanti anak betul-betul bisa menemukan dan mendapatkan sesuatu dari pendidikan iman yang kami berikan sebagai pondasi. Kalau pondasinya kuat, bangunannya pasti juga akan kuat.
P	Kalau tadi pesan yang ingin disampaikan oleh Seruan Apostolik AL, sekarang apa saja pokok pikiran yang terdapat dalam dokumen tersebut?
I	Di sana kita bisa memahami setiap keluarga, individu, sebagai contoh saja kalau kita sebagai individu itu sendiri kita bisa memahami anak dari keluarga tersebut. Setelah keluarga, kita bisa menyekolahkan anak ke sekolah yang mungkin ada prioritasnya dalam pendampingan iman anak. Juga dengan adanya sekolah-sekolah Katolik. Mungkin kalau saya sendiri, saat SD anak saya arahkan, tapi kalau SMP saya suruh memilih terserah mau memilih sekolah di mana. Ternyata dia ingin mencoba sekolah yang ada di negeri. Ternyata memang bisa merasakan bedanya apa. Tetapi di balik itu semua saya bertanya ke guru agama yang ada di situ, ternyata justru pendampingan anak di situ dia mengajak relasi anak-anak yang Katolik yang di mana anak itu sebenarnya tidak pernah aktif

	<p>tetapi malah mengajak. Justru saya malah senang karena dia yang memulai. Dalam dokumen ini juga berbicara pentingnya hati nurani, hati nurani dari anak tersebut. Jadi pendampingan anak, kita tidak boleh memaksa tapi kita harus juga memahami hati nurani anak itu. Kemudian ada juga posisi Gereja. Mungkin tentang sekarang kalau adanya HP, posisi Gereja itu kita juga harus mendampingi anak. Jadi dalam dokumen <i>Amoris Laetitia</i>, anak itu juga harus kita berikan apa yang cocok untuk anak. Karena pada waktu seksualitas itu kan juga mempengaruhi anak. Karena HP itu kan sekarang sudah sangat bebas, jadi kita harus memberikan pendampingan itu.</p>
P	<p>Tadi kita sudah berbicara tentang dokumen <i>Amoris Laetitia</i> secara garis besar. Kalau lebih spesifik lagi, tentang mewariskan iman, berdasarkan dokumen ini apa itu mewariskan iman?</p>
I	<p>Di situ dikatakan kita bisa memberikan benih iman, kegembiraan, cinta. Jadi cinta kepada anak bagi para anggota. Jadi intinya kita membangun dari yang kecil terlebih dulu. Dari keluarga kita dulu. Saya mendidik anak dulu bagaimana. Contohnya seperti dalam doa keluarga, itu mengajarkan juga “kamu yang memulai! Kamu yang mimpin doa!”. Jadi bisa menumbuhkan anak untuk berdoa sendiri. Meskipun masih SD, tetapi untuk berbicara di depan orang banyak itu memang agak sulit. Setelah itu kita mengajak ke lingkungan. Anak kadang kalau tidak berbenturan dengan kegiatan yang lain, kita mengajak anaknya. Kemudian, itu mesti kalau doa rosario malah dia saya suruh mimpin. Jadi untuk menumbuhkan orang untuk tergerak mengajak anaknya. Tetapi ada juga yang sulit untuk mengajak anaknya. Jadi dalam hal ini paling tidak kami memberikan contoh kecil, doa bersama, memimpin doa, kemudian ikut dalam paguyuban. Karena di lingkungan kami itu tidak ada anak-anak. Kami berusaha untuk mengajak anak-anak.</p>
P	<p>Baik, pak. Kemudian menurut Anda apa yang dimaksud dengan iman itu?</p>
I	<p>Iman itu kalau menurut saya pribadi keyakinan. Ya kalau sebagai Katolik ya iman itu merujuk pada Tuhan Yesus. Kalau sudah yakin kan sudah tidak akan goyah. Ibaratnya anak kita bonceng di belakang, kalau sudah yakin pasti dia tidak akan takut jatuh. Jadi iman itu kepercayaan yang meresap dalam hati kita. Dengan penuh keyakinan dan tidak ragu akan iman itu dan kita juga akan memberikan pandangan hidup maupun tingkah laku agar dalam perbuatan kita setiap hari bisa merasakan iman yang ada di dalam hati kita itu. Jadi bukan hanya sekedar label.</p>
P	<p>Kemudian menurut Anda, iman anak itu dapat berkembang di lingkup mana saja?</p>
I	<p>Di keluarga pasti ya. Kemudian di lingkungan, paguyuban Gereja. Kemudian di sekolah. Tapi di sekolah ini juga saya bisa katakan, kalau sekolahnya di sekolah Katolik kan jelas pendampingan imannya, justru yang di sekolah negeri itu yang menjadi tantangan bagi anak. Ketika dia sudah mempunyai dasar, dia mempunyai sesuatu yang ditonjolkan seperti mengajak teman-temannya berdoa. Justru menjadi tantangan</p>

	<p>bagi dia untuk mewujudkan iman itu, kuat atau tidak. Harapan kami anak itu bisa berbaur, tidak hanya di gereja saja. Tapi juga di masyarakat, ada yang Katolik, ada yang Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan seterusnya. Hidup di masyarakat itu ada di sekolah negeri. Dia bisa menguatkan imannya, itu tergantung pendampingan iman dari kami. Kan kadang kami bertanya, “kalau yang Islam jumatannya, yang Katolik ngapain?”. Lalu dia cerita. Jadi kami tetap ada komunikasi sejauh mana dia di sekolah. Satu ketika pernah cerita dia doa rosario di sekolah. Saya tanya, “yang memimpin siapa?”, “ya kita bergantian sama teman-teman”. Saya tanya lagi, “bapak ibu guru yang Katolik ada tidak?”, “tidak ada”. Ternyata malah anak itu bisa membaur. Jadi ternyata dulu sekolah di SD Katolik itu jadi punya bekal.</p>
P	<p>Kalau di rumah, contohnya bagaimana?</p>
I	<p>Mungkin kalau doa makan atau semacamnya anak sudah otomatis ya. Tapi kadang kita menanamkan nilai-nilai kasih itu tidak hanya dengan doa saja tetapi dengan berbagi. Jadi kalau kita punya sesuatu misalnya makanan, itu menawarkan dulu ke yang lain, “mau tidak?”. Kemudian kita juga berbagi kepada sesama, tetangga atau bagaimana, jadi anak bisa inisiatif “ini dikasih ke bude ya” atau bagaimana. Jadi intinya tidak hanya dalam berdoa saja tapi kita juga mengajarkan dalam berbagi. Jadi kalau adiknya ada makanan terus kakaknya belum pulang, itu nunggu kakaknya pulang dulu. Terus kalau lagi keluar sama saya lalu saya ajak jajan itu tidak mau karena tidak sama kakaknya. Itu menjadi sesuatu bagi kami “oh ternyata dia sudah memiliki rasa solidaritas, rasa berbagi”. Mungkin itu dengan tidak sadar ya, tapi ternyata dia bisa mengambil itu. Jadi kami orang tuanya tidak ngajari. Tapi mungkin lewat kebiasaan saya suruh berbagi ke siapa gitu, jadi terbiasa.</p>
P	<p>Lalu, dalam usaha mengembangkan iman anak, apa saja upaya yang sudah Anda lakukan sejauh ini?</p>
I	<p>Ya itu tadi sih mas, mengajak anak terlibat di lingkungan. Lalu kalau di rumah ya kami ajak berdoa bersama dan kadang kami suruh untuk memimpin doa. Pernah anak saya itu berusaha mencari kutipan-kutipan ayat Kitab Suci kemudian dia mengupas buku Ruah itu. Jadi ternyata buku itu berguna juga untuk dia. Jadi dia secara mandiri mencari terjemahan dari ayat-ayat itu dan aplikasinya. Mungkin dari hal yang sederhana, setiap setelah misa itu kami pasti tanya “tadi romonya siapa? Khotbahnya apa”. Jadi anak itu juga menyimak khotbahnya apa. Kalau kita ke gerejanya berbeda, pasti saya tanya itu.</p>
P	<p>Menurut Anda, bagaimana iman anak itu bisa berkembang dari pendidikan iman yang Anda berikan?</p>
I	<p>Satu, lewat pembiasaan. Komunikasi juga, saya tanya bagaimana kegiatannya, bagaimana dia di sekolah. Yang jelas kami menanamkan prinsip mas. Prinsip itu harus dibawa anak sampai nanti dia dewasa dan sampai nanti dia berkeluarga. Kemudian saya juga tekankan pada anak kalau sudah masuk ke suatu kelompok itu tanggung jawabnya bagaimana. Jadi waktu tugas misdinar, terutama pagi, dia bisa bangun</p>

	sendiri kemudian dia juga mempersiapkan sendiri. Jadi kami membangun supaya dia tanggung jawab dan tidak harus dikejar-kejar, dengan kesadarannya sendiri. Sejauh ini tugasnya di misdinar, dia sudah bisa jalan sendiri. Itu juga kalau ada jadwal yang berbarengan, itu saya suruh milih sendiri mana yang menurutnya lebih penting dan utama. Jadi kami tinggal membantu memberikan pandangan dan pertimbangan. Yang penting ada komunikasi, jadi kita ajak anak bicara, diskusi, kita hanya memberikan pertimbangan. Kalau anak tidak bisa menentukan ya kami yang memilhkan.
P	Menurut Anda, jelaskan bahwa pemahaman orang tua tentang mewariskan iman berdasarkan Seruan Apostolik <i>Amoris Laetitia</i> memiliki arti bagi perkembangan iman anak!
I	Ya jelas memiliki arti ya mas. Jadi memang harus didasari dengan pemahaman dulu. Kalau kita paham, maka memahamkan orang itu kan mudah. Tapi kalau kita tidak ngerti, ya ngajari itu sulit. Tapi kalau kita tahu apa yang harus kita lakukan, dan kita menyampaikan ke anak, itu lebih mudah. Jadi kita harus tahu dulu iman Katolik itu apa, baru kita menyampaikan ke anak supaya anak juga bisa menerima pendidikan iman itu. Dan memang lebih banyak belajar itu lebih baik sebenarnya. Tapi karena keterbatasan waktu dan tenaga, banyak kegiatan, kadang dokumen-dokumen yang penting dan sebenarnya sudah kami lakukan, itu justru kami tidak tahu. Jadi umat itu kadang asal jalan. Liturgi juga, “biasanya gini”. Kembali lagi, kadang anak tanya tentang hal yang kita tidak ngerti. Kalau tidak menjawab kan kurang baik. Tapi ya bagaimana lagi, keterbatasan orang tua.
P	Selama mengusahakan pewarisan iman, tantangan apa yang Anda hadapi?
I	Salah satunya HP. Kalau sudah sibuk dengan HP, kadang dipanggil itu tidak menjawab. Sedangkan kalau diberi pengertian juga sulit. Kemudian lebih dalam lagi, kita juga tidak tahu ketika anak berselancar di dunia maya apa saja yang dilakukan. Karena kan kita tidak bisa terus-menerus jadi polisi HP. Kemudian terkait dengan kesibukan. Jadi banyak waktunya tersita di luar. Kami hanya tinggal pesan ke anak, kemudian pas sampai rumah mereka sudah tidur. Sebenarnya memang ada kesepakatan kami kalau salah satu di luar, satunya harus di rumah. Tapi kan kadang kegiatan yang jadwalnya barengan dan kami harus datang, saya ke komunitas saya, istri saya ke komunitasnya. Itu sering terjadi juga. Sudah ada kesepakatan tapi dalam prosesnya juga kita yang melanggar sendiri. tapi kami coba memberikan pemahaman kepada anak. Kadang anak itu juga komplain kok ditinggal terus. Kemarin juga nuntut, “kita belum pergi”. Itu kan anak juga perlu diperhatikan.
P	Lalu bagaimana cara Anda untuk mengatasinya?
I	Kalau masalah HP itu saya minta anak supaya tidak mengunci HP-nya. Kalau di- <i>password</i> pun pasti saya tanya <i>password</i> -nya apa. Jadi setidaknya saya bisa melihat apa yang dia lakukan dengan HP-nya. Kemudian kalau masalah kesibukan, kita mencari waktu paling tidak

	satu hari kita longgarkan. Apa sih maunya anak? Jadi kita harus juga memahami anak, yang diinginkan apa. Jadi bagi kami yang penting itu komunikasi.
P	Kemudian, sejauh ini apakah ada dampak negatif yang sudah terjadi pada diri anak? Mungkin dari pergaulan atau dari internet.
I	Sejauh ini belum ada. Ya sejauh ini masih terpantau kegiatannya, di gereja, lingkungan, sekolah, masih terpantau. Semoga saja lewat media HP ini dia tidak terbawa arus. Kan bahaya ya mas, main <i>game online</i> dengan orang asing. Tapi dia kalau ada sesuatu yang baru pasti lapor ke saya. Misal kalau ada telepon dari nomor asing. Jadi kita memberikan pemahaman, “bahwa di dunia ini itu kamu tidak harus mengikuti semuanya, karena kamu tidak tahu di dalamnya, dengan siapa, orangnya seperti apa”. Jadi dia kalau ada hal yang baru pasti disampaikan ke kami. sejauh ini seperti itu.
P	Baik, Pak Bronto. Terima kasih sudah berkenan saya wawancarai, menjadi informan saya. Dan saya mohon maaf kalau ada yang kurang berkenan. Sekali lagi terima kasih pak.
I	Sama-sama, Mas Ega. Semoga hasil wawancaranya membantu Mas Ega dan bisa segera selesai skripsinya.

Keterangan:

P : Peneliti

I : Informan

TRANSKRIP WAWANCARA 7

Identitas Informan

Nama : Th. Murdaningrum P.

Alamat : Kedung Tungkul RT 04 RW 07 Mojosoongo, Surakarta

Tanggal Wawancara : Selasa, 20 Juni 2023

Waktu Wawancara : 11.30 – 12.15 WIB

Inisial	Percakapan
P	Apa pesan utama yang ingin disampaikan oleh AL dan pokok pikirannya apa saja?
I	Jujur mas, saya belum pernah mendengar dokumen <i>Amoris Laetitia</i> ini. jadi ya saya tidak bisa menjawab pertanyaan tentang pesan utama dan pokok pikiran.
P	Baik bu, kalau boleh saya jelaskan, dokumen <i>Amoris Laetitia</i> ini artinya sukacita kasih. Dokumen ini dikeluarkan oleh Paus Fransiskus pada tahun 2016 dan berbicara tentang tuntunan bagi keluarga-keluarga Katolik. Jadi bagaimana suami-istri itu harus saling mencintai, bagaimana realita dan tantangan keluarga masa kini, dan bagaimana orang tua harus mengusahakan pendidikan bagi anak, baik itu pendidikan secara akademis maupun pendidikan iman. Pendidikan iman itu diwujudkan dalam bentuk mewariskan iman. Menurut dokumen AL, mewariskan iman itu merupakan usaha orang tua untuk menularkan dan mengajarkan kepada anak pengalaman iman yang sudah dialami sepanjang hidupnya. Cara yang paling sederhana namun penting adalah melalui keteladanan, mulai dari hidup doa, peribadatan, maupun perilaku sehari-hari. Selain itu, dalam mewariskan iman, orang tua harus bisa kreatif dalam metode mendidik iman anak dan harus disesuaikan dengan perkembangan anak itu sendiri. Bagi saya hal terpenting dalam mewariskan iman adalah bagaimana orang tua bisa menjadi teladan bagi anak. Nah, berdasarkan gambaran yang saya berikan tadi, menurut Anda apa itu mewariskan iman?
I	Menurut saya mewariskan iman itu memberikan pemahaman dan contoh atas apa yang kita yakini bahwa itu benar sebagai orang Katolik.
P	Lalu menurut pemahaman Anda, apa itu iman?
I	Menurut saya iman itu petunjuk dalam kehidupan. Jadi apa yang baik, nilai-nilainya itu yang kita pegang, kita hayati. Pedoman hidup. Praktisnya demikian. Bahwa ketika menjalani itu dengan senang, akan menambah. Kan kalau terlalu kaku anak pasti akan menolak, harus dengan sukacita. Itu yang kadang kita itu dituntut untuk meletakkannya dengan proporsi tertentu. Karena semua itu tadi harus dijalankan dengan senang, dengan gembira. Bukan hanya sekadar ritual saja.

P	Baik, bu. Kemudian iman anak itu kan dapat berkembang, nah iman anak itu dapat mengalami perkembangan di lingkup mana saja?
I	Ya di keluarga, masyarakat, kemudian di sekolah. Kalau di gereja kan sudah pasti. Hanya kalau di gereja itu kan anak belum tentu, misalnya kalau kita ajak ke gereja tapi itu kan secara formal, ritual. Pasti ada hal yang lain yang membuat anak itu bisa <i>tune in</i> atau tidak. Saya itu melihat anak itu lingkungannya seperti apa.
P	Bisa dijelaskan bu, kalau di rumah itu bagaimana, di sekolah bagaimana?
I	Kalau di rumah ya berdoa. Kemudian kalau saya itu anak saya ajak ngobrol. Karena kalau cuma berdoa kan anak cuma tahu kalau orang tuanya peduli dengan dia. Kalau didoakan kan anak tahu seperti itu. Tapi ketika mereka di luar, kalau saya ini agak beda, bukan orang lain yang <i>care</i> sama kita tapi kamu yang harus <i>care</i> sama orang lain. Kemudian kalau di sekolah ya otomatis dari pelajaran agama. Dan anak-anak saya semua sekolah di sekolah Katolik.
P	Kalau di masyarakat bu, bagaimana iman anak bisa berkembang di masyarakat?
I	Kalau di lingkungan kan sudah otomatis ya. Tapi kalau di tempat lain, saya mendorong anak saya untuk “kamu di rumah, di gereja begini begini. Tapi jangan lupa kalau kamu itu hidup sama orang”. Maksud saya bukan ke arah agamanya yang beda-beda, tapi lebih ke yang dia lakukan ke orang lain. Sering ngomong, “kalau kamu bagus di sini itu tidak ada artinya. Kalau cuma taat di sini itu tidak ada artinya, taat itu ada realisasinya di mana pun”.
P	Kemudian, tadi Anda katakan bahwa iman anak itu juga berkembang di keluarga. Apa saja upaya yang Anda lakukan dalam mengusahakan perkembangan iman anak?
I	Ya itu mas, doa bersama, doa malam. Kalau di rumah saya kan yang banyak berinteraksi dengan anak-anak kan suami saya, hal-hal seperti ini yang lebih <i>rigid</i> itu suami saya. Kalau saya sih lebih longgar, karena terbiasa tidak di rumah. Jadi sama suami saya itu anak-anak diajak ke lingkungan. Kalau di rumah itu selain berdoa kadang buka buku bicara soal ayat gitu, ngajak ngobrol soal iman. Lalu kita juga ziarah bersama. Menurut saya itu salah satu cara karena zaman sekarang itu kan sangat sulit untuk ngumpul bareng, saya seperti apa, anak seperti apa, pegangnya apa. Yang pasti doa sih mas. Kalau doa malam kan itu suasananya tenang, anak-anak sudah istirahat. Kalau sore itu kan tidak mungkin bisa.
P	Tadi kita sudah bicara soal apa yang sudah Anda lakukan untuk mengembangkan iman anak. Sekarang bisakah Anda ceritakan bahwa iman anak itu berkembang melalui pendidikan iman yang Anda berikan?
I	Anak saya yang besar itu sekarang jadi sekretaris ISKS (Ikatan Siswa-Siswi Katolik Surakarta). Karena gini, dia juga melihat kami, kebetulan bapaknya kan ketua RT, ketua lingkungan juga. Saya juga, saya kan di beberapa tempat, saya juga <i>volunteer</i> di Difalitera. Saya banyak

	ngomong sama anak kalau hidup kita itu beruntung. Kan juga banyak anak-anak PMKRI yang sering main ke rumah. Saya kira hal-hal itu yang membuat anak saya itu mulai ngerti bahwa kalau kita di luar itu <i>care</i> sama orang itu wujudnya bisa berbeda, ikut organisasi, seperti itu. Tapi ini masih dalam kelompok Katolik ya. Memang waktu itu saya mengarahkan kalau tidak di OMK pun, misalnya di lingkungan juga tidak, kan bisa ke luar.
P	Baik, bu. Tadi kan kita sudah berbicara soal bagaimana usaha Anda dalam mengembangkan iman anak, lalu bagaimana pemahaman Anda tentang mewariskan iman. Nah, jelaskan bahwa pemahaman orang tua tentang mewariskan iman berdasarkan Seruan Apostolik <i>Amoris Laetitia</i> itu memiliki arti bagi perkembangan iman anak!
I	Kalau kita tolok ukurnya itu, pemahaman tentang mewariskan iman dan perkembangan iman, ya otomatis itu sangat berarti. Ya itu berbanding lurus. Misalnya, ibaratnya seperti cetakan, apa yang dicetak pasti sama dengan cetakannya. Tergantung pemahaman orang tua. Cuma kan kadang itu, gini, oke kita paham, paham tapi di kondisi-kondisi yang lain itu kita memberi kelonggaran. Misalnya mengenai aturan, kalau kita dulu itu kita memahami aturan itu kan 1 tahun misalnya, tapi untuk anak sekarang kita tidak bisa seperti itu. Tidak bisa 1 tahun seperti kita, bisa jadi 5 tahun. Itu harus dipahami juga, orang tua tidak bisa menuntut tegas-tegas ke anak. Saya juga mencoba mengakomodir nilai-nilai yang lain, yang sekarang di ini anak. Ya semacam <i>deal-deal</i> gitu. Tapi ada hal yang tidak boleh ditabrak karena berkaitan dengan pelanggaran-pelanggaran.
P	Kemudian, selama melakukan usaha mewariskan iman itu apa saja tantangan yang Anda hadapi?
I	Ya waktu yang terbatas. Kemudian <i>gadget</i> , itu pasti. Mungkin itu yang paling besar.
P	Lalu bagaimana cara Anda untuk mengatasi itu?
I	Kalau <i>gadget</i> itu, kami ini mengharuskan malam kalau mau tidur itu HP diletakkan di bawah. Kalau dari saya, saya lebih ini ya sama suami, kami ada pembagian tugas kalau ada yang keluar. Jadi kami ini tidak melulu “tugas domestikku ini, tugas domestikku ini”.
P	Baik, bu. Terima kasih banyak sudah berkenan saya wawancarai, di tengah kesibukannya. Dan mohon maaf kalau ada yang mungkin kurang berkenan.
I	Sama-sama, mas. Semoga jawaban saya bisa membantu skripsinya dan semoga dilancarkan dan segera selesai.

Keterangan:

P : Peneliti

I : Informan

TRANSKRIP WAWANCARA 8

Identitas Informan

Nama : Agnes Adiati W.

Alamat : Petoran No. 12 RT 01 RW 09 Surakarta

Tanggal Wawancara : Selasa, 27 Juni 2023

Waktu Wawancara : 13.30 – 15.15 WIB

Inisial	Percakapan
P	Selamat siang Mbak Agnes, terima kasih sudah bersedia untuk menjadi informan dalam penelitian skripsi saya.
I	Iya mas, terima kasih juga karena saya juga jadi belajar lagi. Saya baca-baca dokumennya juga.
P	Terima kasih banyak mbak sudah berkenan untuk mempelajari dokumennya. Nah, dari apa yang sudah Mbak Agnes baca, apa pesan utama yang ingin disampaikan oleh Seruan Apostolik AL?
I	Secara prinsip, anak-anak itu menurut Gereja adalah tunas-tunas hidup dalam keluarga yang bisa dibilang menjadi gambaran kehidupan atau perkembangan dalam keluarga. Jadi tidak lagi menjadi dua tapi menjadi banyak. Dan mereka wajib untuk dijaga karena memang sebagai ciptaan baru dibanding sama bapak ibunya. Memang semua manusia dilahirkan menurut citra Allah, tapi anak-anak itu ibaratnya masih seperti kertas yang polos yang harus diisi dengan hal-hal yang baik dalam proses perkembangan mereka menuju nanti mereka dewasa sehingga mereka bisa memilih mau ngapain sendiri. Pada saat menjadi anak itu kan butuh bimbingan. Nah di sini menurut saya pesan utamanya adalah orang tua itu memiliki kewajiban untuk memenuhi tugas pendidikan khususnya dalam hal iman. Semua hal yang terkait dengan kehidupan memang tanggung jawab orang tua, tapi dalam konteks ini secara khusus hal-hal yang berhubungan dengan iman. Siapakah Tuhan itu? Bagaimana kamu bisa tercipta? Jadi pertanyaan-pertanyaan dasar seperti itu. Kenapa kakung meninggal? Mengapa mereka meninggal? Seperti itu. Yang pasti kebetulan karena saya tidak ada problem agama dengan pasangan, jadi sama-sama Katolik, kami tidak menemui kesulitan untuk memilih iman apa yang harus diwariskan ke anak-anak. Jadi kami juga selalu ingin menyekolahkan anak-anak di sekolah Katolik. Di samping anak-anak mendapat pendidikan iman di rumah, mereka juga akan mendapat lebih banyak di sekolah.
P	Baik, lalu kalau pokok pikiran yang ada di dalam Seruan Apostolik <i>Amoris Laetitia</i> itu apa saja? Tadi kan pesan yang ingin disampaikan, kalau pokok pikirannya apa?
I	Terus terang kemarin saya membacanya hanya sepintas. Kalau menurut saya dokumen ini membahas tentang bagaimana ayah dan ibu itu harus

	mendidik anak-anak dengan iman Katolik. Lalu ada problem-problem apa yang biasanya dialami. Terus tantangan dalam keluarga itu apa.
P	Lalu berdasarkan Seruan Apostolik AL, apa itu yang dimaksud dengan mewariskan iman?
I	Tadi kan latar belakangnya mengapa orang tua harus mewariskan iman, karena anak adalah tunas-tunas hidup yang harus dikembangkan. Dalam janji perkawinan kan juga harus mendidik anak secara Katolik. Jadi iman yang harus diturunkan itu ya iman Katolik yang tadi saya sampaikan. Yang menjadi dasar adalah Tuhan yang maha besar yang menciptakan alam semesta termasuk kita ciptaan-Nya yang dipilih untuk dilahirkan menurut citra Allah. Jadi kita sudah mengandung semua unsur kebaikan dari Allah. Sehingga kita punya kewajiban untuk menjaga baik fisik maupun pikiran, mental untuk selalu baik. Saya setiap doa itu saya selalu minta anak-anak itu bukan supaya nilainya bagus, buan supaya mereka juara apa gitu, saya tidak pernah ekstrim mendorong atau memaksa anak-anak untuk berprestasi. Jadi saya itu orang tua yang santai. Tapi di setiap doa itu saya selalu minta mereka dibawa dan selalu dituntun ke jalan yang sesuai dengan rencana Tuhan di hidup mereka. dan saya minta supaya mereka bisa tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak yang disayang sama Tuhan. Karena dengan itu saja saya sudah yakin dan percaya bahwa hidup mereka pasti akan indah. Indah itu di dalamnya mungkin berprestasi, tidak berkekurangan. Dan apapun rencana Tuhan buat hidup mereka pasti mereka akan bisa capai. Dengan doa itu saya berharapnya. Yang saya ingin yang penting mereka jangan melenceng dari jalan Tuhan. Jadi mewariskan iman itu mengajarkan, menurunkan ajaran-ajaran iman Katolik dan pengalaman iman kita sebagai orang tua kepada anak.
P	Berbicara soal iman, menurut Anda apakah itu iman?
I	Iman adalah kepercayaan kita kepada hal-hal yang berhubungan dengan spiritual, berketuhanan, yang didasarkan pada ajaran-ajaran agama yang dianut oleh pribadi. Dalam hal ini, kita sebagai orang Katolik ya iman kita bahwa manusia hidup itu, yang penuh dengan kebaikan Tuhan itu, harus selalu bersyukur atas apa yang sudah kita terima dari Tuhan. Dan kita yakin dan percaya bahwa keselamatan yang terbesar yang orang Kristiani dapat itu berkat penebusan dari figur Yesus sendiri. Bahkan sampai sekarang pun sambil meunggu kedatangan-Nya yang kedua, Tuhan Yesus masih terus berusaha untuk memanggil kita ke jalan yang benar. Supaya hidup kita tidak pernah jauh dari jalan-Nya Bapa. Bahkan diajari doa Bapa Kami itu supaya kita punya “bapak” jadi bisa lebih dekat dengan Allah.
P	Baik, ini kan kita berbicara tentang mewariskan iman kepada anak, menurut Anda iman anak itu dimungkinkan dapat mengalami perkembangan di lingkup mana saja?
I	Sebenarnya di semua lingkup itu bisa mempengaruhi proses keimanan dia. Baik di keluarga, sekolah, pertemanan di masyarakat, maupun di dunia maya. Sekarang kan memang sudah 40% anak-anak itu

	<p>beraktivitas di dunia maya. Tapi mungkin yang paling dominan itu di lingkungan keluarga dan sekolah. Karena waktu aktifnya anak-anak itu dari jam 7 sampai jam 1 siang itu kan di lingkungan sekolah, itu kan aktif. Karena setelah itu kan mereka kesadaran sudah menurun, capek, inginnya istirahat, letih. Lalu malam ada tanggung jawab untuk belajar lagi. Jadi ya sekolah itu buat saya memegang peranan yang cukup berdasar untuk pembentukan iman dan karakter anak. Anak-anak yang bersekolah di negeri di masa-masa awal pendidikan dasarnya saya yakin dan percaya pasti beda kualitas imannya dibanding mereka yang bersekolah di sekolah Katolik sejak dini. Anak saya yang pertama dan kedua dari TK sekolahnya Katolik, tapi yang ketiga ini TK-nya di TK nasional. Jadi memang dalam berdoa di sekolah itu tidak spesifik secara agama tertentu, doanya dibuat umum bahkan dalam bahasa Inggris. Maka saya dan suami sepakat bahwa ini TK PR-nya saya, yang kebetulan tidak bekerja, untuk bisa memberikan pemahaman iman sejak dini ke Tiara, anak saya yang ketiga. Maksudnya ngajari doa Bapa Kami, Tanda Salib, itu tugasnya di saya. Selain itu juga mengajarkan iman lewat nonton video dan membaca buku-buku santo-santa. Dia senang mendengarkan itu. Di keluarga, di sisi lain, ya seperti doa sebelum melakukan aktivitas. Mau pergi, kita biasakan berdoa. Makan bersama, doa bersama. Mau makan itu selalu diingatkan sudah berdoa belum. Sebelum tidur itu malah anak saya yang kedua itu paling rajin mengingatkan karena saya kadang terlewatkan itu. Terus anak sering juga saya ajak ke Gua Maria. Kalau ke gereja itu setiap Minggu, selalu.</p>
P	Kalau di masyarakat bagaimana?
I	<p>Kalau di masyarakat, anak saya itu tidak terlalu signifikan karena hampir tidak punya komunitas di luar. Karena sejak kami pindah ke sini, dengan situasi lingkungan rumah yang pinggir jalan, mereka tidak punya teman. Kecuali saudara. Maksudnya kalau ada pertemuan saudara gitu, saudaranya ibu saya rata-rata Kristen, GKJ. Jadi kalau di masyarakat itu paling waktu ikut lomba 17-an, ikut tirakatan. Terus ada acara natalan lingkungan mereka juga ikut. Tapi kan interaksi mereka dengan orang lain kan hanya sebatas <i>say hello</i> jadi tidak terlalu signifikan pengaruhnya ke pembentukan iman. Tapi mereka melihat orang lain yang berbeda, malah cenderung dari <i>Youtube</i>, melihat yang mungkin menjelekkan agama kita, ya mereka tanya ke saya. Saya pun juga menjelaskan bahwa dunia ini itu tidak semua seperti yang ada di sekitar kita sekarang. Kalau di sekolah ya guru-guru semua ngomongnya tentang iman, tentang kasih, tentang Yesus, semua sama, karena dari kecil kan mereka sekolahnya Katolik terus. Tapi di luar sana banyak yang berbeda dengan kita, baik yang baik maupun yang tidak baik.</p>
P	Kemudian, ceritakan bahwa iman anak itu dapat berkembang melalui pendidikan iman yang Anda berikan!
I	<p>Kalau dari bayi kan memang belum ngerti apa-apa. Terus ketika dibaptiskan mereka juga belum paham. Tapi kalau anak saya yang kedua itu karena baptisnya sudah agak besar jadi saya bisa menjelaskan, nama</p>

	<p>baptis yang dipilhkan untuk dia itu bagaimana, orang kudus yang diminta untuk menjadi pelindung dia itu seperti ini. Sekarang mereka juga sudah paham siapa Tuhan Yesus, bagaimana karya penyelamatan-Nya. Ya otomatis pasti berkembang, melalui pendidikan iman yang saya berikan berarti kan dengan saya biasakan berdoa, terus saya beri pemahaman-pemahaman.</p>
P	<p>Lalu, dalam mengusahakan perkembangan iman anak, apa saja upaya yang sudah Anda lakukan?</p>
I	<p>Mengajarkan kepada anak siapa itu Tuhan, siapa itu Yesus, bagaimana karya Roh Kudus dalam hidup. Terus doa-doa, tata cara ibadat, mengajak mereka untuk rutin ke gereja, mengikuti sekolah Minggu. Lalu memasukkan mereka ke sekolah yang memang memberi pendidikan iman yang jelas, yang mendukung. Lalu mengajarkan mereka untuk selalu bisa mengikuti tahapan-tahapan sakramen yang mereka harus terima. Terus juga memberi pengajaran mengenai membaca Kitab Suci. Tapi kalau saya jarang membaca Kitab Suci yang biasanya, lebih banyak melalui video-video, film seperti itu. Dari sana saya masukkan nasihat-nasihat juga. Terus teladan juga, tentang kejujuran, tentang kasih. Itu juga diingatkan terus di sekolah, seperti sumbangan untuk orang miskin, persembahan-persembahan. Terus juga ada tugas pelajaran agama yang harus memberi untuk orang yang membutuhkan, terus ada laporannya. Itu kan sedikit banyak materi-materi itu mengajarkan mereka tentang bagaimana beriman, teladan hidup beriman itu seperti apa yang langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi selain mengingatkan juga mencoba untuk meneladankan khususnya tentang nilai-nilai dasar beriman itu seperti apa. Jadi kalau saya minta mereka ke gereja ya saya temani. Kalau di gereja fokus mendengarkan romo ya saya berusaha untuk tidak ngobrol. Nah yang agak susah ya itu yang berdoa bersama setiap malam sebelum tidur sama baca Kitab Suci yang lebih rutin.</p>
P	<p>Kemudian, jelaskan bahwa pemahaman orang tua tentang mewariskan iman berdasarkan Seruan Apostolik <i>Amoris Laetitia</i> itu memiliki arti bagi perkembangan iman anak!</p>
I	<p>Pasti memiliki arti ya mas. Jadi anak-anak mengerti, mengenal iman itu ya dari apa yang kita berikan kepada mereka baik dari keteladanan maupun teori-teori, maupun pembelajaran-pembelajaran tekstual. Ya sudah pasti itu berkontribusi besar pada bagaimana mereka bertumbuh dalam iman. Bahkan sampai sekarang istilahnya, iman yang mereka kenal ya iman Katolik. Dan bahkan ketika mereka melihat iman dan keyakinan yang berbeda, baik di pergaulan sehari-hari maupun di dunia maya, mereka bertanya “kok ini beda? Kenapa? Kok mereka tidak menghormati kita?”. Mulai mengkritisi perbedaan-perbedaan iman yang terjadi. Tapi sebisa mungkin tugas kita untuk <i>stay</i> di Katolik adalah pihak yang pecinta damai. Meskipun ada hujatan, tantangan, cacian terhadap iman yang kita yakini. Anak-anak sudah punya ego “saya sebagai Katolik tersinggung lho”. Ya tugas saya untuk memberi</p>

	<p>pengertian. Kita tidak bisa mengendalikan semua orang supaya seperti yang kita pikirkan. Jadi ya maafkan saja daripada capek secara hati untuk kesal. Saya pikir itu sih, jadi mereka sudah punya landasan iman Katolik yang cukup untuk bisa mengkritisi dunia luar yang berbeda. Jadi tidak gampang ketika terima cacian atau kritisan tentang Katolik, mereka buktinya bela Katolik. Bukan yang “Katolik kok kayak gitu ya?”, bukan yang malah keikut. Jadi saya pikir landasan iman anak-anak saya, baik yang pertama, yang kedua, cukup ya untuk bisa membentengi mereka untuk tidak mudah terbawa. Jadi kembali lagi menurut saya pemahaman orang tua tentang mewariskan iman itu sangat berpengaruh terhadap perkembangan iman anak.</p>
P	<p>Lalu menurut Anda apakah berarti pemahaman orang tua tentang mewariskan iman berbanding lurus dengan perkembangan iman anak? Jadi semakin orang tua paham, maka perkembangan iman anak itu semakin dimungkinkan terjadi. Bagaimana?</p>
I	<p>Iya. Contoh, anak saya pernah cerita, “Mah, mamanya temanku jarang banget ke gereja lho”. Bagaimana anak itu? Otomatis pasti anaknya juga tidak mengenal lingkup Gereja sebesar anak-anak saya. Misal, ngerti romonya siapa, tidak mungkin. Anak saya tahu karena sering tanya, “Mah itu romo siapa?”. Jadi mereka ngerti itu. Jadi pasti berbanding lurus. Warisan yang didedikasikan secara khusus dengan yang asal-asalan atau bahkan tidak diwariskan pasti akan berimbas secara langsung ke berkembang atau tidaknya iman anak. Kecuali orang dewasa yang bisa nyari sendiri. Dan berbanding lebih lurus lagi dengan apa yang orang tua dapatkan, ini <i>sharing</i>-nya dari saya sama suami, jadi kalau saya dari bayi baptis, orang tua Katolik sejak awal. Kemudian misdinar, mudika. Jadi maksudnya dari bayi itu saya sudah dapat terus bimbingan iman Katolik. Suami saya tidak. Suami saya itu baptis SD, bapak ibunya sebelumnya bukan Katolik, terus mereka menikahnya juga bukan secara Katolik, terus mereka belajar agama pada saat sudah punya anak dan akhirnya baptis. Habi itu baru anaknya baptis, jadi SD. Dan bahkan sampai sekarang bapaknya anak-anak itu belum krisma, karena bapaknya sendiri baru krisma kemarin. Jadi dalam mendidik anak-anak itu untungnya suami saya itu nurut. Jadi dia yakin dan percaya bahwa didikan iman Katolik di keluarga saya itu lebih <i>expert</i> lah. Karena memang dari dulu <i>route</i>-nya itu lebih Katolik lah. Akar Katoliknya lebih kuat. Jadi dia nurut. “Besok anak-anak kalau sudah usia komuni pertama ikutin misdinar ya, yah?”. “Ya, <i>tak</i> dukung”. Jadi tidak pernah ada yang namanya kontra. Jadi sejalan gitu. Dan itu dia lebih banyak ngikut saja. Berarti kalau bisa ditarik lagi, saya yang dididik dengan akar Katolik yang kuat pasti ingin juga anakku dididik Katolik secara dini. Sebaliknya, mereka-mereka yang mungkin “dari tengah”, mungkin tidak terlalu “ngeh” bahwak anak-anak butuh diberi teladan iman Katolik itu dari paling dasar. Jadi terjawab kenapa Gereja Katolik berharap secepat-cepatnya anak itu dimasukkan ke lingkup Gereja dengan dibaptis. Jadi biar tidak putus benangnya. Sedasar mungkin mereka dikenalkan</p>

	dengan iman Katolik. Jadi orang tua yang tidak ke gereja, tidak aktif di kehidupan menggereja untuk memperkaya perkembangan iman, iman itu kan <i>up and down</i> , kalau tidak dipupuk, tidak sering disiangi ya lama-lama akan mati. Orang-orang yang tidak mendapatkan akses untuk <i>refreshment</i> iman itu ya baptis saja terus sudah. Ya lama-lama kering kan. Lalu bagaimana mereka bisa menghidupi anak-anaknya yang tunas muda itu?
P	Berkaitan dengan usaha mewariskan iman kepada anak, apa saja tantangan yang sudah Anda hadapi?
I	Pasti sisinya eksternal dan internal. Kalau eksternal lebih ke karakter anak. Jadi ada anak yang karakternya ada titik negatifnya, ya malas, tidak terlalu jujur, ya anak-anak banget lah ya. Ya itu memang butuh kesabaran ekstra dan mungkin keteladanan baik yang lebih banyak untuk anak-anak yang seperti itu. Karena mereka rata-rata diberi tahu itu seperti ada saringannya. Jadi kayak yang masuk itu sedikit banget. Tapi kita berharapnya dari teladan baik, semisal, “Kemarin lihat kan, ayah kasih uang ke nenek-nenek yang di pinggir jalan yang sepedanya sudah reyot-reyot? Itu maksudnya ahay kan kita dikasih berkat sama Tuhan jadi kita harus berbagi ke orang-orang. Karena sebenarnya Tuhan itu hadir lewat orang-orang itu”. Nah itu kan termasuk teladan yang lebih masuk. Dibanding kita hanya memerintah, teori. Terus juga tantangan dunia modern sekarang. Kalau jamnya ke gereja ada film bagus pasti problem. Atau sekarang kalau misdinar kan jam 10.00 ada pertemuan, itu kan ada sesi bareng PIR, anak saya itu malas. Tidak tertarik kalau jadwalnya sesi bareng PIR. Jadi itu tantangan dunia modern sekarang, anak-anak main <i>gadget</i> lah, mulai <i>game online</i> lah, malas lah intinya untuk berkumpul dan bersekutu. Kalau internal lebih ke manusia normal, kita punya letih, kita punya capek, punya bosan, punya malas, nah itu yang paling besar. Kalau dengan suami hampir tidak pernah ada problem atau bertentangan dalam pendidikan iman ke anak.
P	Lalu bagaimana cara untuk mengatasinya?
I	Ya itu tadi, kalau dari anak-anak ya sebisa mungkin tidak hanya dinasihati tapi juga diberi teladan baik. Kalau yang internal ya mau tidak mau harus dilawan. Jadi kalau diajak doa sama anak itu saya anggap suara Tuhan. Kalau saya pas capek banget ya yang memimpin hompimpa. Jadi ya berusaha sebisa mungkin mendengar setiap panggilan itu dalam cara apapun.
P	Baik, Mbak Agnes. Mungkin itu wawancaranya. Terima kasih banyak sudah berkenan menjadi informan dalam skripsi saya. Semoga apa yang kita bicarakan tadi tidak hanya berguna buat skripsi saya tapi juga berguna untuk diri kita pribadi. Terima kasih mbak sekali lagi.
I	Iya, mas. Sama-sama.

Keterangan:

P : Peneliti

I : Informan

KODING DATA

Pertanyaan 1: Apa pesan utama Seruan Apostolik <i>Amoris Laetitia</i> berkaitan dengan mewariskan iman?			
Informan	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I.1	Jujur saja saya belum pernah mendengar tentang dokumen ini mas. Mendengar saja belum apalagi membaca. Jadi saya tidak bisa menjawab apa pesan utama dan pokok pikiran dokumennya. Dan kalau boleh saya minta tolong dijelaskan tentang dokumen ini.	Tidak tahu.	1a
I.2	Kalau dokumen <i>Amoris Laetitia</i> itu dokumen Gereja yang mengajarkan tentang bagaimana membina, membangun keluarga Kristiani. Intinya seperti itu. Pesan-pesannya bagaimana cara menjaga hubungan suami-istri yang baik itu seperti apa. Kemudian yang terpenting dari situ ketika suami-istri itu menikah dalam Gereja Katolik ya harus memberi keteladanan yang baik untuk buah cinta yang diberikan Tuhan.	Orang tua harus mewujudkan sukacita kasih dalam keluarga.	1b
		Orang tua harus mendidik iman anak.	1c
I.3	Pesan yang saya tangkap yaitu bahwa kita sebagai orang tua itu harus mewariskan iman kepada anak. Dan orang tua juga harus menghayati bagaimana perjumpaannya dengan Tuhan, dan itu diterapkan ke anaknya. Sepenangkapan saya seperti itu mas.	Orang tua harus mewariskan iman kepada anak.	1d
		Orang tua harus mendidik iman anak.	1c
I.4	Dari yang pernah saya baca, seingat saya itu ya mengenai keluarga. Dalam hal ini, dulu yang pernah saya tangkap itu bahwa keluarga itu punya karakteristik sendiri-sendiri. Terus yang menjadi pokok atau tulang punggung untuk mewariskan iman pada anak-anak	Orang tua harus mewariskan iman kepada anak.	1d
		Orang tua harus mendidik iman anak.	1c

	<p>itu mestinya keluarga. Walaupun pastinya didukung misalnya di sekolah atau pun lingkungan Gereja misalnya, di tingkat lingkungan atau di paroki. Itu pasti mendukung karena mungkin kita sebagai orang tua pengetahuannya pasti juga terbatas. Cuma kan secara keseharian itu kan anak-anak dengan orang tuanya. Kalau apa yang mereka terima di sekolah atau di Gereja itu mungkin selaras dengan yang dilihat di rumah, dialami di rumah mungkin akan lebih masuk. Walaupun tentu saja kembali lagi ke keluarga dengan karakteristiknya masing-masing. Mungkin beda-beda.</p>		
I.5	<p>Pesannya ya. Jadi keluarga itu harus terus-menerus menjadi tempat di mana kita belajar memahami alasan dan keindahan iman, berdoa, dan melayani sesama kita. Itu pesan utamanya. Jadi keluarga bertanggung jawab untuk terus-menerus, <i>continue</i>, melakukan itu. Bukan sekali dua kali.</p>	Orang tua harus mendidik iman anak.	1c
I.6	<p>Pesannya sebetulnya sangat jelas, karena kita sudah mengikatkan janji perkawinan dengan tata cara agama Katolik, tugas dan tanggung jawab kita sebagai orang tua ya kita istilahnya memberikan warisan. Warisan yang paling berharga adalah warisan iman, itu yang utama dan pokok. Kebetulan saya juga sejak dini mewariskan iman itu dengan membaptiskan anak sejak bayi. Tapi itu kan berkembang, kemudian sejauh ini juga sudah komuni pertama, dan itu juga belum berhenti bagi kami jadi kami mengajarkan kepada anak untuk mengikuti kegiatan di gereja,</p>	Orang tua harus mewariskan iman kepada anak.	1d

	<p>secara khusus sejauh ini misdinar. Dengan ikut kegiatan itu anak jelas nanti arah dan tujuan anak itu jelas, secara iman terdampingi meskipun bukan dari orang tua tapi kami yakin dan percaya di gereja itu sungguh banyak kegiatan-kegiatan yang baik baik perkembangan iman anak. Harapan kami, kami bisa mendampingi terus sampai nanti anak betul-betul bisa menemukan dan mendapatkan sesuatu dari pendidikan iman yang kami berikan sebagai pondasi. Kalau pondasinya kuat, bangunannya pasti juga akan kuat.</p>		
I.7	<p>Jujur mas, saya belum pernah mendengar dokumen <i>Amoris Laetitia</i> ini. jadi ya saya tidak bisa menjawab pertanyaan tentang pesan utama dan pokok pikiran.</p>	Tidak tahu.	1a
I.8	<p>Secara prinsip, anak-anak itu menurut Gereja adalah tunas-tunas hidup dalam keluarga yang bisa dibilang menjadi gambaran kehidupan atau perkembangan dalam keluarga. Jadi tidak lagi menjadi dua tapi menjadi banyak. Dan mereka wajib untuk dijaga karena memang sebagai ciptaan baru dibanding sama bapak ibunya. Memang semua manusia dilahirkan menurut citra Allah, tapi anak-anak itu ibaratnya masih seperti kertas yang polos yang harus diisi dengan hal-hal yang baik dalam proses perkembangan mereka menuju nanti mereka dewasa sehingga mereka bisa memilih mau ngapain sendiri. Pada saat menjadi anak itu kan butuh bimbingan. Nah di sini menurut saya pesan utamanya adalah orang tua itu memiliki kewajiban untuk memenuhi tugas pendidikan khususnya dalam hal</p>	Orang tua harus mendidik iman anak.	1c

	<p>iman. Semua hal yang terkait dengan kehidupan memang tanggung jawab orang tua, tapi dalam konteks ini secara khusus hal-hal yang berhubungan dengan iman. Siapakah Tuhan itu? Bagaimana kamu bisa tercipta? Jadi pertanyaan-pertanyaan dasar seperti itu. Kenapa kakung meninggal? Mengapa mereka meninggal? Seperti itu. Yang pasti kebetulan karena saya tidak ada problem agama dengan pasangan, jadi sama-sama Katolik, kami tidak menemui kesulitan untuk memilih iman apa yang harus diwariskan ke anak-anak. Jadi kami juga selalu ingin menyekolahkan anak-anak di sekolah Katolik. Di samping anak-anak mendapat pendidikan iman di rumah, mereka juga akan mendapat lebih banyak di sekolah.</p>			
Indeks				
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah	Persentase
1a	Tidak tahu	I.1, I.7	2	25%
1b	Orang tua harus mewujudkan sukacita kasih dalam keluarga.	I.2	1	12,5%
1c	Orang tua harus mendidik iman anak.	I.2, I.3, I.4, I.5, I.8	5	62,5%
1d	Orang tua harus mewariskan iman kepada anak.	I.3, I.4, I.6	3	37,5%
<p>Kesimpulan: Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa informan mengungkapkan apa pesan utama Seruan Apostolik <i>Amoris Laetitia</i> tentang mewariskan iman. Pertama, 1 informan (12,5%) mengungkapkan bahwa pesan utama Seruan Apostolik <i>Amoris Laetitia</i> berkaitan dengan mewariskan iman adalah orang tua harus mewujudkan sukacita kasih dalam keluarga. Kedua, 5 informan (62,5%) mengungkapkan bahwa pesan utama Seruan Apostolik <i>Amoris Laetitia</i> berkaitan dengan mewariskan iman adalah orang tua harus mendidik iman anak. Ketiga, 3 informan (37,5%) mengungkapkan bahwa bahwa pesan utama Seruan Apostolik <i>Amoris Laetitia</i> berkaitan dengan mewariskan iman adalah orang tua harus mewariskan iman kepada anak. Namun ada 2 informan (25%) yang tidak mengetahui apa pesan utama Seruan Apostolik <i>Amoris Laetitia</i> berkaitan dengan mewariskan iman dikarenakan 2 informan tersebut belum pernah mengetahui dokumen Seruan Apostolik <i>Amoris Laetitia</i>.</p>				

Pertanyaan 2: Apa saja pokok-pokok pikiran yang ada di dalam Seruan Apostolik <i>Amoris Laetitia</i> ?			
Informan	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I.1	Jujur saja saya belum pernah mendengar tentang dokumen ini mas. Mendengar saja belum apalagi membaca. Jadi saya tidak bisa menjawab apa pesan utama dan pokok pikiran dokumennya. Dan kalau boleh saya minta tolong dijelaskan tentang dokumen ini.	Tidak tahu.	2a
I.2	Ya itu tadi mas, dokumen <i>Amoris Laetitia</i> itu membahas tentang bagaimana hubungan suami-istri yang baik, bagaimana orang tua harus mendidik iman anak, dan mungkin tantangan apa saja yang dihadapi.	Keluarga harmonis dan kontekstual.	2b
		Tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anak	2c
I.3	Kalau dari yang saya tangkap, yang dibahas itu keluarga itu sebagai agen katekese. Jadi pendidikan iman itu dimulai dari keluarga dan iman itu tumbuh dengan contoh bukan hanya nasihat. Jadi kita sebagai orang tua itu harus memberikan contoh dan teladan yang baik. Sebagus-bagusnya nasihat kalau orang tidak memberi contoh yang baik tidak akan terngiang di diri anak.	Tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anak	2c
I.4	Kalau yang cocok dengan saya itu adalah bahwa tidak bisa disamaratakan keluarga satu dengan keluarga yang lain. Jadi terus misalnya kalau ajaran Gereja mengenai pernikahan itu kan tegas, <i>straight</i> gitu lho, sedangkan kenyataannya sekarang banyak keluarga atau pasangan yang kemudian timbul masalah. Mungkin di awal pernikahan tidak ada, namun dengan berjalannya	Keluarga harmonis dan kontekstual.	2b

	<p>waktu itu muncul. Entah dari faktor internal atau eksternal. Dari situ kan kemudian ada semacam perceraian, atau setidaknya pisah ranjang. Sering kali orang-orang yang mengalami ini justru kemudian disinghiri. Jadi tidak dianggap, misalnya kalau secara umum kan tidak boleh terima komuni. Saya kira itu pun harus tetap seperti itu. Persoalannya adalah apakah dari orang-orang di sekitarnya atau dari pihak hirarki sendiri bisa mengantisipasi atau merehabilitasi itu. Sekarang kalau kami yang di dewan ada kunjungan pastoral itu biasanya yang nikah-nikah itu yang dipakai adalah mottonya Mgr. Ruby, “mencari dan menyelamatkan”. Jadi kalau dari <i>Amoris Laetitia</i> saya kira yang saya tangkap itu, yang cocok dengan saya sih. Jadi orang-orang yang kelihatannya pernikahannya bermasalah itu harus dilihat dulu latar belakangnya seperti apa. Sejauh orang-orang ini bisa diajak kembali, mereka terima komuni suci, yang jelas mereka mendapatkan hak mereka, tetap sebagai orang Katolik.</p>		
I.5	<p>Dari yang saya baca ya, yang pertama, iman itu pemberian Allah saat pembaptisan. Kemudian orang tua adalah sarana yang digunakan Allah untuk mengembangkan iman itu. Yang ketiga, orang tua harus menghayati pengalaman percaya kepada Allah, mencari Dia, dan membutuhkan Dia. Jadi kalau orang tua belum sampai pada tahap itu saya pikir mewariskan iman belum bisa. Kemudian orang tua itu hanya sebagai pengelola, jadi bukan pemilik iman anak. Iman</p>	Tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anak	2c

	<p>anak itu bukan punya orang tua, tapi orang tua mengelola. Misalnya kita punya uang, uang ini mau diapakan. Sifat anak itu kan bermacam-macam, jadi kita harus punya komitmen untuk kreatif. Jadi lain anak lain cara pengajaran. Mungkin itu pokok pikirannya.</p>		
I.6	<p>Di sana kita bisa memahami setiap keluarga, individu, sebagai contoh saja kalau kita sebagai individu itu sendiri kita bisa memahami anak dari keluarga tersebut. Setelah keluarga, kita bisa menyekolahkan anak ke sekolah yang mungkin ada prioritasnya dalam pendampingan iman anak. Juga dengan adanya sekolah-sekolah Katolik. Mungkin kalau saya sendiri, saat SD anak saya arahkan, tapi kalau SMP saya suruh memilih terserah mau memilih sekolah di mana. Ternyata dia ingin mencoba sekolah yang ada di negeri. Ternyata memang bisa merasakan bedanya apa. Tetapi di balik itu semua saya bertanya ke guru agama yang ada di situ, ternyata justru pendampingan anak di situ dia mengajak relasi anak-anak yang Katolik yang di mana anak itu sebenarnya tidak pernah aktif tetapi malah mengajak. Justru saya malah senang karena dia yang memulai. Dalam dokumen ini juga berbicara pentingnya hati nurani, hati nurani dari anak tersebut. Jadi pendampingan anak, kita tidak boleh memaksa tapi kita harus juga memahami hati nurani anak itu. Kemudian ada juga posisi Gereja. Mungkin tentang sekrang kalau adanya HP, posisi Gereja itu kita juga harus mendampingi anak. Jadi dalam dokumen <i>Amoris Laetitia</i>,</p>	Tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anak	2c

	anak itu juga harus kita berikan apa yang cocok untuk anak. Karena pada waktu seksualitas itu kan juga mempengaruhi anak. Karena HP itu kan sekarang sudah sangat bebas, jadi kita harus memberikan pendampingan itu.		
I.7	Jujur mas, saya belum pernah mendengar dokumen <i>Amoris Laetitia</i> ini. jadi ya saya tidak bisa menjawab pertanyaan tentang pesan utama dan pokok pikiran.	Tidak tahu.	2a
I.8	Terus terang kemarin saya membacanya hanya sepintas. Kalau menurut saya dokumen ini membahas tentang bagaimana ayah dan ibu itu harus mendidik anak-anak dengan iman Katolik. Lalu ada problem-problem apa yang biasanya dialami. Terus tantangan dalam keluarga itu apa.	Tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anak	2c
		Keluarga harmonis dan kontekstual.	2b

Indeks

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah	Persentase
2a	Tidak tahu.	I.1, I.7	2	25%
2b	Keluarga yang harmonis dan kontekstual.	I.2, I.4, I.8	3	37,5%
2c	Tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anak.	I.2, I.3, I.5, I.6, I.8	5	62,5%

Kesimpulan: Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa para informan mengungkapkan tentang pokok pikiran Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*. **Pertama**, 3 informan (37,5%) mengungkapkan bahwa pokok pikiran Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* adalah berbicara tentang keluarga yang harmonis dan kontekstual. **Kedua**, 5 informan (62,5%) mengungkapkan bahwa pokok pikiran Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* adalah berbicara tentang tugas dan tanggung jawab orang tua terhadap anak. Namun ada 2 informan (25%) tidak mengetahui pokok pikiran Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* dikarenakan 2 informan tersebut tidak mengetahui Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*.

Pertanyaan 3: Jelaskan tentang mewariskan iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia!*

Informan	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I.1	Jadi saya kan beriman kepada Tuhan, percaya sama Tuhan, dan bagaimana supaya anak saya itu juga percaya sama Tuhan, istilahnya takut sama Tuhan. Jadi kalau mau bertindak selalu ingat Tuhan. Jadi apa yang saya alami selama ini, pengalaman saya dengan Tuhan, ingin saya turunkan ke anak saya supaya mereka juga mengalami hal yang sama seperti saya mengalami kebaikan Tuhan. Gampangannya, saya kan sudah Katolik, anak-anak saya juga saya baptiskan, yang besar juga sudah krisma, dan harapannya kelak mereka juga menikah secara Katolik. Jadi saya melakukan itu supaya anak-anak saya juga selamat. Walaupun sebagai orang tua saya juga tidak sempurna, tapi saya selalu mengingatkan anak-anak, mendidik supaya tetap menjadi Katolik.	Mendidik iman anak.	3a
		Membaptiskan anak.	3b
I.2	Mewariskan iman itu tentu mewariskan iman Katolik kepada anak. Caranya tentu dengan membaptiskan sedini mungkin, lalu membiasakan sejak dini untuk ikut menggereja. Kalau saya, anak-anak saya sejak kecil sudah saya ikutkan sekolah Minggu, ikut PIR juga. Tapi jauh sebelum itu, di rumah anak-anak saya ajarkan bagaimana doa Katolik. Setiap malam juga kami membiasakan untuk berdoa bersama. Anak juga saya beri kesempatan untuk mengungkapkan, jadi ya sebisanya mereka saja. Dan dampaknya mereka setiap diminta untuk	Membaptiskan anak.	3b
		Mendidik iman anak.	3a
		Menjadi teladan bagi anak.	3c

	<p>memimpin doa langsung siap dan berani. Tapi yang penting orang tua juga harus konsekuen, tidak hanya menuntut tapi juga melakukan. Karena anak-anak zaman sekarang kan biasanya ngikut karena nonton, melihat. Kalau misal anak disuruh ke gereja tapi orang tuanya tidak ke gereja, anaknya pasti protes. Jadi kembali lagi ke keteladanan orang tua.</p>		
I.3	<p>Mewariskan itu sepemahaman saya adalah tanggung jawab orang tua kepada anak. Karena kalau kita tidak mewariskan iman nanti akan putus di tengah jalan. Dulu kan pas nikah sudah berjanji hidup secara Katolik, salah satu contohnya itu mewariskan iman iman, dalam bentuk berdoa bersama, katekese kepada anak. Itu sih yang saya tangkap.</p>	Mendidik iman anak.	3a
		Menjadi teladan bagi anak.	3c
I.4	<p>Saya kira mewariskan iman kan sudah menjadi tanggung jawab. Ya yang utama itu tadi, yang sempat saya singgung tadi, bahwa tanggung jawab utama itu adalah pada orang tua. Tentu saja didukung dengan konteks di sekolah atau pun di lingkungan Gereja, paguyuban Gereja. Jadi kalau mewariskan iman memang saya kira lebih ke orang tuanya. Karena kan anak-anak biasanya melihat contoh atau perkataan orang tua. Kalau misalnya itu sama dengan yang mereka terima dari ajaran sekolah atau ajaran Gereja ternyata di umum juga dilakukan pastinya mereka lebih mantap dan yakin. Kemudian menurut saya mewariskan iman itu, karena kita imannya pada Tuhan Yesus Kristus, bagaimana supaya mereka pun melanjutkan kehidupannya itu</p>	Menjadi teladan bagi anak.	3c
		Mendidik iman anak.	3a

	<p>dengan percaya pada Yesus sendiri. Kalau saya sih gini, pengertian saya akan iman itu biasanya juga saya tularkan ke yang lain. Entah apakah ini benar seperti itu atau misalnya nanti ada kesalahan yang mungkin mohon dimaklumi. Pengertian saya tentang iman adalah iman itu tanggapan terhadap sabda Allah. Jadi ketika Allah menyabdakan apa, kita tanggapannya bagaimana. Dari situ kan mestinya dibutuhkan pengetahuan terhadap ajaran. Kalau tidak tahu apa yang diajarkan lha terus menanggapinya bagaimana? Kalau kita tahu ya sejauh yang kita tahu, terus bisa direnungkan ya itu iman. Jadi dasarnya ya itu tadi ajaran yang diketahui itu tadi. Kembali lagi tiap keluarga berbeda, cara berpikir atau pengetahuannya itu berbeda, minatnya pun pasti berbeda. Kalau saya kan memang suka baca-baca, jadi mungkin banyak hal yang masuk. Tapi ada juga orang yang misalnya mungkin sukanya nyanyi, mungkin yang seperti ini (membaca) tidak begitu menarik. Tapi saya yakin mereka pun juga punya pemahamannya sendiri-sendiri. Kalau menularkan iman sama anak-anak ya itu tadi, saya kira kita percaya sama Yesus ya mereka juga bagaimanapun juga percayanya sama Yesus. Pengalaman-pengalaman hidupnya yang keseharian kami juga ya kalau menghadapi sesuatu peristiwa seperti ini kira-kira dari Kitab Suci atau dari ajarannya Yesus seperti apa. Walaupun mungkin belum tentu bisa langsung seperti itu, tapi setidaknya kan di dalam (hati) itu ada yang bersuara. Walaupun kadang ada rasa tidak terima, mau</p>		
--	--	--	--

	marah, mau emosi, tapi di dalam (hati) itu pasti ada perasaan yang mengingatkan. Suara hati.		
I.5	Jadi mewariskan iman itu disesuaikan setiap anak, jadi kita harus kreatif. Mereka butuh simbol, gestur, dan cerita-cerita karena anak kan dia lebih banyak melihat. Kemudian mendorong pengalaman mereka sendiri. Jadi bagaimana caranya kalau ada suatu kejadian kita beri penjelasan. Sehingga lama-lama kan tertanam dalam diri anak. Lalu penting bagi anak-anak melihat dengan nyata pada orang tua mereka bahwa doa merupakan sesuatu yang benar-benar penting. Jadi agar mereka bisa melihat itu kan sarananya doa bersama dalam keluarga. Menurut saya pribadi, orang tua itu menjadi <i>role model</i> -nya mereka. Jadi kalau orang tuanya seperti ini yang konsisten mengikuti kehendak Allah, apa yang diajarkan Allah, apa yang diminta oleh Allah, otomatis kemungkinan besar anak akan mengarah ke sana. Itu saya alami sendiri.	Menjadi teladan bagi anak.	3c
		Mendidik iman anak.	3a
I.6	Di situ dikatakan kita bisa memberikan benih iman, kegembiraan, cinta. Jadi cinta kepada anak bagi para anggota. Jadi intinya kita membangun dari yang kecil terlebih dulu. Dari keluarga kita dulu. Saya mendidik anak dulu bagaimana. Contohnya seperti dalam doa keluarga, itu mengajarkan juga “kamu yang memulai! Kamu yang memimpin doa!”. Jadi bisa menumbuhkan anak untuk berdoa sendiri. Meskipun masih SD, tetapi untuk berbicara di depan orang banyak itu memang agak sulit. Setelah itu kita	Mendidik iman anak.	3a
		Menjadi teladan bagi anak.	3c

	<p>mengajak ke lingkungan. Anak kadang kalau tidak berbenturan dengan kegiatan yang lain, kita mengajak anaknya. Kemudian, itu mesti kalau doa rosario malah dia saya suruh mimpin. Jadi untuk menumbuhkan orang untuk tergerak mengajak anaknya. Tetapi ada juga yang sulit untuk mengajak anaknya. Jadi dalam hal ini paling tidak kami memberikan contoh kecil, doa bersama, memimpin doa, kemudian ikut dalam paguyuban. Karena di lingkungan kami itu tidak ada anak-anak. Kami berusaha untuk mengajak anak-anak.</p>		
I.7	<p>Menurut saya mewariskan iman itu memberikan pemahaman dan contoh atas apa yang kita yakini bahwa itu benar sebagai orang Katolik.</p>	Mendidik iman anak.	3a
		Menjadi teladan bagi anak.	3c
I.8	<p>Tadi kan latar belakangnya mengapa orang tua harus mewariskan iman, karena anak adalah tunas-tunas hidup yang harus dikembangkan. Dalam janji perkawinan kan juga harus mendidik anak secara Katolik. Jadi iman yang harus diturunkan itu ya iman Katolik yang tadi saya sampaikan. Yang menjadi dasar adalah Tuhan yang maha besar yang menciptakan alam semesta termasuk kita ciptaan-Nya yang dipilih untuk dilahirkan menurut citra Allah. Jadi kita sudah mengandung semua unsur kebaikan dari Allah. Sehingga kita punya kewajiban untuk menjaga baik fisik maupun pikiran, mental untuk selalu baik. Saya setiap doa itu saya selalu minta anak-anak itu bukan supaya nilainya bagus, buan supaya mereka juara apa gitu, saya</p>	Mendidik iman anak.	3a

	<p>tidak pernah ekstrim mendorong atau memaksa anak-anak untuk berprestasi. Jadi saya itu orang tua yang santai. Tapi di setiap doa itu saya selalu minta mereka dibawa dan selalu dituntun ke jalan yang sesuai dengan rencana Tuhan di hidup mereka. dan saya minta supaya mereka bisa tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak yang disayang sama Tuhan. Karena dengan itu saja saya sudah yakin dan percaya bahwa hidup mereka pasti akan indah. Indah itu di dalamnya mungkin berprestasi, tidak berkekurangan. Dan apapun rencana Tuhan buat hidup mereka pasti mereka akan bisa capai. Dengan doa itu saya berharapnya. Yang saya ingin yang penting mereka jangan melenceng dari jalan Tuhan. Jadi mewariskan iman itu mengajarkan, menurunkan ajaran-ajaran iman Katolik dan pengalaman iman kita sebagai orang tua kepada anak.</p>		
--	--	--	--

Indeks

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah	Persentase
3a	Mendidik iman anak.	I.1, I.2, I.3, I.4, I.5, I.6, I.7, I.8	8	100%
3b	Membaptiskan anak.	I.1, I.2	2	25%
3c	Menjadi teladan bagi anak.	I.2, I.3, I.4, I.5, I.6, I.7	6	75%

Kesimpulan: Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa para informan mengungkapkan apa yang dimaksud dengan mewariskan iman menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*. **Pertama**, 8 informan (100%) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan mewariskan iman adalah mendidik iman anak. **Kedua**, 2 informan (25%) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan mewariskan iman adalah membaptiskan anak. **Ketiga**, 6 informan (75%) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan mewariskan iman adalah menjadi teladan bagi anak.

Pertanyaan 4: Menurut anda apakah itu iman?			
Informan	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I.1	Kalau menurut saya, iman itu kepercayaan dan keyakinan kepada Allah. Jadi kita itu percaya sama Tuhan, berarti kita itu mengimani. Jadi apa-apa bergantung sama Tuhan. Mau melakukan apa saja selalu berdoa, mau bepergian berdoa. Jadi iman itu kepercayaan.	Keyakinan dan kepercayaan kepada Allah.	4a
I.2	Iman itu jawaban atas wahyu. Cara kita menyerahkan diri kepada Tuhan, penyerahan diri secara total.	Jawaban pribadi atas wahyu Allah.	4b
		Penyerahan diri secara bebas dan utuh kepada Allah.	4c
I.3	Kalau menurut saya iman itu adalah pemberian dari Allah pada saat kita dibaptis yang nanti dikembangkan oleh pribadi sendiri.	Anugerah Allah (diterima pada saat seseorang dibaptis).	4d
I.4	Seperti yang saya katakan tadi ya mas. Jadi iman itu adalah tanggapan terhadap sabda Allah. Bisa dibilang suatu tindakan manusia yang bermaksud menanggapi sabda Allah yang diterima. Tentu iman itu selain dihayati secara batin juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata dalam hidup keseharian kita. Mungkin itu sih mas.	Jawaban pribadi atas wahyu Allah.	4b
I.5	Seperti tadi yang saya bilang, iman itu adalah pemberian Allah pada saat mereka dibaptis sehingga mereka bisa mengenal dan percaya kepada Allah. Lalu menurut saya iman itu semacam paham. Paham yang kita pegang di mana paham tersebut kita percaya kepada Allah. Suatu keyakinan yang kita pegang tentang Allah. Soal mengelola iman saya juga teringat khotbah romo, pertama itu kita harus mengharuskan ke anak maka lama-	Anugerah Allah (diterima pada saat seseorang dibaptis).	4d
		Keyakinan dan kepercayaan kepada Allah.	4a

	lama dia terbiasa. Hingga dia sampai pada tahap benar-benar membutuhkan Tuhan.		
I.6	Iman itu kalau menurut saya pribadi keyakinan. Ya kalau sebagai Katolik ya iman itu merujuk pada Tuhan Yesus. Kalau sudah yakin kan sudah tidak akan goyah. Ibaratnya anak kita bonceng di belakang, kalau sudah yakin pasti dia tidak akan takut jatuh. Jadi iman itu kepercayaan yang meresap dalam hati kita. Dengan penuh keyakinan dan tidak ragu akan iman itu dan kita juga akan memberikan pandangan hidup maupun tingkah laku agar dalam perbuatan kita setiap hari bisa merasakan iman yang ada di dalam hati kita itu. Jadi bukan hanya sekedar label.	Keyakinan dan kepercayaan kepada Allah.	4a
I.7	Menurut saya iman itu petunjuk dalam kehidupan. Jadi apa yang baik, nilai-nilainya itu yang kita pegang, kita hayati. Pedoman hidup. Praktisnya demikian. Bahwa ketika menjalani itu dengan senang, akan menambah. Kan kalau terlalu kaku anak pasti akan menolak, harus dengan sukacita. Itu yang kadang kita itu dituntut untuk meletakkannya dengan proporsi tertentu. Karena semua itu tadi harus dijalankan dengan senang, dengan gembira. Bukan hanya sekedar ritual saja.	Keyakinan dan kepercayaan kepada Allah.	4a
I.8	Iman adalah kepercayaan kita kepada hal-hal yang berhubungan dengan spiritual, berketuhanan, yang didasarkan pada ajaran-ajaran agama yang dianut oleh pribadi. Dalam hal ini, kita sebagai orang Katolik ya iman kita bahwa manusia hidup itu, yang penuh	Keyakinan dan kepercayaan kepada Allah.	4a

	dengan kebaikan Tuhan itu, harus selalu bersyukur atas apa yang sudah kita terima dari Tuhan. Dan kita yakin dan percaya bahwa keselamatan yang terbesar yang orang Kristiani dapat itu berkat penebusan dari figur Yesus sendiri. Bahkan sampai sekarang pun sambil meunggu kedatangan-Nya yang kedua, Tuhan Yesus masih terus berusaha untuk memanggil kita ke jalan yang benar. Supaya hidup kita tidak pernah jauh dari jalan-Nya Bapa. Bahkan diajari doa Bapa Kami itu supaya kita punya “bapak” jadi bisa lebih dekat dengan Allah.			
Indeks				
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah	Persentase
4a	Keyakinan dan kepercayaan kepada Allah.	I.1, I.5, I.6, I.7, I.8	5	62,5%
4b	Jawaban pribadi atas wahyu Allah.	I.2, I.4	2	25%
4c	Penyerahan diri secara bebas dan utuh kepada Allah.	I.2	1	12,5%
4d	Anugerah Allah (diterima pada saat seseorang dibaptis).	I.3, I.5	2	25%
<p>Kesimpulan: Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa para informan mengungkapkan pengertian dari iman. Pertama, 5 informan (62,5%) mengungkapkan bahwa iman adalah keyakinan dan kepercayaan kepada Allah. Kedua, 2 informan (25%) mengungkapkan bahwa iman adalah jawaban pribadi atas wahyu Allah. Ketiga, 1 informan (12,5%) mengungkapkan bahwa iman adalah penyerahan diri secara bebas dan utuh kepada Allah. Keempat, 2 informan (25%) mengungkapkan bahwa iman adalah anugerah Allah (diterima pada saat seseorang dibaptis).</p>				

Pertanyaan 5: Menurut anda, iman anak dimungkinkan dapat berkembang di lingkup mana saja?

Informan	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I.1	<p>Iman anak itu berkembang pertama di keluarga, karena keluarga itu tempat pertama bagi anak untuk pendidikan iman. Jadi orang tua yang berperan mengajarkan cinta kasih, mendidik anak agar mengenal Tuhan. Yang paling utama itu keluarga. Berkembang juga di sekolah. Di sekolah itu pada saat pelajaran agama kan juga diajarkan tentang iman Katolik. Jadi iman anak juga berkembang. Di sekolah itu juga ada kelompok ROKAT (rohani Katolik), jadi mereka kumpul untuk membaca Kitab Suci. Itu kan juga membuat iman anak berkembang, terbiasa berdoa. Lalu di gereja juga bisa iman anak itu berkembang. Contohnya setiap minggu anak-anak di ajak misa ke gereja, di sana anak mendengarkan homili, menyanyi lagu-lagu, itu kan anak kelamaan menjadi terbiasa. Berbeda dengan anak yang jarang diajak ke gereja. Bahkan anak saya itu kadang malah yang mengingatkan untuk misa. Terus iman anak juga bisa berkembang di masyarakat. Jadi iman anak itu tumbuh dan berkembang jika hidup di masyarakat dengan baik, berkumpul dengan teman-temannya, baik di sekolah atau di rumah. Apalagi kalau kumpulnya kumpul yang positif. Kalau dengan teman yang bukan agama Katolik, anak itu terbiasa untuk toleransi. Dan di sana anak juga harus mempertahankan imannya, orang</p>	Di keluarga.	5a
		Di sekolah.	5b
		Di Gereja.	5c
		Di masyarakat	5d

	tua juga berperan dalam mendidik anak agar tetap beriman Katolik.		
I.2	Yang pertama pasti di keluarga, itu menjadi pondasi. Yang kedua di lingkungan terdekat, kemudian di lingkungan sekolah. Maka kita juga berusaha menyekolahkan anak kita di bawah yayasan Katolik. Itu salah satu usaha kita untuk mengembangkan iman. Contoh lainnya, di rumah itu karena sudah kita biasakan untuk berdoa, anak saya itu sudah bisa memimpin doa, rosario juga sudah bisa memimpin. Selain itu juga bisa memimpin lagu kalau di lingkungan. Itu di keluarga. Kalau di masyarakat, karena kebetulan di lingkungan tempat tinggal kami banyak orang Katolik, anak-anak itu selalu semangat kalau ada kegiatan bersama seperti rosario di sepanjang bulan Mei dan Oktober. Lalu kalau di sekolah ya sudah pasti di sekolah Katolik pendidikan imannya pasti terjamin, lewat pelajaran agama kemudian kegiatan-kegiatan rohani.	Di keluarga.	5a
		Di sekolah.	5b
		Di masyarakat	5d
		Di Gereja.	5c
I.3	Mungkin agak banyak ya mas. Yang pertama pasti dari keluarga di rumah, lalu kemudian di sekolah, karena sudah sekolah dan kebetulan sekolahnya juga di sekolah Katolik dan pasti ada pendidikan iman Katolik di situ. Kemudian juga di Gereja, salah satunya di misdinar karena anak saya juga ikut misdinar. Di lingkungan juga, karena ada sembahyangan, latihan koor, meskipun dalam bentuk latihan koor di situ juga akan terpupuk iman anak. Kalau di rumah itu biasanya lewat berdoa bersama setiap malam, kalau di sekolah itu	Di keluarga.	5a
		Di sekolah.	5b
		Di Gereja.	5c

	<p> mungkin lewat misa di sekolah, misa Jumat Pertama, ada retreat. Kalau di Gereja ya misdinar tadi. Kalau di lingkungan ya tadi, sembahyangan, pendalaman iman, sama latihan koor tadi.</p>		
I.4	<p> Menurut saya, kalau anak, karena mereka masih sekolah mungkin yang kelihatan, karena masih kecil, itu di sekolah. Kecuali kalau yang agak besar, anak saya yang pertama, itu sudah ikut misdinar, ikut OMK, itu bisa lebih berkembang lagi. Tapi yang masih kecil-kecil itu yang kelihatan ya di lingkup sekolah. Selain di rumah ya mas. Di keluarga kan sudah pasti. Kalau di lingkungan sekitar kebetulan memang jarang keluar ya mas, mungkin karena pandemi dulu. Kalau sebelum pandemi masih bermain ke sebelah, tapi karena pandemi itu mereka di rumah terus jarang keluar. Kalau di rumah itu memang kami ajarkan berdoa seperti Tanda Salib, Salam Maria, itu sudah hapal, kemudian tambah Bapa Kami. Kemarin rosario selama satu bulan itu ya ikut. Kebetulan di sini jadi kesempatan untuk doa rosario rumat saya. Itu biasanya sekitar 12 orang. Dan sebenarnya lingkup perkembangan iman anak itu bisa di mana saja kok. Yang jelas bagaimana basisnya mereka, pengetahuan awalnya dulu, pokoknya dulu. Dari situ kan nanti kembali ke pengalaman bertemu siapa, ngobrol apa, terus mereka mungkin dengar apa. Itu kalau di pengetahuan tentang ajarannya sendiri sudah cukup itu kan mereka bisa menghubungkan. Saya kira bisa di mana saya.</p>	Di sekolah.	5b
		Di Gereja.	5c
		Di keluarga.	5a

	<p>Walaupun resiko pasti ada. Walaupun kalau secara usia memang di usia tertentu membutuhkan cara tertentu. Saya ingat Romo Suby dulu kalau anak-anak ikut misa, waktu belum pandemi itu kan anak-anak banyak di luar. Kalau kata Romo Triwidi, anak-anak memang harus diingatkan, tapi yang mengingatkan sendiri kan harus ngerti usia mereka. jadi ada anak yang sudah bisa diomongi mereka ngerti, ada yang memang tidak ngerti belum sampai ke situ. Kalau teriak ya teriak saja. Dan masalahnya juga memang tidak semua orang tua ngerti.</p>		
I.5	<p>Paling dasar ya di keluarga. Kemudian di lingkungan, wilayah, sekolah, lalu kelak di lingkungan masyarakat. Kalau di keluarga contohnya saya membiasakan anak untuk berdoa, sebelum makan, sebelum tidur. Dan tentu saya dibantu oleh sekolah juga karena mereka sekolah di sekolah Katolik. Itu sangat membantu. Kadang-kadang kita ada yang terlewat mengajarkan, tahu-tahu dia bisa.</p> <p>Kalau dalam usia dini, saya pikir di masyarakat belum terlalu tampak. Kalau saya bilang seperti orang yang belum cukup bekal untuk belajar di masyarakat. Jadi yang bisa mengembangkan iman itu menurut saya di sekolah, di gereja juga bisa, ada PIA dan PIR, dan di keluarga. Kalau di masyarakat, usia dini belum. Tapi kalau misalkan sudah tingkat SMP, SMA itu bisa ya. Jadi biasanya kalau mereka sudah terbiasa dididik baik semacam peduli pada sesama, mereka lihat sesuatu yang kurang</p>	Di keluarga.	5a
		Di Gereja.	5c
		Di sekolah.	5b
		Di masyarakat.	5d

	sesuai bisa membantu, seperti itu. Tapi kalau untuk pewartaan, di masyarakat itu bagus. Jadi bisa menunjukkan bahwa ini lho orang Katolik itu.		
I.6	Di keluarga pasti ya. Kemudian di lingkungan, paguyuban Gereja. Kemudian di sekolah. Tapi di sekolah ini juga saya bisa katakan, kalau sekolahnya di sekolah Katolik kan jelas pendampingan imannya, justru yang di sekolah negeri itu yang menjadi tantangan bagi anak. Ketika dia sudah mempunyai dasar, dia mempunyai sesuatu yang ditonjolkan seperti mengajak teman-temannya berdoa. Justru menjadi tantangan bagi dia untuk mewujudkan iman itu, kuat atau tidak. Harapan kami anak itu bisa berbaur, tidak hanya di gereja saja. Kan kadang kami bertanya, “kalau yang Islam jumatannya, yang Katolik ngapain?”. Lalu dia cerita. Jadi kami tetap ada komunikasi sejauh mana dia di sekolah. Satu ketika pernah cerita dia doa rosario di sekolah. Saya tanya, “yang mimpin siapa?”, “ya kita bergantian sama teman-teman”. Saya tanya lagi, “bapak ibu guru yang Katolik ada tidak?”, “tidak ada”. Ternyata malah anak itu bisa membaur. Jadi ternyata dulu sekolah di SD Katolik itu jadi punya bekal. Mungkin kalau doa makan atau semacamnya anak sudah otomatis ya. Tapi kadang kita menanamkan nilai-nilai kasih itu tidak hanya dengan doa saja tetapi dengan berbagi. Jadi kalau kita punya sesuatu misalnya makanan, itu menawarkan dulu ke yang lain, “mau tidak?”. Kemudian kita juga	Di keluarga.	5a
		Di Gereja.	5c
		Di sekolah.	5b
		Di masyarakat.	5d

	<p>berbagi kepada sesama, tetangga atau bagaimana, jadi anak bisa inisiatif “ini dikasih ke bude ya” atau bagaimana. Jadi intinya tidak hanya dalam berdoa saja tapi kita juga mengajarkan dalam berbagi. Jadi kalau adiknya ada makanan terus kakaknya belum pulang, itu nunggu kakaknya pulang dulu. Terus kalau lagi keluar sama saya lalu saya ajak jajan itu tidak mau karena tidak sama kakaknya. Itu menjadi sesuatu bagi kami “oh ternyata dia sudah memiliki rasa solidaritas, rasa berbagi”. Mungkin itu dengan tidak sadar ya, tapi ternyata dia bisa mengambil itu. Jadi kami orang tuanya tidak ngajari. Tapi mungkin lewat kebiasaan saya suruh berbagi ke siapa gitu, jadi terbiasa.</p>		
I.7	<p>Ya di keluarga, masyarakat, kemudian di sekolah. Kalau di gereja kan sudah pasti. Hanya kalau di gereja itu kan anak belum tentu, misalnya kalau kita ajak ke gereja tapi itu kan secara formal, ritual. Pasti ada hal yang lain yang membuat anak itu bisa <i>tune in</i> atau tidak. Saya itu melihat anak itu lingkungannya seperti apa.</p>	Di keluarga.	5a
		Di masyarakat.	5d
		Di sekolah.	5b
		Di Gereja.	5c
I.8	<p>Sebenarnya di semua lingkup itu bisa mempengaruhi proses keimanan dia. Baik di keluarga, sekolah, pertemanan di masyarakat, maupun di dunia maya. Sekarang kan memang sudah 40% anak-anak itu beraktivitas di dunia maya. Tapi mungkin yang paling dominan itu di lingkungan keluarga dan sekolah. Karena waktu aktifnya anak-anak itu dari jam 7 sampai jam 1 siang itu kan di lingkungan sekolah, itu kan aktif. Karena</p>	Di keluarga.	5a
		Di sekolah.	5b
		Di Gereja.	5c

	<p>setelah itu kan mereka kesadaran sudah menurun, capek, inginnya istirahat, letih. Lalu malam ada tanggung jawab untuk belajar lagi. Jadi ya sekolah itu buat saya memegang peranan yang cukup berdasar untuk pembentukan iman dan karakter anak. Anak-anak yang bersekolah di negeri di masa-masa awal pendidikan dasarnya saya yakin dan percaya pasti beda kualitas imannya dibanding mereka yang bersekolah di sekolah Katolik sejak dini. Anak saya yang pertama dan kedua dari TK sekolahnya Katolik, tapi yang ketiga ini TK-nya di TK nasional. Jadi memang dalam berdoa di sekolah itu tidak spesifik secara agama tertentu, doanya dibuat umum bahkan dalam bahasa Inggris. Maka saya dan suami sepakat bahwa ini TK PR-nya saya, yang kebetulan tidak bekerja, untuk bisa memberikan pemahaman iman sejak dini ke Tiara, anak saya yang ketiga. Maksudnya ngajari doa Bapa Kami, Tanda Salib, itu tugasnya di saya. Selain itu juga mengajarkan iman lewat nonton video dan membaca buku-buku santo-santa. Dia senang mendengarkan itu. Di keluarga, di sisi lain, ya seperti doa sebelum melakukan aktivitas. Mau pergi, kita biasakan berdoa. Makan bersama, doa bersama. Mau makan itu selalu diingatkan sudah berdoa belum. Sebelum tidur itu malah anak saya yang kedua itu paling rajin mengingatkan karena saya kadang terlewatkan itu. Terus anak sering juga saya ajak ke Gua Maria. Kalau ke gereja itu setiap Minggu, selalu.</p>		
--	---	--	--

	<p>Kalau di masyarakat, anak saya itu tidak terlalu signifikan karena hampir tidak punya komunitas di luar. Karena sejak kami pindah ke sini, dengan situasi lingkungan rumah yang pinggir jalan, mereka tidak punya teman. Kecuali saudara. Maksudnya kalau ada pertemuan saudara gitu, saudaranya ibu saya rata-rata Kristen, GKJ. Jadi kalau di masyarakat itu paling waktu ikut lomba 17-an, ikut tirakatan. Terus ada acara natalan lingkungan mereka juga ikut. Tapi kan interaksi mereka dengan orang lain kan hanya sebatas <i>say hello</i> jadi tidak terlalu signifikan pengaruhnya ke pembentukan iman. Tapi mereka melihat orang lain yang berbeda, malah cenderung dari <i>Youtube</i>, melihat yang mungkin menjelekkan agama kita, ya mereka tanya ke saya. Saya pun juga menjelaskan bahwa dunia ini itu tidak semua seperti yang ada di sekitar kita sekarang. Kalau di sekolah ya guru-guru semua ngomongnya tentang iman, tentang kasih, tentang Yesus, semua sama, karena dari kecil kan mereka sekolahnya Katolik terus. Tapi di luar sana banyak yang berbeda dengan kita, baik yang baik maupun yang tidak baik.</p>			
Indeks				
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah	Persentase
5a	Di keluarga.	I.1, I.2, I.3, I.4, I.5, I.6, I.7, I.8	8	100%
5b	Di sekolah.	I.1, I.2, I.3, I.4, I.5, I.6, I.7, I.8	8	100%

5c	Di Gereja.	I.1, I.2, I.3, I.4, I.5, I.6, I.7, I.8	8	100%
5d	Di masyarakat	I.1, I.2, I.5, I.6, I.7	5	62,5%

Kesimpulan: berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa para informan mengungkapkan di lingkup mana saja iman anak dapat berkembang. **Pertama**, 8 informan (100%) mengungkapkan bahwa iman anak dapat berkembang di lingkup keluarga. **Kedua**, 8 informan (100%) mengungkapkan bahwa iman anak dapat berkembang di lingkup sekolah. **Ketiga**, 8 informan (100%) mengungkapkan bahwa iman anak dapat berkembang di lingkup Gereja. **Keempat**, 5 informan (62,5%) mengungkapkan bahwa iman anak dapat berkembang di lingkup masyarakat.

Pertanyaan 6: Ceritakan bahwa iman anak dapat berkembang melalui pendidikan iman yang anda berikan!

Informan	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I.1	Ya anak-anak saya biasanya, seperti berdoa. Kadang anak itu seenaknya sendiri, ya saya ingatkan kalau mau makan ya berdoa, ke gereja bareng, berdoa bareng. Ya meskipun tidak rutin tapi kami sempatkan. Menurut saya orang tua itu berperan penting dalam perkembangan iman anak karena orang tua itu sebagai pengendali anak dan bertanggung jawab dalam pendidikan iman anak. Karena zaman sekarang anak cenderung asyik sama dunianya sendiri seperti <i>gadget</i> sampai lupa waktu. Tapi orang tua juga kadang kurang memiliki waktu untuk berkomunikasi dengan anak. Jadi caranya paling anak sering diajak <i>sharing</i> tentang agama, diajak ngobrol tentang kesehariannya. Harapan saya ketika mereka dewasa mereka dapat menjadi pribadi yang baik sesuai ajaran Tuhan dan mempunyai iman yang kuat. Jadi kalau agak menyimpang gitu kan ingat Tuhan. Tapi sejauh	Anak semakin taat.	6a

	ini puji Tuhan anak-anak itu masih bisa dikendalikan.		
I.2	Berkembangnya itu mungkin dia jadi lebih berani ya, dalam pelayanan. Dia pernah tugas lektor, mazmur, dirigen. Tugas mazmur di gereja. Kami orang tuanya yang deg-degan, kan masih kelas 2 SD takut salah atau gimana. Eh anaknya malah percaya diri aja, lancar. Jadi dia lebih berani tampil terutama dalam tugas-tugas peribadatan. Kalau di lingkungan, anak saya yang kecil itu sering diberi tugas baca Kitab Suci. Pokoknya kita hanya berusaha yang terbaik, karena saya juga mengalami hal yang sama. Dulu waktu kecil awalnya saya memang dipaksa tapi lama-lama juga terbiasa. Anak kalau disuruh milih berdo'a apa main HP pasti cenderung milih main HP, awalnya. Sekarang kita kalau berangkat ke lingkungan ya sudah otomatis mau ikut. Dulu awalnya juga sulit. Tapi kita memaksa agar terbiasa.	Anak semakin percaya diri dalam pelayanan.	6b
		Anak semakin sadar untuk terlibat dalam hidup menggereja.	6c
I.3	Kalau di keluarga saya, kalau dipaksa itu tidak akan menjadi sebuah kebiasaan, tapi kalau umpamanya berdo'a itu, seringnya berdo'a malam, itu dibiasakan. Meskipun sudah pada rebahan, ya kita bangunkan dulu, meskipun kadang ada penolakan. Tapi ada satu ketika saat saya lupa malah anak saya yang mengingatkan. "Belum berdo'a lho yah". Sebelum perjalanan jauh itu saya biasakan sebelum berangkat itu berdo'a bareng-bareng. Nah itu pas seandainya saya lupa, pasti anak-anak yang mengingatkan. Dari situ anak-anak menjadi terbiasa,	Anak semakin rajin berdo'a.	6d
		Anak semakin memiliki sopan santun.	6e

	<p>kebiasaan baik. Saya juga mengajarkan nilai-nilai kepada anak. Misalnya sopan santun dan hormat kepada orang yang lebih tua. Dan anak saya kalau mau pergi pasti pamit sama mbahnya. Dan ternyata di sekolah pun juga mendapat pendidikan iman. Jadi misal kalau ada yang tidak didapat di rumah malah didapat di sekolah. Pernah satu ketika saya terkejut karena anak saya yang pertama itu bisa hafal doa Bapa Kami atau Salam Maria. Ternyata dia belajar di sekolah, waktu itu masih TK. Padahal saya tidak ngajari sampai sebegitunya. Jadi ternyata pendidikan iman di sekolah Katolik itu porsinya juga lumayan banyak.</p>		
I.4	<p>Ya sejauh ini yang kami ajarkan masih sebatas doa-doa dasar. Kalau soal sikap, sikap iman, terus menghadapi sesuatu misalnya perbedaan pandangan dengan agama lain, anak saya yang paling besar mungkin sudah ada sedikit yang dialami. Kebetulan karena di rumah kami di sini kan juga sering kalau ada pertemuan sarasehan gitu di sini juga. Pada akhirnya ketika kami yang sudah dewasa itu <i>sharing</i> mengenai hal-hal yang disampaikan dari buku panduan dari paroki, dari keuskupan itu anak-anak kan dengar juga. Dan beberapa kali saya melihat mereka juga memang menyimak apa yang diobrolkan oleh kami-kami ini. Harapannya sih dia menyerap itu, menyerap apa yang diomongkan. Kan biasanya sifatnya positif ya, hal-hal yang positif yang disampaikan. Jadi kalau perkembangannya saya kira ya dari pertemuan-pertemuan itu.</p>	<p>Anak semakin sadar untuk terlibat dalam hidup menggereja.</p>	6c

	<p>Mungkin di sekolah mereka juga, kebetulan anak-anak ini memang kami berkomitmen bahwa mereka sampai SMP itu kami sekolahkan di sekolah Katolik. Setidaknya sampai mereka di usia remaja itu di lingkungan yang masih satu visi. Karena waktu saya kecil dulu juga di SD negeri yang kita sebagai kaum minoritas sering disinghiri. Tapi kan waktu dulu sudah beda lagi dengan sekarang. Kemudian, mungkin yang kami anjurkan tapi belum bisa ngasih contoh itu biasanya baca Kitab Suci. Saya sendiri tidak pernah secara bersama-sama gitu hampir belum pernah. Tapi kalau secara pribadi saya biasanya baca Kitab Suci pakai HP itu. Lha ini yang saya gunakan itu kadang gini mas, belakangan ini, kebetulan kan anak saya yang nomor dua kan sudah 10 tahun dan kemarin sudah komuni pertama, dia kan saya belikan nomor HP untuk <i>Whatsapp</i>. Saya sih berencana <i>Whatsapp</i>-nya dia itu saya pakai sebagai sarana komunikasi saya dengan dia termasuk ya soal saya ingin dia itu punya prinsip-prinsip, nilai-nilai hidup sama dengan yang saya yakini. Ya ini baru awal, baru kemarin awal Juni habis terima komuni pertama itu terus saya belikan nomor HP itu. Ya kami janji kalau sudah umur 10 tahun kami berikan itu. Tapi kayaknya dia belum banyak ini, baru berapa minggu ini di-<i>whatsapp</i> gitu juga belum tentu langsung balas. Ya saya sih tidak masalah itunya, paling tidak kan misalnya saya menemukan sesuatu nih di internet yang menarik perhatian, yang mungkin ini bisa menjadi</p>		
--	---	--	--

	<p>tambahan ilmu buat anak itu saya <i>share</i>. Soal nanti dia baca atau belum kan ketika kami bertemu kan bisa saya tanya. Idenya gitu. Karena kita sebagai orang tua kan punya ide ingin ngomong sama anak ternyata ini jaraknya baru jauh, pas ketemu lupa. Dengan adanya media ini memudahkan juga.</p>		
I.5	<p>Tadi saya sudah katakan, awal-awal memang melalui sebuah keharusan. Misalkan misa mingguan, itu mau tidak mau harus misa. Kadang-kadang saya tugas jam 6 pagi, ya sudah kita misa jam 6 pagi. Saya juga mencari yang anak-anak suka. Anak saya itu suka sekolah Minggu, jadi gimana caranya kalau kita tidak ada acara kita misa jam 8 pagi. Lalu juga lewat pembiasaan berdoa, sebelum makan, sebelum beraktivitas, sebelum tidur. Kemudian juga lewat pengajaran, misalkan di jalan ada orang buang sampah sembarangan dari mobil, anak kita beri tahu bahwa itu tidak baik. Jadi ya itu, lewat pembiasaan dan dengan sedikit paksaan. Memang anak kecil perlu sedikit dipaksa. Kadang itu ngeluh malas, masih mengantuk. Ya kadang kalau sudah terpaksa saya bilang “tidak apa-apa di gereja tidur, tidak masalah. Yang penting kamu ke gereja”.</p>	<p>Anak semakin sadar untuk terlibat dalam hidup menggereja.</p>	6c

I.6	<p>Satu, lewat pembiasaan. Komunikasi juga, saya tanya bagaimana kegiatannya, bagaimana dia di sekolah. Yang jelas kami menanamkan prinsip mas. Prinsip itu harus dibawa anak sampai nanti dia dewasa dan sampai nanti dia berkeluarga. Kemudian saya juga tekankan pada anak kalau sudah masuk ke suatu kelompok itu tanggung jawabnya bagaimana. Jadi waktu tugas misdinar, terutama pagi, dia bisa bangun sendiri kemudian dia juga mempersiapkan sendiri. Jadi kami membangun supaya dia tanggung jawab dan tidak harus dikejar-kejar, dengan kesadarannya sendiri. Sejauh ini tugasnya di misdinar, dia sudah bisa jalan sendiri. Itu juga kalau ada jadwal yang berbarengan, itu saya suruh milih sendiri mana yang menurutnya lebih penting dan utama. Jadi kami tinggal membantu memberikan pandangan dan pertimbangan. Yang penting ada komunikasi, jadi kita ajak anak bicara, diskusi, kita hanya memberikan pertimbangan. Kalau anak tidak bisa menentukan ya kami yang memilihkan.</p>	Anak semakin bertanggung jawab	6f
I.7	<p>Anak saya yang besar itu sekarang jadi sekretaris ISKS (Ikatan Siswa-Siswi Katolik Surakarta). Karena gini, dia juga melihat kami, kebetulan bapaknya kan ketua RT, ketua lingkungan juga. Saya juga, saya kan di beberapa tempat, saya juga <i>volunteer</i> di Difalitera. Saya banyak ngomong sama anak kalau hidup kita itu beruntung. Kan juga banyak anak-anak PMKRI yang sering main ke rumah. Saya kira hal-hal itu yang membuat anak</p>	Anak semakin bertanggung jawab	6f
		Anak semakin memiliki kepedulian.	6g

	saya itu mulai ngerti bahwa kalau kita di luar itu <i>care</i> sama orang itu wujudnya bisa berbeda, ikut organisasi, seperti itu. Tapi ini masih dalam kelompok Katolik ya. Memang waktu itu saya mengarahkan kalau tidak di OMK pun, misalnya di lingkungan juga tidak, kan bisa ke luar.		
I.8	Kalau dari bayi kan memang belum ngerti apa-apa. Terus ketika dibaptis kan mereka juga belum paham. Tapi kalau anak saya yang kedua itu karena baptisnya sudah agak besar jadi saya bisa menjelaskan, nama baptis yang dipilihkan untuk dia itu bagaimana, orang kudus yang diminta untuk menjadi pelindung dia itu seperti ini. Sekarang mereka juga sudah paham siapa Tuhan Yesus, bagaimana karya penyelamatan-Nya. Ya otomatis pasti berkembang, melalui pendidikan iman yang saya berikan berarti kan dengan saya biasakan berdoa, terus saya beri pemahaman-pemahaman.	Anak semakin kaya dalam pengetahuan iman.	6h

Indeks

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah	Persentase
6a	Anak semakin taat.	I.1	1	12,5%
6b	Anak semakin percaya diri dalam pelayanan.	I.2	1	12,5%
6c	Anak semakin sadar untuk terlibat dalam hidup menggereja.	I.2, I.4, I.5	3	37,5%
6d	Anak semakin rajin berdoa.	I.3	1	12,5%
6e	Anak semakin memiliki sopan santun.	I.3	1	12,5%
6f	Anak semakin bertanggung jawab.	I.6, I.7	2	25%
6g	Anak semakin memiliki kepedulian.	I.7	1	12,5%
6h	Anak semakin kaya dalam pengetahuan iman.	I.8	1	12,5%

Kesimpulan: Berdasarkan data di atas, dapat dilihat para informan mengungkapkan bahwa iman anak dapat berkembang melalui pendidikan iman yang orang tua berikan. **Pertama**, 1 informan (12,5%) mengungkapkan bahwa melalui pendidikan iman yang orang tua berikan anak menjadi semakin taat. **Kedua**, 1 informan (12,5%) mengungkapkan bahwa melalui pendidikan iman yang orang tua berikan anak menjadi semakin percaya diri dalam pelayanan. **Ketiga**, 3 informan (37,5%) mengungkapkan bahwa melalui pendidikan iman yang orang tua berikan anak menjadi semakin sadar untuk terlibat dalam hidup menggereja. **Keempat**, 1 informan (12,5%) mengungkapkan bahwa melalui pendidikan iman yang orang tua berikan anak menjadi semakin rajin berdoa. **Kelima**, 1 informan (12,5%) mengungkapkan bahwa melalui pendidikan iman yang orang tua berikan anak menjadi semakin memiliki sopan santun. **Keenam**, 2 informan (25%) mengungkapkan bahwa melalui pendidikan iman yang orang tua berikan anak menjadi semakin bertanggung jawab. **Ketujuh**, 1 informan (12,5%) mengungkapkan bahwa melalui pendidikan iman yang orang tua berikan anak menjadi semakin memiliki kepedulian. **Kedelapan**, 1 informan (12,5%) mengungkapkan bahwa melalui pendidikan iman yang orang tua berikan anak menjadi semakin kaya dalam pengetahuan iman.

Pertanyaan 7: Dalam usaha mengembangkan iman anak, jelaskan apa saja upaya yang anda lakukan!

Informan	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I.1	Yang pasti mendidik anak secara Katolik. Yang paling sederhana mungkin mengajak anak ke gereja, jadi membiasakan anak ke gereja. Selain itu mungkin mengenalkan doa-doa pokok dan devosi-devosi. Ziarah juga, paling kalau libur diajak ke Gua Maria. Saya juga mengajarkan nilai-nilai yang baik ke anak, terutama dalam berhubungan dengan teman. Dan itu kadang saya sangkutkan dengan ajaran agama. Misalnya dalam hal berbagi.	Melibatkan anak dalam kegiatan menggereja.	7a
		Mengajak anak melakukan kegiatan rohani.	7b
		Menanamkan nilai-nilai kemanusiaan.	7c
I.2	Yang pasti rutin ke gereja ya mas, setidaknya seminggu sekali. Itu harus ikut, harus bersama. Melibatkan di kegiatan lingkungan, ibadat, latihan koor. Ya pertama kita paksa dulunya, tapi sekarang mereka sudah dengan kesadaran mereka sendiri. Karena terbiasa sih	Melibatkan anak dalam kegiatan menggereja.	7a
		Menyekolahkan anak di sekolah Katolik.	7d

	mas. Sekolah, kita sekolahkan di yayasan Katolik.		
I.3	Ya mungkin seperti tadi sih mas. Mengajak berdoa bersama secara rutin, menyekolahkan di sekolah Katolik, itu karena saya merasa sebagai orang tua itu waktunya kurang, lalu cara mendidiknya juga secara iman Katolik. Jadi untuk melengkapi apa yang sudah anak-anak dapat di rumah. Lalu dengan kondisi yang seperti saat ini terutama pergaulan, saya dan istri inginnya anak-anak itu sekolah di sekolah Katolik setidaknya sampai SMP. Dengan melihat realita zaman sekarang, meskipun lewat berita, rasanya kok saya belum berani melepas anak untuk sekolah selain di sekolah Katolik. Kemudian seperti tadi, saya juga mengajak anak untuk aktif di lingkungan. Jadi kalau pas saya bisa ikut kegiatan lingkungan, anak-anak saya ajak. Kalau latihan koor, anak saya yang pertama yang kelas 5 itu sudah mau ditugaskan menjadi solis. Kalau yang kecil ya paling cuma nimbrung. Saya pun waktu kecil dulu juga orang tua saya caranya ngajak pertama juga gitu. Diajak koor, tapi saya main ke mana gitu. Tapi kan sedikit demi sedikit tahu kegiatannya. Jadi ya selama saya bisa ikut saya pasti ngajak anak-anak. Tapi namanya juga anak-anak pasti sesekali pernah menolak. Biasanya karena sudah capek les.	Mengajak anak melakukan kegiatan rohani.	7b
		Menyekolahkan anak di sekolah Katolik.	7d
		Melibatkan anak dalam kegiatan menggereja.	7a
I.4	Ya kalau untuk komunikasi salah satunya itu tadi (memanfaatkan <i>Whatsapp</i> sebagai media pendidikan iman). Tapi kalau usaha yang lain mungkin seperti kalau misalnya di sini ada ibadat atau	Melibatkan anak dalam kegiatan menggereja.	7a
		Memberikan teladan kepada anak.	7e
		Menanamkan nilai-nilai kemanusiaan.	7c

	<p>apa, mereka saya libatkan. Ini setelah pandemi ini yang jelas. Sama ibunya juga begitu. Misalnya pas saya juga tidak bisa ikut kalau memang mereka tidak ada tugas sekolah yang betul-betul penting terus mereka juga di rumah ya diikutkan. Ya contohnya tadi misalnya rosario, sudah mulai bisa Salam Maria, kalau rosario kan itu keliling itu mereka juga ikut gantian. Misalnya, teman-teman yang lain yang anaknya sudah besar malah sudah berani memimpin, walaupun masih dengan teks dan didampingi orang tua. Jadi saya kira pengalaman seperti itu membuat mereka itu lebih yakin, merasa diterima oleh lingkungannya, terus merasa “oiya, memang ini itu yang benar”. Jadi ya itu, usaha saya itu wajib untuk mereka ikut. Kalau di keluarga paling kadang-kadang doa malam bersama kalau pas saya di rumah tidak terlalu malam. Yang besar-besar itu yang nomor 1 dan 2 itu sudah mulai berani mimpin. Kalau yang besar okelah, kalau yang nomor 2 itu kadang “yang mimpin aku ya”. Berani mimpin rosario juga. Saya mungkin itu ya. Juga lewat keteladanan. Jadi kalau doa malam gitu saya usahakan mereka melihat bapak ibunya walaupun mereka tidak doa bareng tapi setidaknya ngerti oh ibunya bangun tidur atau mau tidur berdoa. Terus waktu makan gitu juga doa, kebiasaan-kebiasaan seperti itu.</p> <p>Mungkin istri saya sih mas. Kebetulan belum lama, itu waktu dia sama anak saya yang nomor 2. Pernah ke Luwes, itu kan mau turun ke parkiran. Itu ada ibu-ibu</p>		
--	---	--	--

	<p>bawa kardus dari supermarket. Ada 3 kardus, jadi ibunya kan turinin dulu 2, balik lagi 1, didekat-dekatkan gitu. Terus istri saya bantu bawa, terus anak saya itu tanya pas sudah selesai sudah sampai parkir. “Mama, emang mama kenal?”. “Ya tidak kenal mas” istri saya bilang gitu. “Kan memang kita kalau mau bantu tidak harus kenal baru dibantu”. Kalau saya memang tidak banyak sih, ya karena waktu saya dengan anak-anak terbatas. Mas Ega tahu sendiri kan. Saya itu baru pulang kerja langsung ke gereja. Jadi ya saya berharap memang masih berharap punya waktu yang lebih sama anak-anak supaya punya pengalaman seperti itu. Saya juga berharap anak-anak itu punya pengalaman, kaya akan pengalaman hal-hal yang baik.</p>		
I.5	<p>Ya seperti yang sudah saya katakan tadi. Selain itu mungkin dengan menyekolahkan di sekolah Katolik. Saya dan istri sudah diskusi dari sebelum mereka sekolah. Sekarang kan situasi sudah berbeda dengan dulu ya, kalau dulu saya dari SD sampai kuliah di negeri. Kalau sekarang, seperti tadi saya bilang, kalau imannya belum tumbuh dan belum kuat, jangan kita campur ke umum dulu. Biar mereka terarah. Kalau mereka sudah terbiasa dan memiliki bekal yang cukup baru kami lepas. Memang harus dilepas, biar tahu masyarakat itu seperti apa. Kalau mereka dilepas ke sekolah heterogen, saya yakin kalau mereka sudah kuat imannya mereka akan lebih kuat. Lalu kalau untuk kegiatan di lingkungan memang belum saya ajak. Tapi</p>	Menyekolahkan anak di sekolah Katolik.	7d
		Mengajak anak melakukan kegiatan rohani.	7b

	kadang saya ajak ziarah ke Gua Maria. Bagi saya itu taktik. Itu kan salah satu bentuk kreativitas.		
I.6	Ya itu tadi sih mas, mengajak anak terlibat di lingkungan. Lalu kalau di rumah ya kami ajak berdoa bersama dan kadang kami suruh untuk memimpin doa. Pernah anak saya itu berusaha mencari kutipan-kutipan ayat Kitab Suci kemudian dia mengupas buku Ruah itu. Jadi ternyata buku itu berguna juga untuk dia. Jadi dia secara mandiri mencari terjemahan dari ayat-ayat itu dan aplikasinya. Mungkin dari hal yang sederhana, setiap setelah misa itu kami pasti tanya “tadi romonya siapa? Khotbahnya apa?”. Jadi anak itu juga menyimak khotbahnya apa. Kalau kita ke gerejanya berbeda, pasti saya tanya itu.	Melibatkan anak dalam kegiatan menggereja.	7a
		Mengajak anak melakukan kegiatan rohani.	7b
I.7	Ya itu mas, doa bersama, doa malam. Kalau di rumah saya kan yang banyak berinteraksi dengan anak-anak kan suami saya, hal-hal seperti ini yang lebih <i>rigid</i> itu suami saya. Kalau saya sih lebih longgar, karena terbiasa tidak di rumah. Jadi sama suami saya itu anak-anak diajak ke lingkungan. Kalau di rumah itu selain berdoa kadang buka buku bicara soal ayat gitu, ngajak ngobrol soal iman. Lalu kita juga ziarah bersama. Menurut saya itu salah satu cara karena zaman sekarang itu kan sangat sulit untuk ngumpul bareng, saya seperti apa, anak seperti apa, pegangnya apa. Yang pasti doa sih mas. Kalau doa malam kan itu suasananya tenang, anak-anak sudah istirahat. Kalau sore itu kan tidak mungkin bisa.	Mengajak anak melakukan kegiatan rohani.	7b
		Melibatkan anak dalam kegiatan menggereja.	7a

I.8	<p>Mengajarkan kepada anak siapa itu Tuhan, siapa itu Yesus, bagaimana karya Roh Kudus dalam hidup. Terus doa-doa, tata cara ibadat, mengajak mereka untuk rutin ke gereja, mengikuti sekolah Minggu. Lalu memasukkan mereka ke sekolah yang memang memberi pendidikan iman yang jelas, yang mendukung. Lalu mengajarkan mereka untuk selalu bisa mengikuti tahapan-tahapan sakramen yang mereka harus terima. Terus juga memberi pengajaran mengenai membaca Kitab Suci. Tapi kalau saya jarang membaca Kitab Suci yang biasanya, lebih banyak melalui video-video, film seperti itu. Dari sana saya masukkan nasihat-nasihat juga. Terus teladan juga, tentang kejujuran, tentang kasih. Itu juga diingatkan terus di sekolah, seperti sumbangan untuk orang miskin, persembahan-persembahan. Terus juga ada tugas pelajaran agama yang harus memberi untuk orang yang membutuhkan, terus ada laporannya. Itu kan sedikit banyak materi-materi itu mengajarkan mereka tentang bagaimana beriman, teladan hidup beriman itu seperti apa yang langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi selain mengingatkan juga mencoba untuk meneladankan khususnya tentang nilai-nilai dasar beriman itu seperti apa. Jadi kalau saya minta mereka ke gereja ya saya temani. Kalau di gereja fokus mendengarkan romo ya saya berusaha untuk tidak ngobrol. Nah yang agak susah ya itu yang berdoa bersama setiap</p>	Mengajak anak melakukan kegiatan rohani.	7b
		Melibatkan anak dalam kegiatan menggereja.	7a
		Menyekolahkan anak di sekolah Katolik.	7d
		Memberikan teladan kepada anak.	7e

	malam sebelum tidur sama baca Kitab Suci yang lebih rutin.			
Indeks				
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah	Persentase
7a	Melibatkan anak dalam kegiatan menggereja.	I.1, I.2, I.3, I.4, I.6, I.7, I.8	7	87,5%
7b	Mengajak berdoa bersama.	I.1, I.3, I.5, I.6, I.7, I.8	6	75%
7c	Menanamkan nilai-nilai kemanusiaan.	I.1, I.4	2	25%
7d	Menyekolahkan anak di sekolah Katolik.	I.2, I.3, I.5, I.8	4	50%
7e	Memberikan teladan kepada anak.	I.4, I.8	2	25%
<p>Kesimpulan: Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa para informan mengungkapkan apa saja upaya yang dilakukan dalam usaha mengembangkan iman anak. Pertama, 7 informan (87,5%) mengungkapkan bahwa upaya yang dilakukan dalam usaha mengembangkan iman anak adalah dengan melibatkan anak dalam kegiatan menggereja. Kedua, 6 informan (75%) mengungkapkan bahwa upaya yang dilakukan dalam usaha mengembangkan iman anak adalah dengan mengajak berdoa bersama. Ketiga, 2 informan (25%) mengungkapkan bahwa upaya yang dilakukan dalam usaha mengembangkan iman anak adalah dengan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan. Keempat, 4 informan (50%) mengungkapkan bahwa upaya yang dilakukan dalam usaha mengembangkan iman anak adalah dengan menyekolahkan anak di sekolah Katolik. Kelima, 2 informan (25%) mengungkapkan bahwa upaya yang dilakukan dalam usaha mengembangkan iman anak adalah dengan memberikan teladan kepada anak.</p>				

Pertanyaan 8: Berdasarkan pemahaman anda tentang mewariskan iman menurut Seruan Apostolik <i>Amoris Laetitia</i> , jelaskan bahwa pemahaman anda tersebut memiliki arti bagi perkembangan iman anak!			
Informan	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I.1	Menurut saya, pada dasarnya kalau orang tua imannya kuat, anak juga imannya akan kuat. Contohnya, ayah dan ibu, yang rajin ke gereja, aktif di lingkungan hanya ibunya saja. Otomatis anak pasti akan berkomentar “ <i>alah</i> ayah saja kalau Minggu tidak ke gereja, tidak pernah ke lingkungan”. Jadi anak kan pasti mencontoh apa yang	Ada relasi antara pemahaman tentang mewariskan iman dengan perkembangan iman anak.	8a

	<p>dilihat. Berbeda kalau keduanya sama-sama rajin menggereja, pasti apa-apa akan bersama-sama. Tidak ada contoh buruk yang dilihat anak, seperti yang satu rajin, yang satu malas. Karena jujur suami saya juga begitu. Kadang malas ke gereja. Jadi saya mengajak dia supaya anak juga semangat ke gereja. Jadi kalau orang tua imannya kuat, ya pasti anak juga akan punya iman yang kuat juga. Kebiasaan orang tua itu secara tidak langsung juga mambentuk karakter anak. Kalau orang tuanya malas, anaknya pasti juga akan malas. Orang tuanya rajin, anaknya juga pasti ikut rajin. Umumnya begitu. Jadi semua itu berbanding lurus. Orang tua yang imannya kuat pasti menginginkan dan mengusahakan supaya iman anaknya tidak biasa-biasa saja. Semua itu juga tergantung dari orang tuanya sendiri, karena kan anak. Anak kalau masih ada orang tua itu pasti bergantung sama orang tua, membutuhkan bimbingan orang tua.</p>		
I.2	<p>Sangat mas, sangat memiliki arti. Kalau kita lihat itu pergaulan dan teknologi di kehidupan anak zaman sekarang sudah sangat berbeda dengan apa yang kita alami dulu. Efek negatif di zaman dulu lebih minim dibandingkan zaman sekarang. Zaman sekarang efek negatifnya sangat kuat apalagi dari <i>Youtube</i> dan lain sebagainya. Kita berusaha meminimalisir tayangan atau apapun yang tidak sesuai dengan usia, tapi kita kan tidak bisa memonitor 24 jam. Kadang-kadang anak itu bergaul dengan temannya, ada yang lagi buka <i>Youtube</i> itu</p>	<p>Ada relasi antara pemahaman tentang mewariskan iman dengan perkembangan iman anak.</p>	8a

	<p>iklan tiba-tiba muncul sendiri. Salah satu yang membuat kita harus kekeh mewariskan iman, iman harus berkembang itu ya harapan kami itu kalau dia punya relasi yang dekat dengan Tuhan, itu bisa istilahnya menjadi rem dia supaya nanti kalau ada efek negatif yang datang ke dia, karena iman dia kuat dan terbiasa diberi sesuatu yang positif, relasi yang dekat dengan Tuhan, ya harapan kita itu bisa menjadikan suatu benteng yang kuat. Jadi mewariskan iman itu penting. Anak-anak kan masa depan kita, jangan sampai nanti lari dari iman Katolik. Itu sudah janji kita waktu menikah. Tidak bisa hanya dengan teori tapi kita harus jadi contoh. Kalau menyuruh anak berdoa, kita juga berdoa. Kalau kita mau anak itu keluar di lingkungan, kita juga harus keluar di lingkungan. Kalau anak ingin ikut koor ya kita harus ikut. Jadi tidak bisa hanya perintah. Kalau anak zaman sekarang cuma diperintah malah berontak. Kita harus kasih contoh.</p>		
I.3	<p>Iya mas, memiliki arti. Seperti tadi, yang menarik bagi saya adalah bahwa memberi contoh bukan hanya memberi nasihat. Nah itu sebagai orang tua kadang menjadi contoh yang baik itu agak susah, kalau kita bisa menjadi contoh yang baik tentu iman anak akan bertumbuh dengan sendirinya. Meskipun saya menyuruh ikut misdinar, tapi kalau saya tidak aktif pelayanan anak pasti protes, “untuk apa ikut misdinar”. Kalau sayanya aktif anak pasti akan berpikir “oh iya ayah saya aktif ikut kegiatan”. Saya juga cerita, dulu waktu kecil</p>	<p>Ada relasi antara pemahaman tentang mewariskan iman dengan perkembangan iman anak.</p>	8a

	<p>saya juga ikut misdinar. Itu bisa menjadi ketertarikan bagi anak untuk ikut misdinar.</p> <p>Jadi maksudnya pemahaman orang tua itu berbanding lurus dengan perkembangan iman anak. Kan ada kata-kata bahwa apa yang dilihat anak itu kan menjadi contoh baginya. Ya itu, kalau orang tuanya memberi contoh yang baik, maka anak juga pasti akan melakukan contoh yang baik itu. Umpamanya, kalau orang tuanya aktif di gereja, kemudian anaknya juga ikut aktif di gereja tentu iman anak pasti semakin berkembang. Sebaliknya, kalau orang tuanya hanya memberi nasihat yang bermacam-macam tapi sembahyangan saja tidak pernah, misa mingguan ya jarang, itu anak juga akan meniru. Pernah suatu ketika itu memang saya tidak bisa ke gereja misa mingguan, itu bagi saya sudah menjadi contoh yang buruk. Karena menurut anak saya capek itu sudah menjadi alasan, “capek yah, nggak ke gereja”. Itu kan juga akan berbanding lurus. Kalau contohnya buruk, ya yang ditangkap anak juga itu dan imannya bisa tidak berkembang. Memang contoh dari orang tua itu menjadi katekese di keluarga.</p>		
I.4	<p>Menurut saya sangat memiliki arti. Kalau tidak punya pola pikir yang seperti itu akhirnya kan tidak peduli. Dan saya kira pasti ada yang seperti itu, bahkan lebih. Sekarang ada himbauan-himbauan dari Gereja ataupun dari lingkungan yang untuk sekadar “anaknya baptis bayi ya harus baptis bayi”. Mungkin sekarang-sekarang ini cukup intens. “Bayi</p>	<p>Ada relasi antara pemahaman tentang mewariskan iman dengan perkembangan iman anak.</p>	8a

	<p>tidak harus sampai 1 tahun ya dibaptiskan”. Dari situ saya kira itu sudah menjadi satu langkah konkrit bahwa orang tua ini menyadari “setelah ini saya harus ngapain”. Saya kira itu juga cukup diperhatikan umat di lingkungan. Jadi kalau menurut saya pengetahuan atau pola pikir itu memang berarti untuk perkembangannya. Karena kalau paham kan sedikit banyak akan dilakukan. Kalau terpikir saja tidak ya tidak akan dilakukan. Maka kita penting memang untuk berpaguyuban itu. Karena kadang apa yang kita tidak pikirkan itu dipikirkan orang lain. Terus ketika ada <i>sharing</i> itu kemudian kita kepikiran “oiya ya”. Atau mungkin sebenarnya kita sudah kepikiran tapi lupa. Itu kan suatu saat juga diingatkan “oiya ya, dulu saya mau ngomong ini ke anak saya”. Saya kira itu sih mas.</p>		
I.5	Ya iya mas. Kalau tidak paham saya pikir tidak akan terjadi pewarisan iman itu.	Ada relasi antara pemahaman tentang mewariskan iman dengan perkembangan iman anak.	8a
I.6	Ya jelas memiliki arti ya mas. Jadi memang harus didasari dengan pemahaman dulu. Kalau kita paham, maka memahamkan orang itu kan mudah. Tapi kalau kita tidak ngerti, ya ngajari itu sulit. Tapi kalau kita tahu apa yang harus kita lakukan, dan kita menyampaikan ke anak, itu lebih mudah. Jadi kita harus tahu dulu iman Katolik itu apa, baru kita menyampaikan ke anak supaya anak juga bisa menerima pendidikan iman itu. Dan memang lebih banyak belajar itu lebih baik sebenarnya. Tapi karena	Ada relasi antara pemahaman tentang mewariskan iman dengan perkembangan iman anak.	8a

	<p>keterbatasan waktu dan tenaga, banyak kegiatan, kadang dokumen-dokumen yang penting dan sebenarnya sudah kami lakukan, itu justru kami tidak tahu. Jadi umat itu kadang asal jalan. Liturgi juga, “biasanya gini”. Kembali lagi, kadang anak tanya tentang hal yang kita tidak ngerti. Kalau tidak menjawab kan kurang baik. Tapi ya bagaimana lagi, keterbatasan orang tua.</p>		
I.7	<p>Kalau kita tolok ukurnya itu, pemahaman tentang mewariskan iman dan perkembangan iman, ya otomatis itu sangat berarti. Ya itu berbanding lurus. Misalnya, ibaratnya seperti cetakan, apa yang dicetak pasti sama dengan cetakannya. Tergantung pemahaman orang tua. Cuma kan kadang itu, gini, oke kita paham, paham tapi di kondisi-kondisi yang lain itu kita memberi kelonggaran. Misalnya mengenai aturan, kalau kita dulu itu kita memahami aturan itu kan 1 tahun misalnya, tapi untuk anak sekarang kita tidak bisa seperti itu. Tidak bisa 1 tahun seperti kita, bisa jadi 5 tahun. Itu harus dipahami juga, orang tua tidak bisa menuntut tegas-tegas ke anak. Saya juga mencoba mengakomodir nilai-nilai yang lain, yang sekarang di ini anak. Ya semacam <i>deal-deal</i> gitu. Tapi ada hal yang tidak boleh ditabrak karena berkaitan dengan pelanggaran-pelanggaran.</p>	<p>Ada relasi antara pemahaman tentang mewariskan iman dengan perkembangan iman anak.</p>	8a
I.8	<p>Pasti memiliki arti ya mas. Jadi anak-anak mengerti, mengenal iman itu ya dari apa yang kita berikan kepada mereka baik dari keteladanan maupun teori-teori, maupun pembelajaran-</p>	<p>Ada relasi antara pemahaman tentang mewariskan iman dengan perkembangan iman anak.</p>	8a

	<p>pembelajaran tekstual. Ya sudah pasti itu berkontribusi besar pada bagaimana mereka bertumbuh dalam iman. Bahkan sampai sekarang istilahnya, iman yang mereka kenal ya iman Katolik. Dan bahkan ketika mereka melihat iman dan keyakinan yang berbeda, baik di pergaulan sehari-hari maupun di dunia maya, mereka bertanya “kok ini beda? Kenapa? Kok mereka tidak menghormati kita?”. Mulai mengkritisi perbedaan-perbedaan iman yang terjadi. Tapi sebisa mungkin tugas kita untuk <i>stay</i> di Katolik adalah pihak yang pecinta damai. Meskipun ada hujatan, tantangan, cacian terhadap iman yang kita yakini. Anak-anak sudah punya ego “saya sebagai Katolik tersinggung lho”. Ya tugas saya untuk memberi pengertian. Kita tidak bisa mengendalikan semua orang supaya seperti yang kita pikirkan. Jadi ya maafkan saja daripada capek secara hati untuk kesal. Saya pikir itu sih, jadi mereka sudah punya landasan iman Katolik yang cukup untuk bisa mengkritisi dunia luar yang berbeda. Jadi tidak gampang ketika terima cacian atau kritisan tentang Katolik, mereka buktinya bela Katolik. Bukan yang “Katolik kok kayak gitu ya?”, bukan yang malah keikut. Jadi saya pikir landasan iman anak-anak saya, baik yang pertama, yang kedua, cukup ya untuk bisa membentengi mereka untuk tidak mudah terbawa. Jadi kembali lagi menurut saya pemahaman orang tua tentang mewariskan iman itu sangat berpengaruh terhadap perkembangan iman anak.</p>		
--	---	--	--

	<p>Iya. Contoh, anak saya pernah cerita, “Mah, mamanya temanku jarang banget ke gereja lho”. Bagaimana anak itu? Otomatis pasti anaknya juga tidak mengenal lingkup Gereja sebesar anak-anak saya. Misal, ngerti romonya siapa, tidak mungkin. Anak saya tahu karena sering tanya, “Mah itu romo siapa?”. Jadi mereka ngerti itu. Jadi pasti berbanding lurus. Warisan yang didedikasikan secara khusus dengan yang asal-asalan atau bahkan tidak diwariskan pasti akan berimbas secara langsung ke berkembang atau tidaknya iman anak. Kecuali orang dewasa yang bisa nyari sendiri. Dan berbanding lebih lurus lagi dengan apa yang orang tua dapatkan, ini <i>sharing</i>-nya dari saya sama suami, jadi kalau saya dari bayi baptis, orang tua Katolik sejak awal. Kemudian misdinar, mudika. Jadi maksudnya dari bayi itu saya sudah dapat terus bimbingan iman Katolik. Suami saya tidak. Suami saya itu baptis SD, bapak ibunya sebelumnya bukan Katolik, terus mereka menikahnya juga bukan secara Katolik, terus mereka belajar agama pada saat sudah punya anak dan akhirnya baptis. Habi itu baru anaknya baptis, jadi SD. Dan bahkan sampai sekarang bapaknya anak-anak itu belum krisma, karena bapaknya sendiri baru krisma kemarin. Jadi dalam mendidik anak-anak itu untungnya suami saya itu nurut. Jadi dia yakin dan percaya bahwa didikan iman Katolik di keluarga saya itu lebih <i>expert</i> lah. Karena memang dari dulu <i>route</i>-nya itu lebih Katolik lah. Akar Katoliknya lebih kuat. Jadi dia nurut. “Besok anak-anak</p>		
--	---	--	--

	<p>kalau sudah usia komuni pertama ikutin misdinar ya, yah?”. “Ya, <i>tak</i> dukung”. Jadi tidak pernah ada yang namanya kontra. Jadi sejalan gitu. Dan itu dia lebih banyak ngikut saja. Berarti kalau bisa ditarik lagi, saya yang dididik dengan akar Katolik yang kuat pasti ingin juga anakku dididik Katolik secara dini. Sebaliknya, mereka-mereka yang mungkin “dari tengah”, mungkin tidak terlalu “ngeh” bahwak anak-anak butuh diberi teladan iman Katolik itu dari paling dasar. Jadi terjawab kenapa Gereja Katolik berharap secepat-cepatnya anak itu dimasukkan ke lingkup Gereja dengan dibaptis. Jadi biar tidak putus benangnya. Sedasar mungkin mereka dikenalkan dengan iman Katolik. Jadi orang tua yang tidak ke gereja, tidak aktif di kehidupan menggereja untuk memperkaya perkembangan iman, iman itu kan <i>up and down</i>, kalau tidak dipupuk, tidak sering disiangi ya lama-lama akan mati. Orang-orang yang tidak mendapatkan akses untuk <i>refreshment</i> iman itu ya baptis saja terus sudah. Ya lama-lama kering kan. Lalu bagaimana mereka bisa menghidupi anak-anaknya yang tunas muda itu?</p>			
Indeks				
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah	Persentase
8a	Ada relasi antara pemahaman tentang mewariskan iman dengan perkembangan iman anak.	I.1, I.2, I.3, I.4, I.5, I.6, I.7, I.8	8	100%
<p>Kesimpulan: Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa para informan menjelaskan bahwa pemahaman orang tua tentang mewariskan iman menurut Seruan Apostolik <i>Amoris Laetitia</i> memiliki arti bagi perkembangan iman anak. 8 informan (100%) mengungkapkan</p>				

bahwa ada relasi antara pemahaman orang tua tentang mewariskan iman dengan perkembangan iman anak.

Pertanyaan 9: Dalam usaha mewariskan iman kepada anak, jelaskan apa saja tantangan yang anda hadapi?

Informan	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I.1	Kalau dari anak saya sih mungkin kadang dia malas, <i>mood-mood-an</i> , cuek, agak individualis. Kalau di ajak ke gereja itu kadang malas, itu juga ada pengaruh dari <i>gadget</i> . Jadi kadang harus tegas, mengarahkan. Agar karakter anak itu menjadi baik, tidak terlalu cuek, tidak malas-malasan. Diajak dan diberi pengertian bahwa orang Katolik itu harus berdoa, ke gereja. Lama-lama anak akan terbiasa dan ke gereja itu bukan menjadi keharusan tapi kebutuhan. Kalau hari Minggu harus ke gereja. Kalau dari dalam diri saya, tantangannya mungkin keterbatasan waktu. Jadi ketemu itu paling cuma sore sampai malam. Karena pagi sampai sore semua punya kesibukan masing-masing. Saya sebisa mungkin tetap menyempatkan untuk ngobrol sama anak. Selain itu juga kesabaran mas. Kesabaran saja diuji kalau anak itu sedang <i>badmood</i> . Cara mengatasinya mungkin dengan mencari celah untuk bisa mendekati anak, pelan-pelan biar <i>badmood</i> -nya hilang dulu.	Eksternal.	9a
		Internal.	9b
I.2	Mungkin gini, anak saya pernah bilang, waktu sama teman-temannya, yang Katolik itu cuma dia yang lainnya kok semuanya pada ke TPA, semuanya kok itu pakai jilbab kenapa, kok aku beda. Jadi ya pernah seperti itu. Ya kita harus menjelaskan dengan bahasa	Eksternal.	9a
		Internal.	9b

	<p>sesederhana mungkin. Bahwa setiap orang itu punya kepercayaan yang berbeda-beda. Itu menjadi tantangan, karena memang menjadi rahasia umum kalau jumlah kita memang sedikit. Maka selain kita bisa menjelaskan bahwa setiap orang itu mempunyai agama masing-masing, tidak perlu jumlah yang banyak tetapi bagaimana caranya kamu dekat dengan Tuhan, bagaimana caranya baik dengan teman meskipun beda-beda, gitu. Anak saya sudah ngerti, saya punya keponakan Islam yang setiap hari di rumah saya, pada waktu puasa kemarin itu dia sudah paham kalau misalkan sedang makan gitu dia masuk kamar. “Lho kenapa masuk kamar? Makan kok di kamar?”, “soalnya Luffy puasa”. Berarti kan dari hal yang sepele dia sudah ngerti. Mau berusaha menghormati orang lain yang beragama lain. Tapi ya jujur saja itu masih kecil ya, masih sedikit bisa kita pegang. Nanti kalau sudah agak besar lagi, sudah temannya relasinya semakin banyak, lha makanya senjata kita ya dia harus punya banyak teman-teman dari yang seiman.</p> <p>Kesabaran kita mas. Kadang orang tua pikirannya kan tidak hanya ngurus anak tapi pekerjaan, kita sudah lelah di pekerjaan, masih nanti ngurusi anak itu biasanya jadi tantangan terberat kita, ya itu dari kita sendiri, ego kita. Kadang kita juga sebagai manusia yang lelah, stres, itu yang kadang ketika kita marah atau apa, tak terkontrol, itu anak melihat dan itu bisa mencontoh. “Mamanya aja boleh marah, anaknya nggak boleh marah”. Jadi tidak hanya tantangan</p>		
--	---	--	--

	<p>dari luar, dari dalam itu juga ada. Itu juga termasuk tantangan yang berat karena kita ya itu tadi, kalau bisa menyuruh yang baik kita harus mencontohkan tidak hanya nyuruh. Contoh itu paling penting buat anak-anak. Karena mereka kan melihat, kalau dinasihati kan kadang belum paham, jadi mereka berdasarkan apa yang dilihat. “Oh mama marah-marah itu kelihatannya sudah terbiasa, aku ya ikut marah”.</p>		
I.3	<p>Tantangan itu yang berat, yang paling sulit, karena saya dan istri saya itu kerja 3 shift, kami berdua 3 shift, kalau jadwalnya pas bareng itu susah. Jadi lebih ke waktu. Misalnya pergi ke gereja, kita tidak bisa bareng, jadi anak-anak hanya dengan satu orang tua, itu menurut saya kurang pas. Atau mungkin pas sembahyangan, kebetulan saya masuk siang istri saya masuk siang, anak-anak tidak ada yang ngajak. Jadi tantangannya lebih ke sisi saya dan istri dari segi waktu. Kadang kalau latihan koor pas saya masuk malam, itu nanggung. Acaranya jam 19.30 tapi saya jam 20.00 atau 20.30 sudah harus berangkat. Kalau mau ikut ya belum selesai. Besok itu juga, diajak rekoleksi pasutri juga saya pas masuk malam, jadinya tidak bisa. Mungkin hal-hal seperti itu yang kita sebagai orang tua harus memberi contoh tapi terbentur oleh kesibukan pekerjaan.</p> <p>Mungkin anak saya yang pertama sih mas, yang cewek, karena dari segi pribadi menurut saya agak susah yang cewek. Kalau masalah doa gitu agak sulit, karena dia lebih tertarik di tugas seperti koor, solis,</p>	Internal.	9b
		Eksternal.	9a

	<p>yang gitu-gitu mas. Kalau doa malam dan dia sudah terlanjur rebahan, mengajaknya itu susah. Mau dimarahin, mau doa kok marah. Mungkin itu kalau dari segi anak. Mungkin <i>mood</i> ya. Jadi dia memang lebih tertariknya ke kegiatan seperti sekolah minggu gitu mas. Tapi kalau doa, doa mau pergi, doa malam, kalau doa malam ketika dia sudah rebah duluan itu butuh <i>effort</i> sedikit.</p> <p>Kalau buat anak-anak saya <i>gadget</i> itu berpengaruhnya ke belajarnya. Kalau masalah kegiatan-kegiatan rohani itu belum saya lihat. Karena di tempat kami ada aturan main HP itu hanya hari Jumat dan Sabtu. Mulai dari Jumat sore atau malam sampai Sabtu malam, karena Minggunya sudah persiapan untuk sekolah besok. Sekolah Minggu tidak terganggu sama HP. Ya Cuma sekali lagi saya bisa ngantar atau tidak itu yang jadi masalah. Kalau sekolah Minggunya di dekat rumah mungkin bisa diantar mbahnya, tapi kalau di lingkungan libur diganti di gereja dan kebetulan saya tidak bisa ya sudah libur. Dan kalau libur itu nanti kalau sudah libur satu atau libur dua nanti itu sepertinya menular jadi selanjutnya kalau mau berangkat agak malas atau gimana.</p>		
I.4	Mungkin nomor satu itu HP ya mas. Yang jelas internet ya, belakangan ini juga baru saya bahas sama ibunya anak-anak itu adalah <i>Youtube</i> , sama media sosial terutama <i>Instagram</i> . Jadi kan itu kan tidak tersortir ya, jadi konten yang harusnya untuk umur mereka belum boleh, belum bisa atau belum cocok untuk dilihat, dikonsumsi, itu mereka sudah	Eksternal.	9a
		Internal.	9b

	<p>nonton. Kita kan sebagai orang tua tidak mungkin 100% mau nunggu mereka terus. Jadi menurut kami internet, terutama <i>Youtube</i> dan media sosial, itu kalau dari anak. Kalau dari segi saya pribadi sebagai orang tua ya waktu tadi. Saya terus terang mengakui tidak cukup waktu untuk meluangkan sama anak-anak. Dan karena sudah bertahun-tahun saya juga merasa anak saya yang sekarang sudah remaja itu juga tidak terlalu dekat dengan saya, maksudnya mudah berbagi sesuatu, lebih kepada ibunya. Juga sebenarnya ada juga dari pihak lain seperti agama lain terutama yang mayoritas, itu kan juga. Untungnya anak-anak sekolah di sekolah Katolik, jadi tidak banyak penolakan. Cuma kan sebenarnya terjadi juga itu. Saya kadang juga lihat itu, “kamu Kristen kok, tidak usah diajak main”. Memang ada juga seperti itu. Walaupun saya dulu waktu masih kecil juga mengalami, juga pernah sempat mengalami. Saya kira sekarang jauh lebih masif yang seperti itu. Jadi tantangannya itu internet, konten yang tidak sesuai dengan umur, terus dari orang tua sendiri tidak punya cukup waktu. Saya kira istri saya walaupun nunggu mereka kan juga pekerjaan rumah. Jadi ya itu tadi, mereka bermain, bermain apa, terutama di masa pandemi itu betul-betul mau keluar juga mau ngapain. Jadi walaupun mainan sebanyak ini pun kadang-kadang mereka sudah bosan ya <i>gadget</i> lagi. Di sisi lain kita kan juga memang butuh internet. Itu saya pasang <i>wifi</i> itu juga karena harus sekolah <i>online</i> kan. Jadi ya sekarang anak-anak itu</p>		
--	---	--	--

	<p>terbiasa nonton <i>Youtube</i>. Dulu saya arahkan ke <i>Youtube Kids</i> jadi setidaknya kontennya itu masih sesuai. Tapi sekarang dengan mbaknya yang tambah besar, anaknya juga tambah ngerti cara main HP, ya mereka juga buka <i>Youtube</i>.</p> <p>Menurut saya mereka antusias sih mas. Maksudnya tidak menolak, tidak ada penolakan. Sekolah Minggu ya berangkat sendiri, bertiga. Karena tempatnya dekat. Kalau yang besar ini mungkin kadang tabrakan kegiatannya. Ya karena sudah usia remaja, sudah banyak kegiatan, sudah punya sedikit banyak wawasan sendiri. Kalau yang kecil-kecil kan masih bisa diarahkan. Dan mereka berdasarkan kebiasaan. Jadi waktunya sekolah Minggu ya sekolah Minggu, kebetulan temannya banyak, di sana juga senang. Mungkin juga karena sudah terbiasa. Kami sendiri kan sudah kebiasaan di lingkungan paguyuban Gereja jadinya mungkin enak-enak saja. Beda lagi mungkin kalau yang memang tidak begitu aktif di lingkungan, mungkin mereka aktifnya di tempat lain, di masyarakat, mungkin lebih berat.</p>		
I.5	<p>Yang pertama pasti kehidupan saya sendiri. Karena bisa dibilang saya waktunya kebanyakan di luar rumah. Kemudian kesibukan selain bekerja, seperti prodiakon. Kegiatan-kegiatan itu kan mengurangi waktu saya ketemu dengan anak-anak. Kegiatan lingkungan itu juga bisa menjadi hambatan. Kalau dari sisi anak, mungkin sifat kekanak-</p>	Internal.	9b
		Eksternal.	9a

	kanakannya. Apalagi sekarang banyak pengaruh dari HP. Mereka kalau dipegangi <i>gadget</i> bisa sehari penuh tidak keluar kamar. Selain itu juga kalau mereka jadwalnya ujian, banyak PR, membuat fokus kita jadi ke situ.		
I.6	Salah satunya HP. Kalau sudah sibuk dengan HP, kadang dipanggil itu tidak menjawab. Sedangkan kalau diberi pengertian juga sulit. Kemudian lebih dalam lagi, kita juga tidak tahu ketika anak berselancar di dunia maya apa saja yang dilakukan. Karena kan kita tidak bisa terus-menerus jadi polisi HP. Kemudian terkait dengan kesibukan. Jadi banyak waktunya tersita di luar. Kami hanya tinggal pesan ke anak, kemudian pas sampai rumah mereka sudah tidur. Sebenarnya memang ada kesepakatan kami kalau salah satu di luar, satunya harus di rumah. Tapi kan kadang kegiatan yang jadwalnya barengan dan kami harus datang, saya ke komunitas saya, istri saya ke komunitasnya. Itu sering terjadi juga. Sudah ada kesepakatan tapi dalam prosesnya juga kita yang melanggar sendiri. tapi kami coba memberikan pemahaman kepada anak. Kadang anak itu juga komplain kok ditinggal terus. Kemarin juga nuntut, “kita belum pergi”. Itu kan anak juga perlu diperhatikan.	Eksternal.	9a
		Internal.	9b
I.7	Ya waktu yang terbatas. Kemudian <i>gadget</i> , itu pasti. Mungkin itu yang paling besar.	Internal.	9b
		Eksternal.	9a
I.8	Pasti sisinya eksternal dan internal. Kalau eksternal lebih ke karakter anak. Jadi ada anak yang karakternya ada titik negatifnya, ya	Eksternal.	9a
		Internal.	9b

	<p>malas, tidak terlalu jujur, ya anak-anak banget lah ya. Ya itu memang butuh kesabaran ekstra dan mungkin keteladanan baik yang lebih banyak untuk anak-anak yang seperti itu. Karena mereka rata-rata diberi tahu itu seperti ada saringannya. Jadi kayak yang masuk itu sedikit banget. Tapi kita berharapnya dari teladan baik, semisal, “Kemarin lihat kan, ayah kasih uang ke nenek-nenek yang di pinggir jalan yang sepedanya sudah reyot-reyot? Itu maksudnya ahay kan kita dikasih berkat sama Tuhan jadi kita harus berbagi ke orang-orang. Karena sebenarnya Tuhan itu hadir lewat orang-orang itu”. Nah itu kan termasuk teladan yang lebih masuk. Dibanding kita hanya memerintah, teori. Terus juga tantangan dunia modern sekarang. Kalau jamnya ke gereja ada film bagus pasti problem. Atau sekarang kalau misdinar kan jam 10.00 ada pertemuan, itu kan ada sesi bareng PIR, anak saya itu malas. Tidak tertarik kalau jadwalnya sesi bareng PIR. Jadi itu tantangan dunia modern sekarang, anak-anak main <i>gadget</i> lah, mulai <i>game online</i> lah, malas lah intinya untuk berkumpul dan bersekutu. Kalau internal lebih ke manusia normal, kita punya letih, kita punya capek, punya bosan, punya malas, nah itu yang paling besar. Kalau dengan suami hampir tidak pernah ada problem atau bertentangan dalam pendidikan iman ke anak.</p>			
Indeks				
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah	Persentase

9a	Eksternal.	I.1, I.2, I.3, I.4, I.5, I.6, I.7, I.8	8	100%
9b	Internal.	I.1, I.2, I.3, I.4, I.5, I.6, I.7, I.8	8	100%

Kesimpulan: Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa para informan mengungkapkan apa saja tantangan yang dihadapi dalam usaha mewariskan iman kepada anak. **Pertama**, 8 informan (100%) mengungkapkan bahwa orang tua menghadapi tantangan dari faktor eksternal dalam usaha mewariskan iman kepada anak. **Kedua**, 8 informan (100%) mengungkapkan bahwa orang tua menghadapi tantangan dari faktor internal dalam usaha mewariskan iman kepada anak.

Pertanyaan 10: Apa saja upaya yang anda lakukan untuk mengatasi tantangan tersebut?			
Informan	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I.1	Kalau tantangan berupa sifat kekanak-kanakannya anak-anak, biasanya saya mengajak bicara anak secara baik-baik. Ditanya apa sih keinginannya. Diajak ngobrol dan diberi kesempatan untuk berbicara, jadi saya mendengarkan cerita pengalamannya dan keluh kesahnya apa. Mencoba memahami anak sehingga mengetahui apa yang menjadi permasalahan yang dihadapi anak. Misal, kalau anak tidak mau diajak ke gereja ya saya tanya kenapa kok tidak mau ke gereja, alasannya apa. Tidak mau diajak doa bersama, alasannya apa. Jadi anak itu merasa diperhatikan dan juga diberi pengertian. Jadi kalau ada waktu, misal waktu makan bareng atau nonton TV, disempatkan untuk ngobrol. Namanya ibu sama anaknya kan pasti ingin tahu.	Eksternal.	10a
		Internal.	10b
I.2	Kalau masalah kesabaran ya belajar terus mas, berlatih sabar. Ya kami saling mengingatkan kalau pas marah gitu.	Internal.	10b

I.3	<p>Mungkin kalau ke gereja masih bisa sama mamanya saja atau sama saya saja. Atau juga bisa mencari tukar kerja <i>shift</i>, itu mungkin kalau pas tugas koor. Jadi mencari tukar shift biar tetap bisa tugas. Mungkin juga kalau doa malam itu juga kadang tidak komplit. Dulu waktu saya mau nikah itu ditanya sama romo, “mau dibawa ke mana sih keluarga kamu? Kamu itu nikah mau ngapain?”. Impian saya adalah bisa membuat doa sebagai rutinitas, doa bersama. Ya itu cita-cita saya yang mungkin agak terseok-seok.</p>	Internal.	10b
I.4	<p>Kami kemarin sepakat begini, nanti kami akan batasi akses mereka untuk internet. Jadi mungkin <i>Youtube</i> akan kita hilangkan dari HP-HP itu. Karena kita juga masih mikir kalau mau mutus <i>wifi</i> itu kita juga masih butuh untuk kerja untuk yang lainnya. Tapi opsi itu pun tetap kami pertimbangkan. Misalnya memang nanti cara yang pertama ini masih belum berhasil, bisa saja kita akan mutus <i>wifi</i>. Atau mungkin setidaknya <i>router</i>-nya saya sembunyikan. Itu yang pertama kita membatasi akses internetnya. Terus saya juga coba tadi ya masih memanfaatkan seperti <i>Whatsapp</i> itu tadi. Karena anak saya yang nomor 3 itu juga dia sudah mulai main <i>Whatsapp</i>. Walaupun dia tidak punya tapi pinjam punya ibunya, pinjam punya neneknya, itu WA saya “<i>hello, Daddy. Good morning</i>”, seperti itu. Jadi saya ingin itu juga kalau saya menemukan sesuatu yang jadi masalah kemudian saya menemukan konten yang mungkin bisa jadi solusi itu saya akan bagikan dengan mereka.</p>	Eksternal.	10a
		Internal.	10b

	Setidaknya itu kan preventif. Terus mengenai waktu, hampir sama. Ini tadi saya coba walaupun mungkin tidak ketemu tatap muka langsung setidaknya bisa lewat <i>Whatsapp</i> . Enaknya begitu ya. Kita pas tidak sama anaknya, kebetulan nemu suatu pikiran, suatu ide, itu bisa langsung kita <i>share</i> ke mereka. Kan sudah ada <i>history</i> -nya, besok kalau ingat lagi bisa dibuka lagi.		
I.5	Untuk menanggulangnya ya saya atur waktu sebaik-baiknya. Sedangkan kalau masalah HP, cara saya adalah dengan membatasi. Kadang saya juga kasihan, kadang mereka tidak ada temannya. Saya kan sama istri kerjanya <i>shift-shift</i> -an, jadi kan sedapat mungkin saya <i>shift</i> siang istri saya <i>shift</i> pagi. Kalau pas dua-duanya tidak di rumah kan biar mereka tidak kesepian kadang kita perlonggar.	Internal.	10b
		Eksternal.	10a
I.6	Kalau masalah HP itu saya minta anak supaya tidak mengunci HP-nya. Kalau di- <i>password</i> pun pasti saya tanya <i>password</i> -nya apa. Jadi setidaknya saya bisa melihat apa yang dia lakukan dengan HP-nya. Kemudian kalau masalah kesibukan, kita mencari waktu paling tidak satu hari kita longgarkan. Apa sih maunya anak? Jadi kita harus juga memahami anak, yang diinginkan apa. Jadi bagi kami yang penting itu komunikasi.	Eksternal.	10a
		Internal.	10b
I.7	Kalau <i>gadget</i> itu, kami ini mengharuskan malam kalau mau tidur itu HP diletakkan di bawah. Kalau dari saya, saya lebih ini ya sama suami, kami ada pembagian tugas kalau ada yang keluar. Jadi kami ini tidak melulu “tugas	Eksternal.	10a
		Internal.	10b

	domestikku ini, tugas domestikku ini”.			
I.8	Ya itu tadi, kalau dari anak-anak ya sebisa mungkin tidak hanya dinasihati tapi juga diberi teladan baik. Kalau yang internal ya mau tidak mau harus dilawan. Jadi kalau diajak doa sama anak itu saya anggap suara Tuhan. Kalau saya pas capek banget ya yang mimpin hompimpa. Jadi ya berusaha sebisa mungkin mendengar setiap panggilan itu dalam cara apapun.	Eksternal.		10a
		Internal.		10b
Indeks				
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah	Persentase
10a	Eksternal.	I.1, I.4, I.5, I.6, I.7, I.8	6	75%
10b	Internal.	I.1, I.2, I.3, I.4, I.5, I.6, I.7, I.8	8	100%
<p>Kesimpulan: Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa para informan mengungkapkan bagaimana cara yang dilakukan dalam mengatasi tantangan yang dihadapi dalam usaha mewariskan iman kepada anak. Pertama, 6 informan (75%) mengungkapkan bagaimana cara yang dilakukan untuk mengatasi tantangan dari faktor eksternal dalam usaha mewariskan iman kepada anak. Kedua, 8 informan (100%) mengungkapkan bagaimana cara yang dilakukan untuk mengatasi tantangan dari faktor internal dalam usaha mewariskan iman kepada anak.</p>				